

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SEPTEMBER 2004

PERPUSTAKAAN PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
Jalan Daksinapati Barat IV
Jakarta 13220. Telepon 4896558, 4706287, 4706288

DADTAR ISI

AKSARA

Penderita Buta Aksara di Banten 378.636 Orang	1
---	---

BAHASA INDONESIA-DEIKSIS

Harapan pada Bahasa/Andre Moller	2
Bahasa: 9/11 atau 11/9?/Salomo Simanungkalit	4
Ulasan Bahasa: Ihwal Kemampuan Kolokasi Kata /R Kunjana Rahardi	6
Jadikan Bahasa Indonesia/Melayu Bahasa Iptek	7

BAHASA INDONESIA-MORFOLOGI

Ulasan Bahasa: Memenangkan atau Memenangi? /Abdul Gaffar Ruskhan	9
---	---

BAHASA INDONESIA-PEMBINAAN

Bupati Buka Penyuluhan dan Pembinaan Bahasa Indonesia /H. Eko Maulana Ali	11
--	----

BAHASA INDONESIA-PENGARUH BAHASA

Ulasan Bahasa: Keistimewaan dan Kegadogadoan Bahasa /Kunjana Rahardi	12
---	----

BAHASA INDONESIA-PENGARUH BAHASA ASING

Ulasan Bahasa: Bahasa Indonesia yang Tersingkir /Abdul Gaffar Ruskhan	14
Bahasa: Adjektiva dari Bahasa Asing/K Bertens	16

BAHASA INDONESIA-UNSUR SERAPAN

Bahasa: Pengalihan dan Pengayaan/Budiarto Danujaya	17
--	----

BAHASA INGGRIS

Pembelajaran Bahasa Inggris Terlalu Teoretis	19
--	----

BAHASA JAWA

Sumbangan Basa Jawa Tumrap Watak Bocah/Warisman	20
Cintai Bahasa dan Budaya Jawa Sejak Kecil	21

AKARA

1 Penderita Buta Aksara di Banten 378.030 Orang

BAHASA INDONESIA-DEKISI

2 Harapan pada Bahasa/Andre Moller
4 Bahasa: U/1 atau 11/97/Selomo Simanungkalit
5 Ujian Bahasa: Ibtai Kemampuan Koneksi Kata
6 At Kuntana Bahard
7 Jabatan Bahasa Indonesia/Melayu Bahasa Iptek

BAHASA INDONESIA-MORFOLOGI

9 Ujian Bahasa: Memenangkan akan Memenangkan
Abdul Gaffar Huskan

BAHASA INDONESIA-PERBINAAN

11 Kegiatan Penyuluhan dan Pembinaan Bahasa Indonesia
H. Eko Maulana Ali

BAHASA INDONESIA-PENGARUH BAHASA

12 Ujian Bahasa: Kelembagaan dan Keagadaban Bahasa
Kuntana Bahard

BAHASA INDONESIA-PENGARUH BAHASA ASING

14 Ujian Bahasa: Bahasa Indonesia yang Tersempit
Abdul Gaffar Huskan
15 Bahasa: Adjektiva dari Bahasa Asing/K Bertens

BAHASA INDONESIA-UNSUR SERAPAN

17 Bahasa: Pengalihan dan Pengayaan/Budiono Danjaya

BAHASA INGGRIS

19 Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Teori

BAHASA JAWA

20 Kamangan Basa Jawa Timur Wask Boco/Warman
21 Ciri-ciri Bahasa dan Budaya Jawa Sekel Kecil

BAHASA JAWA-PELAJARAN

Geger Bahasa Jawa di Sekolah Menengah Atas /Suwarna Pringgawidagda	22
---	----

BAHASA JAWA-TEMU ILMIAH

Saresehan Wulangan Basa Jawi	23
------------------------------	----

BAHASA LAMAHOLOT

Kajian Kesehatan dalam Bahasa Lamaholot	24
---	----

BAHASA MELAYU

Bahasa Melayu Berpeluang Jadi Bahasa Dunia	25
--	----

CERITA ANAK

Suka Tokoh Gadis Cilik/Da Candraningrum	26
---	----

HADIAH SASTRA

Gus Tf Raih Anugerah, Masih Ada Sastrawan di Ranah Minang /Hendra Makmur	28
Stres Gemuk/Utami Widowati	29
Gus Tf Sakai Pensiun Muda?/Nur Hidayat	30

ISTILAH DAN UNGKAPAN

Kosa Kata	32
Kosa Kata	32
Glosarium Eksbis	32
Glosarium Eksbis	33
Kosa Kata	33
Kosa Kata	33
Kosa Kata	34
Kosa Kata	34
Kosa Kata	35
Kosa Kata	35

KEBUDAYAAN

Negara Berkebudayaan/Ashadi Siregar	36
Presiden Negeri Simbol/Radhar Panca Dahana	39

KEPENGARANGAN-SEJARAH

Sastrawan Kamikaze, Hah!	41
Daripada Rumah Dijual Tulis Novel Lagi Saja	43
Orang Gila dalam Sastra	45

32	BAHASA JAWA-TELALARAN
33	Geger Bahasa Jawa di Sekolah Menengah Atas Sugeng Pingswida
33	BAHASA JAWA-TEMU LINTAH
34	Sarung Wulungan Basa Jawi
34	BAHASA LAMAHOT
35	Kajian Kesehatan dalam Bahasa Lamahot
35	BAHASA MELAYU
36	Bahasa Melayu Berbelang Jadi Bahasa Dunia
36	CEBITA ANAK
36	Suka Tokoh Gadis Cilik\Da Gandringrum
38	HADIAN SASTRA
39	Gus TF Hain Angerak, Masih Ada Sastawan di Ranah Minang
39	Alondra Makmur
39	Serie Gemuk\Utami Widawati
39	Gus TF Sakai Pensiun Muda\Nur Hidayat
32	ISTILAH DAN UNGKAPAN
32	Kosa Kata
32	Kosa Kata
32	Glombang Ksada
32	Glombang Ksada
32	Kosa Kata
32	Kosa Kata
34	Kosa Kata
34	Kosa Kata
35	Kosa Kata
35	Kosa Kata
35	Kosa Kata
36	KEBUDAYAAN
36	Negara Berkebudayaan\Ashadi Siregar
36	Presiden Negeri Simbol\Radhar Pance Bahana
41	KEPENGARANGAN-SUARAH
41	Sastawan Ramikar, Hani
43	Alipada Ruman Dijiwa Novel Lari Saja
43	Orang Cila dalam Sastara

KEPENGARANGAN-SEJARAH DAN KRITIK

Sensor Karya dari Masa ke Masa/Wilson Nadear 46

MEMBACA

Tanamkan Minat Baca Sejak Dini 49

Agar Membaca Jadi Kebutuhan 50

Minat Baca Bangsa Indonesia Rendah 52

PUISI-INDONESIA

Sajak-Sajak 53

SASTRA CINA-PUISI

Getar/Hasif Amini 59

SASTRA DALAM FILM

Pramoedya Ananta Toer 61

Sinema Indonesia: Lima dari 2003 /Seno Gumira Ajidarma 62

SASTRA INDONESIA-BIOGRAFI

Sastrawan dan Penulis Buku Orang Terkenal 65

Sitor Situmorang/Kenedi Nurhan dan Putu Fajar Arcana 67

SASTRA INDONESIA-FIKSI

Pertobatan Wiro Pentung: Maklumat Langit
/Kuswaidi Syafi'ie 70

Warna Baru Novel Remaja/Da Candraningrum dan Nur Hidayat 72

Perangkat Lunak untuk Menulis Novel/Ngarto Februa 74

Terlalu Banyak Garam yang Tumpah/Faruk H.T. 78

"Booming" Buku Fiksi/Rachmat H Cahyono 81

SASTRA INDONESIA-FILM

Kegembiraan Lain Pramoedya Ananta Toer 83

SASTRA INDONESIA-KRITIK

Sastra Multikultural Pemersatu Bangsa/Budi Darma 84

SASTRA INDONESIA-PELAJARAN

Perlu Mendekatkan Murid dengan Karya Sastra 85

Pembelajaran Sastra di Sekolah Minim dan Kurang Atraktif 86

KRITIKAN-SAJARAN DAN KRITIK

48 Sensor Karya dari Masa ke Masa/Wilson Nabat

KEMBARA

49 Tanaman Rikat Baca Sejak Dini
50 Agar Membaca Jadi Kebiasaan
51 Minat Baca Bangsa Indonesia Rendah

PUISI-INDONESIA

52 Sajak-Sajak

SASTRA CINA-PUISI

53 Sajak/Hasil Amini

SASTRA DALAM FILM

61 Pramodya Ananta Toer
62 Sinema Indonesia: Lima dari 2003 \Seno Gumirjo Ajidharma

SASTRA INDONESIA-BIOGRAFI

63 Sastawan dan Penulis Buku Orang Terkenal
64 Sitor Situmorang/Kenedi Nuhun dan Poin Tajat Ardana

SASTRA INDONESIA-FIKSI

70 Peribalan Wiro Pantung: Maklumat Bangkit
71 \Kuswandi Syarif
72 Karya Baru Novel Remaja/Da Candrasaningrum dan Nur Hidayat
73 Perangkat Lunak untuk Menulis Novel/Wagito Hebruna
74 Terlalu Banyak Garis yang Tumpang/Tarik H.T.
75 "Booming" Buku Fiksi/Rachmat H Cahyono

SASTRA INDONESIA-FILM

83 Kembangkan Lain Pramodya Ananta Toer

SASTRA INDONESIA-KRITIK

84 Sastri Multikultural Komersial Bangsa/Budi Darma

SASTRA INDONESIA-PELAJARAN

85 Serin Mendekatkan Murid dengan Karya Sastri
86 Pembelajaran Sastri di Sekolah Minim dan Kurang Akrab

SASTRA INDOENSIA-PUISI

Fadjroel Rachman, aktivisme Seorang Intelektual Muda	
/P Bambang Wisudo	87
Pembacaan Puisi Sanggar Tasik	89
Pembacaan Puisi di TIM Monoton/Doddi AF	90
Taufik Ikram Jamil, Si Haku Melayu/Putu Fajar Arcana	91
Sastra 'Under Cover' yang Mengkhawatirkan	
/Raudal Tanjung Banua	93
Pembacaan Puisi yang Menghibur/Eri Anugerah	96
'Jejak Pelangi', Antologi Puisi Pelajar/Latief	97

SASTRA INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK

Sastra Bandingan dan 'Perselingkuhan Sastra'	
/Suwardi Endraswara	98
Era Kebebasan Hanya Lahirkan Keberanian	101
Dunia Rekaan, Kritik Sosial, dan Cinta/Binhad Nurrohmad	102

SASTRA INDOENSIA-TEMU ILMIAH

350 Sastrawan Ikuti PSN XIII	104
Ray Baca Sajak Becak	105
50 Sastrawan Ikuti Cakrawala Sastra Indoensia	106
Cakrawala Sastra Indoensia	108
Upaya Pemetaan Sastra Indonesia	109
Memancing Sastra Memasuki Wilayah Rupa	110
Nepotisme Merebak Pada 'Cakrawala Sastra Indonesia/Doddi AF	112
Sastra, PSN, dan Keadilan Media Massa/Viddy AD Daery	114
Upaya Memetakan Sastra Indoensia/Dwi Arjanto	117
Diusulkan, Sekretariat Sastrawan Nusantara	118

SASTRA-INGGRIS

Pada Pengajaran Bahasa Inggris Unsur Ilmu	
Budaya Belum Peroleh Tempat	119

SASTRA INGGRIS-DRAMA

Naskah Asli Shakespeare Kini Online/Kelik M Nugroho	120
--	------------

SASTRA JAWA

Sastra Yogyakarta Melawan Penguasa/Lutfiatus Sholihah	122
--	------------

SASTRA JAWA-DRAMA

Quo Vadis: Pengamat Teater Yogya?/Halim HD	123
---	------------

SASTRA INDONESIA-PUTRI

87	Radjot Soeman, aktivisme seorang intelektual muda
88	VI. Rambang Winda
89	Pembacaan puisi Sanggar Tasik
90	Pembacaan puisi di TIM Monoton/Doddi AF
91	Tanah Ikrum Jami, Si Raks Melayu/Peter Fajr Arcana
92	Sastra 'Under Cover' yang mengkhawatirkan
93	Almudal Tanjung Bana
94	Pembacaan puisi yang menghidupkan Nuri Angersah
95	'Jajak Polang', Antologi puisi Pelajar/Patiel

SASTRA INDONESIA-SUJANA DAN KRITIK

98	Sastra bandingan dan 'Porselingkahan Sastra'
99	Awardi Hadiswara
101	Era Kebudayaan Ilmiah dan Kritik Kebudayaan
102	Umba Bekan, Kritik Sosial, dan Cinta/Bintang Nurrohmah

SASTRA INDONESIA-TEMU LAMIAH

104	350 Sastrawan Ikuti PNM XIII
105	Gay Hoon Sajak Berek
106	30 Sastrawan Ikuti Cakrawala Sastra Indonesia
107	Cakrawala Sastra Indonesia
108	Upaya Pemetaan Sastra Indonesia
109	Memancing Sastra Memanuki Wilayah Rupa
110	Keprihan Nerebak Pada 'Cakrawala Sastra Indonesia/Doddi AF
111	Sastra, PSM, dan Keahlian Media Massa/Vidya AD Hary
112	Upaya Memetakan Sastra Indonesia/WW Arjanto
113	Minusikan, Sekretariat Sastrawan Nusantara

SASTRA-INGGRIS

115	Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Usmar Ilim
116	Bahasa Dalam Perolehan Tempak

SASTRA INGGRIS-DRAMA

120	Askan Aeli Shakespeare Kini Online/Kelvin M Nugroho
-----	---

SASTRA JAWA

122	Sastra Yogyakarta Melawan Pengusiran/Intitus Sholihah
-----	---

SASTRA JAWA-DRAMA

123	One Vahis: Pengamalan Teater Yogyakarta/Alim ID
-----	---

SASTRA JERMA

- Penyingkaan dan Kehebohan/P Hasudungan Sirait
dan Rin Hindryati P. 125

SASTRA KEAGAMAN

- Fiksi Islami dalam Telikung Kapitalisasi
/Satmoko Budi Santoso 130
Telikung kapitalisasi dan Kualitas Perspektif
/Satmoko Budi Santoso 132

SASTRA KAJIAN

- Sastrawan Serupun Bertemu di Jatim 134

SASTRA LAMPUNG

- Suatu Hari di (Sastra) Lampung/Ags Arya Dipayana 135

SASTRA MINANGKABAU

- Dari Payakumbuh untuk Indonesia/Hendra Makmur 137

SASTRA MELAYU-TEMU ILMIAH

- Agenda Penting PSN XIII/Viddy Ad Daery 138
Pertemuan Sastrawan Nusantara di Surabaya 140
Pertemuan Sastrawan Nusantara 13 141

TIMBANAGN BUKU

- Sketsa Perjalanan Spiritual Rumi/Ahmad Fatoni 143

TRADISI LISAN

- Ideologi Komunis Berkembang Lewat Tradisi Menulis 145

132	SASTRA JERMA
133	Penyusunan dan Kelembagaan/Pengembangan Sistem dan Kira Hindrayati P.
134	SASTRA KINAGAMAM
135	Mikro Islam dalam Teluk Kapitanisasi
136	Sastoko Budi Santoso
137	Teluk Kapitanisasi dan Kualitas Perspektif
138	Sastoko Budi Santoso
139	SASTRA KALIAN
140	Sastawan Seribu Beran di Jatin
141	SASTRA LAMPUNG
142	Sastu Hari di (Sastu) Lampung/Ang Arya Dipayana
143	SASTRA MINANGKABAU
144	Gari Payakumbuh untuk Indonesia/Hendra Makmur
145	SASTRA MELAYU-TEMU LIMIAH
146	Agenda Berling PSM XIII/Viday Ad Dary
147	Pertemuan Sastawan Nusantara di Surabaya
148	Pertemuan Sastawan Nusantara 13
149	TINJAUAN BUKU
150	Kelas Perguruan Spiritual Rami/Ahmad Fatoni
151	TRADISI LISAN
152	Teologi Komunitas Berkebang Lewat Tradisi Melayu

AKSARA

Penderita Buta Aksara di Banten 378.636 Orang

GERANG - Penderita buta aksara atau tidak bisa membaca dan menulis di wilayah Provinsi Banten relatif tinggi mencapai 378.636 jiwa, dari usia anak-anak sampai dewasa. Tingginya angka buta aksara di Banten karena sebagian besar masyarakatnya belum menyadari pentingnya pendidikan.

Tingkat partisipasi masyarakat dalam pendidikan formal masih sangat rendah. Apalagi masyarakat Banten yang tinggal di daerah pelosok yang tidak terjangkau oleh sarana dan prasarana jalan dan transportasi.

Demikian diungkapkan Kepala Dinas Pendidikan Nasional (Diknas) Provinsi Banten, Drs Didie Supriadi, di sela-sela acara peringatan Hari Anak Nasional dan Hari Aksara Internasional di Alun Alun Serang, baru-baru ini. Ia menjelaskan, berdasarkan data yang berhasil dihim-

pun Diknas Banten, penduduk yang tidak dapat membaca dan menulis menurut kategori usia 10-14 tahun sebanyak 6.613, usia 15-19 tahun sebanyak 6.373, usia 20-24 tahun sebanyak 11.000, usia 25-29 tahun sebanyak 9.492, dan usia 30-34 tahun sebanyak 18.691.

Selain itu, untuk usia 35-39 tahun sebanyak 31.869, usia 40-44 sebanyak 46.468, usia 45-49 tahun sebanyak 49.148, usia 50-54 tahun sebanyak 46.509, usia 55-59 tahun sebanyak 41.317, usia 60-64 sebanyak 51.542, usia 65-69 sebanyak 20.863, usia 70-74 sebanyak 25.544, dan kelompok usia di atas 75 tahun berjumlah sekitar 13.187 orang.

Sebagian besar penderita aksara itu disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor ekonomi yang tidak memadai juga menjadi salah satu penyebab banyaknya angka penderita buta

aksara di Banten. Jelas Didie, "Dia memaparkan angka penderita buta aksara itu sebagian besar terdapat di wilayah-wilayah pinggiran kota dan daerah-daerah pelosok di Banten. Sebagian besar masyarakat pedesaan memiliki pola pikir bahwa sekolah itu tidak penting karena tidak akan langsung membawa hasil secara ekonomi."

Karena itu, ada begitu banyak anak-anak di pedesaan yang diberi kesempatan melanjutkan pendidikan. Sedangkan anak-anak pedesaan dipaksakan untuk bisa bekerja di sawah atau kebun. "Yang mereka pikirkan adalah bagaimana untuk mendapatkan hasil yang konkret seperti kebutuhan akan makanan sehari-hari. Contohnya masyarakat Baduy, tidak bisa memperoleh pendidikan karena terbelenggu dengan aturan adat," jelas Didie. (149)

Suara Pembaruan, 14 September 2004

BAHASA INDONESIA-DEIKSIS

Harapan pada Bahasa

JIKA pertanyaan Shakespeare mengenai kandungan suatu nama dijawab di Indonesia, dapat dipastikan bahwa jawabannya panjang lebar. Memang, baik nama orang maupun nama tempat (toko, sekolah, dan sebagainya) dipilih dengan sangat saksama di Nusantara. Keadaan ini disebabkan adanya harapan bahwa suatu nama akan membawa berkah jika dipilih dengan matang. Itu sebabnya, penyanyi dangdut yang lagi terkenal bernama Nurjannah dan bukan Narjunub, misalnya, dan toko sembako terdekat dinamakan Makmur dan bukan Malang. Ditambah lagi, tetangga kita bernama Pak Slamet dan bukan Pak Sakit, sedangkan perusahaan bus antarkota dinamakan Langsung Jaya dan bukan Langsung Bahaya.

Di Indonesia juga terdapat kebiasaan unik dan menarik memberi slogan atau julukan kepada setiap kota. Ternyata julukan-julukan ini sering tidak mencerminkan kenyataan, tapi ditempelkan pada nama kota dengan harapan akan membawa perkembangan, kemajuan, dan pengaruh yang berarti.

Perhatikan misalnya julukan yang diberikan kepada kota Kudus, yaitu Kudus Semarak. Bagi orang yang pernah mengunjungi kota jenang itu, mungkin bukan kesemarakahan yang lekat di ingatan, tetapi kesemrawutan. Untuk mencerminkan realitas, julukan Kudus Semrawut dengan demikian lebih pas. Tentu saja para pejabat Kudus yang mencanangkan julukan semarak bagi kotanya menaruh harapan padanya. Dengan adanya julukan ini, kesemarakahan dapat dinanti.

Di kota Yogyakarta terdapat dua julukan, satu berbahasa Indonesia dan satu (baru) berbahasa Inggris. Yang pertama berbunyi Yogyakarta Berhati Nyaman dan sering lengket pada nama kota kesultanan itu. Hanya saja, dengan kepadatan penduduk yang terus meningkat dan kurang persiapan pemerintah

daerah akan hal itu, Yogya sudah tidak terlalu nyaman. Ke mana-mana pergi, yang kita temukan pasti hanya kekacauan dan keramaian. Maka, jika dilihat dari segi realitas, mungkin julukan Yogyakarta Berhati Ganas atau Yogyakarta Berhati Kecil lebih tepat sekarang. Berhubungan dengan ini, julukan Inggrisnya, *Never Ending Asia* lebih tepat diganti dengan *Never Ending Traffic Jam*.
 Beberapa kota lain menunjukkan gejala yang sama. Harapan Klaten Bersinar. Kenyataan: Klaten Bersimpang-siur. Harapan Karanganyar Teneteram. Kenyataan: Karanganyar Tegang. Harapan Rembang Bangkit. Kenyataan: Rembang Bangkrut.
 Di era pemilihan presiden ini dapat dipastikan ada beberapa bagian masyarakat yang menyimak nama-nama calon pemimpin. Nama Megawati mengandung dua hal yang saling bertentangan. Di satu sisi mega itu julukan atau sifat seorang presiden yang tepat, memang, presiden sesekali perlu bermega-mega. Di pihak lain, kalau terlalu mega, apa tidak mungkin beliau sering-sering lupa sama rakyatnya? Ini suatu dilema yang perlu dicari solusinya oleh tim sukses presiden jika mau memenangkan putaran kedua. Di pihak lain, beliau juga diberi nama belakang Soekarnoputri yang mengandung harapan begitu besar sampai mau meledak sendiri.
 Popularitas Susilo Bambang Yudhoyono sudah dibahas dari berbagai sudut di koran-koran dan acara TV akhir-akhir ini. Namun, tak satu pengamat pun yang menyimak bahwa calon presiden ini dikenal dengan singkatan SBY, yang kira-kira dapat dipastikan sudah diberi makna sendiri oleh masyarakat pemilih. Jadi, jangan heran jika ada yang baca SBY seperti Supaya Bisa Yakin, atau Sangat Berpihak (pada) Yatim-piatu.
 Nama calon presiden lain tidak terlalu bisa menarik perhatian para pemilih, seperti dapat dilihat dari hasil yang dikeluarkan Komisi Pemilihan Umum. Namun, lima tahun lagi bakal ada pemilihan presiden lagi. Kepada yang hendak mencalonkan diri, kami mengusulkan supaya namanya diganti terlebih dahulu dan dimasyarakatkan secara besar-besaran. Khususnya kepada Amien Rais, kami usulkan penggantian nama supaya menjadi Amir Rakyat saja. Dan kepada calon-calon baru, mohon dipertimbangkan nama-nama seperti Adil, Selamat, Makmur, Jaya, An Tikorupsi, dan Rak Yatdulu.
 Yang terlihat jelas dari uraian ini ialah bahwa orang Indonesia menaruh harapan besar pada bahasa.

ANDRE MÖLLER
 Mahasiswa S3 tentang Indonesia di Lund, Swedia

BAHASA INDONESIA-DEIKSIS

BAHASA

9/11 atau 11/9?

SEGENAP koran menyalin: *Komisi 9/11*. Apa itu? Ya, gabungan Komisi IX dan Komisi XI DPR. Namun, parlemen kita yang gemar *komisi* ketimbang *komite* untuk menamai alat kelengkapannya resmi pakai angka Romawi. Bukan angka Arab. Jumlahnya pun cuma sembilan.

Tak ada hubungan dengan DPR, dong?

Betul. Dengan DPR Amerika Serikat? Ini baru bersambat. Begini kita baca di koran. *Komisi 9/11 tanyai Bush dan Cheney*. Atau, *Keputusan itu dilatari sikap Presiden George W. Bush yang tak mengizinkan penasihat keamanannya bersaksi meski seluruh anggota Komisi 9/11 mendesak Condoleezza Rice memberi kesaksian terbuka*.

Bush kita kenal. Condoleezza Rice? Rupanya dia wanita kalangan hitam Amerika. Guru besar, di Universitas Stanford pula. Enam tahun pembantu rektor. Keahliannya ilmu politik. Pandal mengajar. Itu sebabnya ia ketiban Hadiah Walter J. Gores (1984), prestasi tertinggi mengajar di negeri Abang Sam.

Terkait dengan Bush, reputasi akademis tadi tak mengatakan apa-apa mengenai Condoleezza. Nama penasihat keamanan nasional bagi presiden AS sejak 22 Januari 2001 itu berkibar setelah ditunjuk per April 2004 memimpin Komisi Nasional Penanggulangan Serangan Teroris terhadap AS. Di mandala Amerika badan ini masyhur sebagai *9/11 Commission* atau *9-11 Commission*. Angka itu bukan nomor surat pengangkatan Condoleezza, tapi tanggal serangan teroris di jantung New York 11 September 2001.

Kok 9/11? Kalau maksudnya 11 September, mengapa bukan 11/9? Anda jelas ngawur. Jangan paksakan cara Indonesia mem-bilang tanggal kepada adikuasa sepenggal AS. Meski seantero Eropa daratan dan Indonesia menandai almanak dengan HH/BB/TTTT, AS bergeming dengan BB/HH/TTTT. H di sini hari ke-, B bulan ke-, dan T tahun ke-. Ditulis HH karena hari (1 sampai 31) paling banter dua digit. Demikian seterusnya. Jadi, 11 September 2001 menurut pola Indonesia dan Prancis, misalnya, adalah 11/09/2001, sedangkan dalam sistem AS ditulis sebagai 09/11/2001.

Perbedaan sistem ini pernah menyulitkan seorang wakil presiden perusahaan komputer, warga AS, yang mau rapat di sebuah negara Eropa yang mensyaratkan visa masuk. Perjalanan itu, menurut Lawrence K Chen dalam *Risks Digest* 21.23, berlangsung September 2000. Jatuh tempo visanya: 10/08/2000. Merasa seluruh dunia mematuhi adab AS, orang ini mendebat pegawai imigrasi bahwa visanya hanya sampai 10 Agustus. "Di sini tertulis 9 Oktober," katanya menantang. Wabakdu ia ditolak, lalu mampir ke negara jiran, yang tak memerlukan visa masuk, untuk rapat melalui video. Nah!

Sistem tulis tanggal masing-masing bertahan di tiap negeri—dalam dokumen resmi juga di ruang publik—meski sudah empat tahun keluar standar internasional. Format baku menurut ISO 8601 adalah TTTT-BB-HH. Namun, siapa yang mau menulis 14 Mei 2004 di Indonesia, Prancis, atau AS dengan 2004-05-14?

Bagaimana dong menerjemahkan *9/11 Commission*? Terserah anda. Bergantung pada cara Tuan mendudukkan bahasa Indonesia dalam konstelasi bahasa-bahasa di dunia. Kalau Tuan masih bilang "Are you going to answer this question in bahasa?" beta bisa menebak mau Tuan. Penganut paham *apple to apple* dalam translasi bahasa akan menulis *Komisi 11/9* buat lembaga

pimpinan Condoleezza itu. Begitu pula kaum yang menganggap bahasa Indonesia bukan sastra yang kupak. Pewarta yang memuja Reuters, Time, atau Washington Post sebagai naskah sakral akan mengalihkannya jadi Komisi 9/11. Untung, bukan 9/11 Komisi. Alasannya, kita ini anak sah, kebudayaan global. Jangan ganti 9/11 jadi 11/9! Kalau maksud kebudayaan global, kita tak bisa lagi berpikir di luar apa yang didikte penguasa dunia, tulis begitu saja. Toh, tak ada sanksi yang berlaku di sini adalah tafsir literal yang mengungkung, bukan interpretasi liberal yang memerdekakan. Hamba hanya bisa tanya Ukok. Mana yang kau paham: Komisi 9/11 hari Sabtu (11/9) akan menagih DPR AS menentukan sikap atas rekomendasinya tentang korban 11 September 2001 di New York; atau Komisi 11/9 hari Sabtu (11/9) akan menagih DPR AS menentukan sikap atas rekomendasinya tentang korban 11 September 2001 di New York? (SALOMO SIMANUNGKALIT)

Kompas, 11 September 2004

ULASAN BAHASA

Ihwal Kemampuan Kolokasi Kata

Oleh Dr R Kunjana Rahardi, M Hum.

TERNYATA sedikit sekali media massa yang memakai bentuk 'meninggal' atau 'meninggal dunia' berkenaan dengan tragedi dan bencana yang merenggut nyawa manusia.

Lalutebersit pertanyaan, bukankah korban yang meninggal dunia dalam tragedi dan bencana semacam itu juga adalah orang-orang yang mati secara terhormat dan terpuji. Maka semestinya, pantaslah ketiadaan mereka dari dunia yang fana ini disebut sebagai 'wafat', 'kembali ke alam baka', 'berpulang ke Rahmatullah', atau mungkin juga 'kembali ke rumah Bapa'.

Ungkapan yang bernada sedikit menggugat dari sejumlah kawan yang demikian ini pantas sekali untuk kembali dicermati dan direfleksikan, sekalipun secara sepintas hal itu terkesan hanya sepele dan hanya disampaikan dengan sambil lalu.

Di dalam ilmu bahasa atau linguistik, khususnya pada bidang makna atau semantik, terdapat konsep kolokasi kata, yakni yang menunjuk pada makna bentuk-bentuk kebahasaan tertentu di dalam ranah yang sama. Misalnya saja kata 'garam, gula, bawang, cabai, merica', pastilah hanya ditemukan di dalam lingkup dapur atau ruang masak dalam sebuah keluarga.

Kata-kata seperti 'kertas, pita, sprinter, komputer, telepon, memo, file' pastilah merupakan bentuk-bentuk kebahasaan yang hanya ditemukan di dalam lingkup kantor atau ranah kesekretarian.

Demikian pun bentuk 'meninggal, meninggal dunia, tewas, wafat, mati, kembali ke alam baka, pulang ke Rahmatullah, kembali kepada Bapa', semuanya hadir dalam lingkup pema-

kaian yang sama, yakni sama-sama dipakai untuk menyatakan ketiadaan seseorang dari dunia yang fana ini.

Bentuk-bentuk kebahasaan seperti yang disebutkan di depan itu semuanya berciri kolokatif. Masing-masing muncul di dalam ranah pemakaian kebahasaan yang sama. Tetapi masalahnya lalu, kenapakah kata-kata dalam lingkup kolokasi tertentu tersebut, tidak selalu tepat apabila digunakan dalam kondisi dan situasi yang juga tertentu.

Berkenaan dengan persoalan ini, Palmer (1976) pernah menyebutkan sejumlah limitasi atau batasan, yang menjadi penentu hadirnya sosok kolokasi kata. Kata atau bentuk kebahasaan tertentu tersebut muncul bersama dengan kata atau bentuk kebahasaan yang lain. Bentuk-bentuk itu tidak muncul secara random, arbitrer, sembarangan, atau semena-mena saja, tetapi mereka selalu dikendalikan oleh sejumlah aturan dan batasan tertentu.

Ambillah contoh kata 'mati'. Pastilah kata 'mati' itu tidak akan tepat bilamana digunakan untuk menunjuk pada meninggalnya seorang pejabat atau mungkin orang tertentu yang sangat terhormat. Bentuk kebahasaan itu hanyalah akan tepat dan pas bilamana dikenakan pada binatang atau hewan. Atau mungkin pula pada orang-orang yang memang terbukti sangat jahat di dalam masyarakat.

Sebaliknya kata 'wafat' hanya akan tepat manakala digunakan untuk menunjuk pada konteks meninggalnya orang yang sangat pantas untuk mendapatkan pujian dan penghormatan semasa hidupnya.

Atau, mungkin juga untuk orang yang biasa-biasa saja, sama sekali bukan seorang pejabat dan bukan dari kalangan yang serbaterhormat, tetapi lantaran perilakunya yang memang sungguh baik dan terpuji, jasanya bagi sesama dan masyarakat yang cukup lumayan di masa hidupnya, sehingga pada saat meninggal dunia pantas juga dia dikatakan sebagai 'wafat'.

Kata 'tewas' banyak muncul manakala orang meninggal dunia lantaran telah terjadi kecelakaan dan bencana yang menimpa dirinya, terlepas dari yang meninggal itu adalah sosok yang perlu mendapatkan pujian dan hormat ataukah tidak.

Jadi, berkenaan dengan kata-kata yang berhubungan dengan meninggalnya seseorang itu, ada beberapa faktor penentu dari munculnya kolokasi kata yang ada. Mungkin sekali pertimbangan adalah ihwal jati diri atau penyosokannya, mungkin juga karena perhitungan konteks situasi dan konteks indeksalnya.

Dalam praktik pemakaian bahasa, tidak semua kata selalu tepat dan pas digunakan di dalam kondisi dan situasi tertentu. Demikian pun kata-kata tertentu tidak selalu mampu untuk berkolokasi dengan kata atau bentuk kebahasaan yang lain lantaran ada batasan-batasan yang memang mengendalainya.

Dalam linguistik, kemampuan kolokasi kata itu bisa saja dipengaruhi oleh unsur-unsur yang menentukan urutan katanya, unsur-unsur yang menentukan kecocokan katanya, dan mungkin juga aspek-aspek yang menentukan ketepatan katanya.

BAHASA INDONESIA-LARAS

Jadikan Bahasa Indonesia/Melayu Bahasa Iptek

SERANG (Media): Bahasa Indonesia/Melayu akan dikembangkan menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) serta bahasa ekonomi.

Kepala Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Dendy Sugono mengatakan status bahasa Melayu/Indonesia tidak saja sebagai bahasa falsafah dan sastra. Untuk itu, kerja sama keba-
hasaan antarnegara serantau lewat Mabbim akan diperluas. Jika selama ini kerja Majelis Bahasa Brunel Darussalam-Indonesia-Malaysia (Mabbim) lebih terfokus pada upaya pembentukan istilah.

"Ke depan kerja sama akan dikembangkan untuk membentuk bahasa Indonesia/Melayu sebagai bahasa iptek lewat upaya penerjemahan secara besar-besaran," ujarnya pada pembukaan sidang ke-18 Pakar Mabbim di Anyer, Banten, kemarin.

Perkembangan ilmu dan teknologi, tambah Dendy, semakin meningkat dan arus globalisasi sangat cepat. "Untuk itu melalui wadah Mabbim, kita harus dapat mengimbangi perkembangan tersebut," tambahnya.

Sidang yang dibuka oleh Gubernur Banten Djoko Munandar hingga Sabtu (18/9) dan diikuti oleh perutusan dari ketiga negara anggota Mabbim.

Sidang kali ini akan membicarakan tujuh bidang khusus, yaitu kedokteran, gigi, agama Islam, pendidikan, pariwisata, keperawatan, komunikasi massa, dan politik Islam.

Menurut Dendy, kerja sama keba-
hasaan antarnegara serumpun

lewat Mabbim yang dimulai sejak 1972 itu harus senantiasa di-
jaga keberlangsungannya. Hingga kini pakar sudah menyepakati sekitar 300.000 istilah dari berbagai bidang ilmu yang disusun dalam naskah Pedoman Umum Pembentukan Istilah.

Jika selama ini kerja Mabbim lebih terfokus pada upaya pembentukan istilah, ke depan kerja sama akan dikembangkan ke arah terbentuknya bahasa Indonesia-Melayu sebagai bahasa iptek dan ekonomi.

Setelah pedoman istilah Mabbim akan menyepakati pedoman ejaan yang sekarang sedang dipersiapkan dan mudah-mudahan tahun depan pedoman ini direvisi. Selanjutnya Mabbim akan menyepakati pedoman penerjemahan, penulisan akademik, dan penelitian, dan mudah-mudahan tahun depan dapat dijadikan rujukan," tambah Dendy.

Saat ini sekitar 250 juta penduduk berbahasa Indonesia/Melayu hanya sebagian kecil saja yang benar-benar menguasai bahasa asing (khususnya bahasa Inggris). Sedangkan, sebagian besar hanya menguasai bahasa Indonesia/Melayu. Dengan penerjemahan buku-buku tentang iptek ke bahasa Indonesia/Melayu, maka sebagian besar masyarakat Indonesia/Melayu yang tidak menguasai bahasa asing itu juga dapat mengikuti kemajuan iptek.

Menurut Dendy, upaya menerjemahkan buku-buku iptek secara besar-besaran ke dalam bahasa Indonesia/Melayu menguntungkan karena memperpendek tahapan penguasaan ilmu itu sendiri. Kalau mempelajari suatu ilmu dari bahasa aslinya, berarti ada dua tahap yang harus dilalui, yakni belajar bahasa bersangkutan baru kemudian masuk ke ilmu yang mau dikuasai.

Bahasa Inggris
Sementara itu, Profesor Azyu-

mardi Azra mengatakan kegagalan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah disebabkan oleh materi yang sifatnya verbal dan sangat teoretis sehingga siswa tidak mampu berbicara dengan baik.

Selanjutnya Rektor Universitas Islam Negeri dalam diskusi tentang pendidikan di Depdiknas kemarin, menyatakan pelajaran bahasa Inggris di sekolah juga kurang didukung oleh kemampuan guru untuk menyampaikannya sehingga siswa hanya memiliki kemampuan pada *grammar*, atau penyusunan kata-kata tulisan.

Oleh sebab itu, lanjut dia, bila ingin agar siswa dapat bercakap berbahasa Inggris, maka yang diperlukan adalah memperbanyak latihan, baik latihan tertulis, pendengaran, bercakap-cakap ataupun mengarang dalam bahasa Inggris.

Pada kesempatan terpisah, Margani M Mustar, Kepala Dinas Dikmenti DKI Jakarta, saat membuka acara seminar sehari tentang Mengatasi Hambatan dalam

Mengajar Bahasa Inggris, di kantor Dikmenti kemarin mengatakan bahwa kemampuan guru dalam mengajar bahasa Inggris juga menjadi penghambat siswa tidak mampu berbahasa Inggris dengan baik. "Saat ini banyak guru bahasa Inggris yang latar pendidikannya bukan sarjana bahasa Inggris, sehingga *output* yang dihasilkan pun masih kurang," kata dia.

Selain itu, guru yang mengajar pun lebih disebabkan untuk menyelesaikan tuntutan kurikulum, sehingga proses belajarnya sebagai sebuah kegiatan rutin dan bukan menargetkan agar siswa bisa berbicara atau menggunakan bahasa Inggris dengan baik. (Hrw/BV/B-5)

Media Indonesia, 15 September 2004

ULASAN BAHASA

Memenangkan atau Memenangi?

Abdul Gaffar Ruskhan

Peneliti dan Pembina Bahasa dari Pusat Bahasa

BANGSA Indonesia baru saja selesai melaksanakan agenda nasionalnya, yaitu pemilu calon presiden dan wakil presiden tahap kedua. Dua pasang kontestan dalam pemilu itu sudah bertaring. Hasil sementara menunjukkan pasangan SBY-Jusuf Kalla unggul dari pasangan Megawati-Hasyim Muzadi. Seperti yang ditulis di salah satu surat kabar, pasangan SBY-Jusuf Kalla berhasil memenangkan pemilihan di hampir semua daerah pemilihan. Dengan demikian, siapa yang akan menang sudah dapat diramal. Tinggal menunggu hasil resmi dari KPU 5 Oktober 2004 mendatang.

Di pihak lain, penyiar radio BBC London dalam siaran berbahasa Indonesia mengulas pertarungan calon Presiden Amerika Serikat antara kubu Partai Demokrat dan Republik. Menurut penyiar, 40-an tahun yang lalu Presiden Kennedy yang berasal dari Partai Demokrat memenangkan suara di wilayah kantong rakyat Amerika yang beragama Katolik.

Di samping itu, salah seorang pengamat yang sering memberi ulasan di radio swasta nasional mengatakan bahwa keberhasilan pasangan SBY-Jusuf Kalla memenangi pemilihan presiden dan wakil presiden pada putaran kedua lebih disebabkan keinginan masyarakat untuk mewujudkan perubahan.

Apa pula hubungan tulisan ini dengan pemilu pemilihan presiden dan wakil presiden di Indonesia ataupun pemilihan presiden yang terjadi di Amerika? Ada hal yang menarik kita bicarakan dalam tulisan ini. Di dalam tiga kasus di atas ada pilihan kata yang perlu kita cermati, yaitu memenangkan pemilihan, memenangkan suara, dan memenangi pemilihan presiden dan wakil presiden.

Biasanya orang tidak membedakan antara penggunaan kata memenangkan dan memenangi. Di dalam pembicaraan sehari-hari penggunaan kata memenangkan sering diucapkan. Misalnya, X berhasil memenangkan hadiah sebuah mobil. Bahkan, dalam suatu pertandingan, reporter berita menyatakan bahwa pemain andalan Indonesia berhasil memenangkan pertandingan bulu tangkis di final. Namun, jarang rasa kita mendengar orang mengatakan X berhasil memenangi hadiah sebuah mobil. Begitu pula, suatu hal yang sulit kita dengar penyiar mengatakan bahwa pemain andalan Indonesia berhasil memenangi pertandingan bulu tangkis.

Di dalam bahasa Indonesia terdapat perbedaan makna

antara memenangkan dan memenangkan. Dari segi pembentukan kata, memenangkan dan memenangi tidak dibentuk dari meng-kan dan meng-i, tetapi dibentuk dari bentuk menangkan dan menangi yang mendapat awalan meng-. Bentuk menangkan dan menangi merupakan imperatifnya.

Dari sudut makna, dapat dipahami bahwa pada memenangkan hadiah atau memenangkan pertandingan subjek memberikan kemenangan kepada orang atau pihak lain. Dengan demikian, kemenangan akan diraih oleh orang lain, sedangkan subjek tidak memperoleh kemenangan.

Sementara itu, pemain andalan Indonesia memenangkan pertandingan bermakna bahwa pemain andalan Indonesia memberikan kemenangan kepada lawannya.

Dengan demikian, lawannya menjadi pihak yang menang, sedangkan pemain andalan Indonesia akan menjadi pihak yang kalah.

Bagaimana dengan memenangi? Apabila kalimatnya diubah menjadi X

memenangi hadiah sebuah mobil berarti X menjadi menang sehingga ia mendapatkan mobil. Jadi, X tidak memberikan kemenangan kepada pihak lain, tetapi kemenangan itu ia peroleh.

Sementara itu, kalimat pemain andalan Indonesia memenangi pertandingan bulu tangkis berarti bahwa pemain andalan Indonesia menjadi menang. Dengan demikian, ia keluar menjadi pemenang, sedangkan lawannya menjadi pihak yang kalah.

Kembali kepada pasangan SBY-Jusuf Kalla memenangkan pemilihan presiden dan wakil presiden. Dalam kalimat itu dipahami bahwa pasangan SBY-Jusuf Kalla memberikan kemenangan kepada pasangan lain. Ini berarti bahwa pasangan SBY-Jusuf Kalla menjadi pihak yang kalah, sementara pihak mitra tarungnya, Megawati-Hasyim Muzadi, menjadi pemenang.

Agar informasi yang diinginkan itu tidak salah, kalimat itu harus diubah menjadi pasangan SBY, Jusuf Kalla memenangi pemilihan presiden dan wakil presiden. Ini bermakna bahwa pasangan SBY-Jusuf Kalla akan keluar sebagai pemenang, sedangkan pihak Megawati-Hasyim Muzadi keluar menjadi pihak kalah.

Begitu pula kalimat 'Kennedy dari Partai Demokrat memenangkan di wilayah kantong rakyat Amerika yang beragama Katolik'.

BAHASA INDONESIA-PEMBINAAN

Bupati Buka Penyuluhan dan Pembinaan Bahasa Indonesia

SUNGAILIAT - Sebanyak 70 guru SD se-Kabupaten Bangka dan Kodya Pangkalpinang, Jumat (24/9) mengikuti penyuluhan dan pembinaan Bahasa Indonesia serta peningkatan keprofesionalan guru melalui karya tulis bertempat di SMKN 1 Sungailiat.

Acara yang berlangsung selama 3 hari, 24 - 26 September digelar berkat kerjasama Pusat Bahasa Jakarta, Hiski Bangka Belitung dan PD PGRI Bangka.

Turut hadir sekaligus membuka acara secara resmi Bupati Bangka, Ir. H. Eko Maulana Ali, Msc. Kegiatan keempat yang digelar Hiski Bangka Belitung ini, menampilkan beberapa juru bicara dari pusat bahasa, antara lain, Dr. Zaenal Arifin, M. Hum, Syam Sarul dan Lustantini Septiningsi Ketua Hiski Bangka Belitung Drs. Asyraf Suryadin, Mpd dalam sambutannya menyatakan "Bagi kita manusia tidak ada jalan lain untuk menjadi orang yang berbudi dan berbudaya selain jalan berolah pikir dan berolah rasa. Dengan demikian, berbahasa berarti berolah pikir dan berolah rasa untuk menjadi berbudi dan berbudaya, dengan kata lain untuk menjadi berbudi bahasa. Semakin intensif kita berbahasa, semakin intensif kita berolah pikir dan berolah rasa, semakin kita berbudi bahasa, berbudaya semakin mendalam dan mengakar kita meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan sosial emosional kita, mengembangkan kepribadian kita, memperluas wawasan hidup, memperkokoh pengetahuan kita, dan



Ir. H. Eko Maulana Ali, Msc

menyempurnakan bahasa, itulah sebabnya sedini mungkin para guru dilatih kembali untuk mempunyai penguasaan bahasa, senang berbahasa dengan benar, baik dan indah, untuk kreatif dengan bahasanya, berkreasi bahasa, khususnya menulis."

Sementara itu Bupati Bangka, Ir. H. Eko Maulana Ali, Msc dalam sambutannya mengatakan, bahasa merupakan cerminan budaya bangsa yang dapat di ekspresikan dalam tingkah laku, selain sebagai media komunikasi bahasa juga mengimplementasikan kebanggaan dan alat pemersatu bangsa, oleh sebab itu diharapkan agar para peserta dapat mencontohkan kepada murid-murid sehingga dapat berbahasa baik dan benar serta dapat mengimplikasikan akidah Bahasa Indonesia dalam penyusunan karya tulis. (D.2/helmi)

ULASAN BAHASA*Keistimewaan dan
Kegadogadoan Bahasa*Oleh **Kunjana Rahardi**

DALAM perkembangan pemakaiannya, bahasa Indonesia yang sekarang kita gunakan, memiliki beberapa dialek etnik atau dialek ras, dan sejumlah unsur yang sifatnya gado-gado. Dialek-dialek etnik yang muncul dalam pemakaian keseharian bahasa Indonesia itu ternyata mencuatkan logat-logat kebahasaan tersendiri.

Karena masyarakat bangsa Indonesia terdiri dari beratus-ratus suku bangsa atau kelompok etnik, maka kalau benar-benar dicermati, maka muncul juga bermacam-macam logat dalam pemakaian bahasa Indonesia. Jadi, sebenarnya telah terjadi banyak interferensi dari bahasa-bahasa daerah yang ada, dari bahasanya suku-suku bangsa tertentu, terhadap bahasa Indonesia yang kita gunakan dalam praktik komunikasi keseharian.

Maka dalam pemakaian bahasa Indonesia, terdapat berbagai macam kekhasan dan keistimewaan yang lantas memunculkan ciri-ciri etnik atau kekhasan ras dari bahasa yang kita gunakan dalam korpus bahasa Indonesia, terdapat dialek Indonesia Jawa, dialek Indonesia Manado, dialek Indonesia Bali, dialek Indonesia Bugis, dll., yang masing-masing menunjukkan kekhasan tersendiri di dalam logat-logatnya.

Keistimewaan lain yang ada pada sosok bahasa Indonesia, tetapi hal ini juga besar kemungkinannya terdapat pada bahasa-bahasa besar dunia lainnya, adalah adanya fakta pemakaian unsur-unsur kebahasaan yang gado-gado atau campuran sifatnya. Dikatakan sebagai bahasa gado-gado karena memang unsur-unsur yang ada di dalamnya merupakan campuran antara aspek-aspek kebahasaan dari sebagian warga bangsa tertentu dengan bangsa yang lain, yang memang bertemu dan terus *mingle* itu. Jadi, kata-kata yang ada di dalamnya bisa bercampur, bunyi bahasanya bisa bercampur, dan aturan ketatabahasaannya juga bisa bercampur.

Selain memiliki ciri-ciri campuran, bahasa gado-gado juga memiliki ciri simplifikasi dan aneka macam pemendekan. Biasanya unsur-unsur yang disimplifikasi dan dipendekkan

adalah aspek-aspek dari bahasa yang kuat atau dominan. Adapun tujuan dari pemendekan itu adalah, semata-mata untuk memudahkan pemahaman. Kenyataan kebahasaan demikian itulah yang di dalam sosiolinguistik lazim disebut dengan *pijinisasi*. Adapun maujud dari sosok

bahasanya itu sendiri, dinamakan bahasa *pijin*.

Bahasa *pijin* biasanya muncul karena adanya keharusan pertemuan antara bahasa yang satu dan bahasa yang lainnya, sebagai akibat dari pertemuan antara sebagian warga bangsa yang satu dengan bangsa lainnya. Mungkin sekali pertemuan dari sebagian warga bangsa tersebut dengan bangsa yang lain dikarenakan oleh adanya kepentingan perdagangan, pariwisata, atau bisa juga karena adanya koloni atau penjajahan.

Di beberapa wilayah Pulau Dewata, Bali, dan juga di lokasi-lokasi tertentu di wilayah Yogyakarta, terdapat bahasa *pijin* Inggris karena pengaruh dan dampak dari kepariwisataan ini.

Para tukang becak, kusir-kusir kereta kuda, pemandu-pemandu wisata amatir, biasanya menguasai bahasa *pijin* Inggris ini di tempat-tempat wisata. Tidak terlampau perlu mereka mengerti kaidah kebahasaannya, tidak terlampau penting mereka memahami aturan sosial-budayanya. Tetapi, yang penting adalah bahwa mereka mampu mengomunikasikannya.

Di dalam sosok bahasa Indonesia, menurut Poedjosoedarmo (2001), dan juga beberapa pendapat linguist lainnya, juga terdapat bahasa *pijin* Melayu. Dahulu, bahasa *pijin* Melayu tersebut dibawa kaum penjajah dan bangsa penjelajah, seperti Portugis, Belanda, dan Inggris. Jadi, bahasa *pijin* Melayu itu bukan dibawa sendiri oleh orang-orang Melayu.

Perjalanan perdagangan dan visi penyebaran agama yang ketika itu diemban oleh bangsa-bangsa asing itulah yang menyebabkan mereka membawa bahasa Melayu yang mereka anggap dominan dan memang mereka kuasai itu, untuk

menjalankan pekerjaan perdagangan dan tugas misi keagamaan mereka di wilayah-wilayah tertentu seperti Manado, Ambon, Kupang, Flores, dll.

Inilah sesungguhnya salah satu pemicu dari munculnya sejumlah kontroversi linguistik di kalangan para pakar sosiolinguistik, bahwa pada awal mulanya bahasa Indonesia yang kita pakai sekarang adalah bahasa pijin, bahasa yang sifatnya hanya sementara saja, bahasa yang lazimnya akan cepat melenyap atau menghilang, begitu pertemuan antarwarga bangsa tersebut sudah tidak lagi intensif dilakukan.

Media Indonesia, 4 September 2004

Ulasan Bahasa

Bahasa Indonesia yang Tersingkir

DALAM suatu rapat persiapan menghadapi kuliah semester, pimpinan salah satu perguruan tinggi memberitahukan bahwa mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi yang bersangkutan diadakan mulai semester depan.

Bagi dosen pengasuh Bahasa Indonesia yang hadir dalam rapat itu, keputusan itu memang mengejutkan. Namun, pihak perguruan tinggi melihat bahwa mata kuliah Bahasa Indonesia tidak penting.

Terlepas dari perasaan terkejut dosen pengasuh Bahasa Indonesia karena ia tidak dapat lagi mengasuh mata kuliah itu, ada hal yang merisaukan lagi, yaitu mata kuliah itu diganti dengan mata kuliah Bahasa Mandarin.

Alasan penggantian itu adalah bahwa perkembangan Bahasa Mandarin lebih pesat di kawasan dunia bisnis. Dengan demikian, pihak perguruan tinggi, yang hampir 90% mahasiswanya dari kalangan keturunan, perlu menyikapinya. Jadilah mata kuliah Bahasa Mandarin 'menggusur' Bahasa Indonesia.

Apabila kita melihat kenyataan di dalam dunia pendidikan, baik sebagai mata pelajaran di tingkat pendidikan sekolah dasar dan menengah maupun sebagai mata kuliah di tingkat perguruan tinggi, tampaknya eksistensi Bahasa Indonesia sudah jelas.

Di tingkat pendidikan dasar dan menengah, Bahasa Indonesia wajib diberikan dengan bobot yang cukup besar, yakni 6-8 jam pelajaran. Sementara itu, di perguruan tinggi, Bahasa Indonesia diberikan, biasanya bobotnya dua SKS. Di perguruan tinggi, ada yang menyebutnya sebagai mata kuliah dasar umum dan ada pula yang menyebutnya mata kuliah penunjang yang wajib diambil.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, eksistensi Bahasa Indonesia itu diatur dalam salah satu pasalnya, yakni Pasal 37 ayat (2) butir c. Pasal itu menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat bahasa. Di dalam penjelasan yang terkait juga dengan ayat (1), bahasa

Abdul Gaffar Ruskhan

Peneliti dan Pembina Bahasa
dari Pusat Bahasa

mencakup bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing.

Pertimbangannya adalah Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa daerah sebagai bahasa ibu peserta didik, dan bahasa asing, terutama Bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional yang sangat penting kegunaannya dalam pergaulan global.

Perguruan tinggi selama ini memberikan Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata kuliah yang wajib diambil mahasiswa. Hal ini mengingat bahwa mahasiswa sangat memerlukan penguasaan Bahasa Indonesia, antara lain, dalam penulisan ilmiah.

Sebagai kalangan ilmiah, mahasiswa dituntut agar mampu menulis karangan ilmiah dengan benar. Suatu ironis kalau ada mahasiswa yang bahasanya tidak sistematis dan kacau.

Padahal, mereka disiapkan sebagai manusia terampil dan memiliki penguasaan ilmu sesuai dengan bidangnya.

Kenyataan yang dirasakan oleh pengajar menunjukkan bahwa tidak sedikit mahasiswa yang kesulitan menulis karangan

ilmiah. Padahal, dalam perkuliahan, mereka pada umumnya mendapat tugas dari pengajar untuk menulis karya ilmiah, khususnya makalah.

Kesulitannya terletak pada ketidakmampuan mereka untuk menyelesaikan tugas penulisan karangan ilmiah tepat pada waktunya. Ada kemungkinan bahwa makalah yang mereka serahkan itu merupakan saduran. Kuncinya adalah bahwa kemampuan menulis mereka tidak memadai.

Malah ada mahasiswa yang setelah mengumpulkan data dan mencatat data tulis sebagai bahan karangan ilmiahnya, tidak memiliki kemampuan untuk mengungkapkan atau menyajikannya.

Akibatnya, makalah tidak dapat diselesaikan, sedangkan waktunya sudah berakhir. Hal ini ibarat kata pepatah, *bagai si bisu berasian (bermimpi)*, terasa ada terkatakan tiada. Artinya, setelah mereka membaca dan mencatat bahan karangan ilmiah, ada kesulitan untuk

menyajikan sebagaimana mestinya sehingga tidak dapat diwujudkan dalam tulisan. Kembali ke Bahasa Mandarin yang mengusir Bahasa Indonesia. Ada sebetulnya 'kecongkakan' perguruan tinggi yang memilih mata kuliah tersebut. Masalahnya, Bahasa Indonesia merupakan mata kuliah wajib, sedangkan Bahasa Mandarin merupakan mata kuliah pilihan. Logikanya, mata kuliah pilihan tidak dapat mengusir mata kuliah wajib. Ini tentu menjadi tanggung jawab Direktorat Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional untuk mengatasi masalah ini agar kurikulum berjalan dengan semestinya.

Media Indonesia, 11 September 2004

BAHASA

Adjektiva dari Bahasa Asing

SEORANG *native speaker* akan menerapkan aturan-aturan tata bahasa dengan otomatis, tanpa berpikir lebih dulu. Setidaknya hal itu berlaku untuk aturan tata bahasa sederhana dan mendasar. Mengenai aturan lebih kompleks, mudah dapat timbul kesulitan. Banyak aturan yang berbelit-belit hanya diterapkan dengan betul oleh kaum terdidik. Di sini justru tampak perbedaan antara mereka yang mengenyam pendidikan cukup dan mereka yang tidak. Namun, aturan mendasar akan dipakai dengan betul oleh orang buta huruf sekalipun. Seandainya tidak, mereka tidak sanggup berkomunikasi melalui bahasa.

Sebaliknya, jika belajar bahasa asing, di situ aturan-aturan tata bahasa yang mendasar pun dapat merepotkan kita. Sering kali kita melakukan kesalahan mendasar. Mengapa begitu? Karena dalam bahasa asing itu ada aturan yang berbeda dengan bahasa ibu kita. Banyak kesalahan yang dilakukan orang Indonesia dalam bahasa Inggris dapat dimengerti karena alasan itu. Misalnya, mereka tidak membedakan bentuk jamak dengan bentuk tunggal, atau *past tense* dengan *present tense*. Berulang kali kita mendengar orang Indonesia menggunakan frasa seperti *three table* (seharusnya: *three tables*) atau *I see him yesterday* (seharusnya: *I saw him yesterday*). Kesalahan macam itu terjadi karena tanpa disadari mereka menerapkan aturan tata bahasa Indonesia dalam membentuk kalimat bahasa Inggris. Mereka tidak memerhatikan, di sini berlaku aturan yang berbeda.

Perbedaan antara pemakaian adjektiva dan nomina barangkali termasuk aturan tata bahasa Indonesia yang mendasar. Adjektiva atau kata sifat adalah kata yang menerangkan nomina atau kata benda. Hal itu sudah tampak apabila kita memandang asal-usul atau etimologi istilah *adjektiva*, yang berasal dari kata bahasa Latin *ad-* 'pada' dan *-iacere* 'menempatkan, menambah'. Sebuah adjektiva menempatkan sesuatu sebagai keterangan pada suatu benda. Seorang penutur asli Indonesia secara spontan akan membedakan pemakaian adjektiva dari pemakaian nomina. Tidak pernah ia keliru dengan mencampuradukkan kedua jenis kategori gramatikal itu. Tidak mungkin ia mengatakan: *berilah aku suatu bagus, kemarin saya beli suatu busuk, di daerah itu ada banyak indah*. Tanpa berpikir panjang, ia akan memakai adjektiva dengan

tepat: *berilah aku suatu buku bagus, kemarin saya beli buah durian yang busuk, di daerah itu ada banyak pemandangan indah!*

Menang benan kalau adjektiva adalah kata asli seperti contoh-contoh tadi, tidak pernah adjektiva dicampuradukkan dengan nomina, tetapi -- anehnya -- kalau adjektiva berasal dari bahasa asing, perbedaannya dengan nomina seolah-olah tidak dirasakan lagi. Kerap kali adjektiva yang berasal dari bahasa asing dipakai sebagai nomina. Hampir setiap hari kita dapat menunjukkan kasus seperti itu dalam surat kabar atau majalah berita yang terkemuka sekalipun. Menurut *Kahin Besar Bahasa Indonesia*, kata *etnis* jelas tergolong adjektiva, tetapi tidak jarang orang mengatakan atau menulis *suatu etnis*. Kalau memang adjektiva, pemakaian yang tepat adalah misalnya *suatu kelompok etnis*. Meski demikian, dalam surat kabar sering terbaca kalimat seperti *Tulisan berasal dari etnis Pashtun* (dicatat dari harian *Kompas*). Kata *nuklir* juga adalah adjektiva, tetapi dalam *Kompas* pernah terbaca: *AS menuduh Iran memakai nuklir untuk mengembangkan senjata atom*. Atau contoh dari majalah *Tempo*: *Pengawasan Selat Malaka harus di bawah internasional*. Bahkan teks-teks resmi dapat melakukan kesalahan yang sama, seperti terlihat dalam UU Kesehatan (1992), Pasal 1, Butir 1: *Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial...*

Dosen yang karena profesinya harus membaca banyak tulisan mahasiswa terus-menerus menemui fenomena aneh yang sama. Beberapa contoh yang pernah dicatat: *Buku itu menimbulkan kontroversial* (seharusnya: *kontroversi*), *Filsafat melebihi empiris* (seharusnya: *empiri*), *Hal itu merupakan sebuah tautologis* (seharusnya: *tautologi*), *Di sini tampak suatu kontradiktif* (seharusnya: *kontradiksi*).

Mengapa adjektiva yang berasal dari bahasa asing begitu mudah dicampuradukkan dengan nomina, sedangkan dengan adjektiva bahasa Indonesia yang asli tidak pernah terjadi? Mungkin ini pertanyaan untuk dijawab oleh psikolinguistik.

K BERTENS
Pusat Pengembangan Etika,
Universitas Atma Jaya, Jakarta

Kompas, 25 September 2004

Bahasa Indonesia-UNSUR SERAPAN

BAHASA

Pengalihan dan Pengayaan

SEHUBUNGAN dengan teori falsifikasinya, Karl R. Popper memperkenalkan konsep *verisimilitude*. Baginya, kebenaran tidaklah mutlak apalagi final seperti pada pemahaman konvensional. Walaupun berhasil mengatasi falsifikasi, alias belum ditemukannya penyangkalan atau kemelesetan partikular dalam penerapannya, sebuah teori hanya bersifat *corroborated* telah diperkuat bukti. Itu sebabnya, dibanding kebenaran, ia lebih suka menyebut *verisimilitude*. Istilah ini harfiah berarti kesamatiran atau kesangsamaan. Dalam skripsinya yang belakangan dibukukan, Alfons Taryadi mengindonesiakan istilah ini jadi *keparakan kebenaran*. Salah satu rumpun arti *parak* adalah 'hampir', 'dekat'. Di KBI (2002) tak ada keterangan muasal. Pada bahasa Jawa, *parak* atau *perek* juga berarti 'dekat'. Jadi, *keparakan kebenaran* 'kesangatdekatan dengan kebenaran'.

Inilah contoh jitu pengindonesiaan dan penghadiran lema daerah dalam kosakata nasional. Membangunkan kembali kata dari tidur panjangnya untuk mendapat makna spesifik dalam peraturan pemikiran modern, tapi tak mengada-ada. Kata *dekat* atau *hampir* mungkin terbebani konotasi akibat pemakaian yang terlalu luas, biasa, dan sehari-hari. Di samping utuh menangkap konsep, kejituan ini juga akibat kesadaran konteks. Betapapun khas dan baru dalam konteks sejarah epistemologi, pada dasarnya kita kenal konsep jauh-dekat, sama-beda, maupun salah-benar dalam konteks budaya kita sendiri. Ini keberhasilan rekonteksualisasi kata.

Tak demikian halnya dengan banyak kata impor seperti *komputer* atau *civil society*. Kata-kata ini bukan sekadar berpaut dengan mesin hitung atau masyarakat sipil. Sebagai perwujudan konsep pemikiran tertentu, mereka mengandaikan perjalanan pergulatan wacana yang amat panjang. Celakanya, kebudayaan kita relatif tak ikut dalam perantaraan budaya itu.

Bahkan, komputer sebagai bagian wujud inskripsi teknologi berefek-ingatan sungguh sebuah term dengan konteks sangat mutakhir, modis disebut *posmo* (Lyotard, 1991). Tak heran kalau alihindonesia term semacam itu terasa janggal, terlebih jika memakai lema Kawi, yang secara kultural relatif berhenti bergaul di abad lalu. Dalam hal ini, kita sayup-sayup bisa mengerti mengapa ada yang berkata bahwa kebenaran adalah perkara kosakata final (Rorty, 1989).

Alih bahasa adalah sebuah perkara, pengayaan kosakata lewat pengoperan lema adalah perkara lain. Sejalan dengan slogan budaya nasional sebagai puncak-puncak budaya nusantara, kita boleh membayangkan dengan mengoper seluruh kosakata bahasa daerah, bahasa Indonesia langsung jadi salah satu bahasa dengan kosakata terbanyak di dunia. Lalu, untuk apa?

Bahwasanya Pusat Bahasa tak serta-merta mengambil alih kosakata ratusan bahasa dan dialek daerah tentu bukan karena takut KBI masuk Museum Rekor Indonesia saking tebalnya. Di samping pertimbangan pragmatis, tentu ada pertimbangan sosiologis, katakanlah tingkat aktualisasi dan penyebaran pemakaian sebuah kata. Dalam pengertian ini, sudah lama KBI memasukkan kata *coblos* namun belum memasukkan *tubles* atau *cubles*. Mungkin penalarannya adalah lingua franca *coblos* sudah nasional, sementara *tubles* belum melampaui bahasa asalnya Jawa. Padahal, *tubles* menawarkan nuansa lebih pas menggantikan tindak konstitusional di kotak pemilu.

Walau keduanya sama-sama 'menusuk sampai tembus', besaran sifat makna kata dalam bahasa Jawa ditentukan kelebaran mulut pada pengucapan huruf hidup suku kata terakhir dari kata tersebut. Dicocok sampai *blos* pasti lebih bolong daripada ditusuk sampai *bles*. Robek yang terlalu besar, malah melewati batas gambar, dianggap tak sah.

Persoalannya bukan bahasa daerah, Kawi, atau bukan, tapi punya konteks pragmatis komunikasi, keutuhan nuansa makna, besaran sebaran nyata, serta masih kontekstual atau bisa-tidaknya direkontekstualisasi. Dalam pengayaan kosakata bahasa nasional dari bahasa apa pun, termasuk dari bahasa asing modern, selalu terbuka dua kemungkinan. Kita sungguh ingin membangun bahasa nasional yang memadai untuk berkomunikasi dalam per-caturan pemikiran dan kehidupan modern, atau sekadar bergegas membuat bantal mahatebal agar dicatat Jayasuprana.

BUDIARTO DANUJAYA

Penikmat Sastra dan Filsafat

Kompas, 18 September 2004

BAHASA INGGRIS

Pembelajaran Bahasa Inggris Terlalu Teoretis

JAKARTA — Kegagalan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah disebabkan oleh materi yang sifatnya verbal dan sangat teoretis sehingga siswa tidak mampu berbicara dengan baik. Menurut Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Azyumardi Azra pelajaran Bahasa Inggris di sekolah juga kurang didukung oleh kemampuan guru untuk menyampaikan pelajaran, sehingga siswa hanya memiliki kemampuan pada grammar, atau penyusunan kata-kata tulisan.

Oleh sebab itu, menurut dia bila ingin agar siswa dapat bercakap berbahasa Inggris maka yang diperlukan adalah memperbanyak latihan. Baik latihan tertulis, pendengaran, bercakap-cakap atau pun mengarang dalam bahasa Inggris.

"Bila ingin siswa mampu bercakap bahasa Inggris, tidak perlu lagi banyak-banyak belajar grammar, tetapi cukup dengan memutar radio BBC ke kelas, lalu siswa mendengarkan bersama-

sama sambil tetap menyimak dan memahami isinya," katanya dalam diskusi tentang pendidikan di Depdiknas, di Jakarta, Selasa (14/9).

Cara lain untuk mengajarkan siswa mampu bercakap bahasa Inggris yakni dengan meminta siswa untuk membaca koran berbahasa Inggris lalu menyimak isinya kemudian diterjemahkan. Atau bisa juga dengan memutar film kartun yang belum diterjemahkan dan minta siswa menerangkan jalan ceritanya.

"Kalau cara itu diterapkan saya yakin mereka akan bisa bercakap Bahasa Inggris," kata Azyumardi.

Namun demikian ia juga menilai ketidakberhasilan pelajaran bahasa Inggris di sekolah disebabkan oleh kompetensi guru yang kurang dalam aplikasi bahasa Inggris di dalam kegiatannya sehari-hari. Guru sering meminta siswa untuk membuat tulisan atau karangan. Tetapi dia sendiri tidak pernah menulis atau mengarang sebuah cerita, sehingga aplikasinya

pada siswa pun tidak dipahaminya.

"Padahal mengarang bukan hanya menjadikan guru atau siswa terampil menuturkan bahasa, tetapi juga membiasakan mereka berpikir sistematis dan komunikatif agar orang lain lebih mudah memahami apa yang ada dalam pikirannya. Dengan begitu transfer pengetahuan dan pelajaran pun dapat diterima siswa dengan baik."

Pada kesempatan terpisah, Margani M. Mustar, Kepala Dinas Dikmenti DKI Jakarta mengatakan, kemampuan guru dalam mengajar bahasa Inggris juga menjadi penghambat siswa tidak mampu berbahasa Inggris dengan baik.

"Saat ini banyak guru bahasa Inggris yang latar pendidikannya bukan sarjana bahasa Inggris, sehingga *output* yang dihasilkan pun masih kurang," katanya.

Selain itu, guru yang mengajar pun lebih disebabkan untuk menyelesaikan tuntutan kurikulum.

ant

Republika, 15 September 2004

BAHASA JAWA

Sumbangane Basa Jawa Tumrap Watak Bocah

NUT jaman kelakone. Saiki akeh anake wong Jawa, sing wiwit cilik ora dituntun migunakake basa Jawa nalika guneman. Bocah-bocah kuwi padha nganggo basa Indonesia, kepara malah ana sing wis dikenalake klawan basa Inggris. Warna-warna alesane wong tuwane, lan ya ora bisa disalahake ngono wae, marga kabeh duwe petung dhewe-dhewe. Mung pancen ya dadi eman-eman, yen kabeh-kabeh banjur padha kaya ngono.

Kanyatan, saka pengalaman, lumrahe bocah sing wis wiwit cilik kulina nganggo basa Jawa, nalika gedhe luwih gampang olehe nggunakake basa kasebut. Beda karo sing nalika cilik nganggo basa Indonesia, nalika gedhe olehe nyinau basa Jawa rada kangelan.

Kamangka, basa Jawa kuwi manut Slamet Riyadi panliti saka Balai Bahasa Yogyakarta, duwe sumbangan marang kabisane bocah *berkomunikasi*. Marga basa Jawa duwe unggah-ungguh, sopan santun. Basa Jawa duwe sumbangan kanggo ndhapuk tindak-tanduk lan watak kang luhur tumrap bocah. Panemune Slamet Riyadi kasebut dilairake wujud tulisan kanthi irah-irahan "Pemakaian Tingkat Tutur Krama di dalam Taman Kanak-kanak Salah Satu Cara Pembentukan Perilaku" kapacak ing Widyaparwa Nomer 56 Desember 2000. Mula saka kuwi, Slamet Riyadi ngusulake perlu ditindakake pembudayaan basa Jawa ing TK kanthi luwih nengenake nggunakake basa krama utawa basa alus. Carane bisa ditindakake dening guru kapan wae, nalika lagi guneman karo si bocah.

Usulane Slamet Riyadi kasebut dijumbuhake klawan Garis-garis Besar Program Kegiatan Belajar (GBPKB) Taman Kanak-kanak. GBPKB TK nyebutake mekarake basa mujudake salah sijine cara bisa *berkomunikasi* lesan klawan

lingkungan-e. Basa Jawa dhewe isih akeh sing nggunakake, dadi perlu diusulake.

Nanging kaya wis disbutake ing ngarep, nut jaman kelakone. Akeh kulawarga sing ora ngulnakake putra-putrine sing isih cilik tekan umur TK nggunakake basa Jawa, luwih-luwih basa krama. Akeh sing olehe guneman nggunakake basa Indonesia kanthi alesan maneka warna. Ana sing alesan ing sekolahan *bahasa pengantar*-e nggunakake basa Indonesia. Ana sing kandha supaya anake luwih gampang olehe *berkomunikasi* klawan wong sing *etnik*-e beda.

Tujune ana kulawarga sing duwe panemu, luwih becik wiwit cilik diwulang wuruk nggunakake basa Jawa, bab basa Indonesia, racake, mengko bisa dhewe nalika si bocah wis sekolah. Kanyatan pancen ngono, tanpa diwarahi, bocah bisa basa Indonesia dhewe nalika sekolah. Beda karo basa Jawa, nalika si bocah sekolah, kepethuk wulangan basa Jawa rada kangelan. Sing akeh, wolak-walik nalika ngetrapake unggah-ungguh. Ngajeni awake dhewe.

Lan tujune maneh, senjata akeh sing gedhegedheg yen krungu basa kramane bocah saiki, nanging bisa nglenggana, bisa nampa kanthi dhadha kang jembar. Ora banjur nyeneni si bocah. Tembung bocah ing kene sing dikarepake wis umur las-lasan munggah. Paling mung nggeguyu, kuwi wae kanthi sesidheman sinambi gedhegedheg ngucap utawa mbatin, "bocah saiki."

Pancen ya nggumunake, yen wong Jawa sing *populasi* wonge paling akeh ing Indonesia, lha kok akeh sing kangelan utawa malah ngemohi marang basa *etnik*-e dhewe. Nyinau lan nggunakake basa dhaerah ora ateges ngajak pecah. Malah budaya dhaerah kuwi mimbuihi pepak, budaya nasional. (Warisman)

Kedaulatan Rakyat, 2 September 2004

Cintai Bahasa dan Budaya Jawa Sejak Kecil

GONDOKUSUMAN (KR) - Bupati Bantul Drs HM Idham Samawi mengingatkan, sejak kecil anak harus dibiasakan mencintai bahasa dan budaya bangsa. Karena hal itu merupakan bagian dari investasi sumberdaya manusia yang cerdas, berakhlak mulia, dan berkepribadian Indonesia.

"Sesuai amanat Proklamasi Indonesia, di mana bumi dipijak di situlah langit dijunjung," kata Idham pada Sarasehan Bahasa dan Sastra Jawa 'Dinamika Bahasa dan Sastra Jawa dalam Otonomi Daerah' di Balai Bahasa Yogyakarta (BBY) Kotabaru, Rabu (29/9). Acara ini antara lain dihadiri para camat, lurah, dosen, dan guru.

Berkaitan dengan itu, jelas Idham, di Jawa yang dibekalkan tentu saja budaya Jawa, seperti halnya di daerah lain juga dibekalkan budaya daerah setempat. Membiasakan mencintai Bahasa Jawa pun perlu digalakan, karena merupakan salah satu unsur dari budaya.

Di Bantul sendiri berbagai upaya untuk melestarikan bahasa dan budaya Jawa telah dilakukan. Selain pelayanan pamong dengan Bahasa Jawa setiap tanggal 20, diperdengarkannya gending-gending Jawa di Kantor Pemkab, juga direncanakan menggelar festival ketoprak setiap tahun, serta memberikan kesempatan kepada

kelompok ketoprak di wilayahnya untuk pentas di televisi. Bahkan diharapkan pada 2007 seluruh sekolah di Bantul bisa memiliki gamelan.

Walikota Yogyakarta Herry Zudianto dalam makalah yang dibacakan Kasubdin Pendidikan Luar Sekolah Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kota Drs Antonius Sujarmo mengatakan, membahas masalah Bahasa dan Sastra Jawa bagaikan menghadapi benang kusut. Di mana satu dan lainnya saling mengait sehingga sulit untuk diurai. Dua contoh kecil misalnya mengenai kurikulum di sekolah dan media berbahasa Jawa. Keduanya merupakan alat utama, baik sebagai

pelestari maupun sebagai sarana pengembangannya. Untuk kurikulum disadari bahwa pelajaran Bahasa Jawa di sekolah sangat minim baik waktu maupun materinya. Sedang berbahasa semakin berkurang.

Sementara Kepala BBY Drs Syamsul Arifin MHum mengajak untuk mencari solusi agar Bahasa Jawa bisa lestari. Ia menyadari adanya proses Indonesianisasi setelah Kemerdekaan 1945 yang tentu membuat Bahasa Indonesia menjadi dominan sehingga Bahasa Jawa tergusur. Sementara di era globalisasi, Bahasa Inggris terasa lebih dominan. "Maka kita harus mencari solusi agar Bahasa Jawa bisa lestari," kata Syamsul Arifin.

(Ewp)-f

GONDOKUSUMAN

Kedaulatan Rakyat, 30 September 2004

Geger Bahasa Jawa di Sekolah Menengah Atas

OLEH

Suwarna Pringgawidagda

MULAI semester ini (Juli 2004) Dinas Pendidikan Propinsi DIY mencanangkan dan menginstruksikan agar pelajaran Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa diajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA). Rekomendasi bahasa Jawa diajarkan di SMA sebetulnya telah dirumuskan semenjak Kongres Bahasa Jawa di Hotel Ambarrukma Yogyakarta, bulan Juli 2001. Bahkan rekomendasi itu mencakup wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun rekomendasi itu tenggelam seakan tersapu angin dan tidak berbekas.

Amanat itu mulai kembali menggeliat ketika diberlakukan Kurikulum Berbasis Kompetensi (sekarang disebut Kurikulum 2004). Kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi memberikan muatan potensi lokal 80% dan muatan nasional 20%. Hal ini berbanding terbalik dengan kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2004 memberikan peluang potensi lokal untuk dikaji dan dikembangkan sebagai aset daerah. Hal ini juga didukung oleh UU No 22/1999 bahwa propinsi memiliki kewenangan untuk mengkajikembangkan potensi lokal sebagai aset daerah yang dapat memberikan keuntungan daerah. Selanjutnya dalam PP No 25/2000 juga dinyatakan bahwa setiap kota dan kabupaten memiliki kewenangan penuh untuk mengkajikem-

bangkan potensi daerah. Peluang ini terus berkembang didukung dan diperkuat oleh kebijakan otonomi daerah.

Instruksi Kepala Dinas Pendidikan Propinsi DIY itu membuat *geger* di SMA. Situasi ini dipengaruhi oleh karena belum siapnya infrastruktur pendukung pelaksanaan pembelajaran Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa. Pertama, masalah kurikulum. Dinas Pendidikan Propinsi DIY bekerja sama dengan Pendidikan Bahasa Jawa UNY didukung oleh Balai Bahasa dan para Kasi Kurikulum dari lima kota dan kabupaten di DIY berhasil menyusun kurikulum. Namun hingga kini belum disosialisasikan sehingga sekolah dan guru belum mengetahui Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa di SMA. Ketidaktahuan ini membawa akibat guru tidak tahu harus mengajarkan apa dan bagaimana mengajar bahasa Jawa di SMA. Padahal kurikulum merupakan panduan pokok yang memberi arah untuk pencapaian tujuan pembelajaran.

Kedua, buku pelajaran. Hingga kini belum ada buku pelajaran bahasa Jawa untuk SMA. Ketidadaan buku membuat para guru kebingungan dalam mengajar, tidak

memiliki arah yang pasti, tidak memiliki panduan. Dapat dibayangkan jika guru mengajar, tetapi tidak tahu yang harus diajarkan, tidak ada buku pegangan,

tidak ada materi pelajaran. Hal ini diperparah perpustakaan sekolah dan miskin dan kering akan referensi bahasa, sastra, dan budaya Jawa.

Ketiga, pengadaan guru. Hingga kini belum dipersiapkan pengadaan guru bahasa Jawa di SMA. Akibatnya belum semua sekolah melaksanakan instruksi pembelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa di SMA. Hal ini diperparah lagi bahwa tidak semua guru mau dan mampu mengajar bahasa, sastra, dan budaya Jawa. Beberapa kesulitan yang mereka alami adalah *ungga-ungguh, tembang*, dan menulis aksara Jawa. Tidak seperti mata pelajaran lain, barangkali materinya dapat dipersiapkan semalam sebelumnya.

Keempat, anggaran. Sekolah juga tidak mudah mengangkat guru baru. Hal ini terkait dengan keterbatasan anggaran. Bagi sekolah yang kaya barangkali tidak masalah. Namun bagi sekolah biasa, pengangkatan guru baru berarti menambah persoalan. Padahal kalau menunggu pengadaan guru oleh pemerintah masih harus menunggu waktu. Itu pun kalau ada, sedangkan instruksi pelajaran bahasa Jawa di SMA telah dilayangkan.

Ada beberapa solusi yang bisa ditawarkan untuk penyelesaian masalah pelajaran bahasa, sastra, dan budaya di SMA. Pertama, kurikulum segera disosialisasikan ke sekolah, guru, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), pejabat terkait seperti Cabang Dinas Pendidikan Kota dan Kabupaten. Kedua, buku pelajaran segera dibuat dan disebarluaskan. Ketiga, pengadaan guru dapat ditempuh dengan dua cara: (1) penataran, lokakarya, dan pelatihan guru bahasa Jawa dengan memberdayakan guru-guru SMA yang ada. Mereka yang berminat ditatar, dilatih, dan diberi sertifikasi kewenangan mengajar bahasa, sastra, dan budaya Jawa dan (2) sistem cangkuk. Para guru-guru bahasa Jawa di SLTP diberi SK Tugas Mengajar untuk mengajar bahasa, sastra, dan budaya di SMA. Dengan cara demikian tentu dapat menekan tuntutan anggaran. Dengan demikian pelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa dapat diajarkan di SMA tanpa harus diikuri pembengkakan anggaran. Selamat mengajar bahasa Jawa di SMA!

*) H Suwarna Pringgawidagda MPd,
Dosen Universitas Negeri Yogyakarta.

BAHASA JAWA-TEMU ILMIAH

Sarasehan Wulangan Basa Jawi

BEBADAN Basa lan Kabudayan Nataharsana (Bebana) Ngayogyakarta kang mapan ing Jogonalan Lor 147, Ring Road Selatan utawa sawetan pabrik gula Madukismo, bakal nggelar sarasehan ngenani Bab Wulangan Basa Jawi ing SMA dina Sabtu Paing 2 Oktober 2004.

Manut Pangarsa Bebana E Suharjendro, sarasehan digelar minangka wujud rasa sukur dene wektu iki basa Jawa diwulangake ing SMA lan sekolah sing setingkat negeri utawa swasta ana telung propinsi Jatim, Jateng lan DIY.

Sarasehan kang bakal digelar wiwit jam 16.00 WIB tinarbuka kanggo tilas siswa Bebana lan masarakat umum sing kepranan gratis, uga bisa sisan ndhaftarake kursus Bebana angkatan wulan Oktober-Desember 2004 kang bakal diwiwiti tanggal 4 Oktober 2004. Materi sarasehan bakal dibeberake dening warga Bebana sing dadi anggota Tim Kurikulum Basa Jawa DIY lan wis ngicipi dadi guru basa Jawa ana ing pamulangan taun ajaran 2004/2005.

Manut E Suharjendro, wiwit taun 1999 panjenengane wis ora tau sambat lan wicara ngenani nasibe basa Jawa maneh nanging kudu wani tumindak nyata kanggo basa Jawa antarane ngedegake Bebana kanthi kursus-kursus kayata sinau basa Jawa, aksara Jawa, sesorah (MC) pranataadicara, macapat, cerkak lan geguritan saben sa angkatan telungsasi utawa setaun dumadi telung angkatan.

Kebeneran Dinas Pendidikan Propinsi DIY makarya bebarengan karo Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) ndhapuk Tim Kurikulum, Bebana minangka salah siji ning anggota tim malah kajibah mulang ana ing SMA. Salah siji usulane Bebana yaiku wulangan basa Jawa ing SMA aja angel-angel nanging praktis, kayata guneman sing bener kanthi sesorah, maca geguritan, macapat, nulis Jawa, ngarang cerkak lan sapanunggalane. (Top)

Kedaulatan Rakyat, 30 September 2004

BAHASA LAMAHOLOT

Kajian Kesehatan dalam Bahasa Lamaholot

BAHASA yang dipakai dalam suatu masyarakat merupakan hasil pengamatan, pengenalan terhadap lingkungan sekitarnya. Pandangan yang diungkapkan melalui bahasa secara verbal ini mendasari kajian publikasi yang mulanya merupakan tesis penulis. Dengan mengkaji bahasa Lamaholot, penulis mempelajari persepsi masyarakat Lewolema, Flores Timur, terhadap kesehatan. Aspek bahasa yang diteliti meliputi leksikon, kalimat, dan wacana. Adapun tema bahasan kesehatannya terdiri atas tiga hal, yaitu pandangan terhadap sehat, pandangan terhadap sakit, dan pandangan terhadap penyembuhan.

Konsep "sehat" cenderung dihubungkan dengan kondisi fisik seseorang. Dengan kata *mae*, terungkap makna keadaan fisik seseorang yang 'baik', 'tidak sakit', dan 'tidak mengalami gangguan'. Demikian juga perbendaharaan kata yang digunakan untuk mendeskripsikan upaya menjaga kesehatan.

Pandangan terhadap sakit diuraikan berdasarkan asal-usulnya dan tempat terjadinya pada komponen manusia yang juga dipengaruhi sistem kepercayaan masyarakat. Bagian tubuh manusia hanya mewakili komponen yang kelihatan. Mereka berkeyakinan ada juga unsur yang tidak kelihatan, yang menjadikan manusia itu hidup. Pengertian lain yang dibahas dalam hubungannya dengan sakit adalah "kurus", "kecelakaan", "cacat", "kematian", dan sumpah adat.



Judul: Tubuh & Bahasa-Aspek-aspek Linguistik Pengungkapan Pandangan Masyarakat Lewolema terhadap Kesehatan

Penulis: Chatarina Pancer Istiyani

Penerbit: Galang Press

Cetakan: I, 2004

Tebal: xxiii + 310 halaman

Mengenai penyembuhan, dibedakan antara penyembuhan umum dan penyembuhan khusus dilihat dari pelaku, cara, dan sarana yang digunakannya. Layanan kesehatan modern seperti dokter, pembalut luka memengaruhi kosakata yang digunakan pada masyarakat setempat. Namun, penggunaan kata baru itu kadang kurang tepat, seperti pengucapan *koprasi* untuk operasi (pembedahan).

(THA/LITBANG KOMPAS)

Kompas, 12 September 2004

BAHASA MELAYU

Bahasa Melayu Berpeluang Jadi Bahasa Dunia

SERANG (Media): Bahasa Melayu/Indonesia berpeluang besar menjadi bahasa dunia. Syaratnya, kerja sama kebahasaan antarnegara serumpun terus ditingkatkan.

"Tentu saja ini merupakan langkah besar dan menuntut kerja keras dari semua pihak," kata Kepala Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Dr. Dendy Sugono kepada wartawan usai acara penutupan Sidang Ke-18 Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (Mabbim) Mabbim di Hotel Marbella, Anyar, Banten, Sabtu (18/9).

Dengan jumlah penutur sekitar 250 juta jiwa, Dendy yakin pada suatu saat keberadaan bahasa Melayu/Indonesia akan mampu berperan dalam tata pergaulan internasional. Namun diakui, masih ada prasyarat lain yang harus dipenuhi oleh bahasa Melayu/Indonesia, agar bisa tampil menjadi bahasa dunia. Kelemahan utama yang masih sangat dirasakan adalah kurangnya kosakata dalam bahasa ini, sehingga kurang mampu mengungkapkan konsep-konsep sebagai bahasa modern sekaligus sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Ini yang harus kita terus kerjakan.

Upaya ke arah itu dilakukan

oleh Mabbim, dengan membentuk tim pakar dari berbagai disiplin ilmu. Setelah melalui sejumlah persidangan, dihasilkan sekitar 300.000 istilah. Sejauh ini upaya penerapannya masih ada, kendala oleh berbagai hal, khususnya bagi Indonesia.

Dendy berharap pengembangan peristilahan yang dihasilkan Mabbim harus dimanfaatkan lembaga pendidikan demi memperluas pengetahuan, mempertajam kecerdasan, dan meningkatkan keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Pemanfaatan itu dapat dilakukan melalui penggunaan istilah yang dihasilkan dalam buku-buku ajar dan buku sumber belajar.

Sementara itu, Abdul Gaffar Ruskhan dari Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional mengatakan potensi bahasa Melayu/Indonesia sebagai bahasa internasional dapat dilacak melalui pengkajian terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

"Pembukaan program studi bahasa dan sastra Melayu/Indonesia pada universitas ternama di Australia, Amerika, Eropa, dan Asia (Korsel dan Jepang) merupakan bukti bahasa Melayu/Indonesia berpotensi sebagai bahasa internasional," kata Abdul.

Bahasa Melayu/Indonesia tidak saja berkembang di tiga negara tetapi juga Filipina selatan, Thailand Selatan, dan negara muda Timor Leste. (BV/B-5)

Media Indonesia, 20 September 2004

CERITA ANAK

X
● profil penulis

Natasha Alessandra

Suka Tokoh
Gadis Cilik

Usia Natasha Alessandra memang masih sangat muda. Desember tahun ini, dia baru menginjak usia sembilan tahun. Namun, gadis kecil yang akrab dipanggil Tasha ini telah mengukir prestasi sebagai penulis cerita anak termuda di Indonesia dalam kategori penulis cerita berbahasa Inggris versi Museum Rekor Indonesia (Muri).

Prestasi membanggakan itu diraih karena pada pekan lalu, Tasha berhasil menerbitkan hasil karyanya dalam bentuk buku berjudul *The Adventure of Molly* dengan menggunakan bahasa Inggris. "Bahkan beberapa kalangan mendorong kami untuk mencatatkan prestasi Tasha di *Guinness Book of Records* sebagai penulis anak-anak termuda di dunia yang pernah menulis buku bukan menggunakan bahasa ibunya," kata Stephanie Kusuma, ibu Tasha yang men-

dampingi putri semata wayangnya.

Buku karya murid Sekolah Pelita Harapan Bukit Sentul ini memang menggunakan bahasa Inggris, termasuk kata pengantar dan ucapan terima kasih dari penulis. Hal ini bukan semata-mata ingin bergaya, tapi memang Tasha lebih menguasai bahasa Inggris ketimbang bahasa Indonesia.

"Mungkin karena dari usia 2 bulan, kami selalu membacakan dongeng untuk Tasha. Karena kurangnya buku cerita anak-anak Indonesia, kami lebih sering membelikan dia buku impor," kata Stephanie. Tidak hanya itu, Tasha juga harus berbahasa Inggris di sekolah setiap hari karena bahasa itu merupakan bahasa pengantar di sekolah tempatnya belajar.

Dalam wawancara dengan *Koran Tempo* pekan lalu di sebuah hotel di bilangan Jakarta Selatan pun, beberapa pertanyaan dijawab oleh Tasha dengan menggunakan bahasa Inggris yang fasih.

Dia bercerita bahwa lebih dari 10 cerita yang terdapat dalam buku yang diterbitkan Jakarta Books itu memang diambil dari pengalamannya sendiri. "Terus aku kembangkan sendiri berdasarkan imajinasiku," ujarnya dengan bahasa Indonesia yang patah-patah disertai dengan nada kanak-kanaknya yang kental.

Gadis cilik yang suka membaca buku-buku karangan Enid Blyton, *Far Away Tree*, *Best Friends and Bad Girls* dan *Mathilda* karangan Roud Downe ini mampu memberikan sentuhan khas pada cerita karangannya. Dia se-

pertinya lebih suka memilih tokoh utamanya adalah seorang gadis cilik.

Malah, di buku sekuel selanjutnya dari *The Adventure of Molly* yang saat ini sedang digarap dan rencananya akan diterbitkan tahun depan, Tasha menceritakan tentang anak-anak Molly yang notabene berkisah tentang perempuan sebagai tokoh utama. "Mungkin karena banyak membaca, sehingga pemikiran Tasha pun telah jauh ke depan," kata sang ibu yang sehari-hari bekerja di sebuah bank asing ini.

Proses terbitnya buku perdana Tasha ini pun tak terduga sebelumnya. Menurut sang ibu, Tasha sejak dulu memang suka menulis cerita kemudian memfotokopinya menjadi banyak dan dijual ke teman-temannya. Suatu hari pada November 2003, Tasha membawa draft *The Adventure of Molly* ini ke sekolah untuk ditunjukkan pada gurunya. Pada saat yang sama, di sekolahnya sedang ada promosi dari pihak



Gramedia.

Mengetahui hasil kerja serius yang telah dilakukan Tasha, Gramedia pun mendukung usaha Tasha dan memberikan petunjuk kepada kedua orangtua Tasha tentang bagaimana cara menerbitkan buku.

Pertemuan pertama antara orangtua Tasha dengan pihak Jakarta Books berlangsung Februari 2004. "Mereka tertarik menerbitkan buku Tasha karena berpikir bahwa Tasha bisa menjadi contoh yang baik bagi anak-anak Indonesia lain," kata Stephanie lagi. Akhirnya, diterbitkanlah 2.000 eksemplar buku perdana Tasha pada akhir Agustus lalu.

Seiring dengan terbitnya buku, kehidupan gadis kecil penyuka bacaan, renang, golf, balet, dan main piano ini tentu berubah. Dia tidak lagi hanya merupakan gadis kecil yang asyik dengan dunianya. Tasha sudah menjadi milik publik menyusul penulis berusia di bawah 10 tahun lainnya seperti Abdurrahman Faiz yang kondang lewat buku *Untuk Bunda dan Dunia*.

Namun, kedua orangtuanya berjanji bahwa segala sesuatu terhadap anak mereka satu-satunya ini tetap dalam pengawasannya. "Kami sadar dia anak yang banyak maunya. Tapi, kami juga perlu membatasi keinginannya agar tidak menyusahkannya di kemudian hari," kata istri karyawan sebuah perusahaan kontraktor pertambangan ini.

Kini, sembari menunggu reaksi penggemar buku atas karyanya, Tasha terus mempersiapkan bukunya yang kedua. ● da candraningrum

HADIAH SASTRA

○ Sumatra Barat

Gus Tf Raih Anugerah, masih Ada Sastrawan di Ranah Minang

SEJAK dulu, Ranah Minang dikenal sebagai gudangnya sastrawan. Hingga kini, proses regenerasi terus berlangsung. Gus tf Sakai, generasi muda sastrawan Minang, menyabet penghargaan sastra bergengsi SEA Write Award dari Pemerintah Kerajaan Thailand.

Puluhan seniman, penyair, sastrawan, budayawan, akademisi, dan wartawan, Sabtu (4/9) lalu terlihat berkumpul di aula Gedung Genta Budaya, Jalan Diponegoro, Padang, Sumatra (Barat). Semua tampak terpaku mendengar *Kato Pasambahan* (kata pembukaan berisi pepatah-petitih Minang) yang dibawakan Mak Khatib, seniman tradisi Minang, sebagai pembuka acara.

Acara sederhana itu diperruntukkan bagi Gus tf Sakai. Sastrawan asal Payakumbuh, Sumbar, itu didaulat memperoleh anugerah seni dari Komunitas Penggiat Sastra Padang (KPSP) dan Dewan Kesenian Sumatra Barat (DKSB). Tampak di antara hadirin, Asisten III Pemprov Sumbar Daniwar Djalil yang datang mewakili gubernur.

Sebenarnya, anugerah tersebut, tak lebih sebagai sebuah syukuran atas penghargaan yang diterima Gus tf dari Pemerintah Kerajaan Thailand. Gus tf mendapat anugerah SEA Write Award, sebuah penghargaan bergengsi untuk para sastrawan di Asia Tenggara.

Penghargaan yang pernah diterima oleh sastrawan seke-

las Iwan Simatupang, AA Navis, Umar Khayam, Goenawan Mohamad, Taufiq Ismail, NH Dini, Wisran Hadi, Darmanto Jatman, dan sastrawan ternama Indonesia lainnya.

Pada 6 Oktober ini, Gus tf akan bertolak ke Thailand untuk menerima anugerah tersebut. "Semoga, ini membuka mata pemerintah dan masyarakat kita bahwa dunia kesenian telah menyumbangkan sesuatu yang berharga untuk daerah ini," kata Ketua DKSB Sumbar Ivan Adilla.

Ivan pantas mengatakan itu, karena pemerintah provinsi di bawah kepemimpinan Gubernur Zainal Bakar kurang memerhatikan kegiatan kesenian, kepenyairan, dan sastra di daerah ini. DKSB saja, sejak dua tahun ini bisa dikatakan lumpuh.

"Hal itu, karena minimnya anggaran untuk DKSB pada APBD 2003 dan 2004," kata Sekretaris DKSB Nasrul Azwar.

Jika pada 2001 dan tahun sebelumnya DKSB mendapat Rp300 juta per tahun untuk dana operasional dan program, pada 2002, malah turun menjadi Rp150 juta. Dan, pada 2003 dan 2004 hanya diberi Rp75 juta. "Dana sebanyak itu, hanya bisa untuk operasional. Sehingga program jadi terbengkalai," ujarnya.

Dunia sastra dan kesenian,

agakny belum dianggap sebagai sesuatu yang penting. Padahal, sebelum kemerdekaan hingga kini, Sumbar sudah menyumbang banyak penyair dan sastrawan berkelas.

Mereka, antara lain, Yogi (lahir 1869), Rustam Effendi (1902), dan Muhammad Yamin (1903). Setelah itu, muncul AA Navis, Rusli Marzuki Saria, dan Darman Moenir. Kemudian kelompok muda seperti Adri Sandra, Gus tf Sakai, Yusrizal KW, Iyut Fitra, Agus Hernawan, Sondi BS serta puluhan sastrawan dan penyair lainnya. Selain mereka, juga ada penyair asal Sumbar yang berkarya di rantau seperti Taufiq Ismail, Leon Agusta, dan Hamid Jabbar.

Namun, dalam tataran karya, bukan berarti tak ada yang perlu dikritisi dari mereka. Guru Besar Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang (UNP) Hasanuddin WS mengatakan, banyak penyair dan sastrawan, terutama yang tinggal di daerah, hanya menekuni hal-hal yang berada dalam tataran permukaan dan dalam lingkaran sempit.

"Munculnya heboh tentang sastra pinggiran, sastra marginal, dan sastra kepulauan, merupakan bukti bahwa penyair dan sastrawan kita lebih banyak berkuat pada kepentingan sistem budaya dan ideologi tertentu," katanya.

Sebenarnya, lanjut Hasanuddin, sistem budaya yang berbeda-beda dalam masyarakat Indonesia, merangsang pembuahan silang antarsistem budaya tersebut yang menghasilkan hal-hal baru. ● Hendra Makmur/N-3

Djenar Maesa Ayu Stres Gemuk

Tahun ini mungkin akan jadi tahun tersibuk untuk Djenar Maesa Ayu, 31 tahun. Pertama, Khatulistiwa Literary Award, sebuah lembaga yang tiap tahun memberi penghargaan untuk karya sastra, menobatkan karyanya menjadi salah satu yang dinominasikan karya fiksi. Buku berjudul *Jangan Main-main dengan Kelaminmu* karangannya akan bertarung dengan empat karya fiksi lain untuk memenangkan penghargaan itu. Pemenangnya selain akan merebut hadiah Rp 100 juta, juga akan dilkutsertakan dalam "International Writers Festival" yang akan diselenggarakan di Ubud, Bali, 11-18 Oktober mendatang.

Jika buku keduanya menjadi unggulan salah satu penghargaan sastra, buku pertamanya, *Mereka Bilang Saya Monyet*, sedang dalam proses menjadi sebuah film. Djenar mengaku menulis sekadar karena ia memang suka saja. "Kebetulan Robby Sumendap, produser film yang pernah bekerja sama dengan Garin Nugroho, tertarik dengan buku saya, dan meminta saya untuk menulis skenario dan menyutradainya," kata Djenar. Untuk persiapan film itu ia bahkan sempat kursus perfilman selama enam bulan. Lalu, kapan film itu bisa dismak? Wah, jangan tanya kepada Djenar.

Ada perbedaan ketika menulis cerpen dan menulis skenario. Dalam cerpen, bahan saya sudah ada 90 persen dan saya tinggal menuangkannya, tetapi dalam skenario saya ternyata sangat lamban, mungkin juga karena skenario itu lebih panjang," kata perempuan yang mengaku tak gemar membaca ini. Yang lebih memusingkan lagi, tidak semua bagian buku tersebut bisa diangkatnya ke film. "Cuma tiga bagian: 'Episode Lintah' dengan karakter anak, 'Melukis Jendela' dengan karakter remaja, dan 'Durian' dengan karakter dewasa," kata Djenar. Ia mengaku sudah mengantongi nama pemeran yang diduga akan cocok dengan film itu, tetapi ia masih ingin merahasiakannya.

Hingga saat ini terhitung sudah dua tahun sejak ia memulai penulisan skenario. Dia kelihatannya masih butuh lebih banyak waktu. "Saya sampai bilang kepada Robby untuk lebih bersabar. Untungnya dia mengatakan tak mengapa kalau nantinya film saya tidak komersial," katanya. Jika Robby bersikap tak memburu-buru, Djenar malah mengaku jadi stres sendiri. "Iya nih, berat badan saya sampai naik 10 kilogram," katanya. Lo, bukannya orang kalau stres tambah kurus? Orang lain mungkin begitu, tetapi Djenar berbeda. "Habis, kalau stres saya makan dan minum bli terus," katanya tergelak. • utami.widowati

GUS TF SAKAI PENSIUN MUDA?

PERAIH PENGHARGAAN SEA WRITE AWARD INI MENGAKU TIDAK MAMPU BEKERJA DI BIDANG LAIN KEUALI MEMBACA DAN MENULIS.

"Kadang, dalam karya-karya saya, Anda akan melihat saya sebagai Si Pelintas. Dalam pikiran saya, memang begitulah idealnya sastra. Ia bisa mempertemukan manusia yang berlainan suku, agama, ras, karena kemampuannya dalam melintas. Begitu pula, ia mempertemukan berbagai bidang seperti sains, psikologi, atau filsafat."

Hanya dengan kemampuannya melintasi sastra bisa menciptakan sebuah dunia, setiap kali membacanya, semakin dalam terengkuh; meragukan, lalu mempertanyakan kembali keberadaan kita, manusia."

Serangkaian kalimat itulah yang akan diucapkan penulis buku dan sastrawan Gus Tf Sakai di Bangkok, Thailand, ketika menerima anugerah South East Asean (SEA) Write Award, Oktober mendatang. Sebagai peraih penghargaan sastra bergengsi di Asia Tenggara dari Kerajaan Thailand itu, Gus Tf Sakai diberi kesempatan mengungkapkan pikirannya tentang sastra, meskipun hanya beberapa

menit.

Penghargaan itu diperoleh Gus lewat kumpulan cerpen *Kemilau Cahaya dan Perempuan Buta* (1999). Sebelumnya, kumpulan cerpen itu telah memperoleh dua penghargaan, masing-masing Penghargaan Sastra Lontar dari Yayasan Lontar (2001) dan Penghargaan Penulisan Karya Sastra dari Pusat Bahasa (2002).

Gus mengaku tidak percaya bakal menerima penghargaan itu. Maklum, dia merasa masih terlalu muda karena dilahirkan di Payakumbuh, Sumatera Barat, pada 13 Agustus 1965. Kendati begitu, kiprah Gus di dunia menulis sudah dimulai sejak masih kanak-kanak. Ketika duduk di bangku kelas 6 SD pada 1979, dia sudah menjadi juara pertama sebuah sayembara menulis cerita pendek.

Sejak itu, dengan berbagai nama samaran, puisi dan cerpennya mulai bermunculan di majalah *Hai* (Jakarta) dan harian *Singgalang* (Padang). Nama Gus Tf untuk puisi dan Gus Tf Sakai untuk tulisan berbentuk prosa baru digunakannya secara konsisten setelah dia memutuskan menetap hidup dari menulis di Padang pada 1985.

Di antara selusin buku karya Gus, terdapat dua kumpulan puisi, *Sangkar Daging* (1997) dan *Daging Akar* (dalam proses). Sedangkan tiga kumpulan cerpennya adalah *Istana Ketirisan* (1996), *Kemilau Cahaya dan Perempuan Buta* (1999), serta *Laba-laba* (2003).

Adapun novel yang ditulisnya, yaitu *Segi Empat Patah Sisi* (novel remaja, 1990), *Segitiga Lepas Kaki* (novel remaja, 1991), *Ben* (novel remaja, 1992), *Tambo Sebuah Pertemuan* (2000), *Tiga Cinta, Ibu* (2002), *Ular Keempat* (2004), dan *Rumpun Bambu* (dalam proses).

Tidak hanya itu, sarjana peternakan (1994) Universitas Andalas Padang ini juga telah mengoleksi lebih kurang 40 kali gelar juara mengarang cerpen, menulis



Gus TF Sakal

puisi, mengarang novel, dan meraih lima penghargaan.

Adanya beragam penghargaan terhadap *Kemilau Cahaya dan Perempuan Buta* itu sendiri menunjukkan banyaknya apresiasi terhadap karya kumpulan cerpen tersebut. Namun, sejatinya, Gus mengaku sulit menentukan, mana karya yang paling berkesan baginya.

"Sulit untuk mengatakan yang satu lebih berkesan dibanding dengan yang lain. Mungkin *Kemilau Cahaya dan Perempuan Buta*. Tapi, mungkin pula *Lukisan Tua, Kota Lama, atau Lirih Tangis Setiap Senja*. Entahlah," katanya kepada *Tempo*.

Dari berbagai tulisan, Gus mengaku memiliki kisah unik ketika akan menulis cerpen *Ulat dalam Sepatu*. Sebelumnya, Gus benar-benar melihat sepasang sepatu butut tergeletak di sebuah sudut di sebuah ruangan di kantor Gubernur.

"Korupsi dan birokrasi kiranya telah membuat pemandangan sekelebat itu

“ Dalam pikiran saya, memang begitulah idealnya sastra. Ia bisa mempertemukan manusia yang berlainan suku, agama, ras, karena kenampungannya dalam melintas. ”

menjelma jadi semacam picu, dan lahir-lah cerpen itu,” kata suami dari Zurniati dan ayah dari Abyad Barokah Bodi, Khanza Jamalina Bodi, dan Kuntum Faiha Bodi ini.

Gus nyaris tidak mempertimbangkan, apakah sebuah tema seperti itu layak atau tidak dijadikan sebuah tulisan seperti cerpen. “Yang lebih jadi perhatian saya, karena kependekannya, ia harus dapat memukul (bekerja) dengan cara yang kurang lebih sangat cepat, bersih, dan telak. Dan untuk itu, saya hanya butuh sesuatu yang berfungsi sebagai picu,” ucapnya.

Pada novel, kata dia, baru ada semacam pertimbangan apakah sebuah tema layak diangkat atau tidak. “Hal inilah juga yang menentukan apakah saya akan menulis cerpen, novel, atau puisi. Pada puisi, semua menjelma lebih serta-merta.”

Kini, Gus yang baru saja menyelesaikan novel *Ular Keempat* itu tengah mengerjakan sebuah novel lainnya yang kelak akan diberi judul *Rumpun Bambu*. Namun, *Ular Keempat*, masih terasa mengganggu pikiran karena Gus merasa tidak puas dengan hasil yang telah dipainya.

“Mungkin karena baru kali inilah saya menulis novel berdasarkan sebuah kisah nyata. Memang, tantangannya berbeda,” kata dia. Ketika mulai menulis baru, kata Gus, sebagian energinya masih tertinggal di belakang.

Melihat sepak terjang Gus, harus diakui bahwa dia tidak memulai segalanya hanya semata-mata dari karya-karya yang bisa dikategorikan sebagai karya sastra secara keseluruhan. Kini, dia juga masih selalu berpikir untuk bisa membuat karya populer.

“Namun, setiap kali duduk di depan komputer untuk menulis kisah populer, pikiran lain segera menghadang. Jika waktu yang saya habiskan sama, tidakkah sebaiknya saya menulis sastra?” kata dia.

Kini, hari demi hari Gus diisi dengan membaca dan menulis. Bahkan, apabila dihitung, waktu membacanya bisa lebih dari 60 persen setiap hari. Akibatnya, Gus pernah berpikir bahwa pekerjaan utamanya adalah membaca, bukan menulis. “Kiat? Tidak ada. Mungkin saya beruntung karena saya suka membaca,” katanya ketika ditanya tentang kiatnya betah membaca dan mampu menulis bagus.

Hingga kini, Gus mengaku tetap memiliki rencana untuk beralih ke bidang lain yang lebih menghasilkan uang. Dia juga rindu segera pensiun dari kegiatan membaca dan menulis. “Tapi itulah, saya tidak punya keterampilan lain,” tuturnya. Nah. ● nur hidayat

ISTILAH DAN UNGKAPAN

KOSA KATA

sensus: penghitungan jumlah penduduk
lansia: singkatan dari lanjut usia
 Contoh: Berdasarkan hasil *sensus* tahun 2000, jumlah penduduk *lansia* Indonesia tercatat sebanyak 14.451.841 jiwa ... (dalam artikel Ris Hardjanto, halaman 11) (KR)-o

Kedaulatan Rakyat, 1 September 2004

KOSA KATA

asumsi: dugaan, perkiraan
 Contoh: Seandainya *asumsi* di atas benar, pantaslah jika kita merasa berbangga (dalam artikel Hamdan Kurniawan, halaman 11) (KR)-k

Kedaulatan Rakyat, 8 September 2004

GLOSARIUM EKSBIS

- **Tagihan Kontijensi** = Tagihan yang timbulnya tergantung pada terjadinya atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa yang akan datang.
 - **Telebanking Services** = Jasa bank dengan menggunakan sarana telekomunikasi. KR, 8-9-04

Kedaulatan Rakyat, 8 September 2004

GLOSARIUM EKBIS

- **Transaction Gain on Loss** = Keuntungan atau kerugian yang diakibatkan oleh perubahan dalam tingkat pertukaran antara mata uang fungsional dengan mata uang yang asing didominasi.

- **Transaksi Perusahaan Induk atau Perusahaan Anak** = Intercompany Account, Transaksi antar perusahaan yang berafiliasi. Pos-pos yang terjadi secara timbal-balik.

Kedaulatan Rakyat, 2 September 2004

KOSA KATA

kesenjangan: jarak yang membentang, ketakseimbangan

senjang: keadaan yang tak simetris, berbeda atau berlainan

Contoh: Jika dicermati *kesenjangan* tingkat kesejahteraan masyarakat pada dasarnya diakibatkan ... (dalam artikel Nur Widiastuti, halaman 13) **(KR)-k**

Kedaulatan Rakyat, 13 September 2004

KOSA KATA

represi: tekanan

Contoh: *Represi* Aparat dan Unjuk Rasa Buruh (judul artikel Ari Hernawan, halaman 10) **(KR)-k**

Kedaulatan Rakyat, 15 September 2004

KOSA KATA

drastis: menyentak

Contoh: *Drastis*, Pemecatan Fahmi Idris dan Kawan-kawan (judul Tajuk, halaman 10)

respons: tanggapan

Contoh: *Respons* masing-masing Lembaga Pendidikan Tinggi Islam tersebut terhadap Keputusan Bersama tentang perubahan namanya sangat berbeda (dalam artikel Burhanuddin Daja, halaman 11)

eksis: ada

Contoh: Tetap Eksis Mema-suki Perdagangan Bebas (judul berita halaman Ekbis) (KR)-o

Kedaulatan Rakyat, 17 September 2004

KOSA KATA

fasilitas: sarang untuk melancarkan

Contoh: Berbagai *fasilitas* yang ada di kampus sebagian besar benar-benar dimanfaatkan oleh mahasiswa (dalam artikel Nādhīroh, halaman 11) (KR)-c

Kedaulatan Rakyat, 21 September 2004

KOSA KATA

diklasifikasikan: digolongkan, dikelompokkan
 Contoh: Perempuan sering *diklasifikasikan* sebagai kelompok
 yang rawan kecelakaan dan sakit tetapi dasar pertimbangan ini
 ... (dalam artikel Lientje Setyawati Maurits, halaman 11). (KR)-d

Kedaulatan Rakyat, 24 September 2004

KOSA KATA

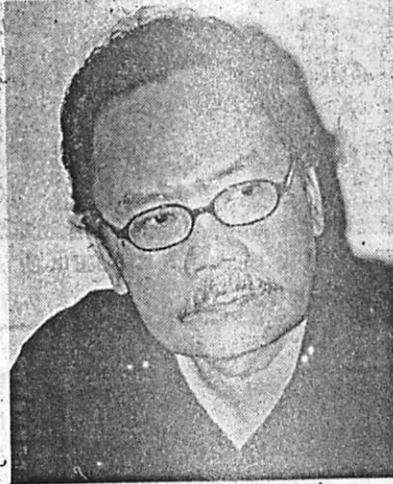
karakter: watak
 Contoh: Membangun *karakter* bangsa yang selaras dengan cita-cita
 bangsa tolok ukurnya belum jelas (dalam tajuk, halaman 10) (KR)-o

Kedaulatan Rakyat, 24 September 2004

KEBUDAYAAN

Negara Berkebudayaan

Ashadi Siregar



HRD

Ashadi Siregar

KEBUDAYAAN dapat dilihat bagaimana warga berbuat sesuatu yang bermakna (sebagai proses) dan hasil perbuatan (produk). Mana kala perbuatan dan hasilnya ini dititirakan melekat pada kolektivitas suatu bangsa, maka disebut sebagai kebudayaan bangsa (nasional). Persoalan kebudayaan nasional perlu ditempatkan dalam arus besar kebudayaan global yang didorong oleh spirit neoliberalisme. Pengadopsian budaya global tidak terelakkan. Umumnya rezim negara yang korup didukung oleh kekuatan global, sepanjang negara terjamin menjadi pasar. Bagi kebanyakan penguasa, keadaan ini lebih menguntungkan sebab tanpa perlu membangun budaya bangsa, toh, dapat menjadi konsumen baik budaya warisan (*heritage*) maupun global.

Kebudayaan memang praktik warga sehari-hari. Namun, peranan penyelenggara negara sangat penting mengingat proses menyiapkan warga agar dapat berpraktik budaya (berbudaya) merupakan tugas utama negara. Makna kebudayaan yang pada hakikatnya mengandung nilai positif bagi kehidupan dikembangkan dalam tiga dimensi, yaitu keilmuan, etika, dan estetika. Dimensi keilmuan dilihat dari capaian-capaian pengetahuan dan teknologi, etika dengan penghayatan kebaikan universal dan multikultural

dalam kehidupan nasional, serta estetika dengan apresiasi keindahan yang meningkatkan harkat kehidupan.

Begitulah kegiatan budaya pada hakikatnya bagaimana warga berkiprah dan menghasilkan sesuatu yang bermakna dalam ketiga dimensi tersebut. Maka, persoalan kebudayaan adalah bagaimana menghadirkan warga dengan kapasitas tertentu untuk dapat terlibat di dalamnya. Penyiapan warga inilah disebut sebagai proses pendidikan.

Menempatkan kebudayaan sebagai ranah yang terpisah dari proses pendidikan, sebagaimana dianut pemerintahan Megawati, boleh jadi karena mendefinisikan kebudayaan sebagai produk, bukan sebagai proses. Produk memang lebih mudah dan berharga untuk dijual, apalagi jika berasal dari warisan. Namun, pemerintah dapat terjebak dalam dimensi tunggal, pendidikan dipandang hanya melalui satu departemen, sehingga melalaikan masalah yang paling mendasar, yaitu pendidikan sebagai proses menyiapkan warga berbudaya.

Kata kunci bagi warga berbudaya adalah kecerdasan. Karena itu, sungguh jenial gagasan pendiri (*founding fathers*) Republik Indonesia yang dirumuskan dalam Pembukaan UUD 1945 sebagai: "... membentuk suatu Pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia..." Dengan empat tujuan membentuk pemerintahan semacam itu ada guyonan bahwa "kabinet" yang diperlukan hanyalah bidang "politik dalam negeri" yang dapat melindungi warga dan wilayah, "kesra" yang dapat menciptakan peluang-peluang bagi kesejahteraan warga, "kebudayaan" yang dapat mencerdaskan warga, dan "politik luar negeri".

Definisi "mencerdaskan kehidupan bangsa" ini setelah hampir 60 tahun merdeka diartikan dalam kerangka sempit sebagaimana pemikiran tahun 1940-an. Bukalah

Perlu strategi kebudayaan yang di- jalankan untuk menggerakkan seluruh institusi pendidikan untuk tujuan yang sama, baik yang berbasis umum mau- pun keagamaan. Langkah rakasa yang mendesak adalah memprioritaskan pembangunan institusi pendidikan ber- basis agama Islam (madrasah dan pe- santren) yang termarjinalisasi.

— ASHADI SIREGAR

cermih dari institusi pendidikan yang
berjalan sendiri-sendiri. Jitaa gene-
rasi muda (Islam) belajar di sekolah-
sekolah yang sekalis belajar agama
dan keilmuan, berada di bawah na-
ungan Departemen Agama yang di-
sibuk mengurus jemaah haji setiap
tahun. Padahal, anak-anak yang se-
kolah di madrasah dan pesantren ber-
hak mendapat pendidikan yang seja-
jar dengan sekolah keilmuan umum
yang berada di bawah Departemen
Pendidikan.
Fungsi dari institusi pendidikan se-
kolah adalah memproses warga agar
memiliki kemampuan berpraktik ke-
budayaan, dengan orientasi utama un-
tuk dimensi keilmuan, disusul kemu-
dian dimensi etika dan estetika. De-
ngan begitu, beban "dosa" dari in-
stitusi pendidikan secara keseluruhan
adalah melalui kemunduran kebuda-
yaan yang ditunjukkan melalui urut-
an. Pertama, rendahnya kegiatan dan
hasil keilmuan dari suatu bangsa. Ke-
dua, orientasi etika dalam proses pen-
didikan yang menghasilkan sikap eks-
klusif dan sektarian di tengah ma-
syarakat majemuk dan global. Ketiga,
sejara estetika warga masyarakat yang
semakin rendah.
Oleh karena itu perlu strategi ke-
budayaan yang dijalankan untuk
menggerakkan seluruh institusi pen-
didikan untuk tujuan yang sama, baik
yang berbasis umum maupun keaga-
maan. Langkah rakasa yang mende-
sak adalah memprioritaskan pembda-
ngan institusi pendidikan berbasis
agama Islam (madrasah dan pesan-
tren) yang termarjinalisasi. Jika secara
sosiologis mayoritas warga beragama
Islam, maka bagian terbesar biaya
pendidikan tentunya harus ke sini. Ra-
sionalitas untuk pendidikan ganda (*dual
education*) dengan sendirinya memer-
lukan dukungan pembiayaan negara
yang lebih besar.
Institusi pendidikan lainnya dalam

Bab Pendidikan, Pasal 31. "1. Tap-
at warga negara berhak mendapat
pengajaran; 2. Pemerintah mengusa-
hakan dan menyelenggarakan suatu
sistem pengajaran nasional, yang di-
atur dengan Undang-undang." Pendi-
dikan diartikan sebagai pengajaran,
sedang kebudayaan, dalam Pasal 32:
"Pemerintah memajukan kebudayaan
nasional Indonesia." Dalam penjelasan
tersebut kebudayaan dilihat sebagai
produk.
CARA pandang yang mempersempit
pendidikan sebagai pengajaran, dan
kebudayaan sebagai produk, menjadi
pangkal dari pengabaian suatu strate-
gi kebudayaan dalam kehidupan ne-
gara. Strategi kebudayaan memang-
kut pengembangan budaya melalui
berbagai institusi negara dan masya-
rakat. Untuk itu dilihat dalam dua
cara, pertama, institusi yang perlu
memiliki budaya yang menggerakkan
nya secara internal. Ini berlaku untuk
institusi yang berkaitan dengan kehi-
dupan publik, baik institusi negara
maupun korporasi bisnis dan organi-
sasi masyarakat sipil. Kedua, institusi
yang secara eksternal memiliki fungsi
dalam penumbuhan kebudayaan
negara, yaitu institusi pendidikan (per-
sekolahan) dan media massa.
Pengabaian aspek pertama tercer-
min dari anomali dalam berbagai pe-
nyelenggaraan kehidupan publik. Bi-
tokrasi negara sepanjang Orde Baru
mengadopsi tata cara dan etiket ber-
tindak, termasuk istilah-istilah dari
produk budaya Jawa, tetapi tidak ber-
usaha mengembangkan budaya biro-
krasi untuk menggerakkan institusi
ini. Pasca-Orde Baru, anomali ditun-
jukan melalui perbuatan menyim-
pang yang meluas oleh anggota par-
lemen daerah.
Begitu pula pada aspek kedua, ke-
tiadaan strategi kebudayaan ini ter-

proses kebudayaan adalah media massa. Fungsinya biasa dilihat dengan dua cara, secara negatif adalah terjaga independensinya agar kekuasaan negara tak melakukan dominasi informasi dan hegemoni alam pikiran warga. Dengan kata lain, penguasa negara "haram" hukumnya melakukan propaganda melalui media yang dikuasainya.

Sementara dari fungsi secara positif, media massa dibedakan, pertama, media pers yang membawa khalayak ke ruang publik (*public sphere*); dan kedua, media hiburan yang memberikan kesenangan psikis. Masing-masing membawa "beban" budaya, yaitu pertama menumbuhkan rasionalitas dalam menghadapi fakta di ruang publik; sedangkan yang kedua menumbuhkan penghayatan etika dan estetika dalam kehidupan warga.

Kedua fungsi ini biasanya tidak dapat berjalan secara optimal akibat dorongan komersial. Dari sinilah muncul tuntutan adanya media publik, yaitu institusi yang sepenuhnya diorientasikan untuk menumbuhkan rasionalitas warga di ruang publik serta orientasi etika dan estetika dalam fungsi psikis bagi publik. Media semacam ini jauh dari modal komersial, sepenuhnya digerakkan modal sosial ataupun pembiayaan negara.

Di tengah masyarakat majemuk, keberadaan media publik ini semakin dirasakan penting untuk menjalankan orientasi multikultural dan menumbuhkan masyarakat terbuka. Kalau saat ini di antara media publik yang disebut dalam UU Penyiaran adalah TVRI, sementara pemerintah malah menjadikannya sebagai korporasi perseo, sudah selayaknya langkah ini dikoreksi.

ASHADI SIREGAR
Direktur Lembaga Penelitian Pendidikan
dan Penerbitan Yogyakarta (LP3Y)

Kompas, 15 September 2004

Presiden Negeri Simbol

Radhar Panca Dahana

ADA sebuah pekerjaan yang hampir sia-sia, bahkan sebagian menyebutnya bodoh, dilakukan oleh beberapa pemerintahan negeri ini. Bagaimana membuat kesenian sebagai satu produk utama kebudayaan dapat jadi salah satu kekuatan ekonomi, jadi sumber finansi, jadi sebuah industri. Dari Soeharto yang mencoba membungkus (lewat pembakuan-pembakuan yang membekukan) kesenian tradisional hingga ide membentuk kementerian aneh, "budaya dan pariwisata", sampai bazar seni (International Performing Art Marketing) yang mandul belakangan ini.

Masalahnya, bukan kesenian dapat dijual atau tidak, dikomodifikasi atau tidak, tetapi mengapa ia harus dijual dan dikomodifikasi? Betulkah itu peran terbaik yang dapat dilakukan kesenian sehingga negara membuat usaha (dengan miliaran rupiah di dalamnya) untuk mendagangkan komoditas yang kadang "diobral" pun tidak laku.

Persoalannya, bukan: "dapatkah kita menghasilkan seni yang komersial atau tidak?" Namun, jawabannya menjadi klasik jika pertanyaan itu diajukan kepada maestro seni yang kita miliki, macam Putu Wijaya, Riantiarno, Sardono, Rahayu Supanggah, Slamet Abdul Syukur, Sutardji, dan Rendra, untuk menyebut sebagian nama. Sebagai kejujuran yang sedikit diplomatis, mereka akan menjawab, "Bukan tak mampu, tetapi tak mau." Atau sedikit lebih nyentrik, "Apa peduliku dengan seni dagangan?" Ini seni, bukan satu *item* di *hypermaket*.

Situasi kontradiktif antara nafsu material pemerintah dan dunia ideal pekerja seni memang menjadi kenyataan tak hanya di kepulauan ini. Negeri dengan riwayat kesenian yang tua dan purba dipastikan mengalami benturan tuntutan peradaban material yang keras



Radhar Panca Dahana

serta tradisi mental yang liat dan kokoh.

Di dunia, setidaknya, ada dua model untuk keluar dari masalah ini. Pertama adalah model di mana negara menyadari kesenian sebagai produk kebudayaan yang vital, jika tak utama, sehingga sebuah bangsa terbentuk dan bertahan. Ini berdasar pemahaman (yang agak Geertzian) tentang kebudayaan sebagai sistem signifikansi (yang simbolis) di mana sebuah masyarakat dapat mengenali diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain atau dunia sekitarnya. Dalam senilah khazanah simbol atau signifikansi itu mendapat tempat utama.

Oleh karena itu, adalah tanggung jawab publik, dalam hal ini mewakili negara, untuk menjaga keberlangsungan dan perkembangan kesenian yang dimilikinya. Inilah dasar subsidi kesenian, yang umumnya dilakukan di Eropa. Dan, seni yang tumbuh dengan filantropi publik ini secara menyeluruh dikemas dalam kesatuan integral dunia industri, pariwisata misalnya. Tak aneh bila ada banyak kota kecil di Eropa menyelenggarakan pesta seni internasional yang menyedot turis asing dengan jumlah yang bahkan melebihi penduduk kota tersebut. Seninya sejati dan bersubsidi, industrinya pariwisata dengan profesionalitas tinggi.

Model kedua, didorong oleh ideologi yang meyakini semua

produk mental kebudayaan juga dapat berimplikasi material. Artinya, negara berkewajiban memfasilitasi semua produk kesenian dapat mandiri, juga secara ekonomis. Inilah logika *entertainment* atau *showbiz* yang sangat mengandalkan popularitas dan manajemen modern. Amerika adalah contoh terbaik dari model ini karena infrastruktur dan sumber dayanya bagus, juga riwayat keseniannya lebih dipenuhi kontemporeritas ketimbang klasisisme.

Namun, sebelum tergegas menentukan model kita sendiri, satu hal penting yang tak mungkin dilalaikan—jika tak mau usaha apa pun menemui jalan buntu—yakni mengelola publik seni itu sendiri. Karena, tanpa seni hanya berarti bagi dirinya sendiri. Dan, betapa vital peran negara, pemerintah tentu saja, dalam dimensi ini. Semacam tugas mengintegrasikan kesenian mulai dari awal mula pendidikan, mulai dari komunitas terkecil (dusun atau kampung), mulai dari tanggung jawab terendah manusia, mulai dari hirupan napas pertama kita di pagi hari.

Program praktisnya, mudah saja terbilang (dan sudah banyak yang bilang). Bagaimana penempatan kreatif dan integral kesenian dalam kurikulum. Berapa jumlah fasilitas umum dan fasilitas sosial untuk seni di tiap kelurahan. Berapa subsidi dialokasikan untuk eksperimen artistik. Perilaku artistik, macam apa yang dimodelkan para pemimpin (jika misalnya, presiden atau calon presiden belum pernah membuka pameran seni, *nonton* teater modern, atau menyimak satu seminar seni internasional).

Untuk itu semua, tak dapat kita bergerak dan berpikir secara parsial; macam kebijakan kebudayaan yang terbelah antara dua departemen, bahkan bisa tiga atau lima institusi birokrasi. Ia selainnya ada satu pola kebijakan yang terintegrasi: kebijakan kebudayaan (*cultural policy*), yang menjadi fondasi kerja, lima, sepuluh, bahkan selang abad kemudian. Dan, Indonesia, bisa jadi juga presiden-presidennya, adalah negeri yang belum menyadari bahwa

... negara berkewajiban memfasilitasi semua produk kesenian dapat mandiri, juga secara ekonomis. Inilah logika 'entertainment' atau 'showbiz' yang sangat mengandalkan popularitas dan manajemen modern.

— RADHAR PANCA DAHANA

kebijakan semacam itu bukan lagi sebuah "keharusan internasional", namun telah menjadi obligasi tak terelakkan dalam pertumbuhan peradaban.

Dunia atau adab yang begitu dikuasai teknologi komunikasi, informasi, dan transportasi ini tidak hanya membuat sebuah bangsa harus waspada pada lalu lintas dan migrasi kultural bangsa itu sendiri (perhatikan saja, betapa banyak negara mencoba merebut identitas artistik negara lain untuk kebutuhan identitas diri atau pariwisata, misalnya).

Akan tetapi, dunia dan adab yang sama saat ini memaksa kita menyadari, walaupun ada persaingan atau pertempuran antarbangsa di atas bumi rusak ini, tidak lagi terjadi di medan tanah Baratayudha atau perang-perang besar Kubilai Khan, Iskandar Agung, atau Ali bin Abi Thalib berabad lalu. Namun, perang dan persaingan yang berlangsung lebih secara maya dan virtual, lewat penguasaan teknologi, jaringan dan pemberdayaan simbol-simbol mediatik. Simbol kini merupakan arsenal utama, bahkan bisa lebih ampuh dari ancaman nuklir. Tak hanya dalam perang fisik macam di Irak, perang separasi di Eropa Timur, bahkan pemilu presiden di mana pun.

♦ ♦ ♦

DUNIA simbol yang menjadi substansi kebudayaan ini semestinya menyentak kesadaran kita pada peran vital kesenian sebagai dunia yang melulu dipenuhi dan memproduksi simbol dan metafor. Semakin kuat dan berlapis makna sebuah simbol, semakin kuat penetrasi, daya sugesti, dan akhirnya daya takluk sebuah pertahanan, serangan, atau—katakanlah—diplomasi. Tentu saja, kita tak akan berbicara soal kemampuan simbolis yang hanya mampu menjangkau sensasi, makna superficial, atau sekadar apresiasi seni sekaliber *Akademi Fantasi Indosiar* alias AFI.

Bukan satu hal yang mengesankan jika kekuatan simbolis kesenian tidak hanya mampu memperdalam pemahaman kita pada hidup yang berkembang, namun kerap mampu pula ia mengatasi kebuntuan yang terjadi dalam persaingan atau perundingan politik, bisnis, bahkan militer. Ketika BJ Habibie,

dalam cerita seorang atase pertahanan di Eropa, murka saat jabat tangannya ditolak oleh Presiden Perancis Jacques Chirac, lantaran Soeharto belum juga mau mundur pada tahun 1998, Pemerintah Perancis yang sama di tahun yang sama, menerima dengan hangat dan penuh respek sastrawan Indonesia, Pramoedya Ananta Toer.

Tentu bukan karena sang sastrawan adalah "musuh" Soeharto, karena memang bukan hanya dia yang menjadi musuh mantan presiden itu, tetapi Pramoedya disambut tak lain karena karya sastranya memang pantas dihormati. Dunia simbol artistik telah menjadi representasi penting dari keberadaan seseorang atau sebuah bangsa. Sebagaimana Bill Clinton dan Jiang Zemin mencairkan kekakuan antarkeduaanya dengan saling melempar *joke* dari negara lawan bicaranya. Atau Mitterand, Presiden Prancis yang novelis, juga pemimpin Inggris, Jerman, dan lainnya, yang meminjam ujaran bijak seorang penyair kuno untuk membuat awal dan pidato mereka menjadi tajam.

Dan, sesungguhnya, betapa berbahagia rakyat negeri kepulauan ini karena mereka dipadati kekayaan bukan melulu dari alam saja, tetapi juga dari sejarah simbol yang luar biasa. Tak hanya kata, garis, warna, suara, tetapi juga lirikan mata, senyum, atau goyangan tubuhnya. Kita punya kekuatan itu, kita punya modal besar untuk berbuat besar. Bukankah begitu pula cara kita memilih pemimpin kita, presiden kita? Dari simbol-simbol, bahkan dari artistik tubuh, yang diproduksi. Betapapun kadang ia menipu. Sebagaimana seni.

RADHAR PANCA DAHANA
Penyair, Cerpenis, dan Esais

KEPENGARANGAN-SEJARAH

SUATU HARI DALAM SEJARAH

Sastrawan Kamikaze, Hah!



ADA pertanyaan menarik: seandainya Chairil Anwar masih hidup, bagaimana keadaan dia? Apakah dia tetap berkobar dalam menulis puisi? Atau dia terpelintir menjadi birokrat (Chairil pernah 'ditawari' menjadi Menteri Pendidikan oleh Syahrir), sehingga kreativitasnya tidak dicurahkan untuk puisi atau sastra, tapi untuk 'yang lain'?

Atau Chairil akan tetap konsisten dengan kata-katanya, bahwa sastra telah menjadi darah-dagingnya, dan karena

itu harus menulis terus sampai nyawanya out? Atau Chairil seperti Pramoedya Ananta Toer, Angkatan 45 yang masih hebat di usia senjanya?

Suatu hari penyair besar Lord Byron menulis surat kepada Percy Bysshe Shelley (yang kemudian juga jadi penyair andal). Katanya: "dalam dunia yang sibuk dan brengsek ini, khususnya dalam karir kepengarangan, seseorang harus memperhitungkan benar-benar kekuatannya sebelum terjun ke arena" (Byron: Poetry & Prose, p.171).

Maksudnya jelas: mereka yang ingin menjadi pengarang, atau sastrawan, harus 'hitung-hitung' kekuatannya. Lebih tepat, barangkali: mengukur mental sastranya. Atau 'sastra kamikaze-nya'.

Kalau seorang sastrawan tidak mau berjibaku, maka, barangkali, dia tidak akan pernah 'eksis'. Chairil Anwar sendiri habis-habisan menyerahkan dirinya untuk pilihannya itu. Meski dia harus utang sana-sini. Bahkan pernah pula jadi kere. Atau jadi 'pencuri', agar dia tetap hidup. Tetap bisa bersastra.

Honore de Balzac, novelis raksasa dari Prancis, terkenal karena utangnya yang menggunung – agar dia tetap bisa bersastra. Balzac harus kucing-kucingan dengan para penagih utangnya, agar dia tetap bisa bersetubuh dengan malam dan kopi dan menulis roman.

Robert Louis Stevenson dari Inggris, berjuang habis-habisan melawan penyakit tbc-nya. Tapi meski dia batuk darah dan telentang di tempat tidur, tapi kepengarangannya tidak pernah luntur. Dia terus menulis dan menulis dan menulis.

Edgar Allan Poe hidup di jurang kemiskinan yang terdalam, tapi gairah kepenyairannya terus berkobar. Dari perut penderitaan yang terdalam itu, Poe justru bisa melahirkan puisi-puisi yang begitu indah, yang konon malahan melebihi musik klasik.

Gustav Flaubert cukup kaya, tapi toh dia "made up his mind to devote himself wholly to literature", dan karena itu dia "made up his mind never to marry". Berarti Flaubert menulis novel dan seni fiksi tidak untuk mencari uang. Tapi untuk sastra itu sendiri.

Mungkin seperti itu pula, ketika Emily Dickenson menulis dan menulis dan menulis puisi, tanpa pernah mempublikasikannya. Dia menulis puisi karena mencintai puisi, gandrung puisi, hidup dengan puisi. Baru setelah diko-

nangi, Amerika dan dunia kaget: ternyata karya-karyanya hebat.

Menulis sastra dalam situasi apa pun, inilah barangkali para 'pengarang kamikaze'. Boris Pasternak digencet pemerintahan komunis, tapi dia tidak pernah menghentikan sastranya. Dia tidak pernah berhenti menulis, meski maut siap menerkamnya dari segala sudut. Komitmennya pada sastra memang sampai peluh terakhir.

Itulah pula yang dialami James Joyce dari Irlandia (gambar).

Dalam petualangannya ke Paris, Roma, Zurich, Trieste dan lainnya. Dia bersama kekasihnya, Nora, dan hidup dalam puncak kemiskinan di rantau. Dia tinggal di kamar sewaan tanpa pemanas atau penghangat ruangan. Dia hidup bersama Nora yang kemudian memang menjadi isterinya, dan tinggal di rumah tanpa... meja kursi. *En toh* dia menulis: "my intention was to write a moral history of my country and I choose Dublin for the scene because that city seemed to be the centre of paral-yse".

Di tengah kemiskinan, Joyce masih memikirkan 'moral untuk bangsanya', dan karena itu dia menulis sejumlah cerpen yang kemudian terkumpul dalam *Dubliners*.

Joyce pun utang sana-sini, agar dia dan kekasihnya tetap bisa mempertahankan hidup dan nafsu mengarangnya. "Joyce was penniless most of the time" kata penulis biografinya. Joyce selalu dalam kemiskinan selama proses kepengarangannya.

Memang Joyce beruntung: meski dia selalu dalam kemiskinan, tapi kekasih atau isterinya tetap loyal padanya. Bahkan ada yang bilang: kalau saja tidak ada Nora, mungkin Joyce sudah terjerumus ke lembah hitam alkohol. Bahkan kegilaan! -

(had)

Minggu Pagi, 5 September 2004

SUATU HARI DALAM SEJARAH

Daripada Rumah Dijual Tulis Novel Lagi Saja



SEBENARNYA, nilai macam apa yang menyebabkan sebuah buku novel atau roman, bisa dikatakan 'berkadar sastra' atau tidak?

Di luarnegeri maupun di Indonesia, selalu ada perbedaan 'novel pop' bisa digolongkan 'buku sastra' atau tidak. Di Indonesia, novel-novel karangan La Rose, Maria A Sardjono, V Lestari, bahkan juga sebagian karya Motinggo Boesye, dinilai sebagai 'bukan sastra'.

Lalu HB Jassin pun memberikan pembelaan. Disusul Sapardi Djoko Damono. Bahwa, novel-novel macam itu tetap bisa digolongkan 'karya sastra'.

'Jalan tengah' kemudian diusulkan: novel-novel itu bisa digolongkan karya sastra, tapi 'sastra ringan'. Sementara novel-novel Belenggu, Sitti Nurbaya, Para Priyayi dan lainnya sebagai 'sastra serius'.

Apakah 'jalan tengah' itu tepat atau tidak, entahlah.

Tapi, memang, kita tidak akan menemukan nama-nama seperti Jackie Collins, Barbara Cartland, Michael Crichton, Harold Robbins, John Grisham, bahkan juga Mario Puzo, dalam buku tebal Meriam Webster's *Encyclopedia of Literature*. Padahal, Mario Puzo misalnya, sebelum melahirkan *The Godfather*, dia sudah menghasilkan beberapa buku 'sastra serius' yang dipuji para kritikus (antaranya disiarkan koran the New York Times yang terkenal itu, juga di majalah Time dan lainnya).

Tapi nama-nama Frederick Forsyth (penulis *The Day of the Jackal* yang mashur dan sejumlah novel lain), Stephen King (penulis novel-novel horor), Sir Arthur Conan Doyle (pencipta detektif mashur Sherlock Holmes), juga nama Agatha Christie, tertulis dan diceritakan dalam Ensiklopedi Sastra Dunia tersebut.

Karya-karya Jackie Collins dan Harold Robbins, memang sering dikatakan 'novel sampah'. Wajah kalau tidak digolongkan karya sastra. Tapi Puzo?

Tapi, memang agak mengejutkan juga kalau nama Agatha Christie ada dalam Ensiklopedi Sastra Dunia tersebut.

AGATHA Christie pada mulanya memang penggemar berat Sherlock Holmes. Ketika mulai belajar menulis, Agatha diejek kakaknya, Madge, tidak mungkin bisa menulis 'cerita detektif seperti Sir Arthur Conan Doyle'. Meski begitu, Agatha berjanji 'suatu hari akan menulis juga cerita detektif seperti itu'.

Ketika di masa perang bekerja di apotek, Agatha berkenalan dengan bermacam-macam racun. Saat inilah dia ingat 'sumpahnya'. Maka dia lantas mulai menulis. Agatha mengakui, dia masih 'dalam bayang-bayang' penulis yang dikaguminya, yaitu pencipta Sherlock Holmes. Karena itu, dia pun ingin menciptakan detektif macam Holmes. Dan lahirlah nama Hercule Poirot. 'Hercule' diambil dari 'Hercules', tapi dengan menghilangkan 's'nya. Sementara Poirot diambil secara spontan.

Seperti halnya Sherlock Holmes punya pendamping (Dr. Watson) begitu pula Hercule Poirot punya pendamping, yaitu Dr. Hastings.

Novel pertama Agatha itu berjudul *The Mysterious Affair at Styles*. Dirampungkan dengan cukup susah payah. Bahkan separuhnya harus diselesaikan di sebuah hotel, agar bisa konsentrasi. Setelah diketikkan, novel itu dikirimkan ke penerbit. Ditolak tanpa catatan sama sekali. Dikirimkan lagi ke penerbit lain, tapi ditunggu sampai dua tahun tak ada kabarnya Agatha pun putus asa. Tidak mau memikirkan lagi novel itu.

Tahu-tahu, suatu hari Agatha dipanggil penerbit. Disuruh memperbaiki beberapa bagian, "agar dapat diterbitkan". Agatha cepat menyelesaikannya. Setelah itu diserahkan lagi. Dia kemudian disodori sebuah kontrak yang langsung saja ditandatangani, tanpa dibaca atau dipelajari lebih dulu. Sangking gembiranya.

Ternyata, dalam kontrak itu ada klausul: Agatha terikat untuk... menulis empat novel lagi!

"Padahal aku sama sekali tidak ingin menjadi penulis profesional!" katanya. "Aku menulis hanya untuk senang-senang. Sekadar hobi!"

Agatha tidak mepedulikan 'ikatan menulis 5 novel' tersebut. Tapi, suatu hari dia menghadapi kesulitan mengenai rumah warisan ibunya. Suaminya mengusulkan untuk dijual saja, tapi Agatha menolak. Warisan tidak mungkin dijual. "Kalau begitu lakukan sesuatu!" kata suaminya pula.

"Misalnya apa?" tanya Agatha.

"Menulis buku lagi. Siapa tahu nanti dapat menghasilkan banyak uang!"

Meski tidak bernafsu, tapi Agatha mulai menulis lagi. Dan, ternyata, sejak itu pula dia tidak bisa lepas lagi dari novel-novel detektifnya. Sampai seluruhnya berjumlah 80 lebih! - (had)

Minggu Pagi, 19 September 2004

Orang Gila dalam Sastra



Nicolai Gogol

RASANYA hingga kini belum ada penyelidikan cermat dan mendalam tentang orang-orang gila dalam khasanah sastra. Menarik, misalnya membicarakan *The Diary of A Madman* (Catatan Harian Seorang Gila) karya Nikolai Gogol dari Rusia. Dibandingkan *A Madman's Diary* karya Lu Hsun dari Tiongkok. Kemudian *The Fall of the House of Usher* karya gemilang dari pengarang Amerika Edgar Allan Poe.

Dengan sendirinya *The Horla* tulisan cerpenis mas-hur dari Perancis, Guy de Maupassant, harus dimasukkan pula dalam pem-

bicaraan itu. Begitu pula *Bobok*, salah satu tulisan pendek terbaik Dostoyevsky; dan "eksperimen" Robert Louis Stevenson dengan *Dr Jekyll and Mr Hyde*-nya.

The Darling punya Anton Chekov yang menggetarkan itu, walau tidak menyinggung sama sekali dengan dunia gila, kiranya baik juga dimasukkan dalam studi tsb. Dan tak kurang pentingnya karya Ronggowarsito dengan "zaman edannya".

Apa sebenarnya yang mendorong tulisan-tulisan itu muncul dalam khasanah sastra? Untuk Edgar Allan Poe dan Maupassant, mungkin ada kaitannya dengan pengalaman hidup mereka sendiri yang memang mengarah gila. Siapa tahu hal itu juga terjadi pada Gogol yang sering "kacau" pikirannya, dan Dostoyevsky yang sebenarnya menderita penyakit ayan.

Lu Hsun dan Anton Chekov jelas tidak tersangkut sama sekali dengan dunia gila. Sebab Lu Hsun dengan orang gila justru ingin mengeritik keadaan masyarakatnya yang gila, sementara Anton Chekov sangat sedih kepada sebagian besar rakyatnya yang "kosong kepalanya".

Begitu pula dengan Stevenson yang cemas pada mereka yang main-main dengan perbuatan gila. Sementara Ronggowarsito meramalkan datangnya zaman "orang waras dianggap gila karena tidak mau berbuat gila-gilaan".

Pendeknya, mengumpulkan dan menyelidiki hasil karya yang membicarakan orang-orang gila maupun gila, akan merupakan karya yang sangat menarik. Apalagi kalau tulisan tersebut seteliti dan semendalam Freud ketika membicarakan *The Brothers Karamasov* karya Dostoyevsky.

Tapi, kemungkinan besar untuk bisa mewujudkan tulisan seperti itu (apalagi dalam bentuk buku) diperlukan kerja yang... benar-benar "gila". ■

KEPENGARANGAN-SEJARAH DAN KRITIK

Sensor Karya dari Masa ke Masa

Oleh: WILSON NADEAK

Kaum puritan Inggris merasa risau dengan munculnya pengarang-pengarang Inggris yang berani meretas bahasa tabu tentang seks yang diungkapkan dalam karya-karya sastra. Sejumlah karya sastra dicekal karena alasan moral, sesuatu yang ditafsirkan mengandung pornografi. Pada zaman Victoria, hal yang sama juga sering terjadi. Karya-karya yang berbau seks dicekal dari khalayak karena dianggap akan merusak jiwa dan perilaku masyarakat. Para penguasa dibantu oleh lembaga agama amat proaktif mencermati bacaan yang beredar di tengah-tengah masyarakat. Ada karya yang boleh beredar setelah puluhan tahun kemudian atau setelah satu abad, setelah norma-norma dan etika dalam masyarakat mulai bergeser ke arah nilai yang berbeda.

Kata yang dituliskan menjadi amat berbahaya, sejak mesin cetak bergulir dengan cepat sehingga mata pembaca-penguasa harus jeli melihat pertanda adakah ancaman batin yang diam-diam dapat merongrong kekuasaannya. Kata menjadi sebagian dari musuh penguasa yang otoriter atau diktator, dan harus diwaspadai seperti halnya bahaya laten yang mungkin muncul dari negara tetangga.

Para raja yang menyadari betapa kuatnya pengaruh kata yang tertulis melakukan cara yang positif dengan

"menempatkan sastrawan" di istana menjadi semacam "juru bicara" hati nurani, hikayat dan silsilah serta kepahlawanan sang raja dan pangeran serta bangsawannya dari zaman ke zaman. Para sastrawan istana ini menulis narasi yang indah-indah dan menawan yang membuat rakyat yang membacanya "terlena" dan tetap setia kepada kerajaan. Napoleon sendiri berkata, "Kata lebih tajam daripada pedang". Kalau begitu, sebelum kata itu termasuk ke dalam hati rakyat dan pembaca, kekuatannya harus diredam. Siapa saja yang harus diredam? Ya, karyanya, ya, pengarangnya!

Polyi-interpretable, ambiguitas, adalah alasan yang sah bagi rezim militer Argentina pada tahun tujuh puluhan. Seri buku baru komik *El Tony* yang berjudul *El Eternanta* membuat geram rezim militer yang berkuasa dengan menangkap penulisnya, Hector G Oesterheld, dan menjebloskannya ke dalam penjara pada 27 April 1975. Kisah perjalanan dalam buku itu dianggap dapat ditafsirkan secara samar-samar merugikan pihak penguasa. Kisah pengembaraan tanpa batas itu dianggap mengancam pemerintahan dan pengarangnya harus dibungkam walaupun serial komik itu tidak dianggap mengancam pemerintahan dan pengarangnya harus dibungkamkan walaupun serial komik itu tidak dilarang. Seorang psikolog bernama Aries yang juga dijeblaskan ke dalam penjara tanpa alasan yang jelas berjumpa dengan Hector di ruangan yang pengap dalam kondisi fisik yang amat buruk pada Natal 1977. Aries menceritakan pengalamannya yang mengesankan pertemuan yang

berlangsung lima menit itu. Ketika itu Hector muncul dan menyalami Aries dan beberapa kawannya yang lain, dan sesudah itu Hector tidak pernah ketahuan lagi nasibnya. Ia "lenyap" begitu saja bersama 30.000 orang lainnya yang senasib dengannya semasa pemerintahan militer-otoriter.

Sesuatu yang bermakna ganda atau dapat ditafsirkan macam-macam menjadi alasan sejumlah penguasa untuk melarang beredar sebuah buku atau memencarakan pengarangnya. Makna yang tersembunyi di belakang kisah atau karya simbolik dapat dianggap subversif dan kriminal dan membahayakan negara. Maka, membaca karya sastra yang dilakukan secara individual dan merupakan hiburan dapat saja dianggap sebagai tindakan politik, sekalipun tidak banyak pengarang yang yakin bahwa karangannya akan mampu mengubah masyarakat. Rasa khawatir penguasa yang tiran mengakibatkan kecemasan yang berlebih-lebihan itu. Bagi mereka, terdapat suatu keyakinan bahwa sastra adalah sebuah kuasa yang dapat mengubah. Sebelum pengaruhnya berakut, maka sumbernya harus disingkirkan!

Kalau negara yang kebetulan dikuasai oleh penguasa diktator atau otoriter melakukan sensor yang ketat kepada karya-karya tulis yang tidak sejalan dengan pemikiran penguasa, sifatnya hanya sebatas masa kekuasaannya.

Lain lagi dengan negara yang secara sistematis memiliki perangkat yang utuh, misalnya negara Uni Sovyet yang sempat berkuasa dengan sistem komunisnya selama 70 tahun lebih. Negara ini memiliki alat yang secara sistematis telah menggariskan pedoman untuk menyensor apa saja yang berlangsung di dalamnya dengan sanksi yang berat. Para penulis yang berbeda pendapat dengan garis-garis pemerintah, terpaksa menerbitkan majalah bawah tanah yang disebut *samizdat*. Banyak pengarang yang dikucilkan ke daerah-daerah gerung dan mengerjakan pekerjaan paksa atau dimasukkan ke rumah-rumah sakit jiwa dan mati di sana. Sebagian lagi menyelundupkan naskah mereka keluar negeri.

Sebuah contoh kecil bagaimana berlangsungnya sensor yang ketat semasa Uni Sovyet di tuturkan oleh Anatoli (Kusnetsov) dalam kata pendahuluan bukunya *Babi Yar* sebagai berikut, "Ketika saya menyerahkan naskah asli buku ini kepada editor majalah *Yunost* di Moskwa, tidak lama kemudian naskah ini dikembalikan

dengan hasrat supaya saya jangan memperlihatkannya kepada siapa pun sebelum saya menghilangkan semua bahan yang bersifat anti-Soviet dari dalamnya. Saya mencabut bagian penting dari bab-bab mengenai Kreshchatik, penghancuran biara, bencana yang terjadi tahun 1961 dan seterusnya, dan kemudian menyerahkan versi yang telah kehilangan makna...

"Naskah itu harus melewati beberapa departemen, sampai akhirnya tiba kepada Komite Sentral Partai Komunis Sovyet, dan ketika naskah itu sudah mulai memasuki tahap persiapan penerbitan, sudah banyak bagian yang dihilangkan dari naskah, nyaris seluruh buku itu sudah diacak-acak. Dalam bentuk seperti itulah *Babi Yar* diterbitkan.

"Nasib serupa itulah yang terjadi kepada karya-karya awal saya, dan juga pengarang-pengarang lain. Di Uni Sovyet pengarang selalu menghadapi pilihan, tidak akan diterbitkan sama sekali atau mau diterbitkan dengan izin bagian sensor.

Penguasa yang khawatir terhadap tulisan yang menentang kebijakannya, buru-buru menciptakan aturan-aturan dalam soal penertiban, misalnya, dengan jalan monopoli kertas. Yang tidak sejalan dengan garis pemikiran dan kebijakan pemerintah tidak diberi jatah kertas. Yang tidak memiliki izin cetak, tidak boleh mencetak bukunya sekalipun sudah ada semacam SIUPP dan sejenisnya.

Pengarang yang dicekal tidak boleh menduduki sebuah jabatan di mana pun. Pihak penyensor yang mengandalkannya kekuasaan ini tidak menyadari bahwa sebuah karya tulis tidak dapat dihilangkan dengan menghilangkan penulisnya atau memusnahkan bukunya dari peredaran. Penulisnya mungkin saja dibunuh, diusir, dilarang menulis, tetapi mereka kelak akan digantikan oleh penulis yang belum lahir.

Salman Rushdie dengan bukunya *Satanic Verses* dikutuk dan dijatuhi hukuman mati oleh Khomeini karena dianggap menghujat agama Islam. Pengarang Inggris keturunan India ini terpaksa bersembunyi di tempat-tempat tertentu. Choukri, seorang pengarang Maroko, tidak diperkenankan menerbitkan bukunya dalam bahasa Arab. Pengarang wanita Vietnam, Duong Thu Huong, seorang anggota pasukan pemuda Komunis semasa perang Vietnam menulis buku *Novel Tanpa Nama* dimasukkan ke penjara dengan tuduhan menyelundupkan dokumen negara ke luar negeri, yang tak lebih dari naskah

karangannya sendiri. Sekarang bukunya tidak boleh diedarkan lagi di negerinya. Bai Hua, penulis Cina yang menulis buku simbolik *Su Qin Membawa Pedangnya* yang merupakan bagian dari novelnya yang penting *The Remote Country of Women* menjadi bulan-bulanan kampanye Melawan Pencemaran Spiritual di Tiongkok tahun 1981. Kedua bukunya yang disebutkan di atas sudah diterbitkan di Tiongkok, Taiwan dan Hongkong tahun 1988 dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.

Di Indonesia semarak "sensor" terjadi menjelang kejatuhan Orde Lama. Tahun-tahun 1963-1965 adalah tahun-tahun pembakaran secara beramairamal buku yang dianggap penganut aliran "Humanisme Universal" yang dianggap berjiwa dekaden oleh penulis-penulis revolusioner. Bangkitnya Orde Baru selepas tahun 1966 menjungkibalikkan keadaan. Giliran pengikut Lekra mengalami sensor dan buku mereka tidak dapat didarkan.

Bacalah judul sejumlah buku pengarang Lekra yang dicantumkan dalam buku Ayip Rosidi *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia* (lampiran bagian akhir buku). Sebelum Reformasi, buku kuartet *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer tidak boleh diedarkan.

Seorang mahasiswa yang mengedarkannya secara diam-diam pernah dijatuhi hukuman. Betulkah *Anak Semua Bangsa* itu kata lain dari "proletar"? Betulkah "Tuhan selalu berpihak kepada yang menang" seperti yang terdapat di dalam salah satu bukunya itu, yang membuatnya menjadi label karya atels? Masalahnya kembali kepada *poly-interpretable* tadi itu.

Pola sensor khalayak pada zaman Reformasi berulang, kelompok tertentu yang merazia rak-rak buku yang berisi ajaran Marxisme dan komunisme, persis seperti tahun-tahun menjelang runtuhnya Orde Lama.

Pada hakikatnya, sensor terjadi terhadap karya-karya yang menjungkirbalikkan nilai-nilai moral sehingga dianggap merusak tatanan rohani umat, karya-karya yang mengeritik pemerintah yang sedang berkuasa (dari pihak diktator atau otoriter karena dianggap mengancam kekuasaannya), ideologi tertentu yang sering mengakibatkan benturan dengan ideologi lain, fanatisme agama. Jarang orang membicarakan nilai-nilai estetik dalam kaitan sensor-menysensor! Yah, itulah tafsir ambiguitas!

PENULIS ADALAH SEORANG PENYAIR,
TINGGAL DI BANDUNG

Suara Pembaharuan, 26 September 2004

MEMBACA



Tanamkan Minat Baca Sejak Dini

DEPOK (KR) - Kepala Perpustakaan Daerah DIY Wardi Setyadi mewakili Gubernur DIY Sri Sultan HB X membuka Islamic Book Fair 2004 di Gedung Mandala Bhakti Waniatama Yogya, Kamis (2/8). Pembukaan ditandai dengan pemotongan pita, dilanjutkan dengan peninjauan pameran.

Gubernur dalam sambutan tertulis yang dibacakan Wardi Setyadi, menyambut baik diselenggarakannya pameran ini. Karena merupakan sarana yang tepat untuk menumbuhkan minat baca bagi masyarakat, sehingga bisa menemukan berbagai fenomena.

Dengan banyak membaca buku, bisa menjelajah dunia. Selain itu, bisa pula memecahkan berbagai persoalan yang timbul. Apalagi Yogya merupakan tempat belajar generasi muda dari berbagai daerah. Dengan ditanamkannya minat baca sejak dini dengan buku-buku bermutu, akan mengurangi minat membaca buku-buku kurang bermutu yang



Wardi meninjau pameran se usai pembukaan.

KR-DOD

cenderung merusak moral," tandasnya.

Sementara Raden Syarief Tohir dari Serikat Penerbit Islam (SPI), menyambut baik diselenggarakannya pameran ini. Karena dalam pameran ini dapat dilihat buku-buku keislaman yang diterbitkan penerbit-penerbit Islam. Hal ini dapat dijadikan bahan perenungan. SPI berharap para penerbit dapat lebih meningkatkan kualitas

dan kuantitas terbitannya, agar umat Islam memiliki lebih banyak alternatif bacaan yang bermutu.

Sedangkan menurut ketua panitia Setyo Legowo SE, terselenggaranya pameran ini merupakan hasil kerjasama dengan berbagai pihak. Oleh karena itu, pihaknya menyampaikan banyak terimakasih atas partisipasinya, sehingga pameran dapat terlaksana. (Dod/Fie)-z

Kedaulatan Rakyat, 3 September 2004

Agar Membaca Jadi Kebutuhan

Klub baca buku mulai tumbuh di Indonesia. Jumlah bukan ukuran. Yang penting semangatnya

Makna arisan umumnya berhubungan dengan uang atau barang. Atau, sekadar kumpulan, bergaul, mengobrol, dan melepas lelah. Namun, Ditta Amahoersey, *Corporate Secretary* Citibank, memberi makna yang berbeda pada kata arisan.

Arisan ala Ditta dan delapan temannya adalah berkumpul di satu tempat untuk berdiskusi tentang isi buku yang mereka sepakati. "Ya, kadang-kadang kalau buku yang kita diskusikan jelek banget akhirnya kita cuma makan-makan dan *ngobrol* saja sih," tutur Ditta.

Membuat acara dengan menu utama diskusi buku tampaknya sudah menjadi tren di sebagian masyarakat Indonesia. Awalnya bisa bermacam-macam. Ambil contoh kelompok Ditta yang memulai acara diskusi buku ini sejak 1992. Ternyata delapan dari sembilan anggotanya merupakan ekspatriat.

Ada pula yang memulainya sebagai bagian dari pengembangan kegiatan lain. Misalnya, kelompok diskusi buku majalah *Cosmopolitan*. Di majalah ini, ide pembentukan klub buku justru berawal dari *mailing list*.

Reda Gaudiamo, *Creative Head Cosmopolitan*, salah seorang yang mendirikan klub ini mengatakan, semula dia tak menduga peminatnya cukup banyak. "Sekarang anggota *mailing list* hampir mencapai sembilan ribu. Sekitar 100-200 orang selalu hadir dalam acara diskusi buku," katanya. Karena jumlah anggotanya banyak, klub ini akhirnya dipecah menjadi 34 kelompok.

Di British Council Jakarta, diskusi buku juga jadi menu utama yang disajikan minimal sebulan sekali. "Meski ada kalanya kami mengadakan diskusi sesuai kebutuhan juga. Misalnya, ketika ada peluncuran buku," kata Toosye dari British Council.

Toosye mengaku tak percaya jika masyarakat Indonesia tidak punya selera membaca. "Tidak benar itu. Mungkin lebih tepat menyebut ketersediaan buku yang lebih jadi masalah," ucapnya. Buktinya, setiap kali menggelar acara diskusi buku pesertanya tak kurang dari 200 orang lebih.

Di lain pihak, Ditta mengaku tak begitu tahu bagaimana kelompok yang diikutinya memulai klub tersebut. Ia mengaku diajak seorang teman. Awalnya, mereka biasa tukar-menukar buku. "Akhirnya dia mengajak saya. Ter-

nyata saya betah dan tak berniat keluar dari kelompok karena manfaatnya benar saya rasakan. Kelompok seperti ini sebenarnya banyak di luar negeri," ujar Ditta.

Sejak berdiri, kelompok tersebut sudah beberapa kali berganti personel. Sebab, sebagian besar ekspatriat, saat mereka selesai bertugas di Indonesia, akan berhenti dan digantikan oleh orang lain.

Ditta menolak bila kelompoknya disebut eksklusif. "Tidak eksklusif. Saya juga pernah mengajak teman orang Indonesia. Tapi, umumnya mereka tidak bertahan lama. Paling ikut satu kali pertemuan. Akhirnya tinggal para ekspatriat ini," ungkapnya.

Kondisi klub Ditta agak mirip dengan anggota klub buku *Cosmopolitan*. "Mereka bisa datang dan pergi sesuai ketertarikan mereka pada buku yang didiskusikan," kata Reda.

Buku yang didiskusikan didiskusikan di klub itu memang beragam meski umumnya adalah buku-buku *chicklit* yang jadi santapan. "Kita mendekatkan mereka dengan memilih buku yang sedikit banyak sesuai dengan kepribadian mereka," kata Reda, tentang pemilihan buku yang didiskusikan. Namun, sesekali mereka memilihkan buku dengan tema yang lebih beragam seperti buku Fira Basuki hingga Belladonna.

Banyak motivasi dalam satu komunitas pencinta buku, tak terkecuali kelompok *Cosmopolitan* yang biasa berkumpul tiap 2-3 bulan sekali. "Mulai da-

ri yang serius ingin mendiskusikan buku, hingga yang cuma ingin ketemu teman. Dari yang cuma mencoba sampai yang ingin membeli buku diskon," kata Reda lagi.

Namun, yang paling seru ketika terjadi interaksi antara penulis dan peserta diskusi. Peserta diskusi bisa mengkritik apakah pendalaman isi buku kurang atau sekadar menanyakan ide kreatif sang penulis.

Lain halnya di kelompok Ditta. Kehadiran penulis tidak penting-penting amat, meski ada kriteria tak tertulis bahwa buku yang dibawa ke forum tak boleh lebih tua dari tiga tahun.

Kriteria lain, meski awalnya buku yang didiskusikan harus pernah meraih penghargaan, lama-lama peraturan ini dilonggarkan. "Karena buku dengan penghargaan rata-rata sudah kami baca," kata Ditta yang tertarik mengikuti kegiatan kelompok karena bisa menjadi sarana untuk berpikir.

Sebelum mengikuti klub diskusi buku, Ditta sering menunda kegiatan membaca buku meski ia mengaku sangat cinta buku. "Jadi sering banyak alasan. Nanti saja deh, baca majalah dulu deh," ucapnya.

Kini, Ditta mau tak mau harus menghabiskan buku yang dipilih kelompoknya dan berusaha membacanya sampai habis. Keharusan membaca buku penting agar saat diskusi buku, yang diadakan tiap bulan, ia punya bahan untuk diskusi. "Kalau mau dihitung banyak manfaat diskusi buku yang saya dapat."

Misalnya, kini ia lebih bisa mengapresiasi karya pengarang yang sebelumnya tidak dikenalnya. Ia juga lebih bisa mengambil manfaat, sesuai dengan kebutuhannya yang lebih sering menulis dalam bahasa Inggris dan Indonesia.

Sementara itu, Reda sebagai pendiri klub Cosmopolitan lebih melihat perubahan perilaku anggotanya. "Saya melihat mereka makin bisa menghargai buku, semakin haus akan bacaan yang berkualitas," ujarnya. Ada kisah seorang perempuan muda yang awalnya hanya mau membuka buku komik Jepang, akhirnya melebarkan sayap ke jenis buku lainnya.

Berbeda dengan kelompok Cosmopolitan, kelompok Ditta sudah sangat matang pemahamannya akan manfaat buku. Mereka malah terpacu untuk mencari sendiri buku baru yang berkualitas yang bisa dimanfaatkan oleh anggota lain.

Selain itu, mereka juga tak terlalu formal harus sudah membaca buku aslinya. "Kalau bukunya masih *hard copy* biasanya kita fotokopi saja. Tapi, buat saya sendiri, kalau ternyata bukunya bagus, pasti saya beli juga aslinya," kata Ditta.

Lebih dari itu, kata Ditta, kelompok yang membicarakan buku apa pun tetap harus dikembangkan. "Buku *Lima Sekawan* atau Agatha Christie sekalipun harus diapresiasi. Nantinya akan bergulir sendiri ke jenis buku-buku lain," katanya. ● utami widowati

YUK, BIKIN KLUB BACA BUKU

1. Jangan berpikir yang berat-berat. Pikirkan tentang jenis buku yang memang disukai.
2. Rasakan keajaiban buku-buku sederhana macam karya Agatha Christie sebagai topik diskusi.
3. Ajak teman-teman terdekat.
4. Buat komitmen untuk selalu selesai membaca sebelum diskusi dimulai. Bayangkan jika tiap orang mengandalkan anggota lain sudah membaca, klub Anda bakal jadi sekelompok orang diam karena tak tahu apa yang akan dibicarakan.
5. Pilih tempat yang menarik. Rumah bisa jadi pilihan yang efisien, tapi coba juga kafe, resto, atau taman untuk tempat acara.
6. Batasi waktu diskusi. Ini untuk menjaga topik diskusi tak melebar ke mana-mana. Maklum, bertemu teman memang enak untuk *ngobrol*, tapi bukan untuk itu kan Anda berkumpul.
7. Jangan berkata tak sempat. Internet juga bisa dimanfaatkan untuk ajang diskusi.
8. Perluas jaringan. Kenapa tidak mengajak teman dari teman Anda untuk bergabung selama minat pada bacaan memang sama.
9. Sejumlah kelompok diskusi belakangan terdengar jadi produktif dan malah memproduksi buku sendiri. Tertarik? ●

Minat Baca Bangsa Indonesia Rendah

SUKABUMI — Minat baca masyarakat Indonesia dinilai masih rendah. Indikator lemahnya minat baca tersebut dapat dilihat dari rasio perbandingan penduduk dengan jumlah surat kabar.

Menurut Ketua Komunitas Minat Baca Indonesia, Sabarudin Tain, perbandingan penduduk dan surat kabar di Indonesia sangat timpang. Berdasarkan pendataan terakhir pada tahun 1999, lanjut dia, perbandingannya mencapai 1:43.

"Artinya jumlah penduduk mencapai 207 juta jiwa, sedangkan jumlah surat kabar hanya 4,8 juta," ujarnya disela-sela acara seminar dan lokakarya Pemberdayaan Komunitas Minat Baca Menuju Masyarakat Jawa Barat Cerdas, di Kota Sukabumi, kemarin.

Sabarudin menuturkan, perbandingan tersebut sangat jauh jika dibandingkan dengan negara tetangga atau negara Asia lainnya. Pada tahun 1995, paparnya, perbandingan penduduk dan surat kabar di Malaysia hanya 1:8,1. Apalagi di negara Jepang, rasionya hanya mencapai 1:1,74. Dengan negara India saja, Indonesia masih kalah. Di India rasionya bisa mencapai 1:38,4," paparnya.

Sabarudin menjelaskan, rendahnya minat baca atau tidak adanya minat baca di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor. Antara lain, kata dia, yaitu lingkungan yang tidak mendukung. Baik itu di rumah tangga, sekolah maupun pergaulan. Selain itu, lanjut dia, bisa juga disebabkan oleh sarana bacaan yang terbatas. Perpustakaan sekolah dan pribadi tidak tersedia.

"Bisa juga rendahnya minat baca ini disebabkan oleh materi bacaan yang tidak menarik, tidak ada budaya membaca dan juga rendahnya minat dan daya beli," ungkapnya.

Akibatnya, lanjut Sabarudin, posisi Indonesia dari aspek penilaian *Human Development Indeks* (IPM), pada tahun 2003 menempati urutan yang cukup rendah. Indonesia, kata dia, menempati posisi nomor 112 dari 175 negara. Begitu juga, dari kategori *The Politic Economic Risk Constitution* (PERC) pada tahun 2003. Indonesia, katanya, menempati posisi ke 12 dari 12 negara.

"Artinya, Indonesia menempati peringkat yang terakhir dari 12 negara yang ada," katanya menandakan.

Rendah atau tiadanya minat baca, sambung Sabarudin, akan berdampak buruk terhadap warga sendiri. Kata dia, salah satu bahaya yang mengancam bangsa Indonesia yaitu terciptanya anak-anak bangsa yang tertinggal dalam segala aspek. Baik dari aspek pendidikan, pengetahuan ekonomi, sosial maupun politik.

"Bisa juga melahirkan masyarakat berbudaya rendah, egois, sulit menerima perubahan, dan primitif," imbuhnya.

Akibat lainnya, tutur Sabarudin, yaitu terciptanya masyarakat yang tidak kritis dan cerdas. "Membuat masyarakat kita tidak objektif, sulit dipersatukan dalam bertukar pikiran dan berbeda pendapat."

Selain itu kemungkinan juga terciptanya masyarakat sok tahu dan cepat pikun pada usia tua. ■ ako

Sajak-sajak

Inggit Putria Marga

Tiga Tahun Sakramen

kopi tinggal separuh
di bibirku asap tumbuh
seperti laknat batu
untuk air jatuh

lalu kau kisah warna sepah
dengan kelumit ujung lidah kata tak sudah
hingga sakramen terlupa.

telagamu kaca
awan berkatupan, tak berpendaran bulan

inilah hari kesekian itu

dulu kita pernah bercita-cita
menumpuknya dengan senja
bila musim khianat bermukim
antara susu dan rahim

sekarang tubuhku telanjang
pada sajak panjang
terjahit bait pahit saat hendak
menyimpanmu dalam ruang penuh kabut
yang terlukis di gelas berisi panas batas

sementara sekujur dada kau merah
tepi taplak koyak,
urat kaki meja tertonjol dan retak

seratus empat puluh empat minggu sudah
tertahan penduaan
hingga hakiki rapat dirimu dan aku
menjadi celah kosong maut untuk meneropong

tak usah membayangkan
ujung sendok dan garpu beradu bisu
apalagi mengkhayalkan
dingin terebut beku dari angin

sebab tak ada urung untuk waktu

asbak telah penuh, kopi tak lagi separuh
 genap tiga tahun aku kelenyapan santun
 mengayun-ayun,
 bambu akhir rumpun
 Januari 2004

Inggit Putria Marga

Raung

Raga petang terlentang
 di mimpi terpanjang Tanjungkarang

Bandar yang tak pernah sejajar
 dengan debar
 atau debur igau anak rantau
 saat hidup terasa singkat

Sesingkat
 sisa raung di ujung payung
 Bukan di selatan
 walau di sana ada lautan

berjala ombak,
 mungkin hendak menangkap nyawa
 di simpang siur cuaca
 Lalu menjadikannya anak ikan.
 Sebagai awal mula hidup bagi perut nelayan

Yang kejang
 tepat saat sembahyang siang
 berkumandang

biasanya masih ada yang dapat dicatat
 setiap ringkihnya berkelebat di selasar pasar
 menceritakan bintang laut, senandung pasang surut
 juga hambar harapan pada sebuah bandar

"muli* kecil itu tentu sudah besar
 tak ingat lagi cara melipat sirih.
 kota sempit itu pun pasti telah lebar
 bukan lagi tiyuh** tempat rambut emakku memutih.."

lalu jika saat ini ada mimpi yang masih panjang
 dan angin bertiup di cangkang umang-umang
 sebenarnya

karena dia telah menggali palung
 agar tersambut sisa raung di ujung payung

II.

Orang sering merinding kuning
di remang Tanjungkarang

titik kecil akhir pulau yang menyimpan
perempuan berair mata hijau
karena rindu amat berat
sebab bulan begitu bulat

cahaya sebersih buih
namun rerintih
bagi rimbun
daun sirih

sejak dulu terjalar sekujur pagar
seakan bersabar pada kabar pesiar
dari laut tepi bandar

pesiar yang pergi
tanpa payung
payung tempat perempuan
memulakan raung
raung risau yang mendesaukan

Wayan Sunarta

Kampung Terakhir

pungguk itu tunduk di dahan waru
ada seberkas cahaya purnama
memintas batas

sepi tiba-tiba
ada nyanyi dari buluh seruling
mungkin seorang pengembara
terkenang kampung halaman

di dalam bilik gubuk
hanya kita, mungkin juga cicak,
berbagi desah, resah,
dan juga lenguh
yang coba membunuh
sosok waktu yang ngalir
di kanal nadimu

aku terkenang sebatang kayu mahoni
yang terlunta dihanyutkan sungai
lingga lelaki tua yang bungkuk itu memungutnya
penuh iba

di halaman gubuk
lelaki tua menatah kayu menjadi arca dewa

arca dewa yang tua
tanpa janggut, tanpa mahkota
lebih menyerupai patung yang murung
namun pada tapak tangannya tergrat aksara

aksara pada jiwa
mendedah sembilan dewa
yang terusir dari lingkaran mandala

di dalam bilik gubuk
di tengah remang cahaya pelita
kita mencipta dewa
bagi semesta jiwa

pungguk itu terkantuk
di dahan waru
alun seruling menjauh
aku tiba di kampung
terakhir

Juli 2004

jalan terujung

ujung harapan batin

segala mendung

"oh kota tanpa lengang, lama langitmu hilang bintang
di mana lagi kutemu pokok pinang,
jika sepanjang pandang
hanya bertandang tubuh-tubuh telanjang"

lalu ia melipat sirih,
menelan cahaya bulan yang belum tersisih
air matanya hijau, sehiu debar
atau debur igau anak rantau

"Bapak, sudahkah melihat Krakatau?
katamu ia kemah sejarah, berwarna rumput laut
dan selembut pagi berlumut.
Namun mengapa tak bersurat padahal sirih
telah lebat terambat?"

mestinya ia berhenti menangis
dan kembali menenun tapis***
bersama kabut tipis di bukit berbaris
yang sedang terkikis

agar dapat terlupakan jalan ke pelabuhan
apabila harapan mulai memaksa dirinya
menukar huma penuh embun, penuh lada
yang menjadi cuaca dalam lamun

dengan hitam putih trotoar
 di mana jejak sasar penduduk bandar
 semacam lautan kelam
 yang menyampaikan kematian pesiar:

*jala tak mampu rapat
 saat akar bakau terikat rambut ombak
 yang makin coklat, maka sekedar sisik
 urung didapat*

di sana,
 mata burung adalah lampu-
 lampu tergantung
 sementara seperti tenung
 segulung raung sedang menghitung
 berapa banyak mimpi
 bergiliran basi

Dalam kerlap gelombang
 membentuk lanskap Tanjungkarang

III.

Ketika sajak ini muram
 dan sepasang tanah makam
 tertikam begitu dalam

Kusaksikan sebetuk subuh lain
 di tubuh waktu yang bersalin

Apakah kelak
 semua kembali memutar yang sempat terhenti?

sekalipun tanah kelahiran
 semakin kehilangan
 banyak jalan

dan kita tak lagi mengenali
 'sesuatu yang sejak dulu diberi arti

Tanjungkarang, Mei-Juni 2004

Keterangan

- * : Gadis
 (dalam bahasa
 Lampung).
- ** : Kampung (idem).
- *** : Kain sarung khas
 Lampung, dibuat
 dari tenunan
 benang kapas ber-
 alaskan benang
 emas yang rapat.

Wayan Sunarta

Nocturno

buka sedikit jendela
 agar cahaya
 merambat leluasa
 pada mata kita

aku lupa
 siapa yang memajang potret kita
 bersandingan di dinding tua itu

tubuhmu menyentuh
 tubuhku,
 pengembara tua yang terlunta-
 ribuan tahun
 memburu sumur cahaya

aku terkenang sebuah kartu
 bergambar mawar putih
 pemberianmu
 lalu waktu leleh
 dalam genggamannya malam

akhirnya, kutemukan sumur itu
 tubuhmu melunaskan hausku
 sejauh perjalanan
 dari kubur ke kubur

Inggit Putra Marga
 lahir di Tanjunga-
 rang, 25 Agustus 1981.
 Mahasiswa semester
 akhir Fakultas Perta-
 nian Universitas Lam-
 pung. Berkesenian di
 Komunitas Berkat Ya-
 kin, Lampung.

Wayan Sunarta lahir
 di Denpasar, 22 Juni
 1975. Tamatan Jurusan
 Antropologi Fakultas
 Sastra Universitas
 Udayana dan melan-
 jutkan studi Seni Lu-
 kis di STSI Denpasar.
 Aktif sebagai anggota
 redaksi Jurnal Kebu-
 dayaan CAK di Bali.

SASTRA CINA-PUISI

Getar

BAHASA puisi kadang menyerupai sebuah bahasa darurat—semacam jembatan kayu di atas sungai deras di antara kota yang sibuk dan hutan yang senyap. Ia bisa tampak ganjil sekaligus "asli" dan ajaib. Ada kalanya ia seperti goyah, rentan, mengkhawatirkan, membahayakan. Namun, ternyata, selalu ada saja orang-orang yang berjalan-jalan melewatinya, atau berdiri lama di sana; entah untuk menikmati pemandangan dan suasana, entah untuk keperluan dan kesenangan lain. Dan tak terpampang rambu "dilarang lewat" tampaknya.

Bahasa darurat: kata-kata yang lahir dalam gemetar, gelisah, gairah, mungkin juga gila, seakan dari mulut seseorang yang haus, demam, mabuk, kasmaran, atau bahkan kesurupan. Tetapi tentu saja puisi bukan sekadar racauan liar tanpa juntrung. Betapapun gegapnya irama dan garangnya imaji di dalamnya, pada akhirnya puisi hadir sebagai sebuah komposisi. Jembatan kayu yang tampak rentan sekaligus ajaib itu bagaimanapun adalah sebuah konstruksi.

Demikianlah puisi hidup dalam tegangan antara tertib bahasa dan gejolak lahir-batin. Antara tata (atau gebalau) di dunia dan keheningan (atau gelora) dalam tubuh. Antara pola di kepala dan desir di hati. Antara tata yang tegak dan gerak yang mengalir. Antara musik, rupa, dan makna. Tarik-tolak antara semua itu, dalam proses penciptaan dan pembacaan yang baik, menawarkan sebetuk percobaan menghayati diri dan dunia—dari sudut atau celah yang sering tersembunyi atau tak terduga. Dan jika puisi itu berhasil, ia niscaya menangkap dan memancarkan tenaga yang bangkit dari tegangan pelbagai unsur atau khazanah yang direngkuhnya ke dalam rangkaian kata-kata yang mengandung dan melahirkan gaung yang menggetar jauh lebih panjang dari dirinya. Dan dengan itu ia menggetarkan.

Tetapi kemampuan semacam itu barangkali membutuhkan disiplin yang tak kurang panjang. Han Fook, seorang pemuda Tiongkok yang bercita-cita menjadi "penyair yang sempurna" dalam sebuah cerita pendek Hermann Hesse, bertemu dengan seorang lelaki renta di tepi sungai pada suatu malam pesta lampion. Ia tengah bersandar pada sebatang pohon, menikmati sambil merenungkan dengan sedih segenap pemandangan meriah pesta di seberang sungai; dan kemudian, entah dalam keadaan terjaga atau tertidur, datanglah kepadanya "lelaki tua berwajah penuh perbawa perubah violet", yang mengucapkan beberapa larik sajak yang mengungkapkan apa yang tengah dirasakan si pemuda. Han Fook terpesona: si lelaki tua, yang kemudian mem-

perkenalkan diri sebagai "Guru Kesempurnaan Kata", telah mampu menembus isi hatinya dan melantunkan itu dalam sebat sajak yang lebih indah daripada yang pernah ia dengar dari guru-gurunya selama ini. Lelaki tua itu lalu melangkah ke secelah bayangan pohon di dekatnya dan raib.

Berhari-hari kemudian, Han Fook tak bisa lagi menahan hasrat hatinya berpamitan kepada keluarga dan tunangannya. Ia hendak menuntut ilmu syair dari Sang Guru Kesempurnaan Kata, yang berdiam di sebuah gubuk bambu di hulu Sungai Kuning. Setelah berjalan sekian lama sampailah Han Fook di sana, dan ia dapati sang guru tengah memainkan kecapi di atas selambar babut di depan gubuknya. Orang tua itu tak bangkit menyambut tamunya yang mendekat dan membungkuk takzim; ia hanya tersenyum dan terus memetik dawai-dawai kecapi itu, memainkan musik yang indah "serupa awan perak mengambang di atas lembah". Sejak hari itu Han Fook menjadikan dirinya pejalan dan murid sang guru tua.

Sebulan lewat dan ia mulai membenci syair-syair yang pernah ditulisnya, dan menghapus seluruhnya dari ingatan. Dan setelah beberapa bulan, ia pun mengenyahkan dari pikirannya kidung-kidung yang pernah diajarkan para gurunya di kampung halaman. Sang Guru Kesempurnaan Kata hampir tak pernah mengucapkan sepatah kata pun kepadanya. Ia hanya mengajari Han Fook bermain kecapi, hingga jiwa muridnya itu sarat bergelimang keindahan bunyi. Suatu ketika ia mengubah sebuah sajak tentang terbangnya sepasang burung di langit musim gugur dan membacakannya keras-keras; ia merasa puas dengan karya itu. Tetapi sang guru hanya diam dan terus memainkan kecapinya di kejauhan. Lalu senja meredup, angin dingin bertiup meski saat itu pertengahan musim panas; sepasang bangau terbang di langit luas yang kelabu. Semuanya begitu indah, jauh lebih indah dari sajak yang baru dibuatnya. Ia diam dan bersedih.

Setahun berlalu dan Han Fook telah mahir memainkan kecapi. Tetapi ternyata sang guru tak juga mengajarnya seni bersyair. Si murid kini harus belajar memetik siter. Dan setelah menguasai permainan siter, ia masih harus belajar memainkan seruling. Suatu ketika ia diserang rasa rindu akan kampung halaman. Ia pun berangkat pulang. Malam hari di halaman rumah masa kecilnya ia mendengar kembali dengkur ayahnya, dan dari dahan pohon pir di pekarangan rumah tunangannya ia mengintip gadis itu tengah menyisir rambut di depan cermin. Ketika ia bandingkan pemandangan itu dengan lukisan yang ia pernah buat saat ia jauh di rantau, ia segera tahu bahwa ia memang ditakdirkan menjadi seorang penyair. Ia pun kembali ke gubuk sang guru. Akhirnya sampai juga Han Fook pada pelajaran mengubah syair; di mana ia perlahan mempelajari "rahasia mengatakan apa yang

tampak sederhana dan tak berbelit, namun menggetarkan jiwa pendengarnya, seperti angin menggetarkan permukaan air. Sehingga para pendengar itu memikirkan, dengan nikmat ataupun sakit, apa yang mereka cintai atau benci: kanak-kanak teringat mainan mereka, orang-orang muda terkenang kekasih mereka, orang-orang tua memikirkan kematian.

Puisi, jembatan yang bersahaja itu, bergetar setiap kali dilewati, dan karena itu menggetarkan. (HASIE AMIND)

Kompas, 1 September 2004

SASTRA DALAM FILM

TAMPIL mengenakan baju batik, Jumat (3/9) malam Pramoeodya Ananta Toer tampak berseri-seri. Selesai menabuh gong tanda diresmikannya Toko Buku QB di Plasa Semanggi, Jakarta, Pram bercerita ditemani istrinya, Maemunah Thamrin.

Rupanya, sastrawan ini baru saja menandatangani kontrak difilmkannya buku pertama dari tetralogi-nya, *Bumi Manusia*. Pram menolak menyebutkan angka kontrak tersebut. Namun, yang jelas ia sangat gembira karena ada orang Indonesia yang hendak membuat film cerita novelnya.

"Saya senang, karena untuk membuat film *Bumi Manusia* dibutuhkan keberanian," katanya. Menurut Pram, keberanian itu tidak saja sebatas dana, tetapi juga persiapan yang akan memakan waktu lama.

Dia lalu bercerita, sebenarnya sempat ada tawaran dari salah satu perusahaan perfilman Hollywood untuk memfilmkan *Bumi Manusia*. "Tapi mereka waktu itu merasa kesulitan menemukan siapa yang akan memerankan Annelis," kata Pram.

Soal siapa yang akan memerankan siapa, Pram tidak turut campur. Dia hanya memperkirakan film tersebut baru selesai beberapa ta-

hun lagi. Selain biayanya mahal karena membutuhkan rekonstruksi hal-hal yang ada saat itu, juga dibutuhkan riset yang lama.

"Katanya biaya produksinya bisa sampai Rp 20 miliar," kata pria yang lahir di Jetis, Blora, Jawa Tengah, tanggal 6 Februari 1925 ini tak pasti.

Sambil merokok seakan tanpa henti, Pramoeodya berkata dia punya minuman kesukaan baru. "Anggur merah, itu baik buat jantung," katanya sambil mengangkat gelas berisi anggur di hadapannya. (EDN)



Pramoeodya Ananta Toer

Kompas, 6 September 2004

Sinema Indonesia: Lima dari 2003

Seno Gumira Ajidarma

SEANDAINYA sinema Indonesia dikatakan bangkit, maka saya lebih suka mempertimbangkan kebangkitan itu bukan dari jumlah film yang diproduksi, jumlah penonton yang memasuki bioskop, maupun dari hiruk-pikuk yang ditimbulkannya. Di antara film-film itu, bahkan ada yang bertahan hanya kurang dari seminggu di bioskop. Karena itulah, menurut saya, kata "kebangkitan" tidak bisa dicocokkan dengan sukses di pasar. Sebuah film memang dijual, tapi membuat film pada awalnya adalah tindak komunikasi; baru kemudian—hanya kalau dirasa perlu—film itu diperbincangkan sebagai seni atau bukan-seni. Itu membuat sebuah film lebih adil ditanggapi sebagai media: seberapa jauh dari sebuah film bisa dilakukan perbincangan yang bermakna.

Setidaknya terdapat lima film yang secara bersama beredar pada 2003, memanfaatkan momentum hidupnya kembali film Indonesia di pasar sebagai media gagasan, tanpa terlalu peduli pada resep-resep film yang telah sukses di pasar sebelumnya, tentu dengan risiko kegagalan. Di antara lima film, hanya *Rumah Ketujuh* karya Rudi Soedjarwo yang diniatkan dan diformatikan untuk mereguk keuntungan, tetapi melalui suatu kreasi alternatif yang ternyata memang berisiko. Empat sisanya jelas-jelas merupakan film yang mengabdikan kepada gagasan di kepala sutradara, dan bukan konstruksi film "bagus" di kepala konsumen yang, beta-

demokratisasi media film di Indonesia, adalah juga buah reformasi politik lima tahun sebelumnya.

TAHUN 2003 dibuka oleh Garin Nugroho, sutradara yang sedikit-banyak kontroversial, karena, beralasan atau tidak beralasan, nyaris hampir selalu melawan arus. Filmnya *Aku Ingin Menciummu Sekali Saja* bermain dengan latar Papua, bagian pulau di ujung timur Indonesia yang bertetangga dengan Papua Nugini. Judulnya bagaikan bagian dari "trend remaja" yang sedang menjadi kelatahan baru di pasar komersial, tetapi inilah sebuah film dengan wacana politik: bahwa sedang berlangsung pergolakan di sana, suatu topik penting yang hanya secara sporadis bergaung sebagai wacana. Film itu bagaikan film yang sangat esoterik: kita tidak akan pernah tahu kenapa seorang tokoh perempuan bukan-Papua sampai ke sana dan merenung-renung—meski ia jelas sangat menarik perhatian seorang bocah Papua. Tetapi bagian film yang lain memanfaatkan fakta dokumenter, untuk diolah menjadi esai tentang identitas budaya Papua.

Dengan demikian *Aku Ingin Menciummu Sekali Saja* bisa dianggap tersusun dari tiga hal: pertama, fiksi tentang remaja-remaja Papua; kedua, dokumentasi terbunuhnya seorang tokoh separatist yang memilih jalan damai; ketiga, esai tentang identitas Papua itu sendiri. Garin menyusun semua itu dengan ritme, seperti selalu disesuaikan latar belakang lagu tradisional yang

sangat khushuk.

Dengan begitu, sangat tidak relevan mencari struktur dalam film ini, karena peridekafan demikian tidak akan mendapatkan apa-apa. *Aku Ingin Menciummu Sekali Saja* lebih mungkin diterima dengan jalan seperti, mendengarkan nyanyian: ia akan memberi atmosfer yang dibutuhkan untuk sebuah penghayatan, dan terutama partisipasi. Seperti halnya kalau kita berbincang dengan seseorang, kita tidak menilai lawan bicara kita dengan pandangan seorang juri lomba pidato: kita mengikuti pikirannya. Namun, inilah masalah sinema Indonesia. Bagi penonton Jakarta, film yang mengolah cerita rakyat, fiksi modern, dan liputan dokumenter untuk mendiskusikan 'eksistensi' Papua, ini tentu tidak dianggap menghibur. Tapi di bioskop-bioskop Papua, tentu saja film ini sangat bermakna: ribuan penonton memadati bioskop di Jayapura, ibu kota Provinsi Papua, demi mencari diri mereka sendiri di dalamnya. Jadi, Garin mendengarkan hanya ketika bicara kepada masyarakat Papua. Di Jakarta, para kritisi yang gamang menonton film ini lantas membantainya dengan kriteria keutuhan naratif Aristoteles; dan tidak mampu mengembangkan perbincangan atas dasar keretakannya. Kesempitan pandang semacam ini adalah juga bagian yang sah, dan bukan tidak ada pengaruhnya dalam sinema Indonesia. Tetapi dengan *Aku Ingin Menciummu Sekali Saja*, sebuah posisi strategis telah ditancapkan dalam sinema Indonesia: bahwa sebuah film sangat mungkin berada dalam posisi emansipatoris, yakni menyuarakan mereka yang jeritannya hanya terdengar

sayup-sayup. Juga dalam konstelasi politik budaya, sinema Garin yang menyodokkan Papua ke depan mata ini menjadi bermakna: dengan status keterpinggiran masalah Papua, maka pihak mana pun yang berstatus pinggiran teremansipasikan untuk menjadi setara.

UNTUK selanjutnya, saya tidak akan menyelusuri lima film itu secara kronologis, melainkan berdasarkan hubungan dialogisnya. Misalnya, jika *Aku Ingin Menciummu Sekali Saja* dihadapkan dengan *Biola Tak Berdawai*, karya pertama Sekar Ayu Asmara, akan terlihat bagaimana Papua yang menggugat itu terhadapkan dengan kemapanan Jawa—dalam peta bumi politik praktis di Indonesia, posisi kekuasaan didominasi orang Jawa, tetapi dalam hal kebudayaan, kejawaan digugat orang Jawa sendiri. Bila *Aku Ingin Menciummu Sekali Saja* boleh dianggap bersuara keras, meski memang tidak verbal, dalam *Biola Tak Berdawai* yang disuarakan adalah kebisuan. Perbandingan ini menarik, karena *Biola Tak Berdawai* tampil justru tidak mengumbar ekspresi, melainkan berekspresi dengan penuh sikap menahan diri.

Biola Tak Berdawai berkisah tentang seorang anak tunadaksa yang sepanjang film nyaris tak bersuara, tetapi kata hatinya berusaha diungkap keluar oleh Renjani, yang mengasuhnya, dan Bhisma, seorang pemain biola. Film ini memanfaatkan suasana kejawaan dan seperti berusaha mengoper falsafah ketenangan dan kemampuan menahan diri Jawa, dalam ritme yang selirama dengan tari Bedhaya yang meditatif, dalam penataan artistik yang teracu kepada suatu bentuk kemapanan juga. Dalam

sinema Indonesia, pendekatan ini juga bukan suatu *mainstream*—Jawa yang klasik dan tradisional hanya hidup dalam ritus, tetapi bentuk kemapanan itu toh dialihkan: kita tidak mendengar gamelan Jawa, melainkan musik dengan orkestrasi yang, meski sepenuhnya Barat, seperti mencari bentuk-bentuk kemapanan baru dalam nuansa Jawa.

Aku Ingin Menciummu Sekali Saja menggugat dengan nyanyian, dan gugatan tak bisa tidak terarah kepada imbas struktur kekuasaan Jawa; tetapi yang tergugat dalam *Biola Tak Berdawai* bagi berasyik-masyuk dalam keagungan dan keanggunan, sehingga pemberontakan yang mana pun tampak kecil. Gunung, rumah bangsawan Jawa, dan pencahayaan lilin, misalnya, membangun dunia sendiri dalam jagat kecil Yogyakarta, yang selalu dianggap "pusat" kebudayaan Jawa.

Dengan demikian kita melihat ruang yang telah dibuka kedua film ini, sisi ekstrem pinggiran nun jauh di Papua dengan bahasa sinema yang tak terlalu dikenal; berhadapan dengan sikap memusat dengan kepercayaan diri tak tergoyahkan yang terwakil dalam ritme meditatif, kemapanan konsep artistik, dan kebisan yang lebih merupakan ketidaksudian bicara—karena ternyata tokoh Dewa yang autistik itu kemudian bisa berekspresi, dan bisa saja ditafsir sebagai pura-pura membisu. Antara pemberontakan dalam gugatan tersembunyi dan keanggunan kekuasaan yang pura-pura bisu, terdapatlah dua film: *ELIANA*, *eliana* karya Riri Riza dan *Rumah Ketujuh* karya Rudi Soedjarwo. ●

Tulisan ini adalah bagian pertama dari dua tulisan. Bagian kedua akan termuat minggu depan.

SASTRA INDONESIA-BIOGRAFI

MAESTRO

Ramadhan KH

Sastrawan dan Penulis Buku Orang Terkenal

TOKOH yang satu ini sangat disegani dalam sastra maupun jurnalistik Indonesia. Ramadhan KH, begitu namanya. Melalui karya-karyanya, Ramadhan tidak saja dikenal sebagai sastrawan, tetapi juga wartawan dan penulis biografi tokoh-tokoh terkemuka.

Ramadhan pernah menjabat sebagai redaktur majalah *Kisah*, *Budaya Jaya*, *Siasat Baru*, serta *news getter* Lembaga Kantor Berita Antara, selama 13 tahun. Bahkan, karena kiprahnya di budaya dan pers nasional, dia pernah menjabat sebagai penasihat kebudayaan di Kedubes RI di Prancis.

Perjalanan panjang Ramadhan sebagai penulis diawali sejak duduk di bangku sekolah menengah pertama di Sukabumi, ketika terjadi pendudukan Jepang pada tahun 1943-1944. Diperkenalkan dengan dunia sastra oleh kakak sulungnya, Aoh Kartahadimadja.

Ramadhan pun mulai sering mengirimkan sajak-sajaknya di sebuah surat kabar di Bandung, *Cahaya Timur*. Kakaknya pula yang mengenalkannya pada sastrawan seperti Chairil Anwar, Agus Jaya, dan HB Jassin.

Sejak itu, Ramadhan banyak menghabiskan waktunya dengan membaca karya-karya

sastra. Saat di sekolah menengah atas di Bogor, Ramadhan memimpin majalah stensilan *Seroja* dan sudah sering menulis *feature*. Tulisannya mengenai pabrik gas di Bogor, memperoleh hadiah dari majalah *Mimbar Indonesia*.

Tahun 1948, Ramadhan sempat menjadi mahasiswa Institut Teknologi Bandung (ITB) selama tujuh bulan, sebelum akhirnya masuk ke sekolah calon diplomat, Akademi Dinas Luar Negeri (ADLN).

Ramadhan sempat mendirikan *Kompas*, harian khusus untuk mahasiswa, bersama Nugroho Notosusanto. Jalan hidupnya sebagai sastrawan terbuka lebar saat Ramadhan bersama Asrul Sani memperoleh undangan ke Belanda untuk bekerja di Sticusa, pada tahun 1952. Namun, entah karena apa, Ramadhan pun memilih meninggalkan sekolahnya, sebelum sempat menyelesaikannya.

Dengan biaya dari Sticusa, Ramadhan pun menetap di Amsterdam, Belanda, selama setahun dan mengambil kursus jurnalistik serta melanjutkan belajar bahasa Spanyol. Di Spanyol, karier kewartawanannya dimulai saat memperoleh kesempatan meliput tim Indonesia, yang kali pertama mengikuti Olimpiade, di Helsinki, Finlandia.

Sepulang dari Finlandia, Ramadhan pun memutuskan untuk memperdalam bahasa Spanyol dan menetap di negara itu selama setahun, hingga tahun 1953. Di Spanyol, Ramadhan meneliti dan menerjemahkan karya-karya sastra Lorca.

Karya terjemahannya antara lain, naskah drama *Yerma* (1956), naskah drama *Rumah Bernarda Alba* (1957) dan *Romansa Kaum Gitana* (1973), dan sebuah kumpulan sajak karya penyair besar Spanyol yang dikaguminya, *Frederico Garcia Lorca*.

Ramadhan lebih dikenal sebagai sastrawan roman. Namun begitu, dia juga sering menulis sastra dengan kandungan fakta-fakta nyata, yang disampaikan dengan gaya sastra. Karyanya, *Ladang Perminus*, menggambarkan

korupsi besar-besaran di Pertamina pada tahun 1970-an, membuatnya dinobatkan

sebagai Sastrawan Terbaik pertama dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (P3B), pada tahun 1993.

Penghargaan lain yang pernah diperoleh Ramadhan di antaranya; penghargaan Hadiah Sastra Nasional BMKN (1957/1958) untuk sajak *Priangan Si Jelita*, penghargaan Sayembara Mengarang IKAPI/UNESCO untuk roman *Royan Revolusi* (1970), penghargaan hadiah Sayembara Mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) untuk novel *Kemelut Hidup dan Keluarga Permana* (1974), dan Hadiah Sastra ASEAN tahun 1993. Karya-karya sastranya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Prancis, dan Rusia. Novel *Kemelut Hidup* bahkan telah dibuat film oleh almarhum Asrul Sani, yang diperankan Soekarno M Noer, dan meraih piala Citra.

Di kalangan seniman, Ramadhan juga dikenal sebagai organisatoris yang disegani. Ramadhan sempat duduk sebagai Sekretaris Taman

Ismail Marzuki (TIM) tahun 1978-1980 dan direktur tahun 1984-1987.

Debut Ramadhan sebagai penulis roman biografi, dicapai melalui karya *Kuantar ke Gerbang* (1981), sebuah cerita tentang perjuangan Inggit Ganarsih saat mendampingi suaminya, presiden Soekarno. Biografi ini memperoleh sambutan hangat dari pecinta sastra sehingga dicetak berulang kali. Selanjutnya, karya-karya yang dibukukan antara lain; roman biografi bintang panggung Dardanella Dewi Dja, *Gelombang Hidupku* (1982), otobiografi Alex Kawilarang, *Untuk Sang Merah Putih* (1988), otobiografi Ali Sadikin, *Bang Ali Demi Jakarta 1966-1977*, otobiografi mantan presiden Soeharto, *Soeharto, Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya* (1989), biografi mantan Kapabri Hugeng, biografi Jenderal Soemitro, dan lain-lain.

Ramadhan KH dilahirkan dengan nama Ramadhan Kartahadimadja, di Bandung, 16 Maret 1927. Dia anak ketujuh dari sepuluh bersaudara dari ayah seorang Pamongpraja. Ramadhan menikah dengan almarhum Prustin Atmadjasa putra pada tahun 1958, dan dikaruniai dua putra yang menggeluti dunia musik, Gumilang dan Gilang. (M-3)

LEBIH JAUH DENGAN

Sitor Situmorang

ORANG mudah keliru menilai Sitor Situmorang. Logat Batak Toba-nya yang kental membuat sastrawan Angkatan '45 kelahiran Desa Hariambaho, 2 Oktober 1924, ini berkesan galak dan *zakelijk*, tak ada kompromi.

TAK berlebihan kalau dikatakan, Sitor Situmorang adalah lelaki tua yang periang. Ia jarang mengeluh perihal kemampuan fisiknya. Pada usia 80 tahun seperti sekarang ini, dengan mudah ia lewati lantai berundak yang terdapat di depan kamar tidurnya, tanpa bantuan tongkat sedikit pun.

"Ya, beginilah saya cukup berbahagia kalau ada orang yang sewaktu bertemu tiba-tiba memberi salam dengan membaca puisi saya. Dulu Arifin C Noor atau Rendra kalau ketemu selalu 'begini: *... Lewat Tarutung dan Siantar/ ada dua jalan batu/ menuju kau/ Aku tahu... Nah kalau begitu, saya pasti tahu itu mereka*," tutur Sitor, Kamis (23/9) siang di galeri milik Toety Heraty, di mana ia tinggal selama di Jakarta. Kutipan puisi itu berasal dari karyanya, *Jalan Batu ke Danau*.

Akhir-akhir ini pun masih ada sahabat yang menyapanya dengan puisi. Sitor tiba-tiba berdiri dan membacakan penggalan puisinya: *... (di hutan kundalini/ di sumber air amerta/ di lembah dalam dan sepi/ hatiku bercernin, sorga)*. "Nah, itu selalu menjadi salam penyair dari Madura bernama Zawawi kalau bertemu dengan saya. Judulnya, *Mendaki Puncak Merapi*," cerita Sitor begitu ekspresif.

Sitor Situmorang ibarat gambaran utuh sejarah perjalanan kesusastraan dan politik di negeri ini. Ia

telah menjadi pemimpin redaksi sebuah harian yang terbit di Sibolga, harian *Suara Nasional*, pada tahun 1943. Padahal, ketika itu ia belum pernah menjadi wartawan. Kemudian ia bergabung dengan kantor berita *Anitara* di Siantar serta tahun 1947 menjadi koresponden harian *Waspada* Medan di Yogyakarta atas permintaan Menteri Penerangan Muhammad Natsir. Di Yogyakarta-lah ia berkenalan dengan "bapak-bapak Republik"—ini istilah Sitor sendiri—seperti Bung Karno, Hatta, serta para pimpinan Partai Nasional Indonesia (PNI).

Sebagai wartawan muda yang baru berusia 23 tahun dan meliput Konferensi Federal di Bandung tahun 1947 dengan taksedo pinjaman dari Rosihan Anwar, nama Sitor Situmorang tiba-tiba dikutip berbagai media dari seluruh dunia. "Itu karena saya *interview* dengan Sultan Hamid, tokoh negara federal ciptaan Belanda yang menjadi ajudan Ratu Belanda. Saya tanya, 'bagaimana pendapatnya tentang negara Indonesia', dia jawab, 'oh terang Republik itu ada, dan tidak bisa dianggap tidak ada'. Esok harinya itu jadi *headline* dan semua kantor berita asing mengutipnya, karena konferensi belum mulai sudah ada gong begitu," kata Sitor berapi-api.

Di meja berserakan poster, kertas-kertas undangan, serta beberapa coretan yang belum sempat dirapikan tuan rumah. Rupanya Sitor Situmorang tengah mempersiapkan peringatan ulang tahun ke-80 dengan memamerkan puluhan kumpulan puisi serta dokumentasi-dokumentasi seputar keterlibatannya di dalam peta sastra dan politik di Tanah Air, tanggal 2 Oktober 2004 nanti di Taman Ismail Marzuki (TIM).

Kami berbincang di tepi kolam kecil dengan air mancur serta ikan-ikan yang girang. Siang yang berat di jalanan terasa ringan ketika melihat Sitor begitu riang, penuh energi dan imajinasi. Kata-katanya yang lugas sesekali diekspresikan

dengan cara memeragakan kandungan omongan yang ingin ia ungkapkan.

Apa yang terasa istimewa pada saat-saat memasuki usia 80 tahun seperti sekarang ini dan Anda masih tampak sehat, tetap berapi-api seperti tak kenal kata menyerah?

Seperti lazim di kita, kalau sudah menjelang 70 tahun biasanya ada upacara-upacara tertentu yang harus dilaksanakan untuk menghormati (adat dan budaya kita). Saya sudah jalan 80 tahun. Dalam adat Batak, karena sudah bercucu, mestinya sudah ada pesta besar untuk merenungkan bahwa hidup itu bersinambung. Jadi, biar lebih ikhlas. (Mungkin) kalau di desa itu nasi tumpeng, di kota bisa pakai (kue) tart... ha-ha-ha....

Apa maksudnya dengan kata ikhlas itu?

Jadi, kedudukan pribadi saya ini ya sebagai sastrawan saja. Kalau masih ada kepala suku, saya ini kepala suku, tapi absen karena tidak tinggal di desa.

Bagaimana dengan hal-hal yang bersangkut dengan penciptaan. Apa masih seperti tahun-tahun 50-an, di mana puisi-puisi deras mengalir?

Nanti tanggal 27 (maksudnya 27 September 2004—Red) akan keluar karya-karya saya yang belum dikenal orang. Artinya, itu yang terbaru atau bisa juga yang lama tapi belum dikenal.

Sebenarnya bagaimana Anda memandang dunia kepenyairan? Anda kan menulis puisi sudah lebih dari setengah abad?

Sudah ada pada kesimpulan saya yang diucapkan pada tahun 1978 di TIM. Semua orang hidup dalam puisi. Jadi, unsur budaya itu salah satu puisi. Puisi ini menyangkut tulisan, bahasa, atau dibacakan. Tapi, sebelum ada tulisan, puisi sudah ada. Itu yang saya bilang, manusia ada di bumi ini lepas dari tafsiran teologis, sudah terus mulai dari Adam dan Eva. Puisi yang dilahirkan dari Adam dan Eva sampai sekarang di lingkungan budaya mana pun, saya

alami sebagai pengungkapan dunia kerohanian lewat bahasa. Tapi, bisa juga lewat seni patung atau apa... tapi penyair, artinya kalau ada sajak, ini sajak mana (Tiba-tiba Sitor menanyakan kopian sajak yang kami geletakkan di meja. Ia memerhatikan sejenak, karena konsentrasinya kepada kertas itu, omongannya jadi agak kacau...) Jadi, kalau ada orang sekarang, tapi juga Adam dan Eva mendengar suatu nyanyian, bisa di desa atau di kota, bisa menangkap apa yang diungkapkan dalam puisi itu.

Akan tetapi, puisi bukan sekadar susunan kata-kata dan kalimat. Jadi, misalnya, puisi itu kan seperti ada cerita, seperti laporan pengalaman, tetapi dirasakan pembaca, bukan ceritanya yang hebat, tetapi di balik cerita itu seperti ada cerita klasik. Ia menceritakan sesuatu yang tidak bisa ditangkap secara prosa.

Maksud Anda bisa lebih jelas?

Apa itu yang ditangkap pembaca, ide yang menggugah kebatinan manusia. Tanpa bicara tentang batin manusia, membaca puisi adalah sesuatu yang mengaktualkan penghayatan, adanya batin. Dunia batin. Begitu puisi sudah dilupakan, ini dogma saya, tapi manusia lewat kebudayaan akan tetap melahirkan puisi. Karena itu bagian mutlak dari dunia kebatinan. Ini kesimpulan saya. Katakanlah itu kebenaran saya. Saya sudah lebih dari setengah abad menulis puisi, ditanya uang pensiun sepeser pun saya tidak punya. ha-ha-ha. Saya hidup sekarang dari istri mata pencaharian istri saya.

Apa yang membuat Anda bertahan sampai sekarang menjadi pengabdian puisi?

Penyair yang bernama Sitor itu hanya wadai, dengan kata-kata lain, wadai mewadahi dunia batin. Orang yang tidak mampu menghayati dunia batin, tidak perlu puisi, buang saja semua itu. Puisi tidak ada yang habis. Kalau secara sejarah yang namanya manusia, tidak mungkin tidak ada yang namanya puisi, tapi detik-detik tertentu bisa tidak ada puisi itu... ha-ha-ha. Tapi, kalau sampai ia bilang tidak ada puisi, artinya ada yang tidak beres. Di situ ada relasi antara pembaca dan penyair dengan peranan bahasa. Tidak ada puisi tanpa bahasa. Tapi, bahasa mana pun tidak mampu mengungkapkan kekayaan batin. Begitu berhenti karena tidak ada penyair, bahasa itu tidak akan berkembang. Di situ tempatnya seorang penyair seperti Sitor. Hanya ingat

puisi hidup karena ada pembaca, kalau tidak ada pembaca tidak juga ada puisi.

Apa yang Anda dapatkan dari kehidupan berpuisi itu? Karena, seperti tahu kami sepulang dari Eropa tahun 50-an awal, Anda justru berhenti jadi wartawan dan memutuskan jadi penyair.

Dalam arti sosial ada. Saya paling senang ketemu orang di luar acara sastra. Terus oh tahu, terus keluar kata-kata puisi (berdiri seperti mau baca puisi). Oh itu kepuasan luar biasa. Itu lebih hebat dari telaah-telaah para ahli. Maksudnya begini, telaah sastra bagian dari kepentingan kebudayaan, tapi bagi saya sekali lagi, kemarin ada Cakrawala Sastra Indonesia di TIM, di antara puluhan sastrawan muda itu selalu ada kata //Bulan di atas kuburan// (Sitor membaca puisinya berjudul *Malam Lebaran* yang ditulis tahun 1955, tetapi sampai kini terus menerus jadi perbincangan). Wah, itu saya sudah senang sekali.

Ada lagi pelukis yang merespons puisi saya, *Mawar*, yang hanya terdiri dari delapan kata. Dan, itu dipamerkan beberapa waktu lalu di Magelang. Kebetulan saya datang, begini: //Mawar jingga/ Mawar semesta/ Mawar nestapa/ Cuman buta//. Ia tulis dan lukis di kanvasnya bunga mawar hitam. (Kata-kata itu diungkapkan Sitor dengan nada penuh kekaguman).

Sitor mengatakan, peristiwa-peristiwa seperti inilah yang terus menerus menghidupkan energi kreatif di dalam dirinya. Secara tidak langsung energi kreatif itu terus membangkitkan daya hidupnya sehingga tidak menyerah pada gerusan usia. Penyair yang pernah tinggal di Belanda, Perancis, dan Pakistan ini menulis puisi pertama kali tahun 1943 berjudul *Kaliurang*. Puisi itu dimuat di majalah *Siasat* pimpinan HJB Jassin. Tetapi, kumpulan puisi pertamanya terbit tahun 1953, sepulang dari Eropa ketika ia secara kebetulan bertemu dengan Sutan Takdir Alisjahbana (STA) yang waktu itu memiliki penerbit Pustaka Rakjat.

"Di situ lah terbit *Surat Kertas Hijau*. Buat saya diterbitkan oleh Pustaka Rakjat itu sangat bersejarah. Mau beda paham dengan STA tak masalah..." katanya.

Anda sudah hidup di luar negeri lebih dari setengah abad, apa arti kampung halaman dalam karya-karya Anda?

Kampung halaman dalam proses kreatif begini: kampung halaman buat budaya Indonesia adalah desa

dalam pengertian primordial. Kampung halaman saya satu, Harijanboho. Tetapi, desa saya ada dua, yaitu Harijanboho dan Paris.

Apa penjelasannya? Di situ terdapat penghayatan kehidupan secara lahir. Tentu saja ada berbagai macam kondisi. Paris pengalaman sebagai manisia modern ada di Paris, tapi sebagai manisia purba dalam arti positif ada di Harijanboho. Ini satu kosmos. Kalau saya hidup di Jakarta ini terpecah-pecah... he-he-he.

PERNIKAHANNYA dengan Timominar (almarhum) dikaruniai enam anak: Retni, Ratna, Gulon, Iman, Logo, dan Rianti yang semuanya kini tinggal di Jakarta. Sitor kemudian menikah lagi dengan seorang diplomat bernama Barbara Brouwer dan dikaruniai seorang putra bernama Leonard. Perjalanannya di kancah politik diwarnai oleh hal-hal yang menyakitkan. Ketua Umum Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN) sebuah lembaga kebudayaan dibawah naungan PNI periode 1959-1965 ini pernah dijebloskan ke penjara oleh rezim Orde Baru di bawah Soeharto. Ia harus mendekam di penjara Salemba selama delapan tahun (1967-1975) tanpa pernah diadili, dan karena itu ia tidak tahu apa kesalahannya. "Mungkin karena saya anti-Soeharto saja," ketusnya.

Ketika hidup di penjara, Sitor tak diperkenankan membawa pulpen atau kertas. "Jangankan menulis, bawa pulpen dan kertas saja dilarang. Masih untung ada sastrawan kita yang diberi mesin ketik" uarnya.

Ketika kemudian dibebaskan, Sitor lagi-lagi harus menjalani tahanan rumah selama dua tahun. Kemudian tahun 1981 ia diangkat sebagai dosen di Universitas Leiden, Belanda, dan pensiun pada tahun 1991. Praktis selama itu ia hidup di luar negeri, terutama di Kota Paris yang ia sebut sebagai desa keduanya setelah Harijanboho yang terletak di tepi Danau Toba.

Ia kemudian kembali ke Indonesia karena mengikuti Barbara yang kebetulan mendapat tugas di Jakarta sejak tahun 2001. Sejak bermukim di luar negeri sampai kembali ke Indonesia, pengamatannya tak pernah lekang dari situasi politik di Tanah Air. Sitor adalah salah seorang sastrawan Indonesia yang secara sadar mengatakan turut serta berpolitik. Ia pernah menjadi anggota MPRS.

Apa pendapat Anda tentang kondisi perpolitikan di Tanah Air sekarang?

Kalau kita bicara tahun 2004, saya amati kita punya cendekiawan, intelektual kelas menengah sama sekali tak tahu urusan politik, baik yang duduk di partai maupun birokrasi. Dan, itu akibat dari hilangnya pengetahuan sejarah bangsa kalangan mereka. Dalam pengalaman dan studi politik saya, setiap sistem demokrasi, sosialis, komunis, kapitalis ataupun feodal seperti kerajaan dahulu, (terlihat) setiap abad memiliki kecenderungan yang berbeda.

Sebagaimana keberhasilan rezim Soeharto karena dukungan kelas menengah, dan kelas itu pula yang menjatuhkannya, semua bertolak punggung secara kerohanian. Semua demi aji mumpung, oportunis. Dulu masih ada idealisme. Ada jelekannya memang, tetapi masih hidup suatu inti kelas menengah yang bukan karena mau naik pangkat, tapi masih punya integritas, bisa mengatakan saya tidak mau jual diri.

Anda konon sangat marah kalau ada yang menyebut Orde Lama. Kenapa?

Jangan asal sebut Orde Lama. (Nada bicaranya sedikit meninggi). Orang-orang pintar pun bilang Orde Lama. Pertama-tama kalau kita mau berpikir jernih, harus bersihkan dulu istilah-istilah kita. Misalnya, Orde Baru itu apa, kediktatoran atau apa, mari kita bicarakan sampai ke tingkat universitas.

Orde Baru, kata Daniel Dhakidae dalam bukunya *Cendekiawan dan Kekuasaan Negara*, adalah suatu ideologi neofasis, berhasil menciptakan kediktatoran di bawah Soeharto. Tapi, tidak ada kelompok mana pun yang menjawab itu di depan umum. Jadi, yang diadili dan ter-

menengah yang tadinya semua menyalahkan apa yang terdapat dalam Orde Lama. Orde Lama itu identik dengan Soekarno, Soekarno identik dengan PKI. Ini pemidran kelas apa?

Orde Baru yang memegang kekuasaan 32 tahun telah menafikan sejarah nasional. Dengan istilah Orde Lama, sejarah nasional tidak ada. Soekarno tidak ada. Natsir tidak ada itu. Jadi, semua seolah mulai dari nol, dari mitos Orde Baru, yang lain buang semua, (terjadi) depolitisasi, de-soekarnoisasi.

Lalu, sekarang ada generasi 2000 yang tidak tahu sejarah, karena itu tadi sejarah digelapkan.

Sitor merasa cukup heran mengapa sampai kini tidak ada yang berusaha menjawab apa yang diungkapkan di dalam buku Daniel Dhakidae, "Semua yang menjadi terduduh dalam buku ini sampai sekarang tidak ada yang merasa perlu menjawab tuduhan jaksa sejarah. Ini tafsir saya, yang dituduh dalam buku itu adalah kelas menengah terpelajar Indonesia yang memperlihatkan kecenderungan sekadar mengabdikan, menguntungkan dirinya dan tanpa idealisme," kata Sitor Sitorang sembari berdiri untuk meyakinkan lawan bicaranya.

Apa sih pandangan Anda sendiri tentang Orde Baru dari sudut budaya?

Dari sisi budaya, perkataan Orde Baru itu istilah ideologi fasis. (Itu ada di Italia dan Jerman). Dalam bahasa Jerman, (berkata dalam bahasa Jerman). Dan biasanya dikaitkan dengan manusia baru, itu istilah utopis. Jadi, kalau yang utopis sudah mengandung potensi kebohongan. Dia sudah seperti ditulis dewa, jadi jenis manusia yang luar biasa. Dan kelompoknya, kelompok luar biasa, tidak bisa bikin salah. Tampaknya Anda marah sekali,

apa karena pernah dihukum tanpa diadili oleh rezim Soeharto itu?

Oh tidak, itu terlalu subyektif. Memang saya mengerti mengapa ditangkap Soeharto dari segi politik. Ya, ya saya memang antidiktator. Nyatanya ratusan ribu orang ditahan bertahun-tahun tidak pernah dimajukan, kamu berbuat kesalahan ini.

Soekarno, mau sebagai orang sakit-sakit dalam tahanan Soeharto. Tidak ada orang Indonesia yang mempertanyakan itu, (mungkin) lebih baik dilupakan. Itu oportunisme kita. Manusia yang namanya Soekarno, proklamator, mati dalam tahanan, tapi tidak ada yang pernah nuntut. Maaf, apa itu, *mi kul tuluur mendem jero*. Ini penerapan suatu kearifan leluhur kita untuk memaafkan suatu kejahatan. Tidak bisa itu. Bukan begitu maksud leluhur kita.

Ke depan, bagaimana Anda melihat bangsa ini? Apa masih terdapat rasa optimis?

Optimis, begini, dalam arti apa pun yang dilakukan Orde Baru untuk mengkhianati modal utama kita adalah masyarakat madani. Masyarakat madani kita terus hidup, cuma tergecet dari urusan-urusan publik, masih terdesak-desak. Ambillah misalnya kelompok Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, LSM-LSM, wilayah desa-desa kita, andai kata di sini (negara) bubar di desa tidak akan bubar. Selama masih ada Muhammadiyah, NU, dan gereja-gereja yang sadar akan tugas kebangsaan. Jadi, kekuatan kita bukan hanya idealisme, tetapi kearifan leluhur kita yang masih menyisakan kerukunan masyarakat madani dalam segala keterpurukan material. Ini modal.

Pewawancara:
KENEDI NURHAN
PUTU FAJAR ARCANA

Pertobatan Wiro Pentung: Maklumat Langit

"SIAPAKAH orang yang paling berhak untuk *kuhormati*?" tanya seorang sahabat kepada Nabi Muhammad Saw di suatu hari sekitar 15 abad yang silam. "Tbumu", jawab orang agung yang ditanyai itu. "Lalu siapa?" tanyanya lagi. "Tbumu", jawab beliau seakan mengulangi. "Kemudian siapa?" dengan penasaran yang belum lunas. "Tbumul" dengan kalimat yang makin mantap.

Dimensi ontologis dari petilan hadits di atas itu tidaklah sertamerta menjadi sebuah sistem kesadaran spiritual yang bergemuruh di dalam jiwa Wiro Pentung. Tapi kalau dengan penuh perenungan kita membaca cerpen Hadjid Hamzah yang bertajuk Wiro Pentung itu (cerpen ini kemudian menjadi judul buku antologi cerpennya. Yogyakarta: Logung Pustaka, Juli 2004), kita akan tahu bahwa sang tokoh dalam cerpen itu pada akhirnya dengan sepenuh hati mengekspresikan seluruh energi dari dendam rindunya yang masih tersisa terhadap ibunya sendiri yang sudah pikun, yang hampir lepas di tubir umur.

Tokoh sentral dalam cerpen Hadjid yang menggetarkan itu sesungguhnya pada mulanya tak pernah menyangka bahwa ia akan memenggal garis hidupnya yang bangsat dan akan menapaki lorong pertobatannya sendiri yang begitu mengharukan. Yang ia rasakan pada waktu itu adalah bahwa ia sudah merasa bosan malang melintang di rimba perampokan. "Kenapa saya tidak pernah tertangkap?" tanyanya, mungkin dengan setengah jengkel.

Rasa bosan dalam dunia kriminal itulah yang kemudian mendorongnya untuk menemui Kiai Abdullah Mas'ud. Dalam literatur dan kepustakaan tasawuf, posisi kiai yang ditemui oleh Wiro Pentung itu sesungguhnya sedang

dihuni oleh Allah sebagai *al-Hadi*, Dzat yang memberikan petunjuk kepada siapapun yang dikehendaki untuk menyusuri alamNya. Serupa ranting-ranting di lereng Gunung Sinai yang menjerit ketika menerima kedatangan Nabi Musa: "Sesungguhnya Akuiah Allah!"

Secara tidak langsung, ketika Wiro Pentung melangkahkan kaki untuk menemui sang kiai, ia sebenarnya sedang dijembak oleh Allah untuk dijera dengan tali hidayahNya. Di sini kita yang memiliki hati yang bersih betul-betul bisa menjadi merinding. Sebab betapa jelasnya bahwa gelombang pasang kriminalitas yang digerakkan oleh kejahatan Wiro Pentung pada akhirnya *toh* dirangkul oleh pantaiNya sendiri yang berupa pertolongan dan petunjuk. Betapa amat luas belaskasihNya. Betapa tak terheringga cintaNya.

Fenomena pertobatan Wiro Pentung adalah maklumat langit yang sedemikian nyata bahwa untuk memasuki gerbangNya seseorang tidak harus terlebih dahulu mempunyai reputasi tertentu dari tingkat kesucian batinnya. Seorang yang paling keparat sekalipun bisa sangat mudah *kepergok* dengan uluran tangan Yang Maha Pemurah, lalu ia secara diam-diam berlutut di hadapanNya sebagai rasa takzim paling tulus yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Bahkan saat seseorang sengaja menabuh genderang perang, terhadapNya, ia bisa seketika terjerebab di tengah sejuk telagaNya, lalu ia-

Oleh Kuswaidi Syafi'ie



pun dengan gemetar menghadapkan diri ke arah kiblat paling hakiki. Bukankah engkau sendiri juga telah membaca lembaran sejarah 'Umar bin Khaththab? Ketika si jagoan padang pasir itu mengayunkan kaki dengan gagah untuk mencabik-cabik adiknya sendiri yang telah masuk Islam lebih dulu, *e* ternyata ia lalu *kepincut* terhadap keagungan *kalamNya*, sehingga gemuruh genderang perang terhadapNya itu seketika berubah

menjadi sembah sujud yang paling mempesona.

Wiro Pentung memang gagah dan ganteng, juga berkumis. Tapi, ketika ia berdiri di bawah pohon bambu yang rimbun sambil menatap rumahnya yang sudah lama sekali ia lupakan, pagar hatinya yang sangat tegar ternyata juga roboh: ia tergetar di hadapan rumah yang mulai kusam itu. Agaknya, "rumah" dalam cerpen Hadjid itu menagih se bentuk tafsir yang bercorak transendental: ia tidak saja dipahami hanya sebagai seongkok bangunan yang sudah tua dan karatan, tapi lebih dari sekadar itu ia mesti dibaca sebagai simbol bagi kelahiran dan keberadaan Wiro Pentung di awal episode hidupnya, ketika ia masih steril dari segala hasutan angin luar dan angkara murka.

Maka tidaklah bisa dielakkan, bahwa ketika Wiro Pentung memandang rumah masa lalunya, ia sesungguhnya sedang menjelajahi sepotong riwayat dari hidupnya yang belum dilumuri oleh perampokan, penganiayaan dan peri-

laku-perilaku bejat lainnya. Dengan demikian, pulang ke rumah bagi Wiro Pentung, juga bagi siapapun yang memiliki sepercik kesadaran spiritual terhadap asal-usul, adalah berarti meneguhkan tekad untuk membuang jauh-jauh segala pola dan sikap hidup yang sialan, yang telah melukai nasib hidup orang lain, juga mencoreng muka dirinya sendiri.

Untuk memasuki rumahnya sendiri yang telah sekian lama tidak terurus, Wiro Pentung kelihatan agak takut. Bahkan ia membutuhkan waktu sekitar dua jam untuk melanjutkan langkah kakinya ke arah rumah itu. Bukankah ia perkasa? Bukankah ketika merampok ia tega melakukan perbuatan yang paling kejam sekalipun? Kenapa di hadapan rumahnya sendiri ia seolah tampak sebagai orang yang cengeng?

Di sini kita perlu tegas untuk memilah-milah berbagai episode dan kesadaran hidup seseorang. Pada kasus Wiro Pentung, dunia pertobatan tentu saja bukan lagi sebagai dunia perampokan, sebagaimana kesadaran yang putih bukan lagi merupakan kesadarannya yang kelam. Karena itu, ia mengalami suasana batin yang sepenuhnya baru, yang tak pernah terbayangkan sebelumnya, yang membuatnya seakan gugup tapi sekaligus menuntunnya ke arah pencerahan. Itulah nilai substansial dari konsepsi hijrah: meninggalkan kubangan lumpur yang becek dan tidak sedap dan bergegas menuju *maqam* yang terpuji di dekat hadiratNya.

Dengan demikian, rumah yang merupakan simbol bagi asal-usul keberadaan Wiro Pentung kini tak lagi kotor dan kusam, tapi sudah tersapu bersih oleh airmata penyesalan dan pertobatannya yang penuh kesungguhan. *Wallahu' alamu bish-shawab*.

*) Kuswaidi Syafi'ie adalah ruhaniawan, tinggal di Yogyakarta.

Minggu Pagi, 5 September 2004

WARNA BARU NOVEL REMAJA

Setelah *chicklit* digemari,
kini giliran *teenlit* meraup sukses.

Toko buku di Tanah Air kian semarak. Sejak beberapa bulan lalu, muncul beberapa novel untuk wanita muda yang disebut sebagai *chicklit* alias *chick literature*.

Seperti di Inggris dan Amerika yang jadi asal genre novel ini, *chicklit* di Tanah Air rata-rata sukses di pasar. Penulis novel ini pun kebanjiran order dari penerbit untuk menulis sekuel berikutnya atau membuat judul baru.

Sesaat kemudian, muncul pula genre baru yang disebut *teenlit* atau *teen literature*. Ia merupakan karya yang berisi tentang kehidupan remaja masa kini yang penuh keceriaan.

Sebagai salah satu bentuk bacaan remaja, beberapa kalangan menilai *teenlit* bukan barang baru di Tanah Air. Dari sisi penggunaan bahasa, misalnya, *chicklit* dan *teenlit* mengingatkan kita kepada apa yang disebut sebagai novel populer era 1980-an.

Adapun dari isi, tokoh yang ditampilkan dalam kebanyakan *teenlit* akan mengingatkan kita pada tokoh-tokoh

rekaan Hilman Hariwijaya dalam novel *Lupus* yang meledak di pasar selama lebih dari sepuluh tahun. Entah itu *Lupus*, Boim, maupun Gusur.

Sedangkan dari segi kemasan, *teenlit* ibarat boneka Barbie. Ia selalu tampil ceria dengan warna-warna khas remaja. *Pink*, merah, atau kombinasi lainnya yang jauh dari kesan berat.

Apa pun kritik yang telontar, *teenlit* terbukti laku keras di Tanah Air. *Nothing But Love* yang ditulis Laire Siwi Mentari, misalnya, ludes dalam sebulan. Kini, novel itu telah dicetak ulang sebanyak 4.000 eksemplar seperti cetakan sebelumnya.

Jauh sebelum karya Laire, Maria Ardelia (penulis *Me versus High Heels!*), dan penulis *teenlit* lainnya, Gramedia Pustaka Utama sebenarnya telah meluncurkan serial *Princess Diary* yang berhasil menjadi *best seller* selama berbulan-bulan sejak 2002.

Namun, ketika itu memang belum terlontar sebutan *teenlit* untuk serial tersebut. Serial *Dates* karangan Cathy

Hopkins dengan judul seperti *Bra Tiup* dan *Kecupan Kosmis* lantas diterbitkan guna menyusul kesuksesan *Princess Diary*.

Menurut pemimpin redaksi penerbit Gagas Media, Rudi Gunawan, larisnya *teenlit* memang ditunjang oleh gejala baru yang muncul dalam dunia perbukuan. Berdasarkan pengamatan di pasar, kata Rudi, buku untuk kalangan remaja di perkotaan memang sedang laku keras belakangan ini.

Sejak puluhan tahun lalu, kata Rudi, para mahasiswa di berbagai penjuru nusantara sebenarnya selalu haus akan bahan bacaan termasuk novel. Namun,



Laire Siwi Mentari

daya beli rata-rata mahasiswa tersebut memang tidak begitu bagus. Namun, belakangan ini, kata Rudi, "Daya beli mereka terlihat meningkat."

Tidak hanya itu. Perkembangan yang terlihat mencolok terakhir ini adalah adanya anak-anak SMA yang mulai tertarik untuk membaca buku termasuk novel. "Bisa jadi, di masa depan, anak-anak SMP akan ikut pula," kata Rudi.

Teenlit yang selama ini diterima pasar, kata Rudi, selalu mencerminkan kehidupan kalangan remaja dengan bahasa mereka sendiri. "Bahasanya tidak berbelit-belit," kata dia.

Namun, kata Rudi, bukan berarti bahwa plot cerita *teenlit* boleh dibuat se-

cara sembarangan. Plot cerita yang berantakan, kata Rudi, "Tidak akan bisa diterima pembaca dengan baik."

Karena persoalan dan cara penuturan yang khas remaja itulah, kata Rudi, rata-rata penulis *teenlit* masih berusia belia. Laire Siwi Mentari, misalnya, baru akan merayakan ulang tahunnya ke-16 pada November mendatang.

"Saya suka menulis karena dapat mengekspresikan apa yang saya rasakan dan saya inginkan," tutur putri penyair Sitok Srengenge yang masih duduk di bangku kelas dua sebuah SMA di kawasan Depok ini.

Kendati anak seorang penyair dan penulis novel, Laire mengaku tidak pernah didikte sedikit pun oleh ayahnya untuk menjadi seorang penulis. "Bahkan, Romo (ayah) *nggak* tahu kalau saya sedang membuat novel. Kebetulan saja saya kelepasan *ngomong*," ujarnya dengan nada khas remaja.

Akhirnya, setelah memakan waktu penulisan selama 3 bulan dan proses cetak selama 5 bulan, terbitlah buku novel pertamanya di bawah bendera penerbit Bhuana Ilmu Populer. Buku perdana Laire ini mengambil *open ending* untuk menyelesaikan cerita. "Memang itu jarang dipakai oleh beberapa penulis. Bahkan teman-teman dekat saya yang membaca pun pada protes," ujarnya diselingi gelak tawa.

Semula, gadis yang namanya berarti lahirnya anak perempuan sang matahari ini mengaku tidak pernah terpikirkan sedikit pun untuk menjadi penulis. Bahkan dia mengaku benci melihat ayahnya berjam-jam lamanya duduk di depan komputer. "Setelah besar, eh malah ketagihan di depan komputer. Bahkan sampai bergadang malam-malam untuk menyelesaikan novel," katanya.

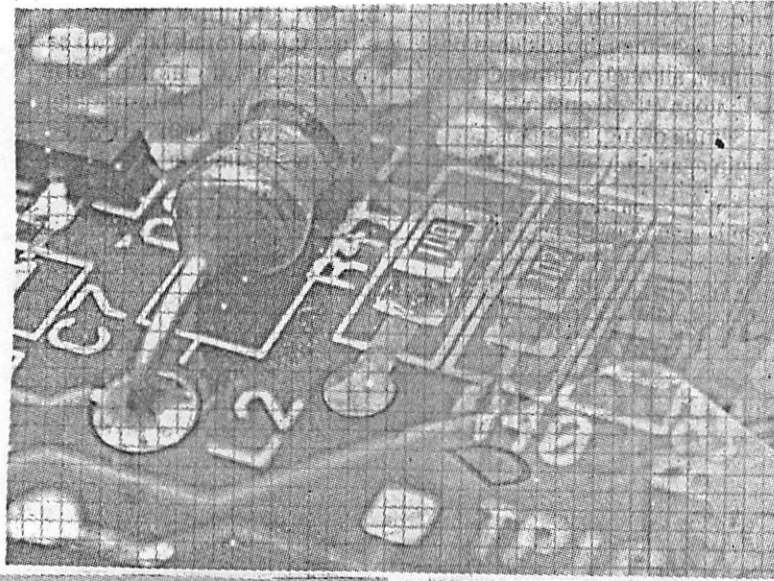
Dalam kehidupan sehari-hari, Laire tetap aktif dalam beragam kegiatan. Salah satunya adalah menjadi vokalis di kelompok band sekolahnya yang bernama Non3tez. Dengan menyanyikan lagu-lagu *Top 40*, kelompok band ini sering menyambangi festival musik tingkat sekolah.

Akhirnya, sekali mengayuh dayung, dua-tiga pulau pun terlampaui. Lewat kegiatan tersebut, Laire bisa menikmati masa remajanya sekaligus memperoleh ide untuk penulisan novel larisnya.

● da cahdraningrum/nur hidayat

Dalam peranti ini sudah tersedia *template* yang membantu Anda mengembangkan plot, jalan cerita, pemilihan karakter tokoh-tokoh, yang disesuaikan dengan imajinasi Anda. Ayo, mulailah bikin novel Anda!

PERANGKAT LUNAK untuk Menulis Novel



Andai sastrawan kenamaan Inggris abad ke-19, Charles Dickens, hidup kembali, tentu ia akan bangga melihat salah seorang cucunya, Lucinda Hawksley. Betapa tidak, Lucinda telah mengikuti jejak sang kakek menjadi sastrawan. Sampai saat ini, Lucinda telah menulis tiga puluh buku fiksi, termasuk *A Tale of Two Cities*, yang terkenal itu.

Kiprah Lucinda tak hanya berhenti dalam penulisan fiksi saja. Bersama pengusaha Richard Lee dia telah menghasilkan sesuatu yang bermanfaat besar bagi para novelis. Kolaborasi antara sastrawan dan direktur perusahaan manajemen *training* teknologi informasi itu berhasil menciptakan perangkat lunak (*software*) bernama Newnovelist. Peran Lucinda dalam pembuatan Newnovelist adalah menjadi editor perangkat lunak tersebut.

Pada prinsipnya Newnovelist adalah pengolah kata yang dilengkapi dengan sejumlah panduan dan *template* dalam menulis novel. "Semua orang tahu bahwa menulis adalah 10 persen inspirasi dan 90 persen perspirasi. Newnovelist mencoba untuk membalik, atau paling tidak mengatur, pepatah lama ini," kata Charles Jones dalam sebuah ulasannya. Jones adalah pakar ilmu komputer lulusan University of Colorado, Boulder, Amerika Serikat.

Jones yang juga memperhatikan sastra Inggris, khususnya genre fantasi, menunjukkan kelebihan Newnovelist pada tersedianya "bab-bab" yang bisa diubah-ubah (*rename*) sesuai rencana sang penulis. "Ketika kamu membangun cerita, kamu kopi tokoh dan sketsa yang telah disediakan dan tempelkan (*paste*) ke dalam perkembangan novelmu." Jadi, sesungguhnya, perangkat lunak ini me-

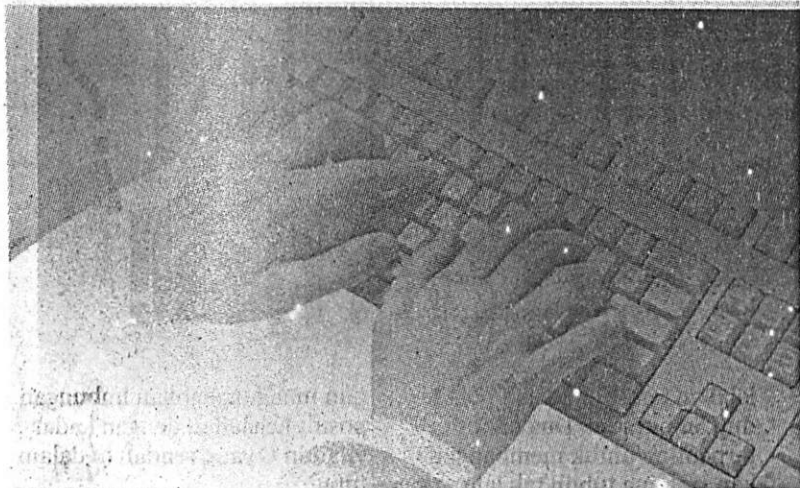
nyediakan *template* unsur-unsur novel.

Seperti kita tahu, struktur novel dibangun oleh unsur-unsur seperti alur (*plot*), tokoh (*character*), sudut pandang, dan tema. Menurut Newnovelist sebagian besar cerita dapat dijadikan ke dalam 14 alur yang khusus, antara lain teka-teki, petualangan, pemburuan, penangkapan dan pelarian, korban yang berjaya, balas dendam, penculikan dan penyelamatan, supranatural, kisah cinta, kisah cinta yang mendalam, perbuatan yang berlebihan dan keruntuhan, dan transformasi internal. Selain itu, Newnovelist juga menyediakan 142 penokohan.

Adapun tahapan menulis novel, kalau mengikuti panduan Newnovelist, ada lima. Setelah memberi judul novel, dilanjutkan menentukan konsep cerita, lalu memilih kategori cerita. Tahapan berikutnya memilih jenis cerita. Tahap kelima adalah menuliskannya. Pada setiap tahapan, komputer akan memberikan saran. Ketika kita sampai pada tahapan memilih jenis cerita, misalnya, komputer akan meminta kita memilih secara tepat jenis cerita mana yang akan dituturkan.

Newnovelist beroperasi di lingkungan Windows. Jika permintaan cukup banyak, perangkat lunak seharga 29,99 Pound sterling ini akan dikembangkan untuk versi Mac. Sampai saat ini, perangkat lunak ini beredar di Inggris dan Irlandia, namun juga dijual negara-negara lain secara *online*.

Siapa sajakah yang pernah memakainya? Tak tanggung-tanggung, ternyata bukan penulis "kemarin sore" saja yang memanfaatkan peranti ini. Beberapa novelis yang telah mencoba menggunakan *software* ini, antara lain Mark Bannerman, novelis Inggris yang telah menulis



20 judul buku, termasuk *Lust to Kill*. John Hughes, novelis Amerika; dan George Geen, pengarang Irlandia; dan Roland White dari Inggris, juga telah mencobanya.

Sesungguhnya ada banyak perangkat lunak pembantu menulis novel. Serupa tapi tak sama dengan Newnovelist, *software* lain bernama StoryWeaver System juga punya fungsi serupa. Perangkat lunak yang mengklaim diri sebagai pendekatan baru dalam mengembangkan cerita ini dibuat oleh Melanie Anne Phillips, seorang instruktur penulisan profesional yang mengajar di University of California Los Angeles, Amerika. Tidak hanya untuk menulis novel tapi juga skenario film.

Pada perangkat lunak seharga US\$ 29,5 ini, terdapat lebih dari 200 kartu cerita yang memandu kita memasukkan ke dalam proses perkembangan cerita. Setiap pertanyaan akan membuka jalan kreatif yang mungkin tidak pernah kita pertimbangkan sebelumnya. Secara otomatis StoryWeaver mengacu pada pertanyaan sebelumnya sehingga kita dapat membangun apa yang sudah kita ciptakan. Selain itu terdapat ratusan tips, trik, dan teknik. Novel yang sudah kita tulis bisa diekspor ke dalam pengolah kata seperti MS Word.

Akan halnya Dramatica DreamKit—perangkat lunak serupa yang juga dibuat oleh Melanie Anne Phillips—juga merupakan alat bantu baik untuk naskah drama atau skenario film maupun novel. Prinsip kerjanya adalah memandu pengarang melewati langkah demi langkah untuk menciptakan konsep cerita dan mengembangkannya ke dalam sebuah *treatment* yang detail. *Treatment* merupakan sebuah cetak-biru yang lengkap untuk perkembangan karakter, kemajuan alur, dan mengeksplorasi masalah yang tematis.

Pernahkah Anda mendengar Storyline Interaktif? Perangkat lunak multi-

media ini juga untuk membantu menulis novel. Bantuan yang diberikan berupa informasi tentang penulisan, cerita atau novel dari permulaan cerita, pertengahan, dan akhir cerita. Panduan menulis novel itu diambil dari esai yang ditulis oleh Nancy Kress, yang sebelumnya dimuat di majalah *Writer's Digest*. Pengguna perangkat lunak buatan Novation Learning System, Inc., ini diberikan contoh-contoh, antara lain, awal cerita dari novel-novel yang ditulis oleh sastrawan ternama seperti John Updike (*A&P*), Erica Jong (*Fear of Flying*), Bernard Malamud (*The Last Mohican*), dan lain-lain. Setiap contoh disertai analisis panduan. Selain itu tersedia kolom latihan, misalnya bagaimana memulai cerita dengan dialog, deskripsi, atau pemikiran tokoh utama.

Barangkali yang lebih istimewa adalah Literary Machine (LM). Perangkat lunak ini bukan sekadar pengolah kata seperti yang kita pakai selama ini, misalnya MS Word. Namun, pengolah kata ini juga berfungsi untuk memproses berbagai jenis informasi yang berceceran; mengumpulkan dan memilah-milah informasi dan ide-ide di dalamnya. Selain itu—dan ini penting—LM didukung *database* relasional yang bebas bentuk, dengan saran-sarannya yang spesifik. *Database* ini juga bisa digunakan untuk mengelola informasi pribadi, dokumen, pengetahuan, dan *bookmark*. Karena itu, LM bisa berfungsi sebagai arsip dinamis dan alat mengelola gagasan dalam kerangka berpikir kreatif.

LM tidak hanya berguna bagi novelis, tapi juga untuk periset, pengacara, penulis bisnis, dan lain-lain. Bagi penulis novel, menggunakan LM untuk membangun karakter dan bentuk-bebas cerita. Menata dan menata ulang adegan-adegan, dan pokok-pokok alur secara mudah untuk eksperimen sebanyak yang kita suka. Di dalam LM kita juga dapat menyimpan jejak setiap pokok alur dan de-

tail dari tema, latar, dan pengembangan karakter.

Apa pun *software*-nya, yang lebih penting dan menentukan lahirnya karya bermutu dan menarik adalah kreativitas dan totalitas novelis itu sendiri dalam berkarya. Sebab, bagaimanapun, perangkat lunak hanyalah alat bantu untuk memudahkan bekerja.

● ngarto februaryana

• Koran Tempo, 8 September 2004

| BUKU

Terlalu Banyak Garam yang Tumpah

Novel Sitok Srengenge puitis, nyaris ensiklopedik. Sayang, bahasanya dirusak suasana, susunan alur cerita, dan adegan yang tampak kacau.

NI novel pertama Sitok Srengenge, sosok yang lebih dikenal sebagai penyair daripada penulis prosa, baik cerpen maupun novel. Tapi sungguh mengejutkan, novel pertama ini relatif tebal, 539 halaman. Dari segi tebalnya, novel ini bisa disejajarkan dengan *Arus Balik* Pramoedya, *Para Priyayi* Umar Kayam, sejumlah novel Remy Silado, dan juga sebuah novel pemecah rekor dalam ketebalan karya Eka Kurniawan.

Namun, ketebalan novel ini sangat bertentangan dengan isi cerita utamanya. Jika disarikan, isi cerita novel ini mungkin hanya satu alinea. Ronggo Waskito, seorang kepala keluarga yang dihormati di desanya, banyak membantu kegiatan Guru Dario, seorang aktivis PKI. Karena itu, ia kemudian dituduh terlibat organisasi terlarang itu dan dicituk. Sewaktu ia dicituk, orang desa tidak membantu tokoh yang mereka hormati itu karena mereka mencari keselamatan dirinya sendiri. Bahkan anaknya dan menantunya sendiri, seorang tokoh Ansor, ikut terlibat dalam penangkapannya. Selesai. Cerita ditutup dengan kisah mengenai penceritanya, sang dalang. Sederhana, tapi ke-

napa begitu tebal?

Pertama, novel itu tidak hanya menceritakan perjalanan hidup tokoh-tokoh/

dalam cerita utamanya, tapi juga tokoh penceritanya—di dalam novel itu disebut "dalang". Si dalang menjadi bingkai cerita utama, membuka, menutup novel, sesekali muncul, bahkan berbicara dengan salah seorang tokoh dari cerita utama, Setyawati, istri Ronggo.

Kedua, novel itu menceritakan riwayat panjang istri Ronggo dan mengaitkannya dengan tokoh wanita dalam legenda *Angling Darma*. Ketika asosiasi itu muncul, cerita *Angling Darma* atau cerita tentang anak yang menebar roti sebagai penunjuk jalan dari H.C. Andersen disampaikan dalam versi yang bisa dikatakan lengkap, menjadi sebuah bangunan cerita sendiri.

Ketiga, novel tersebut penuh dengan puisi. Maklum, yang menulis seorang penyair. Dan puisinya seperti kumpulan puisi Sitok sendiri: mendekati balada, puisi cerita yang panjang. Ada juga puisi-puisi lirik-simbolik yang menyerupai dan memang dimaksudkan menjadi semacam suluk dalam wayang.

Keempat, novel Sitok



yang pertama ini dituturkan dengan cara menyerupai dalang wayang kulit, dituturkan dengan bahasa nan indah, terutama ketika ia menggambarkan adegan-adegan percintaan, pengembaraan yang menyerupai legenda *Panji Semirang*, dan

MENGGARAMI BURUNG TERBANG

Pengarang: Sitok Srengenge
Penerbit: Metafor Publishing,
Juni 2004
Tebal: 539 halaman

sejenisnya. Penuturan secara puitis, dengan asosiasi kepada penuturan wayang dalam wayang, lengkap dengan puisi-puisinya yang menyerupai suluk, sebenarnya sudah dikerjakan oleh Seno Gumira Ajidarma dalam cerita bersambung yang kemudian diterbitkan sebagai sebuah novel yang juga sangat tebal. Namun, bahasa puisi Sitok cenderung dihancurkan atau dirusak sendiri, suasananya, oleh susunan alur cerita dan adegannya yang tampak kacau. Ia terkesan lebih sebagai usaha seorang yang berlatar belakang desa, pinggiran, dalam budaya Jawa, untuk menggunakan bahasa priayi dan bahkan istana. *Wagu....* Seno jauh lebih kuat kesan kepriayiannya.

Kelima, Sitok dalam novelnya ini tampak sangat mudah terpesona oleh adegan dramatik, oleh suasana yang lirih. Keterpesonaan itu membuatnya masuk ke gambaran yang dapat dikatakan sangat detail. Lihatlah ketika pengarang menggambarkan bagian-bagian kecil tubuh saat bersanggama, atau membuat jamu Jawa. Dalam hal yang kemudian ini, novel Sitok menjadi semacam ensiklopedi kebudayaan Jawa.

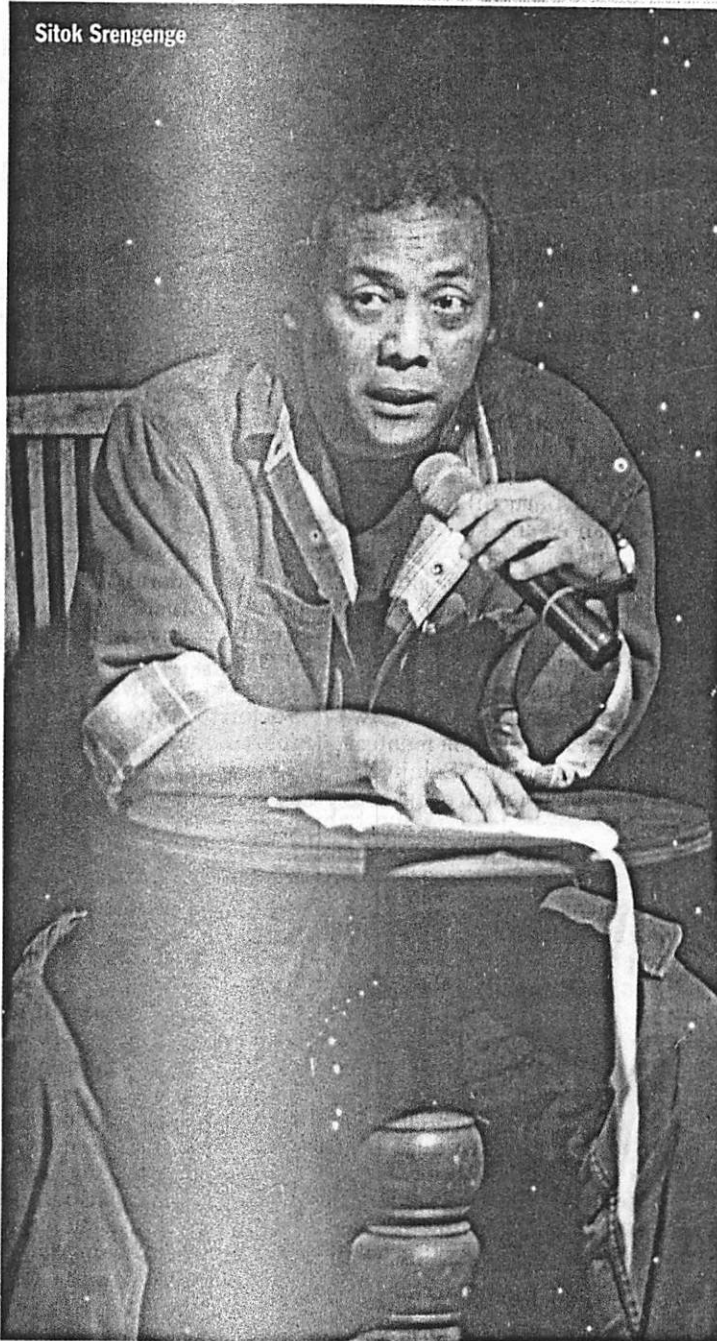
Kegandrungan Sitok pada adegan-adegan dramatik,

kehidupan pedesaan yang eksotik dan aneh, membuatnya dibayang-bayangi oleh setidaknya dua penulis sebelumnya: W.S. Rendra dengan balada-baladanya, dan Ahmad Tohari dengan cerita-cerita eksotiknya. Cerita yang nyaris ensiklopedik. Namun, ada satu permulaan yang menarik, yang mungkin tidak terpikirkan oleh banyak penulis lain: bagaimana Sitok mentransformasi balada menjadi sebuah novel. Peluang itu sebenarnya sangat terbuka bagi Sitok, baik secara subyektif maupun obyektif. Secara subyektif, Sitok sudah sangat akrab dengan balada dan berhasil membangun semacam genre tersendiri dalam puisi-puisinya. Secara obyektif, balada itu sendiri merupakan puisi yang berbentuk cerita.

Bila dilihat dari bahan cerita utamanya, tampak bahwa Sitok sebenarnya menggarap masalah yang sudah tidak hanya basi, tapi bahkan busuk. Dan untuk itu Sitok tidak cukup hanya bereksperimen dengan bentuk. Ia harus mempunyai alasan tematik dan ideologis bagi eksperimen bentuk itu. Ini tampaknya merupakan masalah mendasar yang sangat perlu menjadi pemikirannya. Ia tampak lemah dalam persoalan tematik. Ia memang mencoba melihat peristiwa pasca-G30/S dari sudut pandang hancurnya konsep kerukunan desa dan bahkan keluarga Jawa. Namun, perspektif itu pun sudah menjadi semacam *common sense*.

Persoalan Sitok berikutnya tentu saja mempertalikan cara pandang itu dengan cara pandang terhadap cara bertuturnya. Menggunakan konsep kerukunan desa dengan cara bertutur priayi tidak terlalu tepat, juga dengan komposisi cerita yang kacau. Dalam konteks kerukunan desa, termasuk di dalamnya gagasan

Sitok Srengenge



TEMPO/USMAN ISKANDAR

mengenai *cakramanggilingan*, situasi kacau hanya menempati ruang yang sempit dalam peta pemikiran masyarakat Jawa. *Goro-goro*, yang juga banyak disinggung Sitok, bisa memberikan legitimasi tematik pada komposisi cerita yang *chaotic*. Namun, dalam *goro-*

goro, bahasa yang digunakan oleh wayang tidak lagi bahasa kromo. Yang keluar punakawan dengan bahasa ngoko.

Gara'm yang diberikan Sitok kepada masakan lama—persoalan PKI, apalagi budaya Jawa—tampaknya terlalu banyak: asin.

Faruk H.T., dosen dan kritikus sastra

"Booming" Buku Fiksi

OLEH RACHMAT H CAHYONO

JIKA saya menggunakan istilah *booming* buku fiksi, pengertiannya hanya sebatas kategori buku fiksi yang mungkin bisa kita kelompokkan ke dalam "sastra hiburan" — untuk membedakannya dengan buku fiksi yang ditulis dengan orientasi sastra yang kuat. Namun, sebelum masuk ke dalam masalah itu, marilah kita menengok apa yang terjadi di Inggris pada abad ke-19, ketika profesionalisasi pengarang mendapatkan bentuknya yang semakin nyata. Sapardi Djoko Damono (1978: 61-63), seraya mengutip Diana Laurenson, mengungkapkan bahwa abad ke-19 di Inggris adalah masa yang menguntungkan sastrawan, terutama novelis. Penyebaran sastra semakin luas, perpustakaan semakin banyak jumlahnya, dan distribusi buku semakin sempurna sehingga buku tidak lagi hanya tersebar di kota besar.

Sebagian pengarang menunjukkan karya mereka langsung kepada pembaca; tujuan mereka adalah menghasilkan karya sastra yang laku keras. Sebagian lagi berpegang pada standar nilai yang tinggi, sambil mengejek golongan pertama tadi sebagai "pedagang". Kedua golongan itu berhasil mendapatkan status profesional. Orang-orang yang bergerak di bidang sastra dihormati secukupnya. Mereka pun tidak mau memerosotkan derajat mereka dengan menulis cerita picisan — untuk menyokong kehidupannya, mereka menulis artikel dan sorotan buku. Tokoh-tokoh seperti penyair Robert Browning, novelis Charles Dickens, dan tiga bersaudara Brontë bahkan mendapat tempat istimewa di tengah-tengah masyarakat Kota London.

Produksi buku menjadi usaha kapitalis, tidak ada bedanya dengan usaha di bidang lain. Pada tahun 1880-an, para novelis berhasil mengumpulkan kekayaan luar biasa banyaknya untuk ukuran saat itu. Dickens, misalnya, meninggalkan warisan sebesar 93.000 poundsterling ketika meninggal dunia.

Lebih seabad kemudian, spesialisasi dalam kepengarangan semakin tajam karena semakin banyaknya kebutuhan akan bacaan yang terpecah-pecah dalam kelompok-kelompok dengan selera bacaan tertentu. Dan tampaknya, kapitalisasi sistem produksi semacam itu juga bergaung dalam lingkup penerbitan buku fiksi di Indonesia.

Para pembaca buku sastra, khususnya pembaca fiksi dan lebih khusus lagi novel, sebenarnya sudah lama menerapkan demokrasi, kebebasan dalam memilih bacaan yang mereka sukai. Psikologi pembaca memang berbeda dengan kebanyakan pelaku atau pengamat sastra. Mereka cenderung santai-santai saja menerima arus baru kapitalisasi sistem produksi buku fiksi. Hal ini antara lain terbukti dari kembali

maraknya pasar buku fiksi atau novel yang tergolong sastra hiburan.

Sampai sekitar satu-dua dasawarsa lalu, orang masih mendikotomikan antara novel hiburan (novel pop) dengan novel sastra. Istilah "novel pop" biasa dipakai untuk menyebut novel-novel yang berisi romantika kehidupan sehari-hari — biasanya seputar masalah cinta dan keluarga — yang disajikan secara ringan dan populer. Namun, belakangan dikotomi ini tidak lagi dipersoalkan.

Sastra hiburan tampaknya tak akan kehilangan pembaca, sampai kapan pun. Sekarang saja, *ChickLit* (*Chick Literature* atau 'sastra perempuan') yang merupakan genre baru di dunia penerbitan, mampu meraup banyak pembaca. Ini dimulai ketika Helen Fielding menulis *Bridget Jones's Diary* pada tahun 1996 yang kemudian menjadi *best seller* pada tahun 1998 (apa lagi setelah difilmkan dengan judul sama dan melibatkan si cantik peraih Oscar, Renee Zellweger). *ChickLit* yang kini cukup menguasai pasar buku dunia gampang ditandai karena digemari pembaca perempuan dari kalangan perkotaan (kosmopolitan) yang mandiri dari segi sosial ekonomi.

Makanya, Penerbit Gramedia Pustaka Utama (GPU) yang menjadi salah satu pintu utama masuknya *ChickLit* ke Indonesia memberi slogan untuk jenis bacaan ini: *being single and happy*. Dari slogannya saja, kita bisa menangkap target pembaca perempuan perkotaan (dari zaman ke zaman kita tahu perempuan sering kali menjadi pasar utama novel sebagaimana sudah terjadi di Inggris pada abad ke-19). Ciri-cirinya, dibandingkan dengan novel klasik, adalah cerita yang mudah ditangkap — umumnya bercerita tentang problem perempuan kosmopolitan — dengan tema sangat personal. *ChickLit* biasanya juga ditulis dengan bahasa tutur sehari-hari yang ringan dan lincah, banyak bumbu kisah cinta dan humor.

Contoh sukses *ChickLit* asli Indonesia adalah novel pertama karya Icha Rahmanti, *Cintapuccino* (GagasMedia, 2004). Sebelumnya tak ada yang mengenal perempuan pengarang bernama asli Nisha Rahmanti ini. Namun, sebelas ribu eksemplar cetakan pertama novel karya cewek lulusan Teknik Arsitektur ITB ini laris dan habis terjual hanya dalam waktu tiga minggu setelah diluncurkan pada awal Juni lalu — hal yang sulit dibayangkan terjadi untuk novel sastra yang masih harus berperang melawan "kutukan" (meminjam istilah praktisi penerbitan Richard Oh) cetakan 3.000 eksemplar.

Kini, tidak kurang dari 30.000 eksemplar novel karya perempuan penulis berusia 26 tahun ini ludes di pasaran (*Koran Tempo*, 1/8-2004). Untuk novel sejenis, karya Aditya Mulya — na-

ma yang sebelumnya juga tidak pernah terdengar oleh pengamat sastra yang paling rajin mengikuti perkembangan sekali pun—yang lebih dulu diluncurkan juga laris manis dan sudah tujuh kali naik cetak. Judulnya sangat cocok untuk kategori penggila novel hiburan: *Jomblo* (rasanya kata yang populer dalam bahasa *gaul* remaja ini belum masuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Penerbit semacam GPU sejak beberapa waktu lalu juga menawarkan genre lain bacaan ringan semacam ini di bawah tema *TeenLit* (*Teens Literature* alias 'sastra remaja'). Secara sederhana, *TeenLit* bisa dimaknai sebagai sastra yang dihasilkan oleh remaja, sastra yang diucapkan dengan gaya remaja, atau sastra yang dipenuhi tema-tema remaja. Meski kerap dinilai sebagai karya-karya kelas dua, baik *ChickLit* maupun *TeenLit* membuat pengarangnya menuai kesuksesan dari segi komersial. Mungkin sebelumnya tidak ada yang mengenal pengarang belia seperti Dyan Nuranindya atau Maria Ardelia. Namun, ketika karya mereka diterbitkan GPU di bawah tema *TeenLit*, buku mereka pun laris manis dan mengalami cetak ulang. Untuk *TeenLit*, GPU bahkan berani setiap judulnya dicetak awal 10.000 eksemplar (bandingkan dengan "kutukan"

3.000 eksemplar cetakan awal versi buku sastra). Hebatnya, ada novel yang baru dua minggu sudah habis dan harus cetak ulang sebanyak 15.000 kopi lagi (*Kompas*, 6/8-2004). Kesuksesan ini membuat banyak penerbit mengekor dengan menerbitkan *ChickLit* dan *TeenLit* versi masing-masing. Boleh dibilang, saat ini penerbitan buku-buku fiksi ringan atau sastra hiburan berada di jajaran terdepan penjualan buku fiksi.

Bagaimana sebaiknya kita membaca realitas semacam ini? Ya, sebaiknya santai-santai saja—seperti kebanyakan publik pembaca itu sendiri.

Realitas teks sastra semacam *ChickLit* atau *TeenLit* yang memimpin dalam pasar buku fiksi saat ini—termasuk buku fiksi Islami yang ternyata juga punya pasar yang bagus—memang terkesan memperlihatkan semacam paradoks. Di satu sisi, penetrasi pasar sastra hiburan secara umum mengalir cukup deras. Sejumlah penerbit menilai potensi pasar buku fiksi semacam ini "lebih seksi" daripada bacaan umum—dan booming ini tampaknya masih akan berlangsung meskipun entah sampai

kapankah. Namun, di sisi lain, kenyataan ini tidak mendorong munculnya perhatian yang lebih besar dari berbagai kalangan yang sebetulnya berkepentingan, baik langsung maupun tidak langsung, terhadap peningkatan kualitas sastra secara keseluruhan, apa pun genrenya.

Kita hampir tidak menemukan adanya pengamat yang intens dan serius mengikuti perkembangan teks sastra remaja, misalnya. Secara umum kritik sastra yang bermunculan, dengan atau tanpa menggunakan pendekatan disiplin ilmu tertentu, lebih didominasi pada sorotan terhadap karya-karya sastra serius yang tidak ditujukan bagi segmentasi pembaca sastra hiburan. Masih ada semacam stigma-tisasi bahwa sastra hiburan adalah karya yang "kurang bobot dan orientasi sastranya", atau bacaan pop yang tidak perlu disoroti serius.

Masih sulit menghapus kesan adanya pengabaian terhadap kebutuhan pembaca dari berbagai segmentasi bacaan untuk memperoleh referensi bacaan berkualitas sesuai dengan tingkat usia, minat, dan pengetahuannya. Padahal, ibarat sepatu, kita tidak dapat memaksakan ukuran sepatu kita kepada orang lain. Begitu pula realitas teks sastra, semestinya dicermati sesuai dengan kondisi sosiologis pembaca teks sastra bersangkutan. Sebuah teks sastra sejak awal sudah mengandaikan siapa pembacanya. Jika teks sastra yang dianggap serius pun beragam kualitasnya, realitas serupa juga bisa kita temukan pada teks sastra hiburan. Tidak semua teks sastra serius tergolong "berlian" yang kilaunya menggetarkan. Namun, juga tidak semua teks sastra hiburan bisa kita golongkan sebagai "sampah".

Mencermati maraknya pasar buku fiksi yang tergolong sastra hiburan, rasanya sudah saatnya berbagai pihak—editor, penerbit, penulis, pengamat—mengakui perlunya penajaman dalam spesialisasi kepengarangan. Ke depan, akan semakin banyak kebutuhan akan bacaan yang terpecah-pecah dalam kelompok-kelompok dengan selera bacaan tertentu. Ukuran profesionalisme—sebagaimana juga berlaku pada profesi lainnya—salah satunya adalah mengakui spesialisasi. Jadi, kalau rezeki Anda memang dari sastra hiburan, jalani saja dengan *enjoy*, serius, jujur, dan profesional. Buatlah jutaan orang terhibur. Mudah-mudahan, selain kaya dari menulis (kenapa enggak? Halal kok), itu juga bisa menjadi tiket Anda masuk surga.

RACHMATH CAHYONO
Pengarang

Kegembiraan Lain **Pramoedya** **Ananta Toer**

SALAH satu novel Pramoedya Ananta Toer tak lama lagi bakal diangkat ke layar perak menjadi sebuah film. Menurut para kritikus sastra, novel itu merupakan *masterpiece*-nya Pram. Apa judul novelnya? Tentu saja *Bumi Manusia*.

Bumi Manusia, merupakan bagian pertama tetralogi yang digubah sastrawan kelahiran Blora, Jawa Tengah, 6 Februari 1925, sewaktu menjadi tahanan politik Orde baru di Pulau Buru.

Selama 14 tahun Pram mendekam di sana. Waktunya dihabiskan untuk beternak ayam, mengajar masyarakat, dan tentu saja menulis dengan alat tulis seadanya. Banyak sudah novel ditulisnya, antara lain tetralogi *Bumi*

Manusia, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*.

Saat ditemui *Media* usai meresmikan beroperasinya toko buku QB World Book di kawasan Plaza Semanggi, Jumat (3/9) malam kemarin, penulis novel *Tales from Jakarta* ini membenarkan *Bumi Manusia* akan difilmkan.

"Perjanjiannya sudah saya tanda tangani bulan ini," aku penulis yang pendengarannya kurang normal akibat ketuaan dan pukulan semasa ia mendekam di Pulau Buru. Sayang Pram tidak bisa mengingat ketika ditanya secara detail mengenai rencana pembuatan film itu.

"Aduh saya lupa apa nama perusahaan film itu. Pokoknya *script* film sudah dibuat. Siapa yang akan main dan jadi sutradaranya

juga saya tidak tahu."

Namun soal berapa harga yang ia terima, Pram ternyata tidak lupa. Jumlahnya lumayan besar. Tapi ia berwanti-wanti soal jumlah uang ini jangan disebarluaskan.

"Nanti ada yang jahil. Tolong tidak disebarluaskan berapa harga jual novel itu."

Pram malam itu ditemani sejawatnya, penyair Sitor Situmorang, yang hadir untuk membacakan puisi. Pram meresmikan toko buku dengan menabuh gong kecil.

Sebelumnya tentu ia berceramah. Salah satu pesan dalam ceramahnya memohon kepada Richard Oh selaku pemilik toko buku agar memberikan penghargaan yang layak kepada penulis. Mengakhiri pidatonya, tampak Pram bahagia mendengar anjurannya ternyata sudah dilaksanakan. (Daf/B-4)



Media Indonesia,
5 September 2004

SASTRA INDONESIA-KRITIK

Sastra Multikultural Pemersatu Bangsa

SURABAYA, KOMPAS — Sastra multikultural tidak bisa dilepaskan dari kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini. Jika pemerintah memiliki *good will* untuk mengelola dan memberikan dukungan terhadap pertumbuhannya, sastra multikultural dapat berguna sebagai alat pemersatu bangsa.

Demikian diungkapkan sastrawan Budi Darma selaku pembicara dalam seminar Pertemuan Sastrawan Nusantara (PSN) XIII, Selasa (28/9) di Surabaya. "Negara yang kedatangan migran selalu menimbulkan masalah budaya. Di situ muncul masalah krisis identitas karena adanya dominasi dari para pendatang yang membawa ciri khas daerah mereka masing-masing," ujarnya.

Ia mencontohkan seorang pengarang Amerika keturunan China bernama Amy Tan, yang dari sejumlah karyanya selalu berujung pada "Aku adalah orang China, tetapi benarkah aku orang China? Tidak benar, karena aku adalah orang Amerika. Namun, benarkah aku orang Amerika? Ah tidak, aku orang China".

Meskipun belum menjadi bagian penting dari sastra Indonesia, beberapa karya sastra multikultural banyak bermunculan di dunia sastra Indonesia. Contohnya adalah warna China dalam beberapa karya, seperti



Budi Darma

novelet *Bibi Giok* (Zarra Zettira), novel *Miss Lu* (Naning Pranoto), dan novelet *Pai Yin* (Lan Fang).

"Krisis identitas ini muncul sesuai dengan situasi politik. Ketika situasi dan kondisi politik memanas, mau tidak mau, krisis identitas yang awalnya tidak terasa temperaturnya menjadi melonjak," ujar Budi Darma menambahkan.

Sastrawan Singapura Djamal Tukimin—yang juga menjadi pembicara dalam seminar PSN tersebut—juga mengatakan, masalah multikulturalisme berkembang menurut budaya masyarakatnya. "Di Singapura, ada cerpen dengan watak China atau India, yang membawa fal-

safah hidup masing-masing. Namun, karena pemerintah sangat mendukung, sastra itu dapat berkembang baik," ungkapnya.

Menurut penilaian Djamal, krisis identitas dalam sastra Singapura tidak sampai memanas seperti yang terjadi di Indonesia, misalnya. Pemerintah sangat akomodatif sehingga multikulturalisme justru memperkaya kesusastraan Singapura. "Asal ingat, tidak menyentuh masalah agama dan secara politis tidak saling menghina antara satu etnis dan etnis yang lainnya. Itu pantangan besar," papar Djamal.

Peran dan kebijakan pemerintah sangat signifikan bagi perkembangan sastra multikultural. Ketika pemerintah mempunyai gairah politik untuk mendukung sastra, terjadilah "sastra perkauman" seperti di Malaysia, yang membawa sastra Malaysia berada pada kedudukan duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi.

Sebagai negara multikultural, imbuhnya, Indonesia mempunyai kesempatan menumbuhkan sastra multikultural. Dengan campur tangan pemerintah yang memiliki kesadaran akan identitas semacam itu, persatuan bangsa bukan merupakan hal yang sulit dan huru-hara rasial seperti peristiwa Mei 1998 tidak terulang. (So6)

Perlu Mendekatkan Murid dengan Karya Sastra

JAKARTA, KOMPAS — Pembelajaran sastra pada prinsipnya adalah pengenalan dan penghayatan. Oleh karena itu, peserta didik perlu didekatkan dengan karya, bukan didominasi teori.

"Permasalahan utama pembelajaran sastra di Indonesia adalah minimnya keterse-diaan buku sastra di sekolah," kata B Rah-manto, pengajar sastra di Universitas Sa-nata Dharma, Yogyakarta.

Ketika dihubungi di Jakarta, Rabu (15/9), B Rahmanto menambahkan bahwa kondisi ini semakin parah ketika guru malas atau berhenti membaca. "Sekarang yang perlu digiatkan adalah bagaimana agar guru mu-lai kembali membaca dan menularkan ke-biasaan itu kepada siswa," ujarnya.

Selain itu, pemerintah juga harus menye-diakkan buku-buku sastra di sekolah. Sebab, mengharapkan guru—yang bergaji ke-cil—menyediakan sendiri buku-buku sas-tra adalah suatu keniscayaan. Setelah buku tersedis, tambahanya, baru dapat tercipta dialog dan apresiasi sastra di sekolah.

Secara terpisah, sastrawan Sapardi Djo-ko Damono—yang juga merupakan guru besar sastra di Universitas Indonesia—me-lontarkan pendapat senada. Menurut dia, untuk mengurai permasalahan pembelajar-an sastra itu harus dimulai dari bawah, yakni kegemaran membaca sedari dini.

"Pada tahap awal, membaca tidak harus sastra. Jika ditanamkan kegemaran mem-

baca sejak dini, maka kebutuhan akan bahan bacaan juga tinggi, termasuk sastra," katanya.

Sapardi juga mengingatkan bahwa pem-belajaran sastra bukan menghafal. Anak juga tak mesti diberikan teori melulu. Se-bab, yang terpenting adalah bagaimana mereka bisa berhubungan dengan karya. "Pembelajaran sastra berarti menghayati semangat, isi, dan situasi sebuah karya, bukan teori penulisannya," kata Sapardi.

Dalam hubungan ini, guru perlu ber-sama-sama peserta didik membaca karya dan mendiskusikannya. Guru sebatas pem-bimbing. Kalau pun ingin membahas teori, murid dijelaskan langsung berdasarkan teks karya. Setelah itu, murid digerakkan membuat karya sendiri, bahkan memen-taskannya.

Tentang hal ini, B Rahmanto menambah-kan, dalam upaya mengenalkan sastra ke-pada peserta didik harus dimulai dengan karya yang sejajar atau sesuai dengan ma-sanya. Setelah mulai membaca, mereka ba-ru diperkenalkan dengan sastra yang lebih luas lagi.

"Karya-karya yang eranya sudah sangat jauh sulit dimengerti atau dikenali situa-sinya oleh siswa. Apalagi bahasanya akan terasa asing. Sastra pada tahun 1920-an, misalnya, sangat romantis dan berbunga-bunga. Akibatnya, mereka tak merasa ak-rab dengan sastra," katanya. (INE)

Pembelajaran Sastra di Sekolah Minim dan Kurang Atraktif

JAKARTA, KOMPAS — Pembelajaran sastra di sekolah diakui masih sangat minim dan kurang atraktif. Kenyataan ini berdampak pada lemahnya apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap karya sastra.

Hal itu diungkapkan sejumlah guru yang diundang menghadiri forum Cakrawala Sastra Indonesia, Selasa (14/9), yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta.

Joko Supriyono, guru SMP Negeri 3 Magelang, Jawa Tengah, mengakui bahwa lemahnya pembelajaran sastra di sekolah tidak terlepas dari peran guru. Para guru Bahasa Indonesia seharusnya berperan sekaligus sebagai guru sastra. Kenyataannya, guru lebih banyak mengajarkan tentang bahasa Indonesia ketimbang memberikan pembelajaran sastra.

"Kondisi ini tak lepas dari kurikulum pendidikan tenaga pengajar di tingkat perguruan tinggi yang hanya difokuskan pada linguistik. Sementara porsi untuk sastra sangat sedikit," katanya.

Hal senada dilontarkan oleh Suryono, guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 6 Nganjuk, Jawa Timur. Bahkan, kebanyakan guru Bahasa Indonesia minim dalam penguasaan model-model pem-

belajaran, terutama dalam hal praktik. Padahal materi-materi yang perlu dipraktikkan membutuhkan metode pembelajaran atraktif.

Selama ini, kata Suryono, guru selalu terpaksa berdasarkan kurikulum dan tuntutan teori yang harus dicurahkan kepada murid. Akibatnya, waktu yang disediakan setiap pembelajaran, misalnya dua jam setiap kali pertemuan, dirasa sangat kurang dan tidak memadai untuk praktik.

Kendala lainnya yang dirasakan para guru adalah kesulitan menemukan atau memanfaatkan berbagai referensi bahan ajar. Sigit Pamudji dari SMP Negeri 2 Madiun, Jawa Timur, mengungkapkan bahwa perpustakaan di sekolah sangat minim buku sastra, terutama yang terbaru.

Sastrawan Abdul Hadi WM yang tampil sebagai salah satu pembicara mengungkapkan, lumpuhnya tenaga kritikus sastra juga tak lepas dari kurangnya pelajaran sastra di sekolah. "Yang ada cuma teori, sedangkan praktiknya hilang. Semua itu berpangkal pada pendidikan. Secara luas hal ini mengakibatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra rendah," katanya. (INE/CAN)

Kompas, 15 September 2004

Fadjoel Rachman, Aktivisme Seorang Intelektual Muda

SEPULUH tahun berselang tidak mengubah karakteristik puisi-puisi Fadjoel Rachman, 40 tahun, sosok yang lebih dikenal sebagai seorang intelektual muda dan aktivis politik. Kumpulan puisi Fadjoel yang diluncurkan baru-baru ini, *Sejarah Lari Tergesa*, masih berbicara kemuraman, tentang darah, ketidakadilan, dan politik yang gelap. Puisi-puisi yang ditulisnya pada masa reformasi itu tidak banyak berubah dibandingkan dengan puisi-puisi *Catatan Bawah Tanah* yang dituliskannya selama ia mendekam tiga tahun dalam penjara Orde Baru.

FADJROEL memang belum berubah. Saat kuliah di Jurusan Kimia Institut Teknologi Bandung (ITB), Fadjoel telah memulai mengembangkan bakat intelektualismenya dengan bergulat dengan buku-buku politik, sosial, dan ekonomi. Penjelajahan intelektualisme itu mengantarkannya pada dunia aktivisme. Ia ikut membangun kembali aktivitas politik mahasiswa di ITB yang nyaris lumpuh setelah "pembersihan" pasca-1978.

Pengembangan intelektual itu mengantarkannya menjadi aktivis pers mahasiswa dengan mengelola majalah kampus *Ganesha*. Di kampus, Fadjoel juga aktif dalam kegiatan puisi sehingga ia pun ditunjuk menjadi Presiden Grup Ap-

resiasi Sastra ITB.

Dunia intelektual, aktivis, perpuisian, dan media massa itu digelutinya sampai kini. "Saya bukan penyair. Saya suka menulis, baik esai maupun puisi," kata Fadjoel.

Dari latar belakang keluarganya, Fadjoel jauh dari dunia politik. Perentuhannya dengan "dunia" yang lain terjadi secara kebetulan saat ia diajak oleh seorang kawannya melihat kehidupan pemulung di Tegallega, Bandung. Turtunya, "Di situ saya mulai terbuka bahwa dunia tidak seindah di ITB ataupun di keluarga saya."

Fadjoel mencoba mengabstraksikan realitas masyarakat miskin yang disaksikannya dengan mencari penjelasan dari buku-buku Sritua Arief dan teori ketergantungan Gunder Frank sampai fisikawan dan filsuf Karl Raimund Popper yang memperkenalkan metodologi sains untuk ilmu-ilmu sosial.

Pergaulan dengan buku-buku itu mengantarkan pergaulannya dengan sejumlah budayawan dan intelektual ternama seperti almarhum Soebadio Sastroto, Mochtar Lubis, dan Soedjatmoko. Perkenalannya dengan Soedjatmoko begitu mengesankan sehingga mengukuhkan niatnya untuk terjun dalam kegiatan intelektualisme dan aktivisme, dua dunia yang menurut Fadjoel tidak boleh dipisah-pisahkan. Atas usulan Soedjatmoko pula ia terlibat dalam Forum Pemuda Asia Pasifik di Tokyo sampai sekarang.

♦ ♦ ♦

SELAMA hampir tiga tahun Fadjoel melakukan penjelajahan intelektual melalui kelompok-kelompok diskusi maupun pers mahasiswa sebelum terjun sebagai aktivis. Pada tahun 1987-1989, tiga tahun setelah kuliah, Fadjoel bersama-sama dengan para aktivis mahasiswa lainnya melakukan advokasi untuk petani Kacapiring dan Bandega.

Fadjoel bersama 20 aktivis mahasiswa lainnya sempat ditahan dua hari di polres. Dalam aksi itu kepalanya bocor dan harus

mendapatkan tujuh jahitan. Ia dan kawan-kawannya baru dibebaskan setelah sekitar 5.000 mahasiswa di Bandung berunjuk rasa ke Polres menuntut pembebasan mereka.

Peristiwa itu justru memperteguh aktivisme Fadjoel. Masih pada masa represi Soeharto, ia ditunjuk menjadi komandan lapangan dalam aksi *long march* sejauh 60 kilometer dari Kampus ITB menuju Cicalengka.

Aksi itu sempat dibubarkan oleh polisi dengan menghujani peserta aksi dengan peluru karet. "Saya sempat dikejar-kejar pembantu rektor saya, Indra Djati. Ia mencoba mencegah kami mengambil start dari Kampus ITB," katanya.

Aktivisme Fadjoel tidak bisa lagi ditoleransi oleh penguasa Orde Baru saat ia bersama kawan-kawannya menolak kedatangan Rudini yang saat itu masih menjabat sebagai Menteri Dalam Negeri. Meski Rudini pada waktu itu datang ke ITB pada masa liburan, aksi penolakan tersebut diikuti tidak kurang dari 300 orang.

Spanduk-spanduk menolak Rudini dan tuntutan agar Soeharto turun digelar. Rudini meninggalkan kampus meski buntutnya Fadjoel bersama lima rekan lainnya ditangkap.

Seluruh perjalanan aktivisme Fadjoel dan aktivis mahasiswa saat itu dibongkar, termasuk rencana mengadakan demo serentak mahasiswa dari berbagai kota ke Istana Merdeka. Ia bersama lima rekannya mendekam di ruang tahanan Bakorstranasda selama satu tahun sebelum akhirnya dijatuhi hukuman tiga tahun penjara.

Di balik empat penjara yang dijalani, Fadjoel meneruskan kegiatan berpuisi dan penjelajahan intelektualismenya. Ia menuliskan puisi-puisinya di atas potongan kertas, menyelundupkannya ke luar penjara dengan dimasukkan di sela-sela sol sepatu. Puisi-puisi yang dituliskan di balik terali penjara itu kemudian diterbitkan dalam kumpulan puisi *Catatan Bawah Tanah*.

"Mochtar Lubis berminat menerbitkan puisi-puisi yang tercantum dalam pledoi saya, kecuali dua puisi yang dianggap terlalu keras pada waktu itu," kata Fadjoel.

SEMASA dalam penjara, Fadjoel sempat ditawarkan oleh petinggi militer maupun keluarga Soeharto untuk minta maaf dengan janji jabatan dan sekolah ke luar negeri. Fadjoel menolak berkompromi.

Ia memilih meniti karier sebagai asisten manajer di Grup Bukaka, tetapi hanya bertahan selama tiga tahun. Ia kemudian merintis usaha sendiri bersama kawan-kawannya sembari melanjutkan aktivisme dan melanjutkan kuliahnya di pascasarjana Universitas Indonesia (UI) bidang studi ekonomi.

Ia kembali terjun menjadi aktivis dengan statusnya sebagai anggota presidium Forum Wacana UI, ikut terjun bersama ribuan mahasiswa, kembali menuntut Soeharto turun dari kekuasaan. Ketika para aktivis berlomba-lomba masuk partai politik, Fadjoel memilih tetap di luar. Dalam pemilu kali ini Fadjoel justru sangat giat menulis dan mengampanyekan golput.

Fadjoel mengaku bahwa pada saatnya nanti ia akan terjun dalam partai politik bila kelak lahir partai politik yang dimotori oleh para aktivis Prodem seperti Akbayan di Filipina. Itu hanya mung-

kin, menurut dia, bila keberadaan partai politik lokal diberi tempat.

Sejama partai seperti itu tidak ada, ia akan memilih tetap di luar dan golput. Tetap dalam aktivisme, tampil di koran, televisi, acara-acara diskusi, dan tentu saja berpuisi.

"Puisi dan golput sama-sama memiliki 40 juta makna," kata Fadjoel.

(P BAMBANG WISUDO)

Pembacaan Puisi Sanggar Tasik

TASIKMALAYA — Sanggar Sastra Tasik akan mengadakan acara parade pembacaan puisi dengan tajuk "Penyair Memilih Puisi Pada Pemilu 2004" yang akan dilaksanakan pada Jumat, 10 September, pada pukul 14.00 WIB, bertempat di Gedung Keselamatan Tasikmalaya, Jalan Lingkar Dadaha No. 18 1/5 Tasikmalaya. Acara ini merupakan bentuk kepedulian para penyair Tasikmalaya terhadap berbagai situasi sosial dan politik yang berkembang saat ini. Sekitar 20 penyair akan tampil dengan membacakan puisi-puisinya seperti Saeful Badar, Eryandi Budiman, Nazarudin Azhar, Sarabunis Mubarak, Bode Riswandi, Amang Bungd Mawar, Yusran Arifin, Irvan Mulyadi, Asmansyah Timuti, ah, Kidung Purnama, Dedi Tarhedi, dan Imey Puteri Heryati. Sementara itu, penyair Acep Zamzam Noor akan menyampaikan orasi politiknya. Acara ini terbuka untuk umum tanpa membedakan unsur suku, agama, ras, ormas, dan partai. ●

Koran Tempo, 7 September 2004

Pembacaan Puisi di TIM Monoton

DEWAN Kesenian Jakarta menggelar acara Cakrawala Sastra Indonesia (CSI) di Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta, sejak Selasa (14/9) lalu hingga hari ini. Acara tersebut dimeriahkan oleh kehadiran para sastrawan yang bermukim atau berdarah subetnis Sulawesi Selatan, Bali, Jawa Timur, Yogyakarta, Jawa Barat, Sumatra Barat, dan Riau. Mereka membacakan karya puisi dan prosa, serta mengadakan diskusi tentang perkembangan sastra Indonesia yang berdenyut di provinsi-provinsi itu.

Dari setumpuk kegiatan kebudayaan di Ibu Kota, baik yang berskala internasional, regional, nasional, atau lokal Jakarta, aura kegiatan ini tentu saja bisa luput dari perhatian publik. Kegiatan sastra memang kerap kali berada di wilayah yang sunyi dengan jumlah penonton yang terkadang bisa dihitung dengan jari.

Pertanyaan mengapa kegiatan sastra sering kali memasuki wilayah marginal, tak henti-hentinya dipertanyakan, tapi juga tak kunjung mendapatkan jawaban. Namun, para sastrawan cukup 'bandel' dan memiliki daya survival yang tinggi. Mereka tidak 'mati-mati' juga.

Selama CSI berlangsung, siangnya digelar acara diskusi dan malamnya ditampilkan pembacaan karya puisi atau cerpen. Pada Rabu (15/9) lalu, berlangsung pembacaan puisi oleh para penyair dari Sulawesi Selatan, Jawa Timur, dan Bali di Teater Kecil TIM. Apa yang terjadi di sana?

Pertama, jumlah penonton di awal acara terus berkurang hingga pertunjukan berakhir. Di pertengahan acara yang memakan waktu hampir tiga jam itu, jumlah penonton sekitar 100 orang, termasuk sejumlah anak balita. Kapasitas penonton untuk Teater Kecil adalah 200-an tempat duduk. Dari sini kita harus jujur mengatakan bahwa kegiatan sastra perlu mendapatkan sentuhan manajerial dan publikasi yang lebih gencar agar karya sastra yang mengandung sejumlah pesan itu bisa sampai ke publik yang lebih banyak lagi.

Kedua, ada suatu kenyataan bahwa puisi-puisi yang dilahirkan para penyair yang tampil itu lebih bersifat epik atau memiliki kecenderungan kuat memasuki wilayah prosa lirik. Dalam pada itu, pembacaan puisi oleh para

penyairnya tampak kehilangan daya *entertainment*-nya. Puisi ketika dibacakan penyairnya terkesan kehilangan daya gugahnya, dan kurang 'menghibur' batin. Pembacaan puisi akhirnya terdengar seperti angin yang berseloroh.

Sebut misalnya pembacaan puisi oleh W Haryanto, Indra Tjahyadi, Putu Vivi Lestari, Putu Fajar Arcana, Warih Wisatsana, Aslan A Abidin, Hendra Gunawan, terdengar kurang ekspresif, monoton, dan terkesan seperti *lullaby* (dongeng sebelum tidur), sehingga wajar bila beberapa penonton asyik tertidur.

Pada malam itu, pembacaan puisi yang 'menghibur' dan ekspresif ditampilkan Tan Lio Le dan HU Mardi Luhung. Dari manakah kita mengukur bahwa pertunjukan mereka lebih menghibur? Salah satu ukurannya adalah dari tepuk tangan penonton. Kedua penyair itulah yang mendapat *applause* paling meriah.

Akhirnya, panggung puisi Indonesia memang merindukan para penyair yang juga mampu membaca puisi dengan kemampuan *entertainment*, yang membuat publik ingin menyaksikannya. • Doddi AH/B-2

Taufik Ikram Jamil, Si Haku Melayu

PERHATIKAN penyertaan huruf "h" pada petikan puisi berikut: *//tak lagi kausebut nama kami/ pada angin pada hembak pada hawan/ hapakah kami hakan halurkan tangan/ sambil kami heja nama kami/ megat sri rama...*

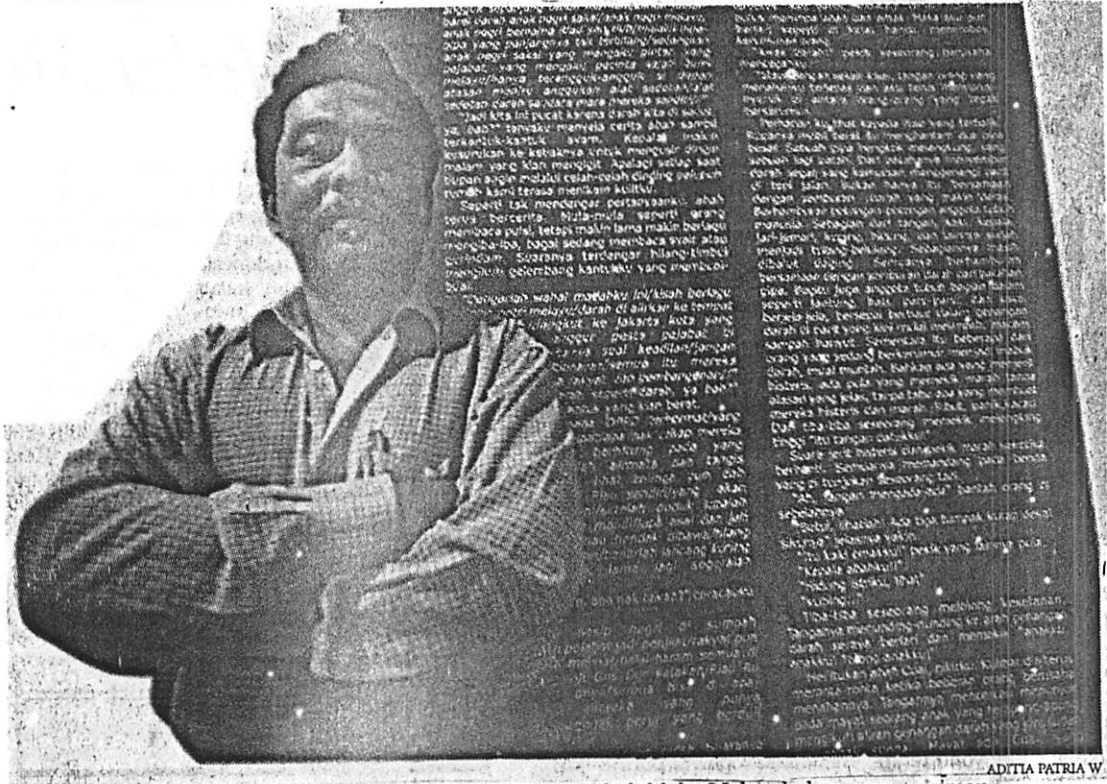
TAUFIK Ikram Jamil (41), si penyair, menyertakan puisi berjudul *Perjumpaan Tambak Johor* ini ke dalam antologi puisinya yang terbit tahun 1995 di bawah tajuk *Tersebab Haku Melayu*. Perhatikan lagi huruf "h" pada kata "haku" itu! Makna pada teks pastilah cenderung terasa datar, dan bahkan jangan-jangan dinilai tidak mengerti berbahasa Indonesia yang baik. Kalau orang Melayu sampai menggunakan tambahan huruf "h" pada kata-kata yang dia ucapkan, itu bermakna lebih keras dan bahkan marah... ujar Taufik, yang ditemui di sela-sela Forum Cakrawala Sastra Indonesia yang diadakan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), 14-17 September 2004 di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Taufik diundang sebagai pembicara dan kurator untuk memilih cerpen-cerpen para pengarang Riau.

KUTIPAN puisi tadi barangkali menjadi penting untuk melihat realitas (kebudayaan) masyarakat Melayu-Riau atau secara menyeluruh. Ia ibarat jendela untuk memasuki ranah kehidupan orang Melayu-Riau yang selalu termarginalkan. Hal paling mendasar sebagaimana diungkapkan Taufik saat berbicara dalam forum tadi, "Orang-orang Amerika Latin telah memberi emasnya kepada Spanyol, tetapi mereka memperoleh bahasa Spanyol. Riau telah memberi bahasa dan emas hitamnya (minyak) kepada Indonesia, tetapi tak ada apa-apa yang diperoleh Riau dari negara ini." Pernyataan ini dikutip Taufik dari seorang sahabatnya, yang sudah pasti pula mewakili

kegelisahannya sebagai warga Riau. Bangsa Melayu-Riau sudah berpuh-puluh tahun hidup dalam kegamangan. Taufik termasuk orang yang percaya bahwa kehancuran bahasa adalah permulaan bagi runtuhnya sebuah peradaban. "Kalau kami sekarang menggunakan bahasa Melayu yang katanya cikal bakal bahasa Indonesia, banyak sekali yang sudah tidak dimengerti. Begitu pula banyak pula kata-kata yang sudah jauh dari maknanya," kata dia. Bagi orang Jawa atau Bali, tampaknya, barangkali tidaklah terlalu menjadi persoalan mempelajari bahasa Indonesia. Tetapi bagi orang Melayu, ini persoalan besar karena itu bahasa kami, tetapi kemudian berubah banyak sehingga kami sendiri terkadang tidak mengerti," kata suami dari Umi Kalsum (36) ini berapi-api.

Keterpinggiran dalam soal bahasa membawa implikasi yang luas pada sisi kehidupan ekonomi dan politik. Umumnya, menurut Taufik, orang Melayu-Riau merasa dianaktirikan. Bahkan aku kira telah terjadi pembodohan secara sistematis oleh negara. Bayangkan, ini contoh saja, tambang minyak di Riau sudah disedot sejak tahun 1930-an, sampai sekarang fakultas perminyakan pun tak ada. Riau punya 1,2 juta hektar kebun sawit, tetapi yang bekerja didatangkan dari luar Riau... kata novelis ini dengan logat Melayu-Riau yang amat kental.

DALAM ungkapan paling kasar, bisa dikatakan begini orang Riau, bagai tikus mati di lumbung padi. Banyak sekali kemiskinan di Riau. Statistik mencatat sampai sekarang masih ada 42 persen rakyat Riau yang miskin, padahal sumber daya alam kita kayak di Iranis," kata ayah dari Tuah Kaltin Takwa (12), Megat Kalti Takwa (9), dan Nadim Kalti Takwa (3) ini. Berbagai ketidakadilan yang dialami masyarakat Riau sejak puluhan tahun itu telah membawa moral mereka pada titik terendah: kehilangan jati diri. "Banyak yang merasa minder menjadi Melayu-Riau," ujar Taufik. Kenyataan-kenyataan itulah yang membuat Taufik Ikram Jamil gerah. Sejak tahun 80-an ia menggagas pendirian Yayasan Membaca, yang antara lain menerbitkan jurnal *Menyimak*, yang memuat karya-karya para intelektual dan sastrawan setempat. Ya-



Kompas,
18 September
2004

Yasan ini kemudian bermetamorfosis menjadi Yayasan Pusaka Riau, yang pada tahun 2002 mendirikan Akademi Kesenian Melayu Riau di Pekanbaru. Pendirian akademi tersebut menggunakan uang tunai sebesar Rp 2,5 juta milik Taufik yang kemudian dihibahkan kepada yasan.

Menjelang tiga tahun, akademi telah menampung 120 mahasiswa dan memiliki aset sebesar Rp 1,5 miliar di luar gedung dan tunai. Yayasan itu kini tak hanya mengurus akademi, tetapi juga percetakan, penerbitan, serta beberapa aktivitas lain.

Pastilah bukan aset itu saja yang menjadi ukuran sebuah keberhasilan. Pendirian Akademi Kesenian Melayu Riau boleh dibilang satu langkah besar untuk mengembalikan moral bangsa Melayu yang terpuruk itu. "Sehingga kita tidak lagi menunduk bila berhadapan muka dengan bangsa lain," kata Taufik.

Taufik juga sudah tiga tahun berjalan menjadi ketua umum Dewan Kesenian Riau. Posisi ini pun ia ambil sebagai tanggung jawab yang kini ada di pundaknya: bertahan sebagai bangsa yang memiliki sejarah dan peradaban panjang.

MESKI mengemban misi yang tampaknya begitu "heroik" itu, Taufik dengan rendah hati berucap, "Ini hanya satu cara kami untuk bertahan. Kami tak mungkin memberontak, kami pasti

kalahlah. Maka, kalau para seniman Riau sekarang terlihat eksklusif, itu juga satu cara untuk bertahan saja dari kehancuran yang membayang di depan mata kami."

Pergerakan yang dilakukan Taufik tidak hanya pada hal-hal yang bersifat institusional. Dalam karya-karyanya pun, pengarang ini senantiasa berte-rak, mengaumkan kegelisahan masyarakat setempat. Cerpen berjudul *Jum'at Bersama "Amuk"*, karya lelaki kelahiran Telukbelitong ini, pernah dinobatkan sebagai Cerpen Terbaik 1998 oleh DKJ. Tahun 1997 cerpennya, *Mengjadi Batu*, terpilih sebagai Cerpen Terbaik Majalah *Horison*. Sampai kini ia telah menulis dua novel berjudul *Gelombang Sunyi* dan *Hempasan Gelombang*, kumpulan cerpen *Membuka Hang Jebat* dan *Sandiwarang Hang Tuah*, serta kumpulan puisi *Tersebab Haku Melayu*.

Pada seluruh bukunya, Taufik tidak menyertakan catatan kaki meski ia menggunakan kosakata Melayu sebagaimana dianut daerahnya. Cara ini tidak semata menggambarkan keseriusan perjuangannya, tetapi memancing pembaca untuk mengikuti seluruh teks.

"Kalau mereka membaca semua, pasti akan mengerti. Kalau tidak juga, boleh lihat di kamus, semua kosakata Melayu yang saya pakai ada di sana..." kata dia. Itulah perjuangan moral Taufik untuk menyuntikkan rasa percaya diri kepada bangsa Melayu.

(PUTU FAJAR ARCANA)

ADITIA PATRIA W

Sastra 'Under Cover' yang Mengkhawatirkan

* Sajak-sajak Kuda Ranjang-nya Binhad (Jakarta)

BELUM lama berselang, masyarakat pembaca Indonesia digegerkan oleh kemunculan buku *Jakarta Under Cover* (Galang Press, 2003) karangan Moammar Emka yang berisi liputan tentang kehidupan seks kaum jet-set Kota Jakarta. Belum lagi buku *Sex in The Kost* (Tinta, 2003) karangan Iip Wijayanto, menyusul sukses film *Sex in The City* di sebuah stasiun televisi. Atau agak lebih ke belakang, ada buku *Selingkuh Itu Indah* karya Agus Noor, *Saman Ayu Utami* serta *Supernova* Dewi Lestari. Dan akhirnya, begitu banyak buku, film dan referensi yang tak dapat disebutkan satu-persatu, yang berkisar seputar seksualitas dan sensasi!

Apa yang membuat buku-buku itu diburu? Tawaran estetikakah, atau hanya faktor "X" yang bikin penasaran? Entahlah. Yang pasti kesan trend tak terhindarkan, terbukti banyak buku serupa kemudian sampai ke titik jenuh, atau menurut istilah Moammar Emka, "Mungkin, masyarakat sudah ekstase". Kalimat itu diucapkannya di sebuah tayangan infotainment mengomentari kurangnya animo masyarakat atas bukunya *Jakarta Under Cover 2* (Gagas Media, 2004). Meski pula, Agus Noor, dalam bincang tak resmi pernah bilang bahwa masa depan sastra Indonesia salah satunya ada pada tema seksualitas. Bisa saja. Tapi agar masyarakat tidak "muntah", mungkin perlu strategi literer tertentu, sebagaimana Agus sendiri memperlakukannya untuk buku *Rendezvous* (Galang Press, 2004) yang relatif memperhitungkan "kaidah" sastra, khususnya dalam eksplorasi bahasa dan membangun ruang imaji.

Lalu, di tengah situasi seperti itu, apa arti kehadiran sajak-sajak Binhad Nurrohmat yang juga menjadikan tema seksualitas sebagai lahan garapan? Sebanyak 48 puisinya dalam buku *Kuda Ranjang* (Melibas, 2004) umumnya mengupas fenomena (se-) tubuh dan erotisme masyarakat kota besar. Tidakkah sajak penyair kelahiran Lampung, yang pernah nyantri di Yogya dan kini hidup di Jakarta ini, berisiko menjadi bagian dari perayaan yang lantas pudar? Bukankah ini sesuatu yang mengkhawatirkan mengingat di tengah hingar-bingar situasi, puisi, terkadang masih menyandang beban pretensi sebagai "benteng terakhir" bacaan?

Akan tetapi, jangan apriori dulu. Umumnya sajak Binhad memang jauh dari hal-hal normatif karena ia sengaja menceburkan diri ke dalam tema (dan judul) yang seronok seperti "Berak", "Ngintip", "Serong", "Bunting" dan "Sundal" dengan pengungkapan yang juga rada "norak", meski *toh* ia menulis juga tentang maut ("Mencintai Maut"), dosa dan sesal ("Penebusan"), keadilan ("Palu"), dan nasib penjaga malam ("Penjaga Malam"). Namun hampir sebagian besar sajaknya dalam buku ini memang berkuat pada tema

Oleh Raudal Tanjung Banua



(se-) tubuh yang bebas sensor, baik atas nama "jorok" maupun karena tabu. Simak saja "Berak" berikut: *Anusmu yang bagus / saban pagi mengganggu mulut kakus / yang tak bosan menunggu tahimu. / Zakarmu sekayu gelambir leher jompo / bungkok dan malu-malu / mengintip puing tahi / terjepit bongkah coklat bokongmu.*

Di sini, Binhad tak merasa perlu menyensor kata-kata "jorok". Sebaliknya, dalam sajak "Gaung" ia pun leluasa menghadirkan gambaran yang dianggap tabu: *Syahwatku tak mau tamat / teguh menggali liang semesta tubuh / menyemburkan sperma sepanjang selokan dunia / melunaskan liur kelamin leluhur.* Atau dalam sajak "Musim Kawin": *Rontaan dendan mendesakan rintihan / di balik gerah selimut merah / menggelmbungkan selaput cuaca urat kelamin: balon-balon hormon pecah.*

[illegible]

mang sesuatu yang ia konsep untuk menantang kehidupan kaum borjuasi yang lembut dan anggun tapi kotor dan munafik.

Dalam puisi hal ini juga bukan hal yang baru. Puisi-puisi sufi sebenarnya banyak menggunakan "zona erotik" sebagai simbol keilahian, mulai dari Rumi hingga Tardji, dari Abdul Wachid BS sampai Amien Wangsitalaja. Dalam ranah kritik sosial, dikenal puisi *mbeling* yang kerap menggunakan idiom *kurang ajar* untuk melawan kemapanan. Atau puisi Joko Pinurbo yang dalam istilah Ignas Kleden, adalah puisi *kiasan badan* akan tetapi kaya simbol yang mengantarkan pembaca pada perenungan tentang yang fana dan abadi, otonomi tubuh, kosmologi penciptaan dan seterusnya.

Sayang, Binhad abai melihat pencapaian teks yang sudah ada, sehingga jauhlah ia dari pembelajaran dan pengendapan. Apakah ini bagian dari sikap melawan kemapanan *mainstream*? Untuk diketahui, ia punya satu konsepsi yang disebutnya "Bukan Sekadar Kredo" berbunyi: *Dulu ada yang bilang Sutardji mata kiri, Chairil mata kanan (sastra Indonesia); kini aku yang bilang puisi kalian rata kiri, puisiku rata kanan*. Puisi-puisi Binhad memang dibuat rata kanan, yang dengan menu komputer tentu cukup gampang. Kalau benar ini konsepsi puitik Binhad, kita dengan mudah menganggapnya wantah dan mentah; tapi untuk perspektif melawan *mainstream* (termasuk kaidah sosial), bolehlah ia dipandang sebagai seseorang yang berani bertualang, sebagaimana dalam sajak "Kuda Ranjang" ini: *Ringkik hewan berpacu di ranjang / memerah lautan peluh / menyibak rimbun semak / memanjat lereng bukit / menuruni celah lembah*.

Tapi, lantas apa? Ekstase? Orgasme? Entah.

*) Raudal Tanjung Banua, Penyair dan Koordinator Komunitas Rumahlebah

Minggu Pagi, 19 September 2004

Pembacaan Puisi yang Menghibur

WARUNG Apresiasi, Bulungan, Jakarta Selatan, Rabu (22/9) lalu tampak ramai. Beragam orang dari kalangan pengusaha, seniman, budayawan, dan aktivis politik tampak hadir di sana. Ada beberapa orang ternama seperti WS Rendra, Sawung Jabo, Vicky Burki, Cornelia Agatha, Bens Leo, dan Budiman Sudjatmiko. Di tempat tersebut, ada perhelatan yang digelar oleh pengusaha yang gemar bikin dan baca puisi, A Slamet Widodo. "Mereka semua teman-teman saya," ujar Slamet.

Malam itu, Slamet yang dikenal sebagai seorang pengusaha real estat dan sudah mencipta ratusan puisi, menggelar acara bertajuk *Pembacaan dan Musikalisasi Puisi*. Sebagai orang yang punya gawe, ia membuka pertunjukan dengan membacakan puisinya yang bertajuk *Renungan Malam Seorang Maling*.

...Jadi maling kecil, besar risikonya/maling ayam nyawa taruhannya/maling motor dibakar hidup-hidup risikonya/lebih baik jadi maling besar/bisa dimasukkan dalam berita surat kabar/namanya bisa jadi lebih tenar//

Puisi-puisi Slamet memang ringan. Bahkan, kebanyakan isinya bernuansa humor, sehingga mengundang tawa para penonton. Gaya membaca Slamet pun

tidak seperti penyair pada umumnya, sering kali tanpa ekspresi.

Pembacaan puisi malam itu, meski bukan karya seorang sastrawan memang menarik dan menghibur. Apalagi ketika di sesi musikalisasi puisi. Lab Music Jakarta, yang personelnya kebanyakan adalah pengamen, misalnya, mampu membuat puisi-puisi karya Slamet menjadi makin enak untuk dinikmati. Kelompok musik itu membawakan tiga puisi Slamet, yakni *Pernikahan Anak*, dan *Sumedi Precil*.

Penonton sering bertepuk tangan ketika kalimat-kalimat puisi terasa menyentil. Misalnya pada puisi *Perkawinan*, *...Di awal pernikahan/manisnya cinta pahitnya belum terasa/pernikahan itu permasalahan/siapa penipu siapa/siapa tertipu siapa...//*

Selain ringan, puisi-puisi Slamet amat dekat dengan kehidupan sehari-hari. "Saya memang hanya menuangkan apa yang saya lihat, dengar, dan rasakan dalam kehidupan sehari-hari," ujarnya.

Tak mengherankan jika puisi-puisi Slamet lantas bicara beragam hal, mulai dari masalah rumah tangga, sketsa sosial, sampai politik. Misalnya, dalam puisi yang dibacakan bersama WS Rendra yang berjudul *Kilas Balik Pemilu 2004*. Di situ ia menyangkan apa yang terjadi dalam pe-

laksanaan pemilihan, presiden yang belum lama berlangsung.

Beberapa seniman di antaranya Jose Rizal Manua, juga turut membacakan puisi Slamet. Ia tampil bersama artis Vicky Burki. Jose membacakan puisi *Suami*, sedangkan Vicky membacakan puisi *Istri*.

Mengenai pergeleran ini, Rendra mengungkapkan bahwa untuk memasyarakan puisi, acara yang diinisiasi Slamet tersebut amat positif. "Puisi memang tidak harus dibawa serius."

Tetapi bisa santai-santai seperti ini. Malahan, acara semacam ini bisa menghilangkan stres karena penonton bisa tertawa mendengarkan puisi-puisi karya Slamet," ujarnya.

Rendra pun mengatakan, meski karya-karya Slamet sederhana, tetapi bisa menjadi bahan renungan bagi orang yang mendengarkannya. "Namun, saya berharap agar Slamet bisa terus mengembangkan bakatnya agar bisa berkarya lebih baik dan semakin baik lagi."

Slamet sendiri mengungkapkan bahwa di tengah kesibukannya sebagai seorang pengusaha, dia memang tidak pernah meninggalkan kebiasaannya menulis puisi.

● Rri Anugerah/B-2

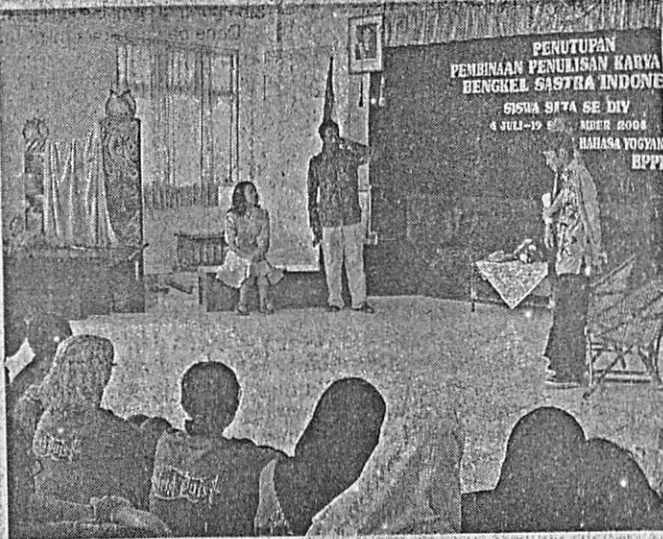
'Jejak Pelangi', Antologi Puisi Pelajar

MENANDAI berakhirnya kegiatan Bengkel Sastra Indonesia (BSI) 2004, diluncurkan antologi puisi 'Jejak Pelangi', Minggu (19/9) di Balai Bahasa Yogya.

Antologi tersebut memuat 169 puisi karya 40 peserta BSI kelas puisi. Tahun ini, BSI membuka kelas puisi, drama dan bahasa. Menurut Umar Sidik, kegiatan tersebut dilaksanakan tiap Minggu pagi, sejak 4 Juli lalu. Materi yang diberikan meliputi proses memahami, menghayati, menikmati dan berekspresi. Dalam momentum tersebut, kelas bahasa mempresentasikan karya tulis, kelas puisi pentaskan dramatisasi 'Pengakuan Pariyem', dan kelas drama pentaskan 'Jinak-jinak Merpati'.

Retno Iswandari, siswi SMAN 1 Yogya, peserta BSI menilai kegiatan ini bermanfaat sekali dalam menyalurkan bakat dan kreasi pelajar. Materi yang diberikan, menurutnya sangat komplet. "Kalau di sekolah hanya teori, di sini lebih lengkap. Ada praktek segala," tutur Retno yang ikut kelas puisi.

Di mata Arlinda Kusuma Sari, Bengkel Sastra merupakan wujud nyata pemerintah dalam meningkatkan kesenian dan kebudayaan. Pelajar diberi kesempatan menyalurkan kreativitasnya. Siswi SMA Boda Yogya ini tak hanya latihan akting, tapi juga belajar menulis naskah. "Saya berharap kegiatan ini tak hanya sampai di sini. Kalau bisa berkelanjutan. Saya dan teman-teman pengen mendalami lagi. Sebab yang kita da-



Pentas kelas drama 'Jinak-jinak Merpati'

KP-LATIEF

patkan baru tingkat dasar," ujarnya.

Menurut editor 'Jejak Pelangi', Herry Mardianto, ada beberapa peserta yang punya bakat dan kemauan menulis puisi dengan baik. Di antaranya Noor Mukantari (SMAN 1 Yogya), Retno Iswandari (SMAN 1 Yogya), Jeni Rohmani Putria Sari (SMKN 6 Yogya), Risbika Nasarani Putri (SMAN 1 Depok Sleman), Sumekar Tanjung (SMAN 1 Sleman), M Tintun (SMA Stella Duce 2 Yogya) dan Pungki Hemawati (SMAN 11 Yogya).

Tutor kelas puisi terdiri Drs B Rahmanto MHum, Evi Idawati dan Agus Leyloor. Kelas drama diasuh Drs Suharjo SK, Dra Yudiaryani MA dan Heru Sambawa. Sedang kelas bahasa ditangani Drs Arwan Tuti Artha, Drs Aprinus Salam MHum dan Drs Kris Budiman MHum. (Latief)-c

Sastra Bandingan dan 'Perselingkuhan Sastra'

Oleh Suwardi Endraswara

MENCERMATI tulisan Muslih Mardiyant (KR, 22 dan 29 Agustus 2004), seakan melihat pelangi sastra bandingan (sanding) dengan kaca mata hitam. Gagasan itu indah dan memang bernuansa teoritik-historis. Saya pun angkat topi, ketika ide besar yang sering dilupakan orang itu diberi pengantar redaksi - sebagai penyambutan Konferensi Sastra HISKI di Manado. Topik sanding HISKI itu sebelumnya sempat melalui perdebatan alot, ketika pengurus mengadakan raker (rapat kerja) di Wisma Hijau Cimanggis beberapa waktu silam. Pasalnya, pentingkah membahas sanding di era sekarang ini?

Sayang sekali, apa yang disampaikan Muslih memang masih berupa kerangka konseptual. Hal ini, kemungkinan hanya akan terpahami oleh pentolan-pentolan yang berkutat di jagad sastra Perguruan Tinggi. Padahal, sesungguhnya kalau komparatisme sastra itu akan berkembang pesat, harus dimulai sejak SD dan pemerhati sastra otodidak - tentu saja dengan penyederhanaan tingkat bandingan. Mengapa tidak? Jika hal ini mungkin dilakukan, memang para begawan sastra (di Indonesia) harus bersiap diri - tak lagi berkutat terus ke arah 'refleksi sastra'.

Setahu saya, sastra bandingan tak harus serumit konsep yang dibebankan Muslih. Apa yang dia sampaikan memang cukup ideal. Namun, untuk sampai ke tataran itu, hingga mampu membangun sejarah dan teori sastra berdasarkan sastra bandingan, mungkin masih mimpi jauh. Karena, harus disadari sepenuhnya siapa sih ahli sastra di Indonesia ini yang memiliki *track record* ke arah sastra bandingan? Para pemerhati sastra kita, umumnya masih 'kacangan'. Jarang sekali, orang yang mau menerjunkan dirinya ke arah satu bidang (disiplin sastra bandingan) saja, karena dari sisi tertentu kurang menguntungkan.

Lebih dari itu, tampaknya komparatisme sastra di negeri ini memang masih sering muncul *dhatnyeng* (dalam rangka saja). Ketika orang hendak menyusun skripsi, tesis, dan disertasi sastra, mungkin sastra bandingan hadir. Itu saja belum terprogram secara jelas apa fungsi sastra bandingan yang mereka lakukan. Ketika teman-teman di beberapa jurusan sastra melakukan kritik teks (semi sastra bandingan) yang berbau filologis - juga berhenti saja di rak perpustakaan. Jarang sekali karya sastra bandingan yang muncul ke luar pagar akademik. Lagi pula, kalau objek garap hanya sekadar dua karya, dua periode, tentu sasaran ke depan menjadi kurang jelas. Kalau begitu, apa kita harus tunduk jika dikatakan sastra bandingan kita masih acak-acakan?

Forum Sanding memang pernah ada di FS (FIB) Universitas Indonesia (1990-an) dan FIB UGM (2002-2003). Namun demikian, yang menjadi masalah hasil sastra bandingan tersebut kadang-kadang tak dikomunikasikan kepada yang berkepentingan. Jika dokumentasi sanding sekadar untuk memenuhi target rak buku atau sponsor, kiranya tak akan menggugah semangat bersastra ke depan. Mustinya,

tujuan praktis sanding pun patut ditentukan secara jelas. Tanpa tujuan yang segera berdampak pada olah sastra, kiranya sanding akan gagal menjadi sebuah 'kapal pejuang sastra'.

Jika sanding bertujuan untuk menyusun sejarah sastra, teori sastra, kritik sastra, memang bagus. Namun, tujuan semacam ini terlalu berat. Menurut hemat saya, sanding di negeri ini patut diarahkan saja untuk menggairahkan olah sastra pengarang, penerbit, dan pembaca - sudah lebih sukses. Kalau sanding telah mampu mengentaskan 'perselingkuhan sastra' di rumah sastra, warung-warung sastra, dan kantin-kantin sastra, telah layak dipuji. Paling tidak melalui forum sanding akan ditemukan beberapa pengaruh baik langsung maupun tak langsung terhadap karya berikutnya. Pengaruh itu yang seharusnya dicermati, sehingga ditemukan 'perselingkuhan sastra' berupa: penyaduran, penjiplakan, dan penyerobotan. Kalau melalui sanding terlihat ada fenomena 'kotor', barulah dilakukan sebuah 'pengadilan sastra', seperti yang pernah digagas mas Ragil Suwarno Pragolapati tempo dulu.

Atas dasar itu, barulah dapat disimpulkan bahwa sanding memiliki dampak yang positif dan bermakna. Yang menjadi problem, telah siapkah pengarang dan kritikus sastra kita - menghadapi dampak sanding? Secara psikologis, siap mental atau belum pengarang dan kritikus kita untuk mengiyakan gagasan Cortius dalam bukunya *Introduction to the Comparative Study of Literature* - bahwa karya sastra itu sekadar himpunan karya sastra sebelumnya. Belum lagi kalau kritikus dan pengarang harus dihadapkan pada gagasan Glifford dalam bukunya *Comparative Literature* (1993) - bahwa dalam dunia sastra rentan sekali terjadi penyerjemahan, kesamaan tema, dan lain-lain/

Sungguh tak berdaya kalau sudah sampai terjadi demikian. Apalagi, kalau objek sanding adalah sastra klasik yang waktu itu ada hegemoni raja (penguasa) untuk menerjemahkan, menyalin, membeli karya dan dianggap karyanya, mengimpor, dan seterusnya - sanding menjadi semakin ruwet. Jika objek ini dibandingkan, tentu kritikus sastra hanya tercengang di kamar sendirian - hampir sulit untuk menimbang bahwa karya R Ng Ranggawarsita tentang *zaman edan* itu sebuah 'impor' dari *Serat Centhini* karya Pakubuwana V.

Dalam sastra modern, kadang-kadang juga berpeluang sebagai rentetan benang sastra kuna (klasik). Katakan saja, puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad tampak memijarkan *Babad Blambangan*, pada adegan Damarwulan dengan Anjasmara. Sajak *Asmaradana* karya Soebagio Sastrowardoyo juga ada persinggungan dengan kisah *Ramayana* dan atau lakon wayang kulit *Sinta Obong*. Belum lagi karya-karya Linus Suryadi AG, Suminto A Sayuti, Sapardi Djoko Damono yang banyak mengisahkan pewayangan - jelas ada pengaruh dari karya sebelumnya. Apakah karya yang lahir kemudian lantas harus dinyatakan sebagai tulisan yang kurang orisinal, ini tanggung jawab seorang komparatis. Apabila komparatis sastra mampu menunjukkan bukti-bukti, mengapa hal semacam ini jarang terungkap sampai pada tingkat kritik yang konstruktif.

Persentuhan sastra internasional, nasional, dan lokal pun amat sering terjadi. Bayangkan, ketika cerpen *Abracadabra* karya Danarto muncul kritikus akan mengangguk-angguk. Padahal, kalau membuka-buka puisi AA Cummings, model *abdracadabra* semacam itu telah banyak ditulis sebelumnya. Berarti, orisinalitas Danarto pun dapat diragukan jika dibanding tipografi AA Cummings. Cerpen bahasa Jawa berjudul *Win! Win! Win!* Karya Harwi Mardiyanto, ternyata juga hampir sama dengan tulisan Afrisal Malna yang termuat di majalah *Horison*. Cerpen di Djaka Lodang berjudul *Jumiyem* karya MG Widhi Pratiwi ternyata juga sejajar dengan cerpen terbitan tabloid Nova. Masih banyak lagi con-

toh persinggungan karya, jika hendak diungkap dalam forum sanding.

Masalahnya, (telah) siap mentalkah kritikus dan pengarang kita? Apabila kritikus juga masih berpegang budaya *pakepuh* (tak enak hati) jika harus membicarakan camping-camping karya orang lain, mungkin tak sampai hati. Sebaliknya, andaikata hal itu diungkap oleh kritikus, apakah tak akan melahirkan intrik dan gugatan oleh pengarang? Karena, pengarang so pasti akan beralih adanya kebebasan berekspresi (*licentia poetica*). Kecuali itu, pengarang mungkin akan beralih lain yang lebih masuk akal, ketika karyanya 'ditelanjangi' lewat sanding.

Buktinya, ketika saya harus bicara di Graha Pena Surabaya, membicarakan penyair Jawa yang terkena hembusan Chairil Anwar (dan sebaliknya) - banyak yang bron-tak. Widada Bauki, penyair Jawa dan cerpenis Sholih Anwar yang hadir waktu itu, menganggap biasa terjadinya 'perselingkuhan sastra' yang saya muntahkan. Lalu, akan berhenti di sini sanding kita? Atau, sanding kita hanya akan menjadi 'bacaan wajib' mahasiswa yang kuliah sastra, sebagai bacaan antik di kampusnya. Semestinya, sanding itu sebuah jalur indah, banyak tantangan, sekaligus mengayikkan untuk studi sastra. Sayang sekali. □ o □

*) Suwardi Endraswara, pengajar Sastra Bandingan, FBS UNY

Kedaulatan Rakyat, 5 September 2004

Era Kebebasan Hanya Lahirkan Keberanian

JAKARTA, KOMPAS — Hilangnya tekanan dari negara terhadap kreativitas sastra tidak melahirkan karya-karya sastra yang baru, melainkan sekadar keberanian berekspresi. Tekanan baru yang terpapar saat ini, berupa berbagai masalah sosial yang mendera, tampaknya tidak merangsang sastrawan untuk mengangkatnya dalam karya-karya mereka.

Pandangan itu dikemukakan dosen Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Indonesia, Riris K Toha-Sarumpaet, yang dimintai pendapat mengenai perkembangan kreativitas sastra, Senin (6/9). "Sastrawan memang sudah lepas dari tekanan negara, tetapi ada tekanan lain yang membutuhkan perlawanan, yaitu tekanan sosial," kata Riris.

Ketua Umum Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (Hiski) ini menilai, karya-karya sastra—terutama novel—yang lahir belakangan ini didominasi tema-tema seksualitas, yang tidak menyentuh hal-hal mendasar yang dihadapi bangsa ini, yakni masalah sosial. "Saya gembira melihat banyaknya karya sastra bermunculan. Akan tetapi, pada saat yang sama, saya terhenyak karena hanya itu-itu saja yang diangkat, hanya mengumbar masalah seksualitas," tuturnya.

Persaingan wacana

Pendapat agak berbeda diutarakan dosen Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada (UGM), Faruk. Menurut dia, saat inilah justru bermunculan karya-karya terbaik yang sangat beragam. Ia menyebut sejumlah novel yang dihasilkan

penulis-penulis perempuan, seperti Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu, dan sebagainya.

Menurut Ketua Pusat Studi Kebudayaan UGM itu, karya-karya yang menampilkan realitas sosial justru tidak pernah menjadi besar. Bahkan, sastrawan sekelas Pramoedya Ananta Toer tidak memaparkan fakta sosial yang baru.

"Pram lari ke masa lalu melalui karya-karyanya. Bukan menunjuk langsung persoalan-persoalan sosial yang aktual pada masanya," kata Faruk.

Dia berpendapat, pengungkapan masalah-masalah sosial adalah milik media massa. "Persaingan wacana sekarang sangat ketat melalui media massa, yang bisa membunuh sastra," ujarnya.

Dalam hal industrialisasi karya sastra yang mendorong lahirnya banyak karya sastra, Riris dan Faruk sependapat. Menurut mereka, tuntutan industri memang memicu lahirnya karya-karya instan. Akan tetapi, kenyataan ini hendaknya jangan sampai mengabaikan tanggung jawab sosial. Seorang penulis seharusnya adalah seorang pendidik yang memikirkan pembacanya.



Riris K Toha-Sarumpaet

Di sisi lain, Faruk mengemukakan bahwa industrialisasi merupakan bagian sah dari proses kreatif. "Hanya saja, dulu



Faruk

sastrawan munafik. Seolah-olah menolak industrialisasi, tetapi sebenarnya butuh," ujar dia. (LAM)



Wacana

Dunia Rekaan, Kritik Sosial, dan Cinta

Binhad Nurrohmah

Penyair dan Pengamat Sastra

Sampai kini cerita rekaan masih sering diilhami atau mengolah dari peristiwa yang bukan rekaan dan anggapan pembaca atau niat pengarang yang akan menyebut serangkaian peristiwa dalam tulisan sebagai rekaan (fiksi) atau bukan rekaan (fakta). Tak ada cerita yang sefiktif apapun yang bebas sama sekali dari belit-kelindan peristiwa yang faktual.

Pengarang penganut realisme justru 'mencuri' peristiwa faktual dan 'memanipulasi' ke dalam cerita rekaan. Cerpenis Hamsad Rangkuti, misalnya, diilhami, memungut, dan mengolah bahan cerita dari kenyataan sehari-hari untuk menemukan sudut pandang atau bentuk imajinasi yang unik-segar dan Seno Gumira Adjidarma membaaur fakta dan fiksi dan memunculkannya di dalam bangunan 'cerita rekaan' yang berisi fakta-fakta sosial-politik yang dibungkam oleh kekuasaan.

Mengarang memang tidak berangkat dari ruang kosong dan sekaligus juga praktik manajemen dan politisasi terhadap kenyataan maupun imajinasi dalam bentuk tulisan yang artistik.

Contoh lain adalah cerpenis Irwan Kelana. Melalui buku *Kelopak Mawar Terakhir* (Bening Publishing, Jakarta, 2004), ia juga menyodorkan realisme. Kekuatan realisme pada umumnya terletak pada kemampuan menangkap dan menggambarkan suasana, keadaan, peristiwa, nalar, dan kausalitas antarperistiwa beserta detailnya yang kerap luput dari perhatian yang tergesa.

Sebagian besar cerita Irwan menghadirkan peristiwa sosiologis yang faktual atau kenyataan yang riil, misal impian anak untuk membahagiakan orang tuanya, cinta lelaki yang tak sampai kepada perempuan yang dicintainya, aksi penodongan yang menimpa pengendara mobil mewah, maupun kehidupan palsu artis sinetron.

Teknik bercerita yang diamalkan dalam buku ini tidak bermuluk angan untuk menawarkan hal yang benar-benar baru. Alur cerita digarap secara sederhana, mengalir, dan tak berniat merumitkan sudut pandang narator atau mempercang-gih hubungan antarperistiwa atau antar-tokoh di dalam cerita. Irwan Kelana adalah sejenis pengarang realis yang komunikatif, tidak sewenang-wenang, bahkan teramat sahaja terhadap cara bercerita. Tapi blas kedalaman dan keunikan gagasan cerita kerap memikat dan tak terduga arahnya.

Misalnya, cerpen *Mobil Impian*. Dalam cerita ini tokoh Ihsan memiliki pengalaman traumatis sehingga dia terobsesi (dendam?) untuk memiliki mobil. Alkisah, ketika Ihsan masih kecil ayahnya sakit keras dan harus dibawa ke dokter. Lokasi tempat dokter jauh. Ihsan menghubungi pakdenya untuk meminjam mobil. Tapi pakdenya tak mengizinkan karena mobil akan dipakai untuk berbelanja. Akhirnya, ayahnya Ihsan meninggal sebelum sempat dibawa ke dokter.

Itulah sumber trauma sehingga Ihsan kelak bersemangat mencari nafkah dan menabung agar mampu membeli mobil. Tapi setelah uang terkumpul terjadi dilema: untuk kawin karena kekasih sudah minta segera kawin atau membeli mobil untuk mengobati trauma keluarganya. Jika lebih dulu memilih kawin dia takut mengecewakan keluarga dan jika lebih dulu membeli mobil dia khawatir kekasih tak

sabar lagi menunggu. Singkat cerita, Ihsan kawin lebih dulu atas restu ibunya dan dia menabung lagi untuk membeli mobil.

Kemudian, setelah duit terkumpul lagi Ihsan membeli mobil secara diam-diam untuk memberi kejutan pada ibunya. Tapi, ibu Ihsan meninggal sebelum sempat melihat mobilnya. Dengan rasa duka yang berat, Ihsan mengantarkan jenazah ibunya ke kuburan memakai mobilnya agar ibunya 'merasakan' naik mobil yang sudah lama menjadi trauma dan impian Ihsan, ibu, dan keluarganya.

Cerita ini sangat absurd dan mengekam. Trauma Ihsan dan keluarganya sebenarnya belum selesai sebab cita-cita Ihsan terkabul — memiliki mobil — ketika orang yang paling diharapkannya dapat tersembuhkan traumanya telah mati sebelum sempat melihat mobilnya. Absurditas ini serupa horor yang menjadi ruh, kedalaman, atau inti cerita ini.

Cerita sederhana itu mampu mengungkap petaka hidup yang luar biasa yang dialami manusia yang sudah bekerja keras mewujudkan cita-cita demi mengobati trauma yang menjangkit selama puluhan tahun dan bahkan mungkin akan menghantui sepanjang hidup.

Ada juga trilogi cerita (*Ke Surga pun Kukejar Cintamu*, *Sebelum Cinta Beranjak Pergi*, dan *Kelopak Mawar Terakhir*) yang menyuarakan absurditas hidup tentang rasa cinta yang tak kunjung terwujud sampai maut menjemput.

Sedangkan cerita *Rumah Orang Kaya*, *Penodong*, dan *Penembak Gelap* mengandung tendensi sosiologis berupa kritik sosial yang sangat tajam dan klise. Cerita ini mengisahkan pengusuran permukiman penduduk demi membangun permukiman yang lain yang lebih elit, pejabat yang merasa terancam karena rahasia penyelewengan jabatannya diungkap wartawan, dan seorang hakim yang diteror karena

profesinya dan memiliki istri simpanan.

Cerita-cerita tersebut menyoal keadilan yang terlanggar, yang berkuasa dan yang berduit dapat mewujudkan keinginan apapun meski merampas hak orang banyak, serta kemunafikan orang-orang yang berkuasa. Tiga cerita ini mengingatkan pada berita-berita di televisi, koran, dan majalah.

Tiga cerita itu masih kurang tangguh mendedahkan dan memprovokasi gagasan dan teknik bercerita supaya tampil lebih memikat ketimbang laporan jurnalisisme. Tiga cerita itu juga tidak menawarkan sudut pandang lain yang lebih memiliki daya subtilitas dan bias kompleksitas yang menawan, meskipun sangat lancar bahasa ceritanya.

Ada juga cerita cinta yang romantis ataupun tragis yang melanda sepasang sejoli, sepasang lelaki dan perempuan yang baru bertemu, dan sepasang suami istri, misal *Cinta Tiga Malam*, *Pulang*, dan *Permata*. Tampilan ketiga cerita ini sangat populer, mengharukan, lincah, tak mencoba membuka ruang permenungan yang lebih jauh, tapi gaya tuturnya 'gaul'.

Meskipun teknik cerita dalam buku ini kurang memberikan hal baru, tapi tetap dapat menampilkan banyak persoalan hidup, peristiwa, watak, dan bahkan pesan moral yang meneduhkan di tengah panas dan kekacauan masyarakat modern saat ini yang kian bingung dan kehilangan pegangan hidup yang dapat menentramkan hidup, dan bahkan cenderung absurd.

Jika hikmah hidup yang menjadi urusan yang dicari, cerpen-cerpen Irwan kurang lebih telah menawarkan sesuatu yang bermanfaat. Melalui cerpen-cerpennya kehidupan tampak warna-warni dan mengandung nelangsa yang perih dan juga semangat hidup manusia yang tak kunjung padam di tengah dera yang menyesakkan. ■

350 Sastrawan Ikuti PSN XIII

Puluhan sastrawan dan ilmuwan akan berbicara pada forum yang diselenggarakan dua tahun sekali itu.

SURABAYA — Sekitar 350 sastrawan, pengamat, budayawan, dan akademisi dari delapan negara di kawasan Asia Tenggara dan sekitarnya akan mengikuti Pertemuan Sastrawan Nusantara (PSN) XIII, di Surabaya, akhir September.

"Ada sekitar 350 orang peserta yang akan hadir dalam pertemuan ini dan yang paling banyak kemungkinan dari Indonesia dan Malaysia," kata Ketua Panitia PSN XIII, Shoim Anwar, di Surabaya, Sabtu (4/9).

Ia menjelaskan, negara-negara yang menjadi pendukung utama pertemuan sastrawan negara se-rumpun Melayu itu adalah Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam dan Singapura. Sementara Madagaskar, Thailand, Srilanka dan Afrika Selatan hanya mengikutkan beberapa peninjau. "Sebetulnya panitia tidak membatasi jumlah peserta. Misalnya di Malaysia sudah ada sekitar 43 yang mendaftar tapi panitia di sana

konfirmasi dulu ke Indonesia. Saya katakan, sampai 100 orang tidak apa-apa. Dari Indonesia juga banyak, antara lain dari Sumatera Utara sebanyak 15 orang," katanya.

Cerpenis yang juga dosen di beberapa perguruan tinggi di Surabaya itu mengemukakan, khusus kontingen Malaysia datang ke Indonesia jauh hari sebelum pelaksanaan karena akan melakukan safari ke makam-makam wali songo dan ke Pesantren Al-Zaytun di Jawa Barat. "Khusus peserta yang dari dalam negeri, kalau mau tempat yang murah meriah kami menyediakan asrama di Taman Budaya Jatim, sedangkan dari luar negeri dengan biaya sendiri akan menginap di hotel. Kalau pembicara panitia yang menanggung biayanya," katanya.

Dalam perencanaan panitia, terdapat puluhan profesor dan sastrawan dari berbagai negara yang akan menjadi pembicara, antara lain Prof Dr Budi Darma dari Indonesia, Dato' Dr Hj Ahmad Kamal Abdullah dari Malaysia, Awang Muslim dari Brunei, dan Prof Madya Dr Paitoon M Chaiyanara dari Thailand. Kegiatan utama dari pertemuan tersebut adalah diskusi, khususnya menyangkut perkembangan sastra di negara masing-masing dan tinjauan dari berbagai aspek sesuai

dengan keahlian masing-masing pembicara.

"Selain itu juga diadakan pentas sastra dan kesenian serta wisata budaya, yakni napak tilas ke situs-situs peninggalan wali songo di Jatim, seperti Sunan Ampel Surabaya dan Sunan Giri Gresik," kata Shoim.

Ia menjelaskan, PSN yang digagas pertama kali pada tahun 1977 dilaksanakan setiap dua tahun sekali berkeliling dari satu negara ke negara lain. Tahun sebelumnya tuan rumahnya Singapura. "Kami berharap acara ini mendapatkan dukungan semua pihak karena ini bertaraf internasional dan menyangkut nama baik Indonesia. Saat ini persiapan kami sudah sekitar 80 persen," katanya.

Kumpulan cerpen ldebedy

Kreativitas dan gairah berkarya salah satu penyair kondang nasional asal Lampung, Isbedy Stiawan ZS, seperti tak pernah berhenti kendati usianya mencapai 46 tahun lebih. Ia akan menerbitkan lagi sedikitnya dua buku karya cerita pendek (cerpen).

Menurut Isbedy, kedua buku kumpulan cerpennya, diberi judul naskah *Perempuan-Perempuan Sunyi* yang akan diterbitkan oleh Gama Media Yogyakarta dan *Dawai Kembali Berdenting* oleh Logum Pustaka. ■ ant

Ray Baca Sajak Becak

Komunitas Kebon Nanas bekerja sama dengan Urban Poor Consortium (UPC) akan menggelar acara bertajuk *Becak dalam Sajak, Sajak dalam Becak*, pada 12 September 2004, di sanggar Komunitas Kebon Nanas, Jalan Sekneg 46 Kebon Nanas Tangerang, pukul 19.30 WIB. Selain akan diisi pembacaan sajak para tukang becak, menurut ketua panitia Wowok Hesti Prabowo, juga akan menampilkan Ray Sahetapi, Ahmadun Yosi Herfanda, Ayu Ciptam, Ibnu PS Megananda, Gito Waluyo, R Budi Sabarudin, Indra Kusumah, S Penny, Esthi Winarni, dan Ika Rahayuningsih. ■

Cakrawala Sastra Indonesia

Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) akan menggelar *Cakrawala Sastra Indonesia* di TIM, 14-17 September 2004. Acara ini, menurut ketua panitia Jamal D Rahman, menghadirkan sekitar 50 sastrawan dari tujuh provinsi (Jawa Barat, Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Sulawesi Selatan, Riau, dan Sumatera Barat). Sebanyak 14 pembicara yang akan membahas karya-karya mereka. Antara lain Abdul Hadi WM, Azyumardi Azra, Mochtar Pabottingi, Maman S Mahayana, Moh Wan Anwar, Wicaksono Adi, Apsanti Djokosujatno, Emha Ainun Nadjib, D Zawawi Imron, Arif B Prasetyo, dan I Nyoman Darma Putra. Dalam rangkaian acara itu DKJ juga menerbitkan tujuh antologi, berisi sastrawan dari masing-masing provinsi. Ada juga pameran lukisan Hahafi, yang dibuat khusus untuk sampul buku-buku tersebut. ■

Pentas Puisi-puisi Brecht

Puisi-puisi karya Bertolt Brecht akan dibacakan oleh Bertolt Damshauser dan Agus R Sarjono di Teater Kecil TIM, Jakarta, pada 14 September 2004, pukul 20.00 WIB. Pementasan puisi Brecht juga akan diadakan di Goethe-Institut Bandung, Jl Martadinata 45 Bandung, pada 18 September 2004, pukul 19.00 WIB. ■ ruz

Republika, 12 September 2004

50 Sastrawan Ikuti Cakrawala Sastra Indonesia

DEWAN Kesenian Jakarta

(DKJ) mengundang 50 sastrawan yang berasal dari tujuh provinsi untuk mengikuti forum Cakrawala Sastra Indonesia, yang berlangsung 14-17 September 2004 di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta. Forum ini, menurut Ketua Panitia Cakrawala Sastra Indonesia Jamal D Rahman, terdiri dari diskusi, pembacaan karya, serta penerbitan buku.

BERSAMA beberapa penerbit, kami menerbitkan buku puisi dan cerpen karya para sastrawan yang dipilih oleh kurator di masing-masing daerah," ujar Jamal.

Tujuh daerah yang dipilih meliputi Jawa Timur, Yogyakarta, Jawa Barat, Bali, Sulawesi Selatan, Sumatera Barat, dan Riau. Jamal menambahkan, pemilihan ketujuh daerah ini berdasarkan pengamatan serta observasi terhadap karya-karya para sastrawan. Selain itu, DKJ juga telah menentukan genre sastra yang dominan berkembang di ketujuh daerah itu.

"Kita dibantu oleh para kurator yang kita anggap mampu menyeleksi para sastrawan di daerahnya," kata dia. Para kurator itu antara lain Acep Zamzam Noor (Jawa Barat), Iman Budi Santoso (Yogyakarta), D Zawawi Imron (Jawa Timur), Arief B Prasetyo (Bali), Aslan

Abidin (Sulawesi Selatan), Gus tf Sakai (Sumatera Barat), dan Taufik Ikram Jamil (Riau). Sebagian dari para kurator akan menjadi pembicara di dalam forum diskusi.

Selain itu, DKJ juga mengundang para pembahas yang diharapkan mampu memetakan kondisi sastra Indonesia mutakhir. Emha Ainun Nadjib dan Adi Wicaksono, misalnya, akan berbicara perihal perkembangan puisi di Yogyakarta. Sementara Mochtar Pabottinggi dan Rahman Arge akan mengamati sastra di Sulawesi Selatan. Masih ada pembicara seperti Darma Putra (Bali), Azyumardi Azra (Sumatera Barat), Wan Anwar dan Saini KM (Jawa Barat), serta Maman S Mahayana (Riau).

Menurut Jamal, acara ini diadakan sebagai upaya melihat kembali peta sastra Indonesia dari beberapa daerah, dengan mempertimbangkan dinamika, corak, dan kecenderungan sastra di tiap-tiap daerah. "Kita juga akan lihat kemungkinan adanya sumbangan daerah pada sastra Indonesia mutakhir," kata Jamal D Rahman.

Pengamat sastra Darma Putra mengatakan forum ini menjadi penting karena sejak akhir tahun 80-an, nyaris tidak ada lagi forum yang memfokuskan diri untuk mencari, meneliti, dan merumuskan peta sastra nasional. "Kita sekarang hampir-hampir tidak bisa lagi melakukan semacam identifikasi terhadap sastra kita karena perkembangan yang begitu pesat di berbagai daerah," kata dia.

Oleh sebab itu, ia berharap Cakrawala Sastra Indonesia benar-benar menjadi forum pertemuan antara penyair, pengarang, dan pengamat. "Ini tentu suasana yang bagus untuk secara serius merumuskan seperti apa sih sastra kita sekarang ini," ujar Darma Putra. Ia yakin sastra Indonesia mutakhir justru dikerjakan di kantong-kantong



ISTIMEWA

Emha Ainun Nadjib

sastrawan seperti Sumatera Barat, Jawa Barat, Bali, dan Yogyakarta. Dan mereka yang dipilih oleh para kurator merupakan para sastrawan yang menonjol di daerah masing-masing.

(*CAN)

Kompas, 12 September 2004

Cakrawala Sastra Indonesia

JAKARTA — Mulai Selasa (14/9) pagi ini sebanyak 50 sastrawan dari 7 provinsi akan tumplek blek di Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta Pusat. Mereka akan tampil membacakan puisi dan cerpen dalam acara Cakrawala Sastra Indonesia yang digelar Dewan Kesenian Jakarta (DKJ).

Dalam ajang yang berlangsung hingga Jumat (17/9) mendatang ini, karya-karya mereka akan dibicarakan secara mendalam oleh 14 pembicara, antara lain Abdul Hadi W.M., Emha Ainun Nadjib, Wicaksono Adi, I Nyoman Darma Putra, Mochtar Pabottingi, Maman S. Mahayana, Arif B. Prasetyo, Taufik Ikram Jamil, Moh. Wan Anwar, Saini KM, dan Apsanji Djokosujatno.

Menurut Ketua Panitia Jamal D. Rahman, di antara rangkaian itu, bekerja sama dengan Penerbit Akar Indonesia dan Penerbit Logung Pustaka, DKJ juga menerbitkan 7 buku, berisi puisi dan atau cerpen dari masing-masing provinsi. Buku-buku tersebut menggambarkan fenomena dan kecenderungan sastra di masing-masing provinsi, yang pada akhirnya menggambarkan juga fenomena mutakhir sastra Indonesia. Tujuh provinsi tersebut adalah Jawa Barat, Yogyakarta, Jawa Ti-

mur, Bali, Sulawesi Selatan, Sumatera Barat, dan Riau.

Salah satu tujuan Cakrawala Sastra Indonesia adalah melihat kembali peta sastra Indonesia dari beberapa daerah, dengan mempertimbangan dinamika corak, dan kecenderungan sastra di tiap-tiap daerah. "Juga melihat kemungkinan adanya sumbangan (kebudayaan) daerah pada sastra Indonesia mutakhir, baik dalam arti formal maupun kultural," tutur Jamal dalam rilisnya kepada media massa.

Diskusi buku akan berlangsung pukul 09.30-16.00 WIB di Galeri Cipta II, TIM, sedangkan pembacaan puisi dan cerpen pada jam 19.30-22.00 WIB di Teater Kecil, TIM. Hari pertama misalnya akan digelar 2 kali diskusi yang terbagi dalam *Cakrawala Sastra Jawa Timur* dan *Cakrawala Sastra Jawa Barat*. Begitu seterusnya dengan subjudul adalah kajian karya buku puisi atau cerpen. Di samping itu, juga dipamerkan 14 lukisan yang secara khusus dirancang untuk sampul buku-buku di atas. Lukisan-lukisan tersebut karya Hanafi. Ia memang diundang DKJ untuk merancang seluruh sampul buku *Cakrawala Sastra Indonesia*.

● dwi arjanto

Koran Tempo, 14 September 2004

Upaya Pemetaan Sastra Indonesia

JAKARTA, KOMPAS — Wilayah sastra Indonesia yang sangat luas dan bervariasi membuat pemetaan sastra Indonesia menjadi sangat penting. Apalagi, saat ini kalau berbicara tentang sastra Indonesia, masih terdapat dominasi sejumlah daerah, seperti Jawa, Sumatera, dan Bali.

Demikian diungkapkan Ketua Komite Sastra Dewan Kesenian Jakarta Jamal D. Rahman, Senin (13/9), terkait dengan penyelenggaraan forum Cakrawala Sastra Indonesia 14-17 November mendatang. Seperti diberitakan sebelumnya, forum yang akan melibatkan sekitar 50 sastrawan tersebut meliputi diskusi, pentas karya, dan peluncuran buku. Dia mengatakan, upaya pemetaan tersebut salah satunya melalui forum Cakrawala Sastra Indonesia. Forum itu bertujuan melihat kembali peta sastra Indonesia dari beberapa daerah, dengan mempertimbangan dinamika, corak, dan kecenderungan sastra di tiap-tiap daerah.

Kegiatan tersebut setidaknya akan memotivasi perkembangan sastra Indonesia terkini, antara lain dengan diterbitkannya lima antologi puisi dan dua antologi cerita pendek karya para sastrawan di tujuh daerah, yakni Bali, Jawa Barat, Jawa Timur, Yogyakarta, Sulawesi Selatan, Sumatera Barat, dan Riau.

Ketujuh daerah itu sementara dianggap sebagai wilayah yang paling banyak memberikan sumbangan dan warna bagi sastra Indonesia. Lima antologi puisi yang diterbitkan adalah *Malikat Biru Kota Hobart* dari Bali, *Nafas*

Gunung dari Jawa Barat, *Medan Waktu* dari Yogyakarta, *Birahi Hujan* dari Jawa Timur, dan *Tak Ada yang Mencintaimu Setulus Kematian* dari Sulawesi Selatan. Sedangkan dua antologi cerpen yang diterbitkan adalah dari *Pertemuan dalam Pipa* dari Riau dan *Kalau Jules Sedang Rindu* dari Sumatera Barat.

Belum semua tercakup

Jamal mengakui, penerbitan antologi tersebut belum sepenuhnya meliputi seluruh kekayaan sastra Indonesia, tetapi setidaknya dapat memberikan gambaran yang paling kini dan representatif yang pada akhirnya akan memberikan gambaran tentang peta sastra Indonesia secara umum. Apabila respons terhadap kegiatan tersebut baik, ke depannya terbuka kemungkinan dilanjutkan dengan karya sastrawan dari daerah lain yang berpotensi.

Secara terpisah, Ketua Bidang Program Dewan Kesenian Jakarta Agus R. Sarjono menambahkan, upaya pemetaan itu sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 2003 dengan diterbitkannya *Antologi Sastra Kota* yang menampilkan sejumlah karya dengan kecenderungan dan pemikiran sastra kota.

"Setidaknya dari penerbitan tahun ini kita bisa mengenal secara representatif cerpenis dari berbagai wilayah Indonesia," katanya. Kegiatan tersebut, menurut Agus, sekaligus untuk memberikan ruang bagi sastrawan di daerah. Tidak dapat dimungkiri akses untuk menyebarkan karya selama ini lebih terpusat di Jakarta. (INE)

Cakrawala Sastra Indonesia

Memancing Sastra Memasuki Wilayah Rupa

Di tengah-tengah perhelatan Cakrawala Sastra Indonesia, 14-17 September 2004, perupa Hanafi menggantung 14 kanvas di Galeri Cipta II Taman Ismail Marzuki Jakarta. Awalnya, Hanafi hanya diminta membuat cover tujuh buku yang diterbitkan Dewan Kesenian Jakarta yang berisikan cerpen dan puisi dari 50 sastrawan. Hanafi rupanya tak cukup puas. Diam-diam ia merespons dua karya dalam satu buku. Dan jadilah ruangan di mana para sastrawan berdiskusi selama empat hari, meriah oleh lukisan-lukisan Hanafi dalam ukuran besar-besar.

Hal yang menarik dicatat, Hanafi sama sekali tidak menyertakan judul atau keterangan lainnya di dalam setiap karyanya. Dengan cara itu perupa ini justru sedang ingin menunjukkan keintiman hubungan sastra dan rupa. Karena seluruh keterangan mengenai apa yang ia ekspresikan pada bidang kanvas telah begitu lengkap termaktub di dalam tujuh buku. Ini sekaligus membuktikan bahwa relasi antara teks sastra dengan rupa telah terjadi tanpa harus diperumit dengan soal-soal penerjemahan.

"Aku bermain dengan ekspresi dan imajinasiku sendiri, tanpa harus didikte oleh karya sastra," kata Hanafi. Ungkapan ini menunjukkan bahwa Hanafi sadar benar pada kekuatan sastra dan rupa sebenarnya berada pada simpul yang sama: orisinalitas. Memang keduanya memakai bahasa yang berbeda. Sastra mengeksplorasi kekuatan kata-kata, rupa bertumpu pada kecerdasan garis dan warna.

Hanafi tidak mau jatuh hanya menjadi penerjemah yang kemudian hanya menghasilkan ilustrasi belaka. Ia ingin menjadikan teks sastra semacam batu-api untuk kemudian mengembara pada ruang ekspresi dan imajinasinya sendiri.

Tengoklah karya-karya seperti *Malaiikat Biru Kota Hobart* yang berangkat dari puisi berjudul sama karya Tan Lioe Ie, juga *Nafas Gu-*

nung dari puisi karya Acep Zamzam Noor, dan begitu pula pada *Pertemuan dalam Pipa* yang ia interpretasikan dari cerpen *Pipa Dara* karya Abel Tasman. Karya-karya ini sepenuhnya seperti lahir sebagai karya yang mandiri. Teks sastra diperlakukan sama dengan realitas sebagai pemberi inspirasi.

PATUT dicatat pula usaha Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) memberi aksentisasi berbeda dalam sebuah pertemuan sastra tingkat nasional. Situasi ini justru mendorong munculnya semacam kesadaran bahwa relasi antara teks sastra dengan rupa telah demikian intim di masa lalu. Teks-teks sastra telah melahirkan seni wayang yang sampai kini hidup di Tanah Air.

Wayang sementara boleh kita anggap semacam bentuk-bentuk interpretasi terhadap teks sastra seperti Mahabharata dan Ramayana. Bentuk-bentuk rupa ini bisa berbeda pada setiap komunitas budaya. Begitu pula di beberapa daerah, wayang bisa menampilkan teks sastra yang tidak bersumber pada kedua epos tadi. Di Bali dikenal misalnya wayang tantri atau wayang cupak.

Dalam bentuk berbeda sejak berabad lalu di Bali juga dikenal dengan seni prasi. Seni ini memadukan teks sastra dengan bentuk-bentuk rupa yang digoreskan di atas daun lontar.

Bedanya barangkali para pembuat wayang telah memiliki patron untuk membuat tokoh Arjuna atau Bima. Sementara Hanafi justru berusaha membebaskan diri dari kungkungan teks agar tidak menjadi ilustrator. Teks ia perlakukan sebagai pemicu untuk kemudian bereksplorasi atau bahkan membahasakannya dengan bentuk, komposisi, garis, dan warna.

Barangkali apa yang dilakukan Komite Sastra DKJ bersama Ha-

nafi bisa menjadi satu parcingan baru di tengah makin mengerasnya keeksklusifan kesenian. Sastra kita seperti asyik dengan kenyataan pada diri sendiri. Ia melupakan bahwa kesenian telah demikian berkembang. Seni rupa bahkan telah menjajal kemungkinan-kemungkinan penggunaan multimedia. Sementara sastra hampir selalu melakukan duplikasi terhadap wilayah-wilayah estetik yang telah dirambah di masa lalu.

Bukti paling nyata untuk ini, pembacaan cerpen dan puisi yang dilakukan selama tiga malam di Teater Kecil dan Galeri Cipta II seperti berlangsung begitu bersahaja. Teater Kecil yang memiliki kelengkapan audio-visual demikian memadai hanya dimanfaatkan sebagai ruang baca. Tak satu pun dari 50 sastrawan yang diundang DKJ, melakukan eksplorasi dengan mencoba memanfaatkan Teater Kecil secara maksimal.

Jika WS Rendra sejak tahun 1970-an berhasil menggabungkan baca puisi dengan unsur-unsur teatrikal, seperti olah vokal dan gestur, generasi tahun 2000-an harusnya lebih jauh dari sekadar itu. Unsur-unsur pelisiran harusnya tidak lagi berhenti pada melakukan *poetry reading*, tetapi bagaimana interpretasi teks menjadi satu karya yang mandiri, yaitu membaca puisi atau cerpen.

Seni rupa sudah bergerak jauh. Hanafi telah melakukan aktivitas yang seharusnya mendapatkan respons memadai dari para sastrawan. Lukisan-lukisan yang digantung di dinding harusnya tidak diperlakukan sama dengan penanggalan yang ditempel di balik pintu kamar tidur. Pada saat kita butuh, barulah kita membuka bukunya. Itu pun biasanya saat-saat menjelang tidur.

Jadi satu hal yang membanggakan pada Cakrawala Sastra Indonesia itu, sastra tidak lagi diperlakukan sebagai teks-murni. Ia te-



ADITIA PATRIA W

Judul: Lukisan "Waktu Tidur"

lah digiring memasuki wilayah-wilayah rupa yang selama ini nyaris terlupakan. Lima atau sepuluh tahun kemudian, jika upaya ini berlanjut, bukan tidak mungkin kita akan melihat apa yang disebut sastra-rupa. (CAN)

Kompas, 19 September 2004

Nepotisme Merebak pada 'Cakrawala Sastra Indonesia'

MASIH terngiang ucapan aktor teater Haris Priadi Bah saat menutup Pesta Monolog yang digelar Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada 8-16 Mei lalu. Anggota DKJ dari Komite Teater itu mengatakan, "Sengaja tadi saya tampil di awal dengan sedikit bermonolog untuk memuaskan naluri keaktoran saya. Pada acara ini saya sebenarnya ingin ikut tampil. Tapi, saya menahan diri karena takut dikritik oleh seniman. Saya ini kan anggota Dewan, kalau ikut tampil nanti dibilang tidak memiliki *sense of crisis*."

Tidak ada lelucon dalam ucapan Haris, sekalipun setelah itu para penonton malah tertawa. Justru kata-kata itu mengandung pesan yang amat berharga bagi mereka yang berakal dan mau berpikir.

Ada kenyataan bahwa merasa takut menggunakan uang rakyat telah memudar di kalangan anggota Dewan, baik anggota Dewan Perwakilan Rakyat maupun ternyata anggota Dewan Kesenian.

Soal lain, Haris telah menempatkan dirinya secara proporsional. Ia seorang aktor teater Jakarta yang potensial, tetapi dalam Pesta Monolog yang dihadiri para aktor dari sejumlah daerah, Haris tidak mau unjuk kebolehannya berakting. Sebab, unjuk kebolehan di sini akan bermakna menggurui orang-orang daerah dan tidak tahu malu.

Dalam Pesta Monolog yang menggunakan uang rakyat melalui anggaran Pemprov DKI itu, Haris telah bermain cantik. Permainan cantik inilah yang kini langka kita temui, baik di bidang hukum, pemerintahan, lapangan sepak bola, bahkan di panggung kesenian yang notabene seharusnya menjadi teladan dari setiap permainan cantik. Alih-alih bermain cantik, seniman malah kian gemar mempertontonkan naluri purbawinya.

Naluri-naluri purba itulah yang sering kali muncul dari anggota Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) dalam enam tahun

terakhir ini. Adanya gontok-gontokan antarseniman, termasuk dalam memperebutkan kursi DKJ, sebenarnya kurang tepat kalau dilihat sebagai bagian dari demokrasi. Gontok-gontokan itu terjadi lebih karena para seniman kurang bisa *legowo*, kurang bisa menempatkan diri, dan masing-masing merasa benar sendiri.

Dan, marilah kita melihat lebih dekat kegiatan Cakrawala Sastra Indonesia (CSI) yang baru digelar DKJ di Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta, pada 14-17 September lalu. Dari siaran pers yang dikeluarkan panitia, CSI menampilkan sekitar 50 orang kreator dan pemikir sastra yang bermukim di Jakarta, Riau, Sumatera Barat, Jawa Barat, Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, dan Sulawesi Selatan.

Niat semula adalah ingin memetakan dan melihat perkembangan sastra Indonesia dengan cara menelusuri geliat sastra di daerah-daerah yang disebutkan tadi. Dari Jakarta memang tidak tampil kreator, tapi beberapa pemikir sastra yang bermukim di Jakarta ikut terlibat.

Dalam acara diskusi yang digelar setiap hari —pukul 10.00 hingga 16.00 WIB— selama CSI berlangsung, niat itu nyaris pudar sebab diskusi berjalan kurang maksimal. Bahkan terjadi hal-hal di luar dugaan. Misalnya sastrawan dari Riau menyatakan ingin mendirikan kerajaan sastra Riau. Sebuah niat yang bagus, dan sebenarnya ini terlambat direalisasikan. Sebab, sastra Sunda, Jawa,

**Naluri-naluri purba
itulah yang sering kali
muncul dari anggota
Dewan Kesenian Jakarta
(DKJ) dalam enam tahun
terakhir ini.**

**Adanya gontok-gontokan
antarseniman,
termasuk dalam
memperebutkan kursi
DKJ, sebenarnya kurang
tepat kalau dilihat
sebagai bagian
dari demokrasi.**

dan Bali, telah berdiri sebagai kerajaan-kerajaan kecil. Mereka memiliki penerbitan sendiri, pertunjukan sendiri, bahkan penghargaan untuk seniman seperti Hadiah Rancage atau Hadiah Daeng Kanuruan.

Ada fakta yang berbeda antara kegiatan Pesta Monolog dan CSI yang sama-sama diselenggarakan DKJ. Tujuannya nyaris sama, ingin melihat perkembangan penciptaan karya seni. Perbedaan-nya, orang-orang Komite Teater DKJ berhasil menahan diri untuk tidak terlibat sebagai pemain karena takut dibalang tidak memiliki *sense of crisis*, sedangkan pada CSI, ada anggota Komite Sastra DKJ yang justru menjadi 'pemain'. Bahkan pilihan pada moderator dan pembicara, terlihat diambil dari relasi perkawanan, tanpa mau melihat realitas objektif moderator dan pembicara. Beberapa pembicara, bahkan sudah tenggelam dalam konstelasi sastra Indonesia dan hanya jadi pendongeng dari ruang satu ke ruang lain. Situasi ini pun menempa pada moderator.

Dari kejadian ini wajar bila kemudian mengemuka kembali pertanyaan mengenai AD/ART DKJ, serta kedudukan dan fungsi anggota DKJ. Apakah orang-orang yang duduk di DKJ itu adalah seniman-seniman yang semata menjadi organisatoris, dan dengan demikian harus memiliki kemampuan menyusun kegiatan, kemampuan manajerial, sekaligus bisa mengelola anggaran? Ataukah mereka hanya sekumpulan seniman yang men-

dapat berkah untuk duduk di sebuah jabatan dengan anggaran dana yang diambil dari uang rakyat, dan mereka bisa menggunakannya sesuka-suka? Adakah orang-orang DKJ itu bisa dengan leluasa membuat kegiatan sekalipun ternyata hasilnya malah menghasilkan persoalan lain yang tidak menyangkut dunia kesenian?

Pertanyaan-pertanyaan itu sering mengemuka, misalnya dilontarkan di Warung Alex, TIM, oleh para seniman, atau di forum-forum lain di tempat terpisah, yang tidak resmi. Pertanyaan-pertanyaan itu tentu tidak boleh dianggap sebagai angin lalu oleh anggota DKJ, kecuali kalau anggota Dewan yang berkantor di TIM itu memang hendak menyamakan dirinya dengan anggota Dewan yang berkantor di Senayan.

Pada beberapa kegiatan sastra yang digelar oleh anggota DKJ periode terkini, tiba-tiba beredar isu telah terjadi koncoisme atau nepotisme dalam bahasa era reformasi.

"Kok yang tampil itu-itu saja, jadi yang menerima honor juga orang itu-itu saja. Kan mereka itu anggota DKJ. Saya juga bisa menjadi anggota DKJ kalau tinggal menunjuk diri sendiri," demikianlah kira-kira nada protes yang sering terdengar mengemuka dari Warung Alex.

Kurang artikulatifnya kegiatan-kegiatan DKJ, dan seringnya muncul kecurigaan-kecurigaan, bisa jadi memang AD/ART DKJ sudah tidak akomodatif lagi bagi dunia kesenian. Ibarat UUD 1945 yang dulu sakral itu, toh dinilai sudah tidak akomodatif lagi bagi kehidupan berbangsa, sehingga perlu diamendemen.

Namun, yang paling kita takutkan, tentu saja tebersit sedikit saja iktikad yang kurang baik dari anggota DKJ. Publik kesenian berhak mempertanyakan, apakah orang-orang yang duduk di DKJ memiliki niat yang tulus untuk memajukan dunia kesenian? Kalau benar memiliki niatan itu, mengapa kegiatan DKJ kian hari terasa kian meluruh seiring dengan melindapiya citra TIM.

● Doddi AF/B-4



Wacana

Sastra, PSN, dan Keadilan Media Massa

Viddy AD Daery

Anggota Steering Committee PSN XIII

Pertemuan Sastrawan Nusantara (PSN) XIII jadi diselenggarakan di Surabaya pada 27-30 September 2004. Di samping para peserta dan pemakalah dari Malaysia, Brunei, Singapura, Thailand, dan Indonesia; banyak juga peserta dari Afrika Selatan dan Sri Lanka, yang memang mempunyai banyak kelompok Melayu.

Kalau masyarakat Melayu di Afrika Selatan merupakan keturunan Syech Yusuf dari Makassar dan Banten yang dibuang ke sana karena memberontak terhadap penjajah Belanda, maka komunitas Melayu di Sri Lanka merupakan keturunan tentara Jawa dan Madura sewaan Belanda yang pada zaman penjajahan Belanda dulu dikirim ke sana untuk memerangi Inggris.

Pertemuan akbar tingkat ASEAN itu dipusatkan di Taman Budaya Jawa Timur (TBJT), Gedung Graha Pena Jawa Pos dan beberapa acara di Kantor Kabupaten Mojokerto, Sidoarjo serta Lamongan. Ini adalah pertemuan yang ke-13 kalinya, dan diadakan rutin dua tahun sekali secara urut arisan di antara negara-negara berbahasa Melayu di Asia Tenggara beserta jaringannya.

Bagi para aktivis sastra dan peserta dari Indonesia, agenda penting yang harus didesakkan pada pertemuan antarbangsa itu adalah implementasi hasil-hasil pertemuan sastrawan Nusantara yang sudah menginjak usia ke-13, yang berarti sudah lebih dari 26 tahun.

Isu penting ini terutama perlu dititipkan kepada pemakalah Jamal D Rahman dan Ahmadun Yosi Herfanda, yang diberi kepercayaan untuk membahas topik *Sastra dan Media Massa*, karena selama ini ada ketidakadilan dalam hubungan antarmedia sastra negara serumpun, terutama antara Indonesia dan Malaysia. Padahal,

dalam resolusi-resolusi sebelumnya, ada beberapa klausul tentang itu, misalnya *hendaknya menggalakkan pertukaran penerbitan sastra dan menyelenggarakan penghargaan sastra tingkat Nusantara*.

Saya teringat pengalaman saya ketika mengikuti forum diskusi *Festival Sastra Pelbagai Etnis Malaysia* di Hotel Promenade Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia, tahun lalu. Ketika itu saya berdebat seru soal keadilan media dengan seorang redaktur pelaksana majalah sastra *Dewan Sastera* (DS) terbitan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia. Sebab, majalah DS dan umumnya koran-koran terbitan Kuala Lumpur, misalnya *Berita Harian* dan *Utusan Malaysia* menolak kiriman puisi dan cerpen dari Indonesia, dengan alasan karena menurut mereka media massa Indonesia tidak mau menerima kiriman dari Malaysia, dan penolakan itu dilakukan sebagai balasan.

Menurut saya, anggapan mereka itu tidak benar, apalagi jika dimasukkan dalam semangat balas dendam. Sebab, sebenarnya tidak ada koran dan majalah Indonesia yang menolak kiriman karya dari Malaysia, karena saya pernah berkali-kali membaca karya orang Malaysia dan Singapura di *Horison* dan *Kompas*.

Redaktur sastra Harian *Republika* (Jakarta) Ahmadun Yosi Herfanda pun pernah meyakinkan saya bahwa kalau ada kiriman cerpen, esei maupun puisi dari pengarang Malaysia, Brunei Darussalam, maupun Singapura, akan dengan senang hati memuatnya. Persoalannya, mungkin, hanya harus antre. Kita memang perlu bersabar menunggu giliran pemuatan, karena puisi saya saja baru masuk *Horison* setelah 2 tahun saya kirim ke redaktornya.

Gara-gara perdebatan itu, saya langsung ditawarkan menulis puisi dan esei di koran-koran terbitan Serawak dan Sabah. Tetapi, media sastra dan koran Kuala Lumpur tetap bersikeras menolak karya-karya Indo-

nesia. Anehnya, mereka tidak menolak karya-karya dari Singapura dan Brunei. Berarti menurut dugaan saya, itu ada hubungannya dengan iri hati masalah "mutu", sedang masalah "bahasa" tidak ada masalah, karena dalam hal tulisan, bahasa Indonesia dan Melayu serumpun 99 persen sama. Perbedaannya hanya pada tingkat dialek dan logat di kehidupan sehari-hari.

Sedangkan majalah sastra *Bahana* Brunei Darussalam mau menerima karya-karya dari Indonesia, hanya saja kendalanya mereka tidak mengaktifkan sarana e-mail, karena negaranya superkaya, jadi orang-orangnya malas membuka email. Pengiriman naskah ke *Bahana* harus melalui surat yang perangkonya tentu mahal. Tambahan lagi, untuk melihat karya kita dimuat atau tidak harus mendapatkan/membaca majalahnya, untuk itu harus rajin mengunjungi Perpustakaan PDS HB Jassin Jakarta sebagai satu-satunya lembaga Indonesia yang mendapatkan kiriman tetap majalah *Bahana*.

Teknologi *website* majalah *Bahana* juga tidak pernah aktif. Padahal, saya tahu betul, ketika saya mengikuti PSN XI di Bandar Sri Begawan, Brunei, teknologi komputer mereka sudah supermodern, dengan memakai serat optik yang sekali tutul langsung joss. Sekali lagi mungkin karena malas, bahkan majalah *Bahana* hanya terbit dua bulan sekali. Maklum negara Brunei Darussalam superkaya, dan semua penduduknya sudah mendapat jaminan sosial dari negara.

Memang ada media yang menampung semua karya-karya Asia Tenggara tanpa kecuali, baik dari Indonesia, Malaysia, Brunei, Singapura, Thailand maupun Filipina, yakni jurnal budaya *Tenggara*. Tetapi, semua karya harus ditulis dalam bahasa Inggris, sehingga ada kesan inferioritas bahasa Melayu dalam kancah pergaulan sesama negara Melayu Asia Tenggara.

Di Brunei, selain majalah sastra *Bahana*, juga ada jurnal sastra budaya *Pangsura* yang menampung karya-karya dari semua negara Melayu. Tetapi, sekali lagi, di Brunei majalah sastra saja terbitnya dua bulanan, maka jurnal *Pangsura* terbit sekitar enam bulan sekali. Padahal semua dana penerbitan ditanggung Kerajaan Brunei. Sekali lagi konon hal itu karena SDM pengelolanya yang berkinerja lamban. Sebab, di Brunei tidak ada target, karena toh gaji sudah sedemikian tinggi. Menurut data dari budayawan Malaysia, GNP Brunei adalah 50 kali lipat GNP Indonesia atau 5 kali lipat GNP Malaysia.

Artinya, sebenarnya permasalahan pemuatan karya-karya antar negara Melayu seharusnya tidak ada masalah, karena perbedaan bahasa Indonesia dengan Melayu di atas kertas tidak terlalu banyak, dan hanya berbeda mencolok dalam hal logat percakapan di 'pasar' atau di masyarakat awam.

...

Agenda yang juga perlu dikemukakan dalam Sidang Resolusi PSN XIII adalah perubahan waktu pertemuan PSN yang biasanya dilakukan 2 tahun sekali, perlu dipercepat menjadi 1 tahun sekali, seperti PSN XIII kali ini, karena merujuk kepada perkembangan dunia yang semakin cepat, dengan tantangan yang semakin rumit.

Namun, sekali lagi, mengenai Resolusi Kerjasama Penerbitan Karya Antar Negara, perlu dipikirkan bahwa semua koran serumpun perlu diwajibkan mempunyai edisi Nusantara sebulan sekali, sehingga semua karya serumpun bisa terbit di semua negara serumpun pada 'edisi khusus' sebulan sekali. Hal ini telah dimulai oleh koalisi *Horison*, *Dewan Sastera* dan *Bahana* dengan edisi khusus *Mastera* yang diterbitkan empat bulan sekali.

Di semua majalah sastra utama Indonesia, Malaysia, dan Brunei itu, suplemen *Mastera* memuat karya-karya puisi, cerpen dan esai dari tiga negara tanpa mengubah bahasa masing-masing. Terkadang ada kronik berita sastra Nusantara.

Apabila hal ini ditularkan kepada semua koran Nusantara yang mempunyai halaman budaya, maka percepatan pertukaran penerbitan karya-karya serumpun pasti akan lebih terjamin dan hubungan kebudayaan Nusantara akan lebih terjalin akrab.

Yang mungkin bisa dititipi amanat ini adalah koran *Republika* di Jakarta dan *Jawa Pos* di Jawa Timur yang diharapkan memelopori pembukaan 'pergaulan sastra Asia Tenggara', dan barangkali nantinya bisa menularkan kecenderungan ini ke beberapa koran nasional maupun koran daerah lainnya.

Mungkin tidak harus setiap minggu, namun juga jangan terlalu lama. Idealnya sebulan sekali koran-koran semacam *Republika* dan *Jawa Pos* berkoalisi dengan *Berita Harian* dan *Utusan Malaysia* serta dengan *Berita Harian Singapura* dan *Media Permata Brunei*, untuk membuka lembaran sastra Nusantara untuk merealisasikan poin-poin resolusi PSN yang sudah disetujui selama 26 tahun namun belum pernah dilaksanakan secara total.

Dengan upaya itu, maka perbedaan-perbedaan kecil bahasa Melayu dengan bahasa Indonesia secara alami bisa diperkecil, dengan cara masing-masing pengguna bahasa akan saling memahami bahasa tetangganya, tanpa harus dipaksa menggunakan atau saling mencaci dan mengejek mengenai perbedaan-perbedaan yang terkadang terasa lucu.

Hal itu akan lebih efisien, daripada seperti selama ini, dimana tiga negara besar Melayu itu membentuk lembaga MABBIM (Majelis Bahasa Brunei-Indonesia-Malaysia) yang biayanya sangat mahal, namun hasilnya selalu nol secara kenyataan.

MABBIM menyelenggarakan pertemuan para ahli bahasa di masing-masing negara secara bergiliran, namun kebijakan yang dihasilkan di atas meja, selama ini tidak pernah secara praktis bisa dirasakan di lapangan secara kenyataan.

Karena itu, ide membuka lembaran sastra Nusantara di beberapa koran yang bersedia berkoalisi menurut saya adalah resep jitu yang sangat perlu dicoba! ■

Republika, 19-9-2004

Upaya Memetakan Sastra Indonesia

JAKARTA — Dalam ranah sastra kita, sudah lama sejumlah daerah sebagai sumber penciptaan literer. Jadi tak cuma Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Semarang, daerah seperti Bali, Lampung, dan Padang punya tradisi literer yang panjang. Awal 1990-an sempat mencuat polemik bertajuk Sastra Pedalaman. Saat itu diskusi panjang "sastra pusat" dan "sastra daerah" cukup meriah.

Persoalan peta sastra menjadi penting. Setelah sekian tahun berlalu, pekan lalu forum Cakrawala Sastra Indonesia diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta yang berlangsung selama empat hari pada Selasa-Jumat, 14-17 September, di Taman Ismail Marzuki. Ajang ini dibuka Ketua Panitia, Jamil D. Rahman. Acara ini mengundang sastrawan dari Jawa Timur, Yogyakarta, Jawa Barat, Bali, Sulawesi Selatan, Sumatera Barat, dan Riau.

Para peserta diundang berdasarkan pilihan dewan kurator yang terdiri D. Zawawi Imron (Jawa Timur), Acep Zamzam Noor (Jawa Barat), Arief B. Prasetyo (Bali), Aslan Abidin (Sulawesi Selatan), Iman Budi Santoso (Yogyakarta), Gus TI Sakai (Sumatera Barat), dan Taufik Ikram Jamil (Riau).

Jamil D. Rachman mengatakan, forum ini bertujuan melihat kembali peta sastra Indonesia dari beberapa daerah, dengan mempertimbangan dinamika, corak, dan kecenderungan sastra di tiap-tiap daerah. "Kegiatan tersebut setidaknya akan memotret perkembangan sastra Indonesia terkini, antara lain dengan diterbitkannya lima antologi puisi dan dua antologi cerita

pendek karya para sastrawan di tujuh daerah," katanya.

Ketujuh daerah itu sementara dianggap sebagai wilayah yang paling banyak memberi warna bagi sastra Indonesia. Lima antologi puisi yang diterbitkan adalah *Malaikat Biru Kota Hobart* dari Bali, *Nafas Gunung* dari Jawa Barat, *Medan Waktu* dari Yogyakarta, *Birahi, Hujan* dari Jawa Timur, dan *Tak Ada yang Mencintaimu Setelah Kematian* dari Sulawesi Selatan. Adapun dua antologi cerpen yang diterbitkan adalah dari *Pertemuan dalam Pipa* dari Riau dan *Kalau Julies Sedang Rindu* dari Sumatera Barat.

Pemakalah, yang dihadirkan, yakni I Nyoman Darmia Putra dan Arif B. Prasetyo (Bali), Azyumardi Azra dan Apsanti Djokusujatno (Sumatera Barat), Wan Anwar dan Saini K.M. (Jawa Barat), Mochtar Pabottingi dan Mardi Adi Armin (Sulawesi Selatan) serta Maman S Mahayana dan Taufik Ikram Jamil (Riau). Emha Ainun Nadjib dan Wicaksono Adi (Yogyakarta), D. Zawawi Imron dan Abdulhadi W.M. (Surabaya).

Moh. Wan Anwar, dalam sesi diskusi sastra Jawa Barat menggalai nilai karya-karya para penyair tanpa ada pretensi "membandingkan nilai terbaik antara penyair" sehingga apresiasi lebih mengarah pada pengenalan bentuk karya para penyairnya. Semisal karya Cecep Syamsul Hari, bagi Wan Anwar termasuk memuja keagungan. Berbeda dari Nenden Lilis yang dipandang terasa pahit.

Adapun sajak Soni Farid Maulana, menurut Wan Anwar, lebih kepada dunia yang berseberang-

an di mana "aku" lirik di sudut sunyi dan hiruk-pikuk realitas di keramaian. Seperti Soni, sajak Juniarso dipandang kental dengan persoalan sosial.

Penyair Jawa Timur yang dibicarakan oleh Abdul Hadi W.M. dan Zawawi Imron dalam makalahnya, memang terasa perbedaan. Sebagaimana Zawawi yang memutuskan lebih pada apresiasi dan kritik, maka Abdul Hadi terasa lebih kritis dalam "meng-uak" teks namun dengan pandangannya yang berbeda.

Sedangkan sesi diskusi sastra Bali, pemakalah Arif B. Prasetyo menyoreti 7 puisi penyair Bali punya simtom modernitas. Berupa kecenderungan untuk undur dari ruang konsensus. Misalnya puisi-puisi Tan Lioe Ie, lewat berbagai cara, situasi keberjarakan subyek dari dunia kolektif, terkesan menjadi obsesi. Jarak ini nostalgia. Berbeda dengan Putu Fajar Arcana, ketika kecemasan melahirkan kegamangan. Simak saja puisi Arcana bertajuk *Manusia Gilimanuk*.

Di sisi lain, dalam hal pembacaan cerpen dan puisi yang dilakukan selama tiga malam di Teater Kecil dan Galeri Cipta II seperti berlangsung begitu bersahaja. Teater Kecil yang memiliki kelengkapan audio-visual demikian memadai hanya dimanfaatkan sebagai ruang baca. Tak satu pun dari 50 sastrawan yang diundang DKI melakukan eksplorasi dengan mencoba memanfaatkan Teater Kecil secara maksimal. Akhirnya, forum semacam Cakrawala Sastra Indonesia ini perlu dilanjutkan dengan penajaman materi dan keseriusan saat di atas panggung. ● dwi arjanto

Diusulkan, Sekretariat Sastrawan Nusantara

SURABAYA, KOMPAS — Usulan membentuk Sekretariat Pertemuan Sastrawan Nusantara menjadi salah satu dari delapan butir rancangan rekomendasi langkah-langkah strategis yang akan diambil selepas Pertemuan Sastrawan Nasional atau PSN XIII yang berakhir Rabu (29/9) di Surabaya.

Penyusunan rancangan rekomendasi merupakan acara tunggal pada sesi terakhir PSN XIII. Rancangan rekomendasi tersebut selanjutnya akan dimatangkan oleh sebuah tim kecil sebelum disampaikan kepada Majelis PSN. Rancangan rekomendasi menghadirkan Taufiq Ismail dan Ayu Sutarto (Indonesia), Siti Zainon Ismail (Malaysia), Mashuri SN (Singapura), dan Hj Jawawi Hj Ahmad (Brunei Darussalam).

Usulan membentuk sekretariat tersebut muncul dari peserta asal Malaysia, Hj Siti Zainon Ismail. "Supaya PSN ini mempunyai sekretariat, ada *funding*, dan setiap tahun ada karya-karya yang diterbitkan

untuk mengangkat penulis muda," ujar Siti.

Dalam pembahasan rancangan tersebut, situasi sempat memanas ketika dibuka sesi usulan dari para peserta. Binhad Nurrohmat, penyair muda dan penggiat Forum Sastrawan Baru Asia Tenggara, dengan keras menggugat PSN XIII yang tidak mengundang sastrawan muda.

"Kami datang kemari atas kemauan sendiri bukan karena diundang," ungkapnya. Situasi sempat memanas ketika sejumlah sastrawan muda menandakan bahwa PSN tidak memberi ruang kepada mereka yang muda.

Keadaan mereda ketika kemudian usulan Binhad dimasukkan menjadi salah satu butir dari delapan butir rancangan rekomendasi tersebut, yaitu dengan meniadakan perbedaan sastrawan muda Asia Tenggara dengan PSN. "Semua sama saja, yaitu sastrawan Nusantara, tak perlu lagi ada forum sastrawan muda Asia Tenggara," ujar Binhad.

Peran pemerintah juga mendapatkan sorotan tersendiri dalam salah satu rekomendasi PSN XIII. Pada butir pertama rekomendasi disebutkan, PSN harus terus dilanjutkan dengan pembiayaan dari pemerintah masing-masing dengan dukungan oleh pemerintah daerah tuan rumah.

Rekomendasi lainnya, makalah-makalah yang disampaikan pada pertemuan hendaknya bernuansa kesusastraan, tidak lebih berat pada produk budaya lainnya. Juga direkomendasikan agar menampilkan juga karya-karya sastra baru. Karya-karya terkini dari sastrawan baru, ujar Ayu Sutarto yang merangkum rancangan rekomendasi PSN juga perlu memberi ruang interaksi antarbangsa sehingga dapat melihat berbagai persoalan dengan bingkai kepusantaraan. Disepakati juga pembuatan situs internet sebagai wahana untuk saling mengetahui karya sastrawan negara lain (SW).

SASTRA INGGRIS

PADA PENGAJARAN BAHASA INGGRIS Unsur Ilmu Budaya Belum Peroleh Tempat

SEMARANG (KR) - Selama ini pengajaran bahasa Inggris di Indonesia lebih banyak didominasi muatan ilmu tata bahasa. Sedangkan muatan berkaitan dengan budaya para penutur bahasa tersebut masih kurang mendapat tempat pada pengajaran bahasa Inggris.

Hal tersebut diungkapkan Pembantu Dekan Bidang Akademik Fakultas Sastra Unika Soegijapranata Semarang Dra Ekawati M Dukut MHum, pada diskusi terbatas belum lama ini. Diskusi diselenggarakan menyongsong seminar internasional 'Culture English Language Teaching and Literature' di kampus Unika 13-14 Januari 2005 mendatang.

Menurut Ekawati, sebaiknya pengajaran bahasa asing, termasuk bahasa Inggris, lebih banyak memasukkan unsur ilmu budaya ke dalam pengajarannya. Tanpa pemahaman budaya setempat, maka kemampuan berbahasa asing yang dicapai mahasiswa tidak akan lengkap. Selain itu dengan pemahaman budaya penuturnya, maka orang Indonesia yang belajar bahasa tersebut bisa memilah-milah bagian budaya asing mana yang bisa atau cocok ditiru bagi orang Indonesia dan mana yang tidak pas.

"Bila kurang betul akan budaya para pemakai bahasa asing tersebut maka ada kemungkinan orang Indonesia bisa salah ambil atau menerapkan budaya itu pada dirinya. Pemahaman budaya penutur bahasa Inggris sangat membantu memahami atau menguasai bahasa yang sedang dipelajari atau ingin dikuasainya", ujar Ekawati.

Sementara itu Dekan Fakultas Sastra Unika Soegijapranata Semarang Dra Cecilia Titiek Murniati MA, menyatakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang diterapkan di Indonesia mengacu pada pendekatan komunikasi dan pengajaran bahasa Inggris selama ini lebih banyak mengarah pada penekanan tata bahasa. Dengan lebih banyak memasukkan unsur ilmu budaya pada aspek pengajaran bahasa, maka pemahaman mahasiswa atau pelajar bahasa Inggris akan semakin memadai.

"Perkembangan pengajaran bahasa Inggris, khususnya di Jateng semakin bergairah. Sejumlah perguruan tinggi ada yang mencoba mengintegrasikan antara ilmu bahasa, sastra dan budaya ke dalam kurikulum pengajarannya. Namun di era otonomi seperti sekarang ini, setiap perguruan tinggi diberi kebebasan mengembangkan atau memilih potensi terbesar dari beberapa unsur pengajaran bahasa yang dimilikinya itu", ujar Cecilia.

(Sgt)-o

Kedaulatan Rakyat, 16 September 2004

SASTRA INGGRIS-DRAMA

Naskah Asli Shakespeare Kini Online



KT, 14/10/09

LONDON — Penggemar sastra karya William Shakespeare kini bisa membaca naskah-naskah pujangga Inggris abad ke-17 tersebut dari versi aslinya. Lembaga the British Library, membuka kios internet (<http://www.bl.uk/treasures/shakespeare/homepage.html>) sejak Jumat (10/9) yang menayangkan 21 karya drama Shakespeare yang dikopi secara digital dengan tingkat resolusi tinggi. Naskah edisi kuarto itu dibuat semasa Shakespeare hidup dan merupakan pamflet edisi drama yang dipersiapkan untuk dijual setelah pertunjukan rampung.

Dengan membaca berbagai versi naskah drama tersebut, pembaca bisa membandingkan masing-masing teks dan mengetahui perkembangan ide dari naskah drama yang kemudian dibakukan. Naskah drama Shakespeare edisi kuarto yang dibuat sebelum Global Theater ditutup pada 1642, merupakan versi naskah yang lebih dekat ke naskah otentik daripada naskah edisi folio yang pertama yang dipublikasikan tujuh tahun setelah Shakespeare meninggal dunia. "Versi kuarto yang bisa kami peroleh ini, yang paling dekat dari naskah asli," kata Nyonya Moira Goff, Kepala Bagian Koleksi 1501-1800 di British Library.

Naskah edisi kuarto diperkirakan merupakan draf dari tangan Shakespeare sendiri, karya kopian untuk pentas, atau versi catatan seperti yang diingat para aktor. Versi kuarto ini tidak diproduksi dalam jumlah banyak, karena tidak populer atau tak mendatangkan keuntungan. Sebagian dari edisi kuarto yang ditayangkan di internet adalah koleksi Raja George III dan aktor abad ke-18 David Garrick. Versi drama yang

berbeda-beda menunjukkan bahwa sejumlah kalimat penting dalam naskah Shakespeare berubah dari satu pertunjukan

Enter Hamlet.
 I heare him coming, with-draw my Lorde
 To be, or not to be, that is the question,
 whether tis nobler in the minde to suffer
 the slings and arrowes of outrageous fortune,
 or to take Armes against a sea of troubles,
 by opposing, end them, to die to sleepe
 to sleepe, to sleepe, to say we end
 hart-ake, and the thousand naturall shocks
 that flesh is heire to, tis a consumation
 dutie to be wish't to die to sleepe.

ke pertunjukan lain. Misalnya kalimat Hamlet yang terkenal: "To be, or not to be that is the question", muncul di edisi kuarto bertahun 1605. Namun, pada edisi yang lebih awal pada 1603, kalimat itu

tertulis: "To be, or not to be, I there's the point."

Ke-21 naskah drama yang ditayangkan di internet merupakan karya-karya terkenal Shakespeare termasuk *King Lear*, *A Midsummer Night's Dream*, *Hamlet*, *Romeo and Juliet*, dan *Othello*. Untuk melengkapi koleksi on-line, disertakan bahan-bahan menyangkut latar belakang, esai-esai oleh para ahli, komentar-komentar, klip gambar, dan suara. Selain itu, berbagai fasilitas di internet memungkinkan para pemerhati sastra untuk memperbandingkan berbagai versi teks Shakespeare. ● kelik m nugroho/bbc

Koran Tempo, 14 September 2004

SASTRA JAWA

Sastra Yogyakarta Melawan Penguasa

BUKU ini berisi kajian sosiologi atas wacana ke-sastraan, yakni kajian yang memfokuskan pada latar sosial-politik munculnya sastra sufi pada tahun 1980-an hingga 1990-an di Yogyakarta. Aprinus Salam tidak bermaksud ingin mengatakan bahwa penyair yang dibicarakan pastilah seorang sufi karena teks yang dikaji dianggap mengandung muatan sufistik. Analisis-*analisis* Aprinus membedakan kajian teks-teks sufistik klasik yang sejauh ini umumnya dianggap ditulis oleh para sufi.

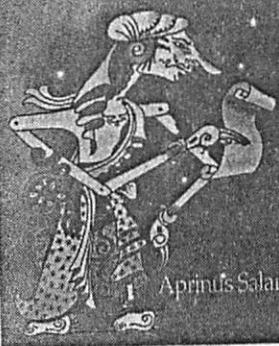
Dijelaskan oleh penulis, tahun 1996 R William Liddle dalam sebuah hasil penelitian tentang skripturalisme Islam mengemukakan tesis bahwa generasi muda Islam lebih tertarik dengan gerakan Islam militan atau radikal yang secara pemikiran berafiliasi dengan Islam skripturalis. Memang ada kecenderungan generasi muda menyukai Islam radikal dan militan. Namun kecenderungan itu lebih bersifat eksklusif dan kontemporer, dan tidak menjadi kecenderungan umum generasi muda ataupun mahasiswa pada umumnya. Dalam gerakan ini sangat kental nuansa politiknya. Sehingga gerakan ini "berseberangan" dengan wacana pemikiran Islam kultural yang substansif, tidak berwajah politik, namun secara umum lebih dapat diterima oleh negara (hlm. 111).

Menurut Aprinus, ternyata di kalangan generasi muda waktu itu banyak yang bergulat di bidang sastra sufi yang mencoba berlayar di lautan politik melontar kritik. 'Berseberangan' dengan tesis Liddle, buku ini hendak mengetengahkan analisa bagaimana memahami ramainya puisi sufi Yogya dalam konstelasi nasional, yakni ketika negara Orde Baru berada pada posisi domain dan hegemonik yang mengontrol seluruh dimensi kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Bagaimana fenomena kontradiktif tersebut harus dipahami lebih jauh. Apakah tidak mungkin jika gejala tersebut lebih sebagai "implikasi tak terduga"

Judul buku : Oposisi Sastra Sufi
Penulis : Aprinus Salam
Editor : Retno Suffatni
Penerbit : LKIS, Yogyakarta, Juni 2004
Tebal buku : xi+206 halaman
(termasuk indeks dan biografi penulis)

OPOSISI SASTRA SUFI



dari berbagai operasi wacana yang dimobilisasi oleh negara (Orde Baru) dengan wacana pembangunan, modernisasi, dan modernismenya? Adakah kemunculan puisi sufi pada masa Orde Baru merupakan gejala yang berdiri sendiri tanpa perlu dilihat berbagai faktor eksternal yang ikut memproses dan memformat berbagai gejala sosial, politik, dan budaya? Itulah beberapa pernyataan sebagai pintu masuk memahami kajian ini.

Pengkajian sastra sufi dalam buku ini lahir dari pergulatan komunitas sastrawan Yogyakarta bukan tanpa alasan. Setidaknya, karena Yogyakarta (masih) dianggap sebagai pilar (pusat?) kesastraan dan kebudayaan Jawa (kejawaen) atau biasa pula disebut pusat kesusastraan kraton. Padahal, sebagian besar penyair yang mengatasnamakan dirinya sebagai penyair Yogyakarta secara ku-

tural dan geografis berposisi sebagai masyarakat urban, mereka berdatangan dari beberapa desa di Jawa dan melakukan urbanisasi serta ekspansi ke Yogyakarta.

Mereka dalam puisi modern menampilkan corak yang khas dan signifikan dalam percaturan kesustraan modern Indonesia. Di antara mereka itu antara lain: Kuntowijoyo, Emha Ainun Najib, Ahmadun Y Herfanda, Mustafa W Hsyim, Matori A Elwa, Abidah El Khalieqy, Abdul Wahid BS, Otto Sukatno CR, Hamdi Salad, Ulfatin Ch, Kuswaidi Sayfe'ie, dan Amin Wangsitalaja. □-m

(Lutfiatul Sholihah,
Pecinta buku sastra
di Yogyakarta)

Quo Vadis: Pengamat Teater Yogya?

Oleh Halim HD

ADA sementara pekerja teater yang dekat dengan lingkungan LSM yang menggunakan teater sebagai sarana perubahan sosial menganggap bahwa kritisi yang paling berguna dan baik adalah publik atau lingkungan sosial yang menjadi sasarannya. Mereka tidak menganggap bahwa kritisi teater sebagai sesuatu yang teramat penting. Kritisi yang dimaksudkan adalah orang-orang yang secara profesional, misalnya dosen kajian teater atau pengajar teater di perguruan tinggi seri, yang menekuni bidang teater sebagai suatu wilayah disiplin ilmunya. Tapi, sebenarnya kalangan pekerja teater, katakanlah "teater alternatif", "teater pembebasan", "teater terlibat" - istilah populer yang banyak digunakan oleh aktivis LSM - melupakan suatu proses kerja yang ada di lingkungan mereka sendiri, bahwa konsep dan berbagai gagasan teater yang mereka pegang sebagai jalan bagi mereka untuk terjun ke dalam masyarakat sesungguhnya membutuhkan kritisi. Dan kritisi itu sebenarnya datang dari mereka sendiri, yang secara intensif - dan tak jarang artifisial! - melakukan kajian tahap demi tahap pertumbuhan dan perkembangan persoalan sosial dalam kaitannya dengan kerangka dan konsep estetika-artistik yang akan digunakan; mereka mengkaji berbagai hambatan yang ada di dalam proses memasuki wilayah sosial yang mereka tekuni, dan menguak jalan ke arah cita-cita tentang teater yang bisa dijadikan "senjata" perubahan kondisi sosial dan politik.

Jadi, siapakah sebenarnya "kritisi teater"? Adakah anda seorang kritisi, tanya peneliti seni pertunjukan dari mancanegara, yang untuk kesekian kalinya disodorkan kepada saya. Dengan gampang saya menjawab bahwa saya bukan kritisi. Saya salah seorang dari publik yang menyenangi teater dan dunia kesenian dan seni pertunjukan yang kebetulan berminat juga menulis sebagai bagian dari partisipasi ke dalam kehidupan kesenian maupun kebudayaan, seperti juga sesekali saya menulis masalah lain di luar wilayah kesenian. Alasan saya kenapa menganggap diri saya bukan kritisi karena saya boleh dikatakan tidak memiliki suatu kerangka ilmiah yang patut dan cukup pantas untuk dijadikan pegangan atau metode di dalam memandang dunia kesenian. Jadi, apa yang saya tulis sedakad opini seorang publik, seperti juga saya menikmati dunia sastra dan politik.

Kritisi atau pengamat teater yang saya tuju di sini adalah mereka yang secara profesional memang memahami berbagai disiplin ilmu dan memahami pula berbagai metode untuk mengkaji suatu bentuk dan konsep teater yang digelar oleh sebuah grup. Nah, untuk hal itu, kita bertanya, di mana pengamat atau kritisi teater di Yogyakarta. Sementara itu kita juga tahu berapa kampus yang ada di Yogyakarta yang mempunyai program studi teater, dan berapa banyak di antara mereka memperdalam sampai pada tingkat pos doktoral dan bahkan ada yang mencapai doktor, misalnya di Universitas Gadjah Mada (UGM) dan Institut Seni Indonesia (ISI). Adakah mereka kini menganggap bahwa teater di Yogyakarta tidak membutuhkan, atau mereka menganggap bahwa teater yang perlu dibahas adalah teater yang telah lampau, seperti yang digarap oleh Rendra dengan Bengkel Teater periode tahun 1970-80, atau Teater Populer, Teater Mandiri, Teater Kecil dan Teater Koma? Apakah kritik teater hanya cuma tentang masa lampau, suatu rentang sejarah yang dielus-elus tanpa memperbandingkannya dengan pertumbuhan dan perkembangan masakini? Bukankah kritik teater juga mengandung perbandingan? Dan kenapa pula tak dilakukannya.

Mungkin para dosen kajian teater bersibuk diri dengan berbagai penelitian dan membuat makalah seminar, yang itu pun mungkin sangat jarang kita dengar. Sementara itu teater di Yogyakarta khususnya berjalan terus dan tumbuh berkembang dengan lingkungan dirinya sendiri, dan tanpa *partner* profesional! Ada juga orang yang mempunyai perhatian dan terlibat, misalnya Lono Simatupang, doktor antropologi, yang nampak kerap diskusi secara intensif dengan anggota-anggota Teater Garasi, juga beberapa aktor dan sutradara teater sebaya serta aktor lama yang masih memperhatikan dunia teater di lingkungannya. Tapi, dimana itu Bakdi Soeman-to, Yudiaryani, Suharyoso, atau sejumlah puluhan lulusan jurusan teater dari ISI dan mereka yang mengambil kajian teater untuk skripsinya?

Ti adanya kritik teater secara profesional, bagi sementara orang menganggap, hal itu tidak menghalangi pertumbuhan dan perkembangan teater di Indonesia. Lihatlah teater pada periode tahun 1980-90-an, yang sepanjang pengetahuan saya, tidak memiliki kritisi yang cukup andal, terkecuali di Bandung dengan adanya almarhum Suyatna Anirun dan Jakob Sumarjo yang secara kon-

tinyu melakukan pemantauan dan mengupas dengan tajam dan jitu pada setiap pertunjukan. Mereka merasa memberikan kontribusi dan komitmen moral sebagai pertanggungjawaban dunia yang digelutinya, sebagai jurnalis sekaligus pekerja teater dan akademisi. Pada periode 1960-700-an, seperti yang pernah saya baca dan saya dengar, itulah periode di-
anggap yang paling intensif hubungan antara pekerja teater dengan para penulis-pengamat yang bukan hanya dalam bentuk tulisan saja, tapi justru juga hubungan sosial saling kunjung. Dari peristiwa saling kunjung, silaturahmi sosial itu pulalah yang melahirkan dan suburkannya tulisan yang kritis.
Mungkin lantaran zaman. Suatu masa ketika perbedaan meluas dan diterima sebagai pernyataan yang bukan cuma hak tetapi juga hukumnya wajib; suatu periode ketika rezim lama runtuh dan rezim baru muncul dan dianggap memberikan peluang untuk berbeda, suatu era dari proses kanalisasi ke dalam akuarium demokrasi; ikan-ikan hias yang berwarna-warni di dalam wilayah yang disebut pusat-pusat kesenian yang tersebar di berbagai daerah, yang dari wilayah itu masing-masing menepuk diri sebagai gardu depan pembaharuan kesenian di Indonesia, Jakarta, Padang, Medan, Makassar, Yogyakarta, Solo, Denpasar, Bandung, hampir setiap minggu kita bisa membaca tentang peristiwa kesenian-kebudayaan yang meng-
gairahkan. *Let's flower blossom together,*

biarkan bunga-bunga bermekaran bersama menjadi umpan untuk memancing investasi ekonomi.

Rezim butuh legitimasi untuk mengundang siapa saja yang mau menanamkan kapital untuk suatu pertumbuhan ekonomi. Ketika rezim baru merasa yakin kepada dirinya bahwa dia mampu mengelola kehidupan masyarakat dan bangsa tanpa *partner* tanpa perbidaan dan bahkan anti-kritik, dan bantuan (baca: hutang) ekonomi dari mancanegara berjalan terus, maka satu persatu akuarium demokrasi memasuki kondisi jenuh, diselimuti birokrasi yang *rylimet*.

Adakah kampus, akuarium demokrasi jenis lain yang kita miliki seperti itu juga, yang sibuk dengan seminar demi seminar, maslami masikan rezim yang ada dengan tambahan sejumlah kum demi kenaikan pangkat dan persiapan pensiun, dan tak lagi dekat dengan tetangga atau rekan yang butuh kritik? Profesionalisme nampaknya hanya berada di ruang-ruang ber-ac di hotel berbintang, bukan dalam suatu pergaulan yang akrab dengan saling sapa ketika melihat "objek" yang jadi bidang kajiannya? Juga ketika zaman dianggap sudah berubah, dan masih dihantui trauma kepada rezim yang anti-kritik? Atau kota Yogyakarta tidak membiarkan siapapun untuk saling bertemu, kota terbelah-belah dalam berbagai ruang sosial? Atau, apakah saya terlalu banyak menuntut? □-□

*) Halim HD, *Networker Kebudayaan*.

SASTRA JERMAN

Penyingkapan dan Kehebohan

◆ Ekor Selingkuh Hannah Arendt-Martin Heidegger

P Hasudungan Sirait dan Rin Hindryati P 9-04

SEORANG perempuan belia tersihir oleh profesornya yang memang gemilang. Mahasiswa tahun pertama itu kemudian jadi satu dari sekian banyak pengagum sang dosen yang diberi julukan "sang penyihir dari Messkirch" karena gaya kuliahnya yang memukau. Hati sang dara berumur 18 itu begitu berbunga-bunga setelah tahu bahwa sang pria berusia 35, beristri dan ayah dua anak, tertarik padanya. Waktu itu tahun 1924. Skandal atau selingkuh pun berlangsung. Namun, posisi mereka tidak setara: yang perempuan subordinatif. Seperti kerbau dicocok hidung, ia yang sebenarnya gemilang manut pada apa pun kata kekasih. Selain karena kagum, ia mendambakan figur seorang ayah. Pasalnya, sewaktu masih bocah, ia ditinggal mati ayahnya yang direnggut sifilis.

MARBURG, kota mereka, terlalu kecil untuk kedap suara selingkuh. Takut skandal tercium, sang mahaguru yang urung jadi pastor kemudian bilang, si mahasiswa tak cukup otak belajar di tempatnya. Sebaiknya pindah saja ke universitas di kota lain, Heidelberg. Sekalipun merasa dilecehkan—karena selama ini tak pernah kesulitan mengikuti kuliah—si perempuan manut. Ia pindah belajar di bawah bimbingan teman kekasih. Secara fisik berujung sudah hubungan gelap yang telah satu setengah tahun itu. Sosialisme Nasional atau Nazi berkuasa. Peruntungan kedua orang ini segera berkebalikan. Tahun 1933 sang dosen dipercaya Nazi jadi rektor Universitas Freiburg. Di saat yang sama si perempuan jadi pengungsi tanpa kewarganegaraan di Paris setelah lolos dari penjara Gestapo di Berlin. Dosanya: ia Yahudi. Zaman membuat keduanya dalam posisi diametral, dipisahkan oleh garis tegas pembinasakan dan terbinasa.

Setelah jadi rektor, segera saja lelaki itu instrumen kekuasaan. Pidato pelantikan, beberapa sambutan, dan pelbagai kebijakan kerekatorannya antisemit, tak bisa tak setela suara kekuasaan. Adapun si perempuan, yang kini menikah dengan

murid sang guru, pusran nasib membuatnya terdampar untuk pertama kali di daratan keyahudlian. Di Paris tempatnya. Tak pernah ia bayangkan ini. Lahir dan tumbuh di lingkungan keluarga Yahudi terasimilasi; tadinya ia asing dengan isu-isu primordial. ~~... dan kemudian ...~~ tahun kurangnya lamun dan lantaran berseparang dengan kekuasaan. Kegiatan selanjutnya, kembali mengajar dan menulis.

Nazi tumbang. Nasib keduanya kembali berkebalikan. Yang lelaki dilarang mengajar (1946-1949) dan menjalani proses denazifikasi. Yang perempuan berada di Amerika Serikat setelah berhasil kabur dari kamp tawanan Nazi di Prancis selatan. Namanya kian berkibar di lingkaran intelektual New York sebagai pemikir sekaligus pegiat Zionisme. Dialah Hannah Arendt. Sedangkan yang pria: Martin Heidegger. Arendt benar-benar jadi selebritis intelektual dunia setelah karya utamanya, *The Origin of Totalitarianism*, terbit tahun 1951.

Tahun 1950 Arendt mengunjungi Heidegger. Itulah persuaan perdana mereka sejak Arendt disuruh pindah dari Marburg. Muhibah ini menandai dimulainya kembali korespondensi dan pertemanan mereka. Tahun 1952 Arendt berkunjung lagi. Demikian juga tahun 1967. Sejak

itu kunjungan Arendt rutin saban tahun.

"Yang ganjil di mata banyak orang, Arendt yang sudah tersohor masih saja nyanut di depan Heidegger. Ia menempatkan diri sebagai cantrik di depan sang guru, seperti di Marburg dulu. Betapa pun nestapa yang ia cerap sebagai korban Nazi, betapa pun ia tahu ihwal dosa kenazian Heidegger, tak dipersoalkannya ketika bermuka-muka dengan sang guru dan sesudah itu. Bukannya mengkritik Heidegger, yang tak pernah menyatakan bersalah secara resmi kepada publik sehubungan dengan keterlibatannya dalam rezim Nazi, Arendt malah jadi duta yang hendak membilas bersih noda Sosialisme Nasional Heidegger.

Justru Arendt yang berangkat kepada Herbert Marcuse dan Theodore Adorno. Pasalnya, kedua murid Heidegger ini mendesak sang guru minta maaf kepada publik sehubungan dengan kenaziannya. Namun, sampai mati pengakuan dimaksud tak pernah keluar dari mulut Heidegger.

Kepada publik, Arendt mencoba merasionalkan kenazian Heidegger dengan menggambarkan sang guru sebagai seorang yang naif politik. Kehendak memudahkan Jerman yang saat itu tengah loyo, menurut Arendt, itulah yang membuat Heidegger berpaling ke Nazi.

Loyalitas tak bercadang dengan membuat mata terhadap realitas objektif inilah gambaran Arendt yang paling terang dalam buku Elzbieta Ettinger berjudul *Hannah Arendt—Martin Heidegger* terbitan Yale University Press (1995). Sederet pertanyaan kemudian muncul. Sebegitu naif malah dungukah Hannah Arendt? Sebegitu burukkah perangai Martin Heidegger? Tidakkah potret sebagai si baik dan si jahat ini karena tafsir Ettinger belaka?

Kontroversi merebak setelah kitab ini terbit. Pro-kontra berlangsung bertahun-tahun melibatkan sarjana terkemuka yang selama ini memberi perhatian khusus pada pemikiran Heidegger dan atau Arendt. Guru-murid ini adalah pemikir terkemuka yang masing-masing punya pengikut dan pengagum di seluruh dunia. Tentu punya penganut juga.

Heidegger dianggap sebagai salah satu filsuf terbesar, ada yang menyebut terakhir, di abad XX. Ia guru dari pentolan Mazhab Frankfurt: Herbert Marcuse dan Jürgen Habermas. Pemikirannya mendominasi filsafat Perancis sejak masa Jean-Paul Sartre hingga era Jacques Derrida sekarang. Teolog Protestan dan Katolik terkemuka seperti Rudolf Bultmann dan Karl Rahner tercatat sebagai pengikutnya. Ranah kritik sastra di Eropa dan Amerika Serikat sejak lama dipengaruhi pemikirannya.

Betapa berpengaruh Heidegger itu digambarkan Richard Rorty saat meresensi biografi Heidegger yang ditulis Rudiger Safranski (*Martin Heidegger—Between Good and Evil*, Harvard University Press, 1998) di *The New York Times*, 3 Mei 1998. Rorty, salah satu pentolan pascamodernisme, menyebut Heidegger menulis buku sedahsyat dan seasli karya Spinoza dan Hegel. Buku Heidegger itu memengaruhi Hans-Georg Gadamer,

Sartre, Emmanuel Levinas, Arendt, Michel Foucault, Derrida, Habermas, serta banyak lagi. "Anda tak akan mampu membaca sebagian besar karya filsuf terpenting masa kini tanpa mengindahkan pemikiran Heidegger," tulis Rorty, juga pengikut Heidegger.

Kendati tak seberpengaruh Heidegger, Arendt juga pemikir raksasa. Karyanya berpengaruh besar khususnya dalam kajian politik. Selain ihwal totaliterisme, karyanya tentang revolusi, kekerasan, dan dunia modern jadi referensi klasik dalam studi politik. Belakangan karya perempuan yang ogah disebut filsuf dan termasuk dalam lingkaran intelektual New York ini makin banyak dirujuk kaum feminis dan pascamodernis. Selain penulis, Arendt juga pengajar terkemuka. Ia pernah mengajar di sejumlah universitas terkemuka, antara lain Princeton, Columbia, Chicago, dan New School for Social Research.

Pujian dan cacian diterima sekaligus oleh Elzbieta Ettinger dari pendukung dan penentang tadi setelah ia menulis *Hannah Arendt—Martin Heidegger*. Elzbieta Ettinger Chodakowska adalah profesor program penulisan dan studi kemanusiaan di Institut Teknologi Massachusetts (MIT). Perempuan yang luput dari maut sewaktu di ghetto Warsawa, Polandia, di zaman Nazi ini sebelumnya menulis banyak buku. Salah satunya: biografi *Rosa Luxemburg, a Life*.

Kontroversi

Rupa-rupa reaksi muncul menanggapi buku Ettinger ini tak lama setelah terbit. William H Honan memaparkan silang pendapat yang terjadi di AS di koran *The New York Times* edisi 5 November 1995. Sejak itu reaksi terus bermunculan dan menyebar melintasi daratan Amerika. Sampai sekarang masih demikian. Hanya saja tensi yang dihidirkannya jauh menurun.

Kendati pusparagam, secara garis besar reaksi itu dapat dibagi jadi dua bagian. Pertama, yang mempersoalkan mutu kitab ini sebagai sebuah karya. Kedua, yang memasalahkan sikap pribadi kedua tokoh dalam buku ini, Heidegger dan Arendt.

Banyak yang memuji karya Ettinger ini karena dianggap sebagai terobosan. Setelah beberapa dasawarsa luput dari perhatian publik, buku ini mengungkap untuk kali pertama sesuatu yang sangat pribadi, namun penting dan menarik dalam relasi Heidegger-Arendt. Pengungkapan ini merupakan materi penting bagi siapa saja yang ingin mengenal watak kedua pemikir itu lebih utuh: Alfred Kazin, Richard Bernstein, Richard Wolin, dan Paul Roazen memuji seperti itu. Juga sejumlah pengulas yang menulis di terbitan prestisius macam *Kirkus Reviews*, *Commentary*, *Literary Review*, dan *Publisher Weekly*. Alfred Kazin, kritikus terkemuka AS, menyebutnya sebagai "buku yang paling bernilai, catatan penting dan kisah hebat dari sebuah tragik". Sedangkan Richard Wolin, yang menulis *The Politics of Being: The Political Thought of Martin Heidegger* dan editor *The Heidegger Controversy*, mengatakan karya ini penting sebagai catatan biografis yang mencakup perkembangan pemikiran Arendt.

77 Akses ke arsip Arendt saja belum cukup. Ettinger masih merasa perlu akses ke arsip Heidegger di Jerman. Arsip ini dijaga ketat oleh eksekutornya di museum nasional Schiller, Deutsches Literaturarchiv di Marbach am Neckar. Akses hanya dibuka untuk manuskrip yang telah diterbitkan.

Sebenarnya sudah banyak karya yang membicarakan pertautan Heidegger-Arendt. Namun, sedemikian jauh para penulis umumnya hanya menggarisbawahi hubungan Heidegger-Arendt sebagai guru-murid. Dalam pelukisan relasi ini ada yang mengatakan bahwa pemikiran Arendt yang bernas itu sebenarnya bertolak dari konsepsi Heidegger. Bahkan, ada yang menyebut yang dilakukan Arendt hanyalah modifikasi atau pengembangan gagasan Heidegger.

Penilaian yang terakhir ini tentu saja reduksionis dan simplistik. Relasi Heidegger-Arendt sebagai kekasih sedikit saja yang membicarakannya. Itu sebabnya selingkuh di masa muda itu tak banyak diketahui orang. Hanya setelah biografi Arendt yang ditulis Elisabeth Young-Bruehl (*Hannah Arendt—For Love of The World*, karya yang komprehensif dan memikat ini diterbitkan Yale University Press, 1984) beredarlah selingkuh tersebut jadi pengetahuan publik. Tapi, pengetahuan itu pun seenggala saja. Masalahnya, Young-Bruehl selintas saja menyebutnya.

Dengan demikian, Ettinger yang pertama kali menguk tabir selingkuh guru-murid ini secara khusus dan mendalam. Dialah peneliti pertama yang bisa mengakses arsip Arendt di New York dan arsip Heidegger di Marbach am Neckar, Jerman. Kemampuan mendapatkan akses itu merupakan kelebihan mendasarnya dibandingkan dengan penulis lain yang lebih dulu mencoba menguk pertautan Heidegger-Arendt.

Di samping pujian, Ettinger menuai banyak kritik. Di antaranya dari Seyla Benhabib, Lisa Dish, Alan Ryan, Berel Lang, dan Dana Villa.

Benhabib, dalam resensi di *Boston Review*, mempersoalkan penggambaran sisi Arendt sebagai perempuan dungu serta sikap melebihi-lebihkan "dosa" Heidegger seraya menggarisbawahi posisi Arendt sebagai korban.

Dish, penulis buku *Hannah Arendt and The Limits of Philosophy*, memalsukan bukti empiris yang minim dalam karya Ettinger ini. Maka, ia menyebut kitab ini sebagai "tabloid keserjanaan" kendati penulisnya seorang profesor. Lang, penulis buku *Heidegger Silence* (terbit tahun 1996) dalam tulisannya di *The New Criterion*, Volume 14, Nomor 5, Januari 1996, juga memalsukan bukti empiris yang minim serta metodologi yang dia anggap cacat.

Villa, penulis buku *Arendt and Heidegger: The Fate of Political* (1995), menilai Ettinger melebihi-lebihkan dosa Heidegger. Katanya, Ettinger keliru ketika menggambarkan Arendt sebagai

korban penipuan sang guru, Heidegger. Hannah Arendt tidak tertipu, tetapi gumun melihat kecerlangan Heidegger. Kegumunan itu membuat sang murid senantiasa patuh.

Ryan melancarkan sejumlah kritik yang sebagian serupa dengan yang dilontarkan para pakar tadi. Profesor politik di Princeton dan Oxford itu menimbang buku Ettinger ini di *The New York Review of Books*, Volume 33, Nomor 1, 11 Januari 1996. Dalam penilaian Ryan, buku ini pendek, terengah-engah, dan bergaya opera sabun. "Secara politik berbisa dan telah memulai lagi babak baru dari kontroversi lama yang dipicu oleh *Eichmann in Jerusalem*."

Karya ini, menurut Ryan, tidak membuat sejumlah pertanyaan yang terkait dengan relasi Heidegger-Arendt terjawab. Padahal, Ettinger menjadi peneliti pertama yang bisa mengakses arsip korespondensi Heidegger-Arendt. Lalu, kata Ryan, metodologi yang digunakan Ettinger juga tidak jelas. Selain itu, ia banyak melakukan tafsir tanpa menunjukkan bukti-bukti pendukung selain main comot sana-sini lalu memberi komentar moralistik.

Secara keseluruhan, menurut Ryan, Ettinger telah mereduksi semua hal menjadi persoalan psikologis, dalam hal ini rasa tak aman Hannah Arendt. Satu hal lagi, menurut Ryan, Ettinger telah melakukan *character assassination*. Korbannya adalah Heidegger. Ryan mengingatkan sangatlah benar ketika Hannah Arendt mengatakan ia berutang banyak kepada sang guru untuk pencapaian intelektualnya. Buktinya, kata Ryan, semua karya Arendt terpengaruh oleh pemikiran Heidegger. *The Origins of Totalitarianism*, misalnya, adalah karya Heideggerian. Sedangkan *The Human Condition* merupakan inversi pikiran Heidegger.

Sekarang mari kita lihat jenis reaksi kedua, yang memasalahkan sikap pribadi Heidegger dan Arendt seperti yang digambarkan dalam buku ini.

Setelah membaca karya Ettinger ini, banyak pemberi komentar yang mengatakan mereka semakin melihat jarak yang jauh antara alam pikiran dan sekap terjang Heidegger. Dengan sikap pragmatis dan oportunis seperti yang digambarkan Ettinger, menurut mereka, tidak mengherankan kalau kenazian Heidegger itu bukan sekadar isapan jempol.

Soal kenazian Heidegger pernah menjadi pemicu perdebatan hangat dan panjang yang melibatkan pakar terkemuka. Perdebatan terjadi tak lama setelah buku Viktor Farias, *Heidegger et le nazisme*, terbit di Prancis tahun 1987. Si-

lang pendapat ini ketika itu paling ramal di Prancis, tempat filsafat Heidegger mendominasi. Pertanyaan utama kala itu adalah apakah Heidegger sebagai filsuf dan Heidegger sebagai manusia (biasa) perlu dibedakan agar darinya tak perlu dituntut kepaduan buah pikiran dengan perangul dan tindakan.

Kritik deras juga mengulir ke arah Arendt. Antara lain datang dari Elie Wiesel dan Richard Wolin.

Wiesel, pemenang Nobel Perdamaian yang terkenal karena kisah pribadinya di kamp konsentrasi Auschwitz (novel ini diindonesiakan penerbit Yayasan Obor jadi dua buku kecil, *Malam dan Fajar*) melihat Arendt yang digambarkan dalam buku Ettinger sebagai pribadi yang angkuh. Dalam perkara kenazian, Arendt dilihatnya merasa bisa menentukan siapa yang harus dimaafkan dan siapa yang tidak. Dalam hal ini Heidegger harus dimaafkan. Wiesel menyebutkan, dengan terbitnya buku Ettinger, moral Arendt yang selama ini terjaga dengan baik akan sulit dipertahankan.

Pengungkapan oleh Ettinger telah mengganggu persepsi Wolin tentang Arendt. Wolin yang liat menelaah perkembangan sikap politik Heidegger itu mengatakan ia jadi curiga, jangan-jangan tuduhan Arendt yang berkobar sewaktu melaporkan sidang perkara gembong Nazi, Adolph Eichmann, dimaksud menegaskan tak hanya Heidegger yang bersalah tapi juga kaum Yahudi yang jadi korban.

Dalam reportase majalah *The New Yorker* yang tahun 1963 diterbitkan menjadi buku, *Eichmann in Jerusalem*, Arendt menyebut kaum Yahudi Eropa Barat bertanggung jawab sehubungan dengan pembantaian kaumnya oleh Nazi. Soalnya, mereka sempat membantu Nazi dengan dana dan daftar nama kaumnya. Penilaian ini telah mengundang kontroversi hebat. Cap antisemit dilekatkan kalangan tertentu pada diri Arendt setelah itu. Sebuah ironi tentu karena sebelumnya Arendt bergiat membela hak kaum Yahudi.

Jawaban Ettinger

Bagaimana tanggapan Ettinger terhadap pelbagai kritik itu? Setelah kontroversi merebak, ia merasa perlu menjelaskan beberapa hal menghindari salah pengertian sidang pembaca. Antara lain tentang posisi Arendt dalam perikatan dengan Heidegger.

Ettinger merasa tidak menekankan *Arendt's foolish female side*. Menurut dia, sikap Arendt yang senantiasa memaafkan dan mengabdikan kepada Heidegger itu wajar saja. Seseorang yang mengenali cinta dan nafsu bisa memahami ini, katanya. Ia mencontohkan tokoh dalam novel Tolstoy, *Anna Karenina* dan DH Lawrence, *Woman in Love*. "Cinta memang irasional. Tak ada yang bisa kita lakukannya untuknya," kata Ettinger (William H Honan, *The New York Times*, 5 November 1995).

Ettinger mengatakan korespondensi Arendt-Heidegger memperlihatkan bahwa dalam hubungan yang merupakan bagian dari tragedi politik itu, keduanya saling tergantung secara emosional.

dalam sebagian besar hidup mereka...

Heidegger. Dalam pemaknaan Ettinger, kebanggaan ini yang membuat Arendt mengabadikan korespondensinya dengan Heidegger. "Dia sebenarnya bisa menghancurkan surat-surat ini. Tapi, ia menjaganya karena tak ingin menjadi perempuan bayangan dalam kehidupan Heidegger, seperti Ellen Ternan dalam kehidupan Dickens. Arendt bangga filsuf paling penting di abad ini memilih dia," Ettinger menjelaskan.

Menangkis serangan sehubungan dengan kefaktualan dan keautentikan sumber perkisahannya, Ettinger merasa berfaedah bila menceritakan bagaimana ia bisa sampai ke penyusunan kisah asmara gelap guru-murid itu. Menurut Ettinger, ia pertama kali mengetahui korespondensi Arendt-Heidegger yang sejak lama disembunyikan itu pada tahun 1988. Yang memberi tahu adalah kawan dekat Arendt sendiri, Mary McCarthy. Adalah Mary yang mendorongnya menulis biografi Arendt. Mary merupakan eksekutor di lembaga yang menyimpan peninggalan Arendt: Hannah Arendt Bluecher Literary Trust di New York. Waktunya kala itu adalah Lotte Kohler.

Tahun 1989 Ettinger mendekati Mary minta dibolehkan menggunakan semua korespondensi Arendt. Alasannya, ia hendak menulis biografi Arendt. Sebenarnya arsip ini, sesuai dengan putusan eksekutornya, baru akan dibuka lima tahun kemudian. Namun, karena dianggap serius dengan risetnya, Ettinger diberi dispensasi oleh Mary dan Kohler. Peneliti itu boleh memanfaatkan salinan korespondensi Heidegger-Arendt yang telah dipersiapkan Kohler tahun 1976. Tapi, ada aturan mainnya: Ettinger hanya boleh membaca salinannya. Setelah membaca, ia dipersilakan menguraikan dengan kata-kata sendiri. Dengan demikian, dia tidak akan melanggar hak cipta.

Ettinger tentu sangat beruntung. Sebelum dia banyak yang mencoba mengakses arsip tersebut, antara lain Lang dan Benhabib. Tapi, tak satu pun yang diizinkan.

Akses ke arsip Arendt saja belum cukup. Ettinger masih merasa perlu akses ke arsip Heidegger di Jerman. Arsip ini dijaga ketat oleh eksekutornya di museum nasional Schiller, Deutsches Literaturarchiv di Marbach am Neckar. Akses hanya dibuka untuk manuskrip yang telah diterbitkan. Itu pun harus seizin eksekutornya. Surat Arendt sebagian disimpan di sini, sebagian di Perpustakaan Kongres, AS. Yang di Marbach sekitar 100 surat Heidegger kepada Arendt (1925-1927) dan sekitar 30 surat dari Arendt kepada Heidegger. Sesuai dengan keputusan eksekutornya, arsip di Marbach baru akan dibuka 40 tahun setelah Heidegger meninggal. Artinya: pada 26 Mei 2016.

Ettinger meminta bantuan Kohler agar bisa mengakses arsip Heidegger di Marbach. Mary saat itu telah meninggal dan Kohler yang menggantikannya sebagai eksekutor Hannah Arendt Bluecher Literary Trust New York.

Dalam surat pembaca *The New York Review of Books* untuk menanggapi tulisan Ryan yang mengkritik buku Ettinger, Kohler menceritakan hal ini. Ia menyebut telah berikirim surat kepada Hermann Heidegger—putra Martin Heidegger yang menjadi eksekutor arsip di Marbach—untuk mendiskusikan penggunaan surat tersebut guna keperluan riset serius. Dalam jawabannya, Hermann mengatakan belum akan membuka akses ke arsip sepanjang ibunya masih hidup (ibunya baru meninggal tahun 1992). Kohler membujuk agar akses dibuka untuk peneliti serius. Hermann akhirnya setuju, tetapi dengan catatan: surat ayahnya hanya yang tertentu saja yang boleh dibaca. Alasannya, keseluruhan arsip korespondensi itu baru akan dibuka setelah penerbitan kitab kumpulan tulisan ayahnya masuk ke jilid IV.

Lagi-lagi Ettinger mujur: ia boleh mengakses arsip Heidegger. Setelah terbuka akses ke kedua korespondensi, ia kemudian berubah pikiran. Ia hendak menerbitkan buku tersendiri tentang isi korespondensi Heidegger-Arendt ini terpisah dari biografi Arendt yang sedang ia kerjakan.

Tatkala ia memberitahu Kohler ihwal rencana baru ini, yang terakhir tidak setuju dan kecewa. Alasannya, seperti disebut Kohler dalam surat pembaca *New York Review of Books* (edisi 21 Maret 1996), khawatir akan terjadi kekebohan.

Namun, kekhawatiran Kohler kemudian berujung. "Untunglah kisah berakhir bahagia. Teman saya berhasil meyakinkan Hermann memberi izin bagi penerbitan korespondensi tersebut. Hermann setuju," kata Kohler. Surat-menyurat Heidegger-Arendt ini ter-

bit awal 1998: *Briefe 1925 bis 1975 und andere Zeugnisse* terbitan Vittorio Klostermann, Frankfurt. Editornya Ursula Ludz.

Sebenarnya ada satu faktor yang membuat Hermann akhirnya menyetujui penerbitan korespondensi itu. Kohler tak menyebutnya. Benhabib justru yang mengungkapkannya dalam *The Personal is not Political* di *Boston Review*, 1998. Ceritanya, Ettinger jadi menulis buku mengenai korespondensi Heidegger-Arendt. Untuk mempromosikannya, me-

nurut Benhabib, Ettinger bersedia diwawancarai *Frankfurter Allgemeine Zeitung*. Hasil wawancara ini kemudian dikutip penulis Jerman Rudiger Safranski dalam bukunya, *Martin Heidegger: The Master-Thinker from Germany* (terbit tahun 1998, dalam bahasa Jerman tahun 1994). Safranski juga mengutip sari korespondensi Heidegger-Arendt dari buku Ettinger. Menganggapnya sebagai pelanggaran hak cipta, Ettinger kemudian menggugat Safranski dan penerbitnya, Hanser Verlag. Akibat kisruh ini, direktur Hannah Arendt Bluecher Literary Trust, Kohler, menutup arsipnya bagi siapa pun. Di tengah ketegangan inilah Hermann Heidegger kemudian bersedia surat-surat ayahnya diterbitkan.

Perjalanan karya Elzbieta Ettinger ini panjang dan berliku.

P HASUDUNGAN SIRAIT

Penulis Lepas

RIN HINDRYATI P.

Wartawan The Asian Wall Street Journal

Keduanya menerjemahkan buku "Hannah Arendt-Martin Heidegger" karya Elzbieta Ettinger. Artikel ini adalah kata pengantar dari kitab terjemahan tersebut.



Wacana

Fiksi Islami dalam Telikung Kapitalisasi

R. S - 9-04

Satmoko Budi Santoso

Novelis dan Pengamat Sastra

Pada acara *launching* buku kumpulan puisi Amien Wangsitalaya, *Perawan Mencuri Tuhan* (Pustaka Sufi, 2004), dalam rangka *Islamic Book Fair 2004* yang digelar di Yogyakarta beberapa waktu silam, sastrawan Ahmadun Yosi Herfanda mengungkapkan tentang fenomena kapitalisasi yang menelikung keberadaan fiksi Islami remaja. Kita tahu, setidaknya dalam lima tahun terakhir ini, keberadaan fiksi Islami remaja, ertah yang berbentuk cerpen maupun novel, memang begitu diminati. Konsekuensinya, oplah buku-buku fiksi Islami remaja itu pun sedemikian membanjir.

Dari pemetaan secara permukaan alias hanya berdasarkan *common sense* saja, bisa terbaca kemungkinan segmentasi yang dengan enteng bakalan mengonsumsi buku-buku fiksi Islami remaja tersebut. Selain komunitas penulis muda Islam yang paten basis apresiasinya, seperti halnya Forum Lingkar Pena yang tersebar di hampir setiap provinsi, sekolah-sekolah menengah Islam, pesantren-pesantren, dan komunitas alternatif lainnya sangatlah bisa diharapkan sebagai konsumen yang setia menunggu terbitnya buku-buku fiksi Islami remaja yang selalu baru.

Dalam konstelasi terbukanya 'penjagalan' atas sosialisasi fiksi Islami remaja yang begitu potensial meraih pangsa pasar semacam itulah Ahmadun mempertegas kemungkinan telikung kapitalisasi: keberadaan fiksi Islami remaja juga akan berhadapan dengan penerbit-penerbit buku yang seolah-olah 'ikut bermain di

air yang bening'. Artinya, meskipun penerbit buku tersebut cukup dikenal sebagai penerbit yang berkategori "sekuler" — karena sejak awal memang tidak mengonsentrasikan diri dengan penerbitan buku-buku Islam — ia tetap berani berspekulasi, mencoba meraih keuntungan dengan ikut-ikutan menerbitkan karya sastra Islami, dan tak merasa khawatir bakalan dikecam karena tak punya 'rasa malu'.

Tentu, jika tidak hati-hati, penelikungan yang menghimpit rasionalisasi fiksi Islami remaja akan memerangkapkan para penulis fiksi Islam dalam jebakan kapitalisasi yang didalangi banyak penerbit 'sekuler' yang mencoba 'ikut bermain di air yang bening' itu. Sampai di sini, tentu saja tinggal kembali kepada idealisme para penulis fiksi Islami remaja, apakah ia akan terseret arus spekulatif yang coba dikondisikan banyak penerbit yang 'mengail di air bening' itu ataukah tetap bersetia terhadap penerbit-penerbit buku yang sejak awal memang berkomitmen menjunjung tinggi karya-karya sastra Islam.

Karenanya, jika tidak diantisipasi sejak dini, 'ancaman' semacam itu akan bisa menjadi bumerang bagi penerbit buku-buku Islam. Salah satu bentuk bumerang yang paling mengkhawatirkan adalah terkuaainya segmen pasar buku Islam oleh penerbit 'sekuler' yang justru hanya menunggangi popularitas fiksi Islami remaja karena sedang diminati khalayak. Memang, dalam agama Islam diajarkan soal berdagang yang selayaknya kompetitif, namun dalam konteks perscalan ini, jika rasionalisasi buku-buku Islam juga diterbitkan oleh penerbit yang terasumsikan "sekuler" maka kerugian secara imej akan dirasakan oleh kaum Muslim, reseptor mayoritas buku-buku Islam itu sendiri.

Okeelah kita tidak memandang penerbit buku yang secara *plat form* ideologis berseberangan dengan syiar Islam sebagai penerbit yang pantas dimusuhi. Memang, perspektif semacam itu layak segera tereliminir. Hanya saja, kenyataan bahwa penerbit-penerbit 'sekuler' itu memang hanya ingin mengeruk keuntungan dari merebaknya fiksi Islami remaja, tentu saja itulah faktor terpenting yang mesti dipertimbangkan.

Karena itu, artikel ini sesungguhnya juga dimaksudkan sebagai benteng penguat para penulis fiksi Islami remaja agar tidak menggadaikan idealisme kepada penerbit-penerbit sekuler, betapa pun dalam aspek godaan materi berupa royalti akan sangat menggurikan. Begitu pula kepada para pengusaha penerbitan buku-buku Islam, semahfumnya memberikan peluang kesempatan yang objektif bagi terbitnya fiksi-fiksi Islami remaja yang benar-benar berkualitas.

Sekali lagi, kesemuanya itu terpulung kepada para penulis fiksi Islami remaja sendiri, sebagai konsekuensi terbukanya peluang syiar Islam yang sekaligus estetik, penting juga memperhatikan aspek perspektif cerita yang bernilai alternatif. Bisa jadi, karena artikel ini, dapat menjadi perincis para pengarang fiksi Islami remaja untuk menulis novel yang berparadigma cerita tentang arkeologi maritim, misalnya, yang di dalamnya mengeksplorasi temuan benda-benda purbakala yang ada di dasar laut. Mungkin saja rangka kapal perang yang tenggelam di zaman penjajahan Belanda, dan lain sebagainya.

...

Dalam banyak kesempatan mengutarakan idealisasi, sebagai salah seorang penulis fiksi Islami remaja saya selalu mengelaborasi persoalan kualitas perspektif yang semestinya diemban dalam fiksi-fiksi Islami remaja. Misalnya saja, bagaimana agar tetap *balance* muatan ceritanya: karena ditujukan buat kaum muda Islam janganlah terlalu fanatik terhadap rasionalisasi ajaran agama. Bagaimana tetap terkesan populis, misalnya, meskipun memang tak lebih jauh memerangkapkan diri pada idiom-idom atau simbol pop. Yang pasti, bisa mewakili *the inner of world* kaum

muda Islam.

Di samping itu, juga penting dipertimbangkan adanya pengayaan perspektif yang merambah aspek sains, antropologis maupun filologis sehingga paradigma cerita fiksi-fiksi Islami remaja tak hanya terjebak pada kubangan alur cerita yang kenes, kalau tidak seputaran jatuh cinta ya seputaran kisah patah hati.

Kita tahu, masih banyak perspektif sebagai paradigma cerita yang belum tersentuh untuk digali. Padahal, kesemua alternatif perspektif tersebut Islami jua adanya. Tinggal bagaimana mengolahnya sebagai cerita saja. Toh di dalam generalisasi atau klasifikasi karya sastra sempat dikenal adanya *the science fiction*. Nah, dalam perspektif yang kental nuansa Islaminya, bagaimanakah *the science fiction* bisa diterapkan dengan baik?

Itulah tantangan yang bagi saya sangat bernilai konstruktif sehingga persoalan paradigma cerita fiksi Islami remaja tak melulu pada problem-problem sosial dan kejiwaan para remaja yang berusia tujuh belas tahunan. Di luar persoalan itu, terbentang tantangan yang jauh lebih spektakuler untuk diolah sebagai tema cerita. Sebagaimana jika kita ingin mensyiarkan Islam juga boleh menentukan pilihan, dengan cara-cara tersendiri yang khas. Contohnya saja ketika kita berkaca pada gerakan para ulama Timur Tengah, dari Muhammad Abduh, Rasyid Ridha sampai pada Jamaluddin Al-Afghani.

Apakah kita akan mengadopsi pemikiran Muhammad Abduh, misalnya, yang menitikberatkan pada pemanfaatannya ikon-ikon budaya modern sebagai perpanjangan syiar Islam? Ya, sebuah jalan teologi rasional yang menantang dikembangkan dalam iklim seperti sekarang, yang oleh banyak kalangan tak lagi terklasifikasi dalam fase modern, namun malah posmodern.

Eghmmm, sebuah zaman di mana ikon-ikon populis bisa merangsek secara ringan-tangan dalam paradigma apa pun. Terlebih-lebih lagi ke dalam paradigma fiksi Islami remaja yang potensial sebagai ajang rasionalisasi gerakan Islam secara lebih luas dan mendasar, karena bidikan basis usia para konsumennya, yakni para remaja itu sendiri. ■

Telikung Kapitalisasi dan Kualitas Perspektif

DALAM sebuah acara *launching* buku pada momen "Islamic Book Fair 2004" yang digelar di Yogyakarta beberapa waktu silam, sastrawan Ahmadun Y Herfanda mengungkap tentang fenomena kapitalisasi yang menelikung keberadaan fiksi Islami remaja. Kita tahu, setidaknya dalam lima tahunan terakhir ini, keberadaan fiksi Islami remaja, entah yang berbentuk cerpen maupun novel, memang begitu diminati. Konsekuensinya, oplah buku-buku fiksi Islami remaja itupun sedemikian membanjir. Dari pemetaan secara permukaan alias hanya berdasarkan *common sense* saja, bisa terbaca kemungkinan segmentasi yang dengan enteng bakal mengonsumsi buku-buku fiksi Islami remaja tersebut. Selain komunitas penulis muda Islam yang paten basis apresiasinya, seperti halnya Forum Lingkar Pena yang tersebar di hampir setiap propinsi, sekolah-sekolah menengah Islam, pesantren-pesantren, dan komunitas alternatif lainnya sangatlah bisa diharapkan sebagai konsumen yang setia menunggu terbitnya buku-buku fiksi Islami remaja yang selalu baru.

Dalam konstelasi terbukanya "penjagalan" atas sosialisasi fiksi Islami remaja yang begitu potensial meraih pangsa pasar semacam itulah Ahmadun Y Herfanda mempertegas kemungkinan telikung kapitalisasi: keberadaan fiksi Islami remaja juga akan berhadapan dengan penerbit-penerbit buku yang seolah-olah "ikut bermain di air yang bening". Artinya, meskipun penerbit buku tersebut cukup dikenal sebagai penerbit yang berkategori "sekuler" – karena sejak awal memang tak mengonsentrasikan diri dengan penerbitan buku-buku Islam – ia tetap berani berspekulasi, mencoba meraih keuntungan dengan ikut-ikutan menerbitkan karya sastra Islami, tak merasa khawatir bakal dikecam karena "tak punya rasa malu".

Tentu, jika tak hati-hati, penelikungan yang menghimpit rasionalisasi fiksi Islami remaja akan memerangkap para penulis fiksi Islam dalam jebakan kapitalisasi yang didalangi banyak penerbit "sekuler" yang mengoba "ikut bermain di air yang bening" itu. Sampai di sini, tentu saja tinggal kembali kepada idealisme para penulis fiksi Islami remaja, apakah ia akan terseret arus spekulatif yang coba dikondisikan banyak penerbit yang "mengail di air yang bening" itu ataukah tetap beresetia terhadap penerbit-penerbit buku yang sejak awal memang berkomitmen menjunjung tinggi karya-karya sastra Islam.

Karenanya, jika tak terantisipasi sejak dini, "ancaman" semacam ini akan menjadi bumerang bagi penerbit

Oleh Satmoko Budi Santoso

buku-buku Islam. Salah satu bentuk bumerang yang paling mengkhawatirkan adalah: terkuasainya segmen pasar buku Islam oleh penerbit "sekuler" yang justru hanya menunggangi popularitas fiksi Islami remaja karena sedang diminati khalayak. Memang, dalam agama Islam diajarkan soal berdagang yang selayaknya kompetitif, namun dalam konteks persoalan ini, jika rasionalisasi buku-buku Islam juga diterbitkan oleh penerbit yang terasumsikan "sekuler" maka kerugian secara *image* akan dirasakan oleh kaum muslim, reseptor mayoritas buku-buku Islami itu sendiri.

Oke lah kita tak memandang penerbit buku yang secara *plat form* ideologis berseberangan dengan syiar Islam sebagai penerbit yang pantas dimusuhi. Memang, perspektif semacam itu layak segera tereliminir. Hanya saja, kenyataan bahwa penerbit-penerbit "sekuler" itu memang hanya ingin mengeruk keuntungan dari merebaknya fiksi Islami remaja, tentu saja itulah faktor terpenting yang mesti dipertimbangkan.

Karena itu, artikel ini sesungguhnya juga dimaksudkan sebagai benteng penguat para penulis fiksi Islami remaja agar tak menggadaikan idealisme kepada penerbit-penerbit "sekuler", betapa pun dalam aspek godaan materi berupa royalti akan sangat menggiurkan. Begitu pula kepada para pengusaha penerbitan buku-buku Islam, semafhumnya memberikan peluang kesempatan yang objektif bagi terbitnya fiksi-fiksi Islami remaja yang benar-benar berkualitas. Sekali lagi, kesemuanya ini terpulung kepada para penulis fiksi Islami remaja sendiri, sebagai konsekuensi terbukanya peluang syiar Islam yang sekaligus estetik, penting juga memperhatikan aspek perspektif cerita yang bernilai alternatif. Bisa jadi, karena artikel ini, dapat menjadi pemicu para penganjur fiksi Islami remaja untuk menulis novel yang berparadigma cerita tentang arkeologi maritim, misalnya, yang di dalamnya mengeksplorasi temuan benda-benda purbakala yang ada di dasar laut. Mungkin saja rangka kapal perang yang tenggelam di zaman penjajahan Belanda, dan lain sebagainya.

Nah!

DALAM banyak kesempatan mengutarakan idealisasi, sebagai salah seorang penulis fiksi Islami remaja yang selalu mengelaborasi persoalan kualitas perspektif yang semestinya diemban dalam fiksi-fiksi Islami remaja. Miralnya saja, bagaimana agar tetap *balance*

muatan ceritanya: karena ditujukan buat kaum muda Islam janganlah terlalu fanatik terhadap rasionalisasi ajaran agama. Bagaimana tetap terkesan "populis", misalnya, meskipun memang tak lebih jauh merangkapkan diri pada idiom-idiom atau simbol pop. Yang pasti, bisa mewakili *the inner of world* kaum muda Islam. Di samping itu, juga penting dipertimbangkan adanya pengkayaan perspektif yang merambah aspek sains, antropologis maupun filologis sehingga paradigma cerita fiksi-fiksi Islami remaja tak hanya terjebak pada kubangan alur cerita yang *kenes*, kalau tidak seputaran jatuh cinta ya seputaran patah hati.

Kita tahu, masih banyak perspektif sebagai paradigma cerita yang belum tersentuh untuk digali. Padahal, kesemua alternatif perspektif tersebut Islami jua adanya. Tinggal bagaimana mengolahnya sebagai cerita saja. *Toi* di dalam generalisasi atau klasifikasi karya sastra sempat dikenal adanya *the science fiction*. Nah, dalam perspektif yang kental nuansa Islaminya, bagaimanakah *the science fiction* bisa diterapkan dengan baik?

Itulah tantangan yang bagi saya sangat bernilai konstruktif sehingga persoalan paradigma cerita fiksi Islami remaja tak melulu pada problem-problem sosial dan kejiwaan para remaja yang berusia tujuh belas tahunan. Di luar persoalan itu, terbentang tantangan

yang jauh lebih spektakuler untuk diolah sebagai tema cerita. Sebagaimana jika kita ingin mensyiarkan Islam juga boleh menentukan pilihan, dengan cara-cara tersendiri yang khas. Contohnya saja ketika kita berkaca pada gerakan para ulama Timur Tengah, dari Muhammad Abduh, Rasyid Ridha sampai pada Jamaluddin Al-Afghani.

Apakah kita akan mengadopsi pemikiran Muhammad Abduh, misalnya, yang menitikberatkan pada termanfaatkannya ikon-ikon budaya modern sebagai perpanjangan syiar Islam? Ya, sebuah jalan teologi rasional yang menantang dikembangkan dalam iklim seperti sekarang, yang oleh banyak kalangan tak lagi terklasifikasi dalam fase modern, namun malah posmodern. *Eghmmmm*, sebuah zaman di mana ikon-ikon populis bisa merangsek secara ringan-tangan dalam paradigma apa pun. Terlebih-lebih lagi ke dalam paradigma fiksi Islami remaja yang potensial sebagai ajang rasionalisasi gerakan Islam secara lebih luas dan mendasar, karena bidikan basis usia para konsumennya, yakni para remaja itu sendiri.

*) Satmoko Budi Santoso, sastrawan. Baru saja menerbitkan novel Islami remaja "Buku Harian yang Terlipat Cadar" (Dear, 2004). Tinggal di Yogyakarta.

Minggu Pagi, 5 September 2004

SASTRA KAJIAN

Sastrawan Serumpun Bertemu di Jatim

JAKARTA — Sastrawan dari enam negara serumpun — Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Filipina, dan Thailand — akan bertemu di Surabaya. Acara dua tahunan bertajuk Pertemuan Sastrawan Nusantara (PSN) XIII, menurut ketua panitia Dr M Shoim Anwar, akan berlangsung pada 27-30 September 2004.

Kegiatan PSN XIII, lanjut Shoim, meliputi seminar, pertunjukan kesenian, dan wisata budaya. Tema seminar adalah Sastra Nusantara dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. "PSN XIII yang didukung Pemprov Jawa Timur merupakan salah satu perwujudan tugas dan fungsi yang diemban pemerintah dalam membina dan mengembangkan seni budaya, serta melaksanakan otonomi daerah," tambah penyair Viddy AD Daery,

salah seorang anggota panitia pengarah PSN XIII.

PSN XIII, menurut Shoim, juga mengagendakan wisata budaya. Terutama bagi peserta dari negara-negara tetangga (Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, Filipina, dan Thailand), serta peserta dari negara-negara yang terdaftar dalam jaringan GAPENA Malaysia, yakni Srilangka, Madagaskar, Suriname, Afrika Selatan, Selandia Baru, Inggris, dan Australia.

Kegiatan PSN, menurut Viddy, pertama kali diprakarsai dan diselenggarakan oleh Angkatan Sastrawan '50 (Asas '50) di Singapura 24 Desember 1977. Sejak itu, pertemuan diselenggarakan setiap dua tahun sekali di negara-negara rumpun Melayu. "Indonesia sudah empat kali menyelenggarakan, dua kali di Jakarta, Ujung Pan-

dang, dan Kayu Tanam, Padang, Sumbar," tambah Sekum PSN XIII Aming Aminuddin.

PSN XIII akan dilaksanakan Kompleks Taman Budaya Jawa Timur, dan Graha Pena (Jawa Pos). Penyelenggaranya adalah Dewan Kesenian Jawa Timur bekerja sama dengan Pemprov Jatim, Taman Budaya Jatim, Jawa Pos, Pusat Bahasa, Unesa, Unair, dan Unej.

Tujuan kegiatan ini, menurut Viddy, adalah menumbuhkan sikap positif dan apresiatif terhadap sastra nusantara. Selain itu membuka dialog di antara berbagai bidang kajian sehingga memungkinkan terjadinya pertemuan antara kajian-kajian sastra lokal, nasional dan global. Sekitar 40 sastrawan dan akademisi dijadwalkan tampil sebagai pembicara dalam PSN XIII. ■ ayt

Republika, 3 September 2004

SASTRA LAMPUNG

Suatu Hari di (Sastra) Lampung

Ags Arya Dipayana

Penulis adalah
penyair dan pekerja
teater. Tinggal
di Jakarta.

MENDENGAR orang menyebut Bandar Lampung, pertama-tama aku akan membayangkan bertumpuk-tumpuk durian yang aroma maupun bentuknya begitu menantang selera.

Setelah itu mungkin aku akan teringat Iswadi Pratama, 33, penyair, mantan wartawan *Lampung Post*, yang selalu sibuk bergiat dengan kelompok teaternya itu. Ia juga orang yang kupikir tepat untuk ditanya jika aku berharap menemui sejumlah orang yang ada di kota itu.

Aku mungkin akan banyak bertanya tentang Dina Octaviani, 19. Aku sempat mencatat puisinya yang ditulis ketika ia masih berumur 16 tahun. Barangkali aku bisa mengenal penyair belia itu lebih dekat, dan dapat lebih jauh memahami pikiran-pikirannya. Kalau mungkin, aku juga ingin menemui satu-dua temannya.

dan jangan pernah memintaku layu
sekali pun dengan musim semi di matamu
sebab apa yang dirampas dari ladang kesepi-
anku
hanya sedikit dari sekian banyak tafsir
akan kesetiaan

("Kado Buat Masa Kecil", Dina Octaviani)

Setelah berkenalan dengan Dina, mungkin aku berharap bisa menghabiskan salah satu pagi di kota itu dengan Inggit Putra Marga, 23. Kalau itu terlalu berlebihan, mungkin aku akan menawarkan diri menemaninya meratapi pantai di sepanjang teluk, jalan-jalan di pusat belanja atau sekadar memandangnya bercakap-cakap dengan seorang teman, dari kejauhan.

di daun-daun
menjauh,
bersama rintik yang turun
harusnya namamu "angin"
saat pagi begitu basah
dan embun merapuh

menyusur tanah
("Menamaimu", Inggit Putra Marga)

Tapi itu barangkali cuma keinginan selintas. Iswadi akan lebih suka membawaku ke Taman Budaya. Di kantin, dia akan memesan minuman, menikmatinya, dan membiarkan aku kebingungan mencari teman. Tidak jadi apa. Sebentar lagi pasti akan datang Ari P Hutabarat, 28. Barangkali dia bisa memaniku mempelajari keindahan yang menggiurkan malam-malam yang terlalu panjang.

kataku: umur percintaan kita hanya akan berta-
han
dalam setengah jam
dalam matamu, kulihat jalan-jalan yang panjang
dari yang tanpa peta
dan jelas, setiap lampu dan papan nama di sana
pernah engkau menyapanya
("Buku Perjalanan", Ari P Hutabarat)

Ari benar-benar datang. Ia bertanya tentang "Cakrawala Sastra Indonesia", kegiatan sastra yang diselenggarakan Komite Sastra - Dewan Kesenian Jakarta. Aku cuma tahu, ada 7 daerah yang diundang menghadiri perhelatan nasional itu.

Ari mengabarkan pada Iswadi tentang peluncuran buku Isbaedy Stiawan ZS, 45, di Cafe Diggers. Aku kira aku harus datang, sekadar mengucapkan salam kepada sesepuh sastra Lampung itu.

Aneh. Aku baru sadar bahwa cukup sulit untuk menghafal sekian banyak nama pegiat sastra di Lampung ini. Terlalu banyak, dari yang sudah bangkutan hingga yang masih belia — sehingga seolah-olah membutuhkan perhatian, semuanya ada.

Seseorang datang dengan sepeda motor. Agaknya kami akan melakukan perjalanan. Setelah sejenak bercakap-cakap dengan Iswadi, ia memintaku untuk membongcengnya. Ari mengganggu padaku sebagai tanda, "Itu Jimmy Maruli Alfian, 23.

berdiamlah di sisi tenda
sajak-sajakmu tak akan sampai di sela sangit
udara
kau tak lagi punya waktu
untuk mencatat apa yang dilakukan kupu-kupu
ketika ia di sudut nafsu
("Pengembara di Sisi Tenda", Jimmy Maruli Alfian)

Aku berada di atas sepeda motor, entah menuju ke mana. Begitu banyak hal terjadi, di luar dugaan.

di luar rencana. Kami melewati Pasar Bambu Kuning.

Aku tidak tahu sampai di mana. Beberapa orang mempercakapkan sebuah acara: Pada 14-18 September 2004, para sastrawan dari 7 daerah akan bertemu di TIM Jakarta. Aku mungkin akan meneruskan tamasyaku di sana. Siapa di antara begitu banyak pegiat sastra yang akan mewakili Lampung ke ibukota?

Seseorang menggeleng. "Ketujuh daerah itu, Sumatra Barat, Riau, Jawa Barat, Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, dan Sulawesi Selatan..."

Aku seperti kembali melihat deretan durian yang bertumpuk-tumpuk. Aku ingat Inggit lagi, Dyah Indra Mertawirana, Alex R, Dahta Gautama, Budi P Hutasuhut, Sugandhi Putra... Masih ada sederet nama yang masih sulit kuhafal di luar kepala. Berdesak-desak seperti tumpukan durian. Alangkah riuh-rendahnya....

Dan Lampung?

Orang itu menggeleng kembali.

selalu kukatakan padamu
ketika melewati kota ini

ada sesuatu yang berseri esok hari
di balik kabut; bunga-bunga matahari
tapi jalanan ini tak membawa kita kemana-mana
("Selalu Kukatakan Padamu", Iswadi Pratama)

Media Indonesia, 12 September 2004

SASTRA MINANGKABAU

Dari Payakumbuh untuk Indonesia

"MENULIS sastra, ternyata membuka diri terhadap banyak hal, tanpa ada sesuatu yang kita pikir ini lebih penting atau tidak penting untuk seseorang. Ketika kita membuka diri, maka akan muncul proses menulis dengan wajar. Karena ketika dipaksakan, yang muncul bukanlah sesuatu yang timbul dari diri sendiri."

Hal tersebut dikatakan Gus tf Sakai, sastrawan asal Payakumbuh, Sumatra Barat (Sumbar) ketika menerima anugerah seni dari Komunitas Penggiat Sastra Padang (KPSP) dan Dewan Kesenian Sumatra Barat (DKSB) sekaligus syukuran menjelajah keberangkatannya ke Bangkok 6 Oktober nanti. Ia akan menerima SEA Write Award, penghargaan dari Kerajaan Thailand pada 12 Oktober untuk sastrawan Asia Tenggara.

Sastrawan bernama lengkap Gustrafizal Busra yang lahir di Payakumbuh, 13 Agustus 1965 tersebut, sudah menulis sejak 1979 ketika masih duduk di bangku sekolah dasar. Kecintaannya pada sastra terus berlanjut, walau Gus kuliah di kampus yang 'sungguh jauh' dengan sastra (Fakultas Peternakan Universitas Andalas (1985-1994)).

Cerpen dan novel Gus awalnya banyak dimuat di harian dae-

rah sampai kemudian merambah media cetak nasional. Hingga kini, suami dari Zurniati dan bapak tiga anak tersebut sudah menghasilkan tiga novel remaja, tiga kumpulan berita, satu kumpulan puisi, dua novel, serta ratusan puisi dan cerpen yang dimuat di berbagai media cetak. "Satu kumpulan puisi berjudul *Daging Akar* dan novel *Ular Keempat*, segera diterbitkan," katanya.

Karya Gus tf yang memperoleh penghargaan SEA Write Award, yakni kumpulan cerpen *Kemilau Cahaya dan Perempuan Buta* yang terbit tahun 1999.

Ketua DKSB Ivan Adilla yang juga dosen Sastra Indonesia Universitas Andalas (Unand) mengatakan, melalui antologi tersebut, Gus tf sudah melintasi wilayah gender, karena kumpulan cerpen itu didominasi kisah dan problem wanita, sebuah wilayah yang sulit diselami penulis pria.

"Melalui cerpen *Pahlawan* dalam antologi itu, Gus tf Sakai menyajikan dialog antaretnik. Cerpen itu menggambarkan sikap pengarang yang tidak memihak dan memilih untuk menyajikan berita yang menumbuhkan simpati," kata Ivan dalam pidato anugerah seni DKSB untuk Gus.

Menurut Ivan, *Kemilau Cahaya dan Perempuan Buta* adalah contoh terbaik, bagaimana Gus menggubah imajinasi liar secara memikat, dengan teknik penceritaan menarik dan bahasa yang intens. Sebelum memperoleh SEA Write Award, karya itu mengantarkan Gus memperoleh penghargaan Sastra Lontar dan penghargaan Buku Terbaik dari Pusat Bahasa.

Gus tf disebut Ivan sebagai seniman petualang. Walau dari dulu ia memilih tetap tinggal di Payakumbuh. Namun, secara mental dan intelektual, ia merantau ke mana-mana. "Separuh karyanya mengambil latar dan problem etnis di Timor, Toraja, Bima, Makassar, Papua, dan lainnya."

Petualangan dan dialog antaretnis dalam karya Gus tf, jelas Ivan, sudah dimulai sejak ia menulis novel *Tambo, Sebuah Pertemuan*. Hal ini diakui Gus tf. "Pusat perhatian saya tak berada hanya pada wilayah kita (Sumbar), tapi lebih luas lagi. Segalanya tidak perlu dicari-cari. Dengan siapa saya hidup dan bergaul, itulah bahan potensial saya," kata Gus yang di Payakumbuh, sering mengendarai sepeda.

● Hendra Makmur/N-3

SASTRA MELAYU-TEM' ILMIAH

Agenda Penting

PSN XIII

- 1) PERISTIWA akbar tingkat Asia Tenggara, Pertemuan Sastrawan Nusantara ke-XIII yang kali ini tiba giliran di Indonesia, terselenggara di Surabaya pada 27-30 September 2004, meski sebelumnya sempat berebut dengan Palembang dan Batam, yang juga berminat menyelenggarakannya.

PADA pertemuan yang ke-XI-II ini, agenda yang masih sangat aktual dan penting untuk diperjuangkan oleh aktivis sastra Melayu adalah poin resolusi yang sudah lama disepakati, namun kurang aktif dilaksanakan, yakni menggalakan pertukaran penerbitan sastra dan menyelenggarakan penghargaan sastra tingkat nusantara.

Hal itu bisa berdampak sangat positif bagi kedekatan jiwa silaturahmi para sastrawan Melayu antar negara ASEAN, ketimbang cuma pertemuan-pertemuan yang sudah berulang kali diselenggarakan dan hanya tampak berupa tukar pegalaman dan berpesta. Pada dasarnya, rumpun Melayu Asia Tenggara adalah satu, apalagi mempunyai bahasa pergaulan Melayu yang sudah cukup berusia tua sebagai *lingua franca*.

Perbedaan antara bahasa Melayu yang masih asli di wilayah Semenanjung Melayu, Riau (Indonesia) dan Brunei, dengan bahasa Indonesia hanyalah kurang dari 10 persen, sedangkan lainnya diatas kertas, sama. Perbedaan yang mencolok hanyalah di tingkat dialek dan logat di kehidupan sehari-hari. Hal itu merupakan fenomena

yang biasa di mana-mana.

Bahkan, bahasa Melayu di Thailand Selatan dan Filipina Selatan juga sangat terkontaminasi dengan bahasa dan dialek setempat. Namun, perbedaan itu jika tidak dijumpai, akan memperpanjang saling ketidakfahaman dan kurang saling menghargai antar bangsa serumpun. Contohnya, beberapa sastrawan Jakarta ketika baru tiba di Kuala Lumpur, Malaysia segera terkekeh-kekeh ketika membaca papan-papan nama semacam "Beri Lulu-an" (artinya mohon pejalan kaki/pejalan bersepeda diberi kesempatan oleh mobil agar jangan ngebut), "Sila Beratur" (artinya silahkan antre) atau "Pintu Kecemasan" (artinya pintu darurat).

Papan pengumuman yang bermakna sangat bagus itu, yang justru di Indonesia tidak ada atau tidak digubris masyarakat yang terbiasa tidak taat hukum, terpaksa ditertawakan oleh sastrawan Indonesia hanya karena dialek atau idiom bahasa yang berbeda. Namun sebenarnya, dalam sastra Melayu, perbedaan yang ada di tingkat praktis semacam itu jarang ditemui. Mungkin dalam novel atau cerpen yang menceritakan kehidupan sehari-hari, idiom-idiom aneh semacam itu bisa muncul, karena menceritakan realitas keadaan. Justru karena itu, maka pengenalan produk sastra masing-masing negara harus diintensifkan, untuk menjembatani perbedaan pemahaman semacam itu.

Dus, ide saya adalah Pertemuan Sastrawan Nusantara (PSN) harus memberi rekomendasi dan fasilitas bagi bertemunya beberapa redaktur sastra koran-koran Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Brunei untuk menggalang koalisi "Lembar Sastra-Budaya Nusantara" sebulan sekali atas izin pemimpin redaksi mereka.

Hal ini sebenarnya hanyalah memperlebar kesempatan yang sudah dibuka oleh koalisi tiga majalah sastra, Horison (Indonesia), Dewan Sastera (Malaysia) dan Bahana (Brunei), yang telah menerbitkan sisipan semacam itu, yak-

ni Lembar MASTERA, yang terbit sekitar empat bulan sekali, berisi karya-karya puisi, cerita pendek, dan esai tiga negara, terkadang ditambah kronik berita kebudayaan.

Persoalannya ialah pada frekuensi penerbitannya yang cuma empat bulan sekali, dengan tiras dan penyebaran yang terbatas. Oleh karenanya, akan lebih intensif jika dilakukan oleh koran-koran terkemuka tiga atau empat negara, dengan frekuensi sebulan sekali. Namun, tentu saja dikhususkan kepada koran-koran yang mempunyai tanggung jawab kenusantara.

Dengan percepatan frekuensi penerbitan, lalu-lintas pergaulan sastra nusantara semakin intens. Dengan demikian, saling pemahaman mengenai ragam pernik bahasa dan ragam kultur lokal antar negara akan semakin terapresiasi, sehingga peristiwa tertawa karena merasa lucu tidak ada lagi.

Ide koalisi koran-koran empat negara itu juga akan lebih murah dan efektif serta efisien, ketimbang kegiatan lembaga Majelis Bahasa Brunei Indonesia Malaysia (MABBIM), yang telah cukup lama dibentuk pemerintah tiga negara. Sebab, kegiatan MABBIM dengan tujuan yang sama itu, cukup berbiaya mahal dan hasilnya sangat eksklusif dan relatif minim di lapangan kehidupan sehari-hari.

Memang kendala utama dari realisa-

si ide ini ialah kesediaan para pemimpin redaksi dan redaktur budaya koran-koran terkemuka dari tiga atau empat negara. Namun, jika tidak ada keinginan dan niat baik di tingkat nasional, maka bisa pula dibuka koalisi antar koran daerah/regional, misalnya koran Surabaya dengan koran Serawak, Sabah, Singapura dan Brunei.

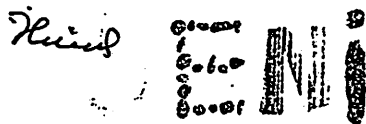
Apabila ide tersebut mendapat sambutan, maka ide untuk merealisasikan poin resolusi selanjutnya, yakni penghargaan sastra tingkat nusantara, akan lebih mudah dilakukan karena masing-masing negara sudah sangat paham akan gaya dan muatan masing-masing negara yang harus diapresiasi dengan persefahaman yang toleran.

Sebab, selama ini masih juga ada perbedaan tolok ukur standar gaya produk sastra antarnegara Melayu yang mestinya tidak perlu diperdebatkan, karena masing-masing negara tentu mempunyai tolok ukur tersendiri. Melalui pergaulan sastra-budaya yang intens, maka diharapkan tidak akan ada lagi egoisme sektoral dan merasa paling baik sendiri tolok ukurnya, karena sesungguhnya nilai-nilai sosial mempunyai relativitas yang sangat tinggi dan mempunyai keunggulan lokalitasnya masing-masing.

VIDDY AD DAERY

Anggota Steering Committee PSN XIII

Kompas, 25 September 2004



Pertemuan Sastrawan Nusantara di Surabaya

PERTEMUAN Sastrawan Nusantara (PSN) XIII yang melibatkan beberapa negara serumpun, seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Filipina, dan Thailand, diselenggarakan 27-30 September 2004 di Taman Budaya Jawa Timur, Surabaya.

PSN di Surabaya akan diikuti oleh tak kurang dari 300 sastrawan dari seluruh Nusantara serta negara-negara peserta, seperti Sri Lanka, Madagaskar, Suriname, Afrika Selatan, Selandia Baru, Inggris, dan Australia. Kegiatan ini akan diisi dengan seminar, pertunjukan kesenian, serta wisata budaya.

Menurut Ketua Panitia PSN Shoim Anwar, forum ini bertujuan menumbuhkan sikap positif dan apresiatif terhadap sastra Nusantara. Selain itu, juga untuk membuka dialog di antara berbagai bidang kajian sehingga memungkinkan terjadinya pertemuan antara kajian-kajian sastra lokal, nasional, serta global. PSN sendiri pertama kali diprakarsai oleh Angkatan Sastrawan '50 Singapura. (*CAN)

Kompas, 26 September 2004

Perkemahan Sastrawan Nusantara 13

Surabaya, 27-30 September 2004

JADWAL ACARA

Pembukaan

- ☐ Senin, 27 September 2004, pukul 19.30, Gedung Cak Durasim

Sambutan Ketua Panitia	Drs M. Sholm Anwar
Sambutan Sekretaris Majelis PSN	Prof Tan Sri Dato' Ismail Hussein
Sambutan Gubernur Jawa Timur	H. Imam Utomo
Pembacaan Puisi	Isbedy Stiawan (Lampung)
	Budi Palopo (Surabaya)
	Diah Hadaning (Jakarta)
	Darman Moenir (Padang)
	Aming Aminoedhin (Mojokerto)
	Sanggar Sastra Remaja (Bali)

Musikalisasi Puisi

Seminar

- ☐ Selasa, 28 September 2004,
Pukul 09.00-10.30, Graha Pena Lt III

PEMATERI:

- Estetik dan Pembaharuan dalam Cerpen Mussidi dan Pudarno Binchin oleh Dr Haji Morsidi Haji Muhamad (Brunei Darussalam)
- Masalah Kemasyarakatan dalam Cerpen Brunei Darussalam oleh Dr Ampuan Haji Brahim bin Ampuan Hj Tengah (Brunei)
- Realita dan Idealisme (Multikulturalisme dalam Sastra Nusantara) oleh Prof Dr Budi Darma (Indonesia)

MODERATOR: Ribut Basuki MA

Pukul 10.45-12.15

PEMATERI:

- Puisi Malaysia Kontemporer Menantang Tradisi, Menantang Gelombang Maut oleh Ahmad Kamal Abdullah PhD (Malaysia)
- Membaca Sastra dan Dunia Pendidikan oleh Dr Taufik Ismail (Indonesia)
- Siran: Sastra Lisan Pesisiran oleh Akhudlat (Indonesia)

MODERATOR: Dr Wahyudi Sisanto

Pukul 13.30-15.00

PEMATERI:

- Mistisisme dalam Sastra: Merindui "Kebijaksanaan Perempuan" dalam Kesusasteraan Indonesia Terkini oleh Dra Abdah Elhallqi (Indonesia)
- Novel Kenangan Karya Oka Rusmini, Suatu Pendekatan Hermeneutik Freudian oleh Dr Setya Yuwana Sudikan MA (Indonesia)
- Globalisasi dan Wajah Sastra Nusantara oleh Prof Madya Zainal Abidin Borhan (Malaysia)

MODERATOR: Sabrot D. Malioboro

Pukul 15.30-17.00

PEMATERI:

- Karakteristik Melayu dalam Sastra Nusantara: Perspektif Neonostalgia oleh Dr Hashim Ismail (Malaysia)
- Sastra Kaum Muda Singapura Kontemporer: Menemukan Jati Diri oleh Mohamed Pitchay Gani bin Mohamed Abdul Aziz (Singapura)
- Berkongsi dengan Kelannan oleh Taufik Ikram Jamil (Indonesia)

MODERATOR: Sutejo

- ☐ Rabu, 29 September 2004
Pukul 09.00-10.30, Graha Pena Lt III

PEMATERI:

- Roell Sanre (Singapura)
- Feminisme dalam Sastra Jawa: Sebuah Gambaran Dinamika Sosial oleh Dra Sri Widatti Pradopo (Indonesia)
- Prof Suminto A. Sayuti (Indonesia)

MODERATOR: Sariban

Pukul 10.45-12.15

PEMATERI:

- Dr Dendy Sugono (Indonesia)
- Cerita Rakyat Jawa Timur dalam Khazanah Sastra Nusantara oleh Dr Ayu Sutarto MA (Indonesia)
- Sastra Zaman Majapahit dan Zaman Sunan/Wali sebagai Sumber Inspirasi oleh Viddy A.D. Daery (Indonesia)

MODERATOR: Henry Nurcahyo

Pukul 13.30-15.00

PEMATERI:

- Wanita dalam Sastra Malaysia, Tinjauan Sikap dan Dunia Kepenyairan Wanita dalam Puisi oleh Prof Dr Siti Zainon Ismail (Malaysia)
- Jamal Tukimin (Singapura)
- Drs Djamel D. Rahman MA (Indonesia)

MODERATOR: Tengsoe Tjahjono

Pukul 15.30-17.00

PEMATERI:

- Mitos Puitik dan Watak Kolektif oleh W. Haryanto (Indonesia)
- Evolusi, "Genre" dan Realitas Sastra Koran oleh Ahmadun Yosi Herfanda (Indonesia)
- Warna Lokal Puisi Surabaya, Kajian Dokumenter Kumpulan Sajak Malsasa oleh M. Amir Tohar (Indonesia)

MODERATOR: Bagus Putu Parto

Penutupan

☐ Kamis, 30 September 2004

pukul 08.30-10.00, Pakuwon Trade Center

- Wisata Budaya I: Gresik, Lamongan, Tuban, Masjid Asmpel Surabaya oleh Kelompok 1/Panitia PSN XIII
- Wisata Budaya II: Tanggulangin, Trowulan, Masjid Ampel Surabaya oleh Kelompok 2/Panitia PSN XIII

Jawa Pos, 26 September 2004

TIMBANGAN BUKU

● buku pilihan

Sketsa Perjalanan Spiritual Rumi



Judul Buku: *Menari Menghampiri Tuhan: Biografi Spiritual Rumi*
Penulis: Leslie Wines
Penerbit: Arasy, Bandung
Cetakan: I, Agustus 2004
Tebal: 327 halaman

JALALUDDIN Balkhi yang lebih populer dengan sebutan Jalaluddin Rumi atau Rumi (1207-1273), bukan tokoh asing dalam kesusastraan dunia. Bahkan, pada 1997, tabloid *Christian Science Monitor* menobatkan Rumi sebagai penyair terlaris di Amerika.

Sebagai penyair dan seorang sufi besar, karya-karya Rumi tidak hanya mempengaruhi seniman-seniman muslim, tetapi juga Yahudi dan Kristen. Puisi-puisinya telah menembus lintas batas agama dan budaya.

Kepenyairan Rumi tidak saja memukau semua orang dalam rentang masa yang panjang, tapi juga menyentuh ruang batin manusia secara universal. Dua karya monumentalnya *Diwan Syamsi-Tabriz* dan *Matsnawi*, sampai sekarang masih diperbincangkan dan dikaji dalam berbagai bahasa dan sudut pandang, meskipun terkadang banyak penafsiran yang bertolak belakang dengan syair aslinya.

Buku *Menari Menghampiri Tuhan: Biografi Spiritual Rumi* ini tidak menyajikan seluruh perjalanan hidup Rumi. Namun, buku ini lebih menekankan pada romantika hubungan spiritual Rumi dengan Syams dari Tabriz, seorang sufi pengembara.

Tidak salah kiranya bila Leslie Wines, penulis buku ini, banyak menyoroti sisi kehidupan Rumi yang satu ini. Syams adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam perkembangan spiritual Rumi. Syams inilah yang mengubah arah hidup Rumi untuk menyelami ke relung kehidupan sufi.

Bersahabat dengan seorang darwis (penganut sufi yang sengaja hidup miskin) semacam Syams memang begitu dirindukan Rumi. Sosok Syams di mata Rumi bagaikan "bibir Tuhan" atau wujud dari kesucian Tuhan.

Tidak aneh bila kedatangan Syams betul-betul menghunjam batin Rumi sejak Syams pertama kali datang ke Konya (sekarang di wilayah Turki), tempat tinggal Rumi bersama santri-santrinya. Lalu, dimulailah persahabatan mereka berdua untuk menyingkap rahasia-rahasia besar Allah untuk menggapai cinta-Nya.

Sejak persahabatan itu, Rumi yang semula adalah seorang fakih terkemuka dan guru besar keagamaan di kota Konya, rela meninggalkan jubah keprofesorannya untuk kemudian menceburkan diri ke kedalaman dunia spiritual bersama Syams, sang matahari dari Tabriz.

Rumi yang waktu itu mendekati usia 40 tahun, mulai menulis *ghazal* (puisi-puisi cinta) sebagai ungkapan dari percintaan mistiknya bersama Syams. Suatu saat, kelak Rumi juga menulis buku berjudul *Diwan Syam-i Tabriz* untuk mengenang sahabatnya itu. Karya ini, selain *Matsnawi*, diakui sebagai buku penting untuk memahami ajaran-ajaran sufi Rumi.

Namun demikian, persahabatan Rumi dan Syams tidak selalu berjalan mulus, bahkan adakalanya penuh tikungan. Sebagian masyarakat Konya justru menganggap bencana dengan kehadiran Syams dalam kehidupan Rumi. Syams dituduh telah menjerumuskan Rumi pada ritual-ritual keagamaan yang kontroversial.

Sebagai salah satu contoh, Rumi bersama Syams mengembangkan tarian *sama*, sebuah tarian mistik dengan cara berputar-putar yang diiringi dengan musik untuk meraih pengalaman spiritual. Tarian *sama* kemudian menjadi bagian dari tradisi tarekat Maulawiyah, yang oleh sebagian masyarakat Konya dinilai menyimpang dari ajaran Islam.

Kebencian masyarakat Konya terhadap Syams semakin menjadi-jadi dan membuat Syams sempat pergi meninggalkan Rumi. Lalu Rumi mencarinya hingga Syams mau kembali lagi ke Konya. Namun, Ala'uddin, putra kedua Rumi, kian mengkhawatirkan hubungan antara Syams dengan ayahnya itu.

Akhirnya, sebagaimana dicitrakan Sultan Walad, putra sulung Rumi, Ala'uddin dan beberapa santri Rumi membunuh Syams. Dalam tragedi itu Rumi merasa sangat terpukul yang nantinya melahirkan kesadaran baru bagi Rumi bahwa kematangan spiritual harus mengalami ujian perpisahan antara dirinya dengan Syams yang dia hormati.

Kendati tidak merangkum seluruh perjalanan spiritual Rumi, buku ini mempunyai daya tarik tersendiri, bagi pencinta Rumi khususnya maupun peminat sufisme pada umumnya. Dengan bahasa yang lancar dan pintar, penulis mampu menampung dimensi-dimensi emosional yang menggugah kedalaman jiwa dan perasaan.

Pembaca buku ini diajak mengembara dalam kemelut perasaan dan pergolakan batin Rumi dalam menapaki tangga-tangga "spiritual" yang berliku-liku sebagai proses pengukuhan spiritualnya.

Dalam suasana dunia yang carut-marut seperti saat ini, kajian-kajian yang membahas tentang kehidupan tokoh-tokoh spiritual semacam Rumi, patut digalakkan. Sebab, selama ini kehidupan kita sudah sedemikian terbelenggu dalam pola materialisme, sehingga setiap saat memerlukan siraman spiritualisme.

● ahmad fatoni, staf pengajar Universitas Muhammadiyah Malang

TRADISI LISAN

Ideologi Komunis Berkembang lewat Tradisi Menulis

JAKARTA (Media): Kekuatan kiri atau komunis bisa berkembang pesat berkat tradisi menulis mereka yang luar biasa. Melalui tulisan-tulisannya, mereka mampu mencengkeram dunia dan bisa menyebarkan ideologi tersebut.

Hal itu terungkap dalam diskusi dalam rangka peluncuran buku *Katastrofi Mendunia* karya sastrawan Taufik Ismail yang diadakan di Galeri Cipta II, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, kemarin. "Penyebaran ideologi komunis memang bisanya melalui bentuk tulisan. Baik lewat artikel maupun buku-buku yang mereka tulis," ungkap Mustafa Kamal, anggota DPR periode 2004-2009 dari Partai Keadilan Sejahtera yang menjadi salah satu pembicara dalam diskusi itu. Pembicara lainnya adalah Taufik Abdullah, Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa UI Giri Primananda, dan KH Yusuf Hasyim.

Menurut Taufik Ismail, buku

itu mengungkapkan bahwa ajaran Marx dan Lenin telah menipu manusia. Di Indonesia Partai Komunis Indonesia (PKI) mencoba kup dengan kekerasan dan darah pada 1948 serta 1965. Marx dan Lenin berhasil menipu kita serta menghasut terjadinya dua perang saudara di antara kita sebagai bangsa, dan kini masih mengulurkan rantai dendam yang panjang.

Dalam kesempatan itu ia mengundang tokoh pers nasional SK Trimurti yang dulu pernah mengasuhnya. "Dia teman baik orang tua saya. Meski waktu itu, ayah dan ibu saya hijau, dari kalangan Islam dan dia (Trimurti) merah, nasionalis-sosialis tetapi mereka berhubungan baik."

Ia pun mengungkapkan bahwa setelah Trimurti studi ke luar negeri dan melihat bahwa tokoh-tokoh yang menganut paham Marxisme dan Leninisme bertindak jauh dari teori, ia akhirnya

menjauhi ajaran itu. "Trimurti langsung keluar dari PKI," ujar Taufik Ismail dalam diskusi yang dihadiri antara lain, Ali Sadikin, Salim Said, Tjatie Said, Putu Wijaya, dan Faisal Tanjung.

Sementara itu, sejarawan Taufik Abdullah mengungkapkan bahwa tulisan Taufik Ismail dalam buku tersebut, yang mengungkap sejarah komunisme di dunia dan aksi komunis di Indonesia, sangat berguna untuk generasi muda mengetahui sejarah yang sebenarnya. "Buku Taufik tidak dimaksudkan untuk membongkar borok-borok lama, tetapi dengan mengingatkan kembali peristiwa yang telah melukai kehidupan bangsa dapat mengelakkan kita dari kesalahan yang dibuat berkali-kali."

Buku karya terbaru Taufik itu, kata peneliti utama di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) ini adalah seruan seorang penyair. (Erl/B-2)

